

Profil Anak Sumatera Utara 2018



**KERJASAMA
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI
SUMATERA UTARA
DENGAN
BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI
SUMATERA UTARA**



Profil Anak Sumatera Utara 2018



TIM PENYUSUN

Pengarah :

Dr. Syech Suhaimi

Penanggung Jawab :

Mukhamad Mukhanif S.Si, M.Si

Editor :

Agustina Dwiana P.S, S.Si, M.M

Abdul Hakim Parapat SST, M.Si

Penulis :

Thaswin Eddy, S.Si

Aida Meimela, SST

Viane Dorteia Tiwa, SST

Pengolah Data :

Kurnia, SST, M.Si

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR



Anak-anak adalah harapan para orang tua, baik sebagai penerus orang tuanya, juga harapan bangsa dan negara. Anak-anak merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak Indonesia harapan masa depan bangsa Indonesia. Di pundak anak-anak Indonesia nasib bangsa ini akan dipikul, berbagai masalah dan tanggungjawab bangsa siap menanti untuk dapat mereka pecahkan dan kendalikan. Sebagai generasi penerus bangsa, keberadaan anak perlu mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat umum.

Penerbitan buku ini bertujuan mendeskripsikan dan menginformasikan kepada pemerintah yaitu dinas/lembaga dan berbagai institusi swasta dan masyarakat tentang kondisi anak di Sumatera Utara sekaligus sebagai masukan dalam rangka perencanaan dan evaluasi atas pembangunan anak yang telah dan sedang berlangsung. Kondisi anak di Sumatera Utara yang disajikan dalam publikasi ini meliputi beberapa dimensi yaitu demografi, lingkungan keluarga, kesehatan dan kesejahteraan dasar, pendidikan, perlindungan anak terhadap masalah hukum, serta anak yang bekerja.

Publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PP&PA) Provinsi Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, sebagaimana tugas, pokok dan fungsinya BPS bertugas menyediakan sebagian besar data dalam publikasi ini dan menyusun analisis dari seluruh data yang ada.

Penghargaan dan ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang.

Medan , Desember 2018

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara

Dr. Syech Suhaimi

RINGKASAN EKSEKUTIF

Publikasi Profil Anak Sumatera Utara 2018 memberikan gambaran umum tentang keadaan anak di Provinsi Sumatera Utara berumur 0-17 tahun. Data yang disajikan merupakan indikator pembangunan anak yang dilihat dari berbagai aspek. Beberapa tabel tertentu menyajikan data pada tingkat kabupaten/kota untuk melihat perbandingan antarwilayah di Sumatera Utara.

Pembangunan, khususnya di Sumatera Utara harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan di segala bidang, tak terkecuali pembangunan manusia yang merupakan pelaku pembangunan itu sendiri. Sehingga pembangunan manusia adalah salah satu hal yang terpenting bagi suatu daerah. Dengan jumlah penduduk mencapai 14 juta jiwa pada tahun 2017, sepertiga diantaranya (37,28 persen) adalah anak-anak. Anak-anak harus dipersiapkan agar mampu bersaing di masa yang akan datang.

Dalam rangka pembangunan anak, pemerintah daerah telah menyiapkan berbagai macam strategi. Program-program telah diluncurkan, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah salah satu yang bertanggung jawab di dalamnya. Untuk memonitor sejauh mana pembangunan anak, maka di susun buku Profil Anak Sumatera Utara ini. Beberapa aspek pembangunan anak dapat dicermati di publikasi ini. Pertama adalah aspek hak sipil anak. Dimana masih ada sekitar 28 persen anak berumur 0-17 tahun di Sumatera Utara tidak memiliki dokumen akta kelahiran. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara masih berupaya agar target akta kelahiran segera tercapai, khususnya bagi anak-anak.

Lingkungan keluarga sangat menentukan dalam keberhasilan tumbuh kembangnya anak. untuk perkembangan kepribadiannya secara sepenuhnya dan serasi, harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya, dan Keluarga merupakan hal terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Pengasuhan anak dilaksanakan baik oleh orang tua kandung atau

keluarga lainnya termasuk orang tua asuh, orang tua angkat atau keluarga lain/wali. lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dimana sebagian besar dari kehidupan anak dan pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak berasal dari dalam keluarga, di mulai sejak anak usia dini yaitu dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah kemudian sampai dengan usia dewasa. Namun Setelah anak mendekati dewasa keluarga kadang dihadapi dengan masalah pernikahan anak yang masih di bawah umur. Sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 huruf c menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak. Secara fakta masih cukup banyak anak yang menikah di usia kurang dari 16 tahun.

Penolong persalinan tertinggi tahun 2017 adalah bidan sebesar 68,10 persen. Angka kematian bayi dan balita terendah di tahun 2015 sebesar 22 anak dan 26 anak per 1.000 kelahiran hidup. Air susu ibu (ASI) adalah makanan paling baik untuk bayi. Sebesar 93,91 persen anak usia di bawah dua tahun (baduta) pernah diberi Air Susu Ibu (ASI), sedangkan yang masih diberi ASI sebesar 73,70 persen. Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan kesehatan. Sebanyak 8 dari 10 anak umur 1-4 tahun di Sumatera Utara sudah mendapatkan imunisasi. Fenomena merokok tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi juga sudah banyak terjadi pada anak-anak dan remaja. Tahun 2017 terdapat 0,19 persen dari anak umur 5-17 tahun yang merokok tidak setiap hari, sedangkan anak umur 5-17 tahun yang merokok setiap hari dalam sebulan terakhir sebanyak 0,57 persen.

Pendidikan anak di Sumatera Utara yang pertama kali dibahas dalam publikasi ini berkaitan dengan partisipasi sekolah. Sebagian besar anak berumur 5-17 tahun berstatus masih bersekolah, yaitu sebesar 86,15 persen. Secara umum, semakin tinggi kelompok umur maka semakin rendah persentase anak yang. Pada tahun 2017,

pencapaian Angka Partisipasi Murni (APM) SD sebesar 97,22 persen, APM SMP sebesar 79,12 persen, dan APM SM sebesar 67,05 persen. Berdasarkan jenjang pendidikan, terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah APM. Hal yang sama juga terjadi pada Angka Partisipasi Kasar (APK). Kemudian berkaitan dengan Program Indonesia Pintar (PIP), dari 100 anak usia 7-17 tahun di Sumatera Utara, ada sekitar 16 anak yang memperoleh PIP. Dari 100 anak yang memperoleh PIP, sebanyak 73 anak di antaranya adalah anak yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP). Selanjutnya, berdasarkan data Susenas 2017 ditemukan sebanyak 10,86 persen anak umur 5-17 tahun tidak bisa membaca dan menulis. Tingginya angka buta huruf pada anak umur 5-17 tahun dikarenakan tingginya angka buta huruf pada kelompok umur muda (5-6 tahun) yang mencapai sekitar 58,12 persen. Terakhir mengenai akses internet, sekitar 30,82 persen anak di Indonesia berumur 7-17 tahun pernah mengakses internet selama tiga bulan terakhir dengan tujuan paling banyak untuk mengerjakan tugas sekolah dan sosial media. Sedangkan anak yang mengakses internet pada kelompok umur 5-6 tahun mencapai 1,47 persen dengan tujuan paling banyak untuk hiburan.

Perlindungan anak di Indonesia diatur oleh Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014. Menindaklanjuti Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, pemerintah daerah Sumatera Utara mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 tahun 2014 tentang penyelenggaraan perlindungan anak junto Perda Nomor 9 tahun 2017. Menurut Peraturan Daerah tersebut, **perlindungan anak** adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan penelantaran. Sedangkan yang dimaksud dengan **perlindungan khusus** adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif

lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Ada 4 perlindungan khusus yang tersaji dalam bab 7 yakni perlindungan terhadap anak yang berhadapan hukum, anak yang dieksploitasi secara ekonomi, anak korban penyalahgunaan narkoba, dan anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Menurut data, anak yang berhadapan dengan hukum lebih banyak anak laki-laki (298 orang) dibanding anak perempuan (10 orang). Sementara itu anak yang dieksploitasi secara ekonomi menggambarkan tentang pekerja anak. Baik dari sisi kelompok umur, jenis kelamin, partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan maupun jam kerja.

Berdasarkan kelompok umur, ada kecenderungan semakin tinggi umur seseorang, prevalensi penyalahgunaan narkoba baik yang pernah pakai maupun yang pakai setahun terakhir akan meningkat. Dari sisi kekerasan fisik maupun psikis yang diterima oleh anak, diperlihatkan bahwa kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak di Sumatera Utara adalah kekerasan seksual (41,72 persen) dan fisik (20,86 persen). Hal ini menandakan diperlukannya perhatiannya yang serius dari pemerintah terkait kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh anak di Sumatera Utara.

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	ii
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan	6
1.3 Sumber Data	6
1.4 Sistematika Penyajian	7
BAB II STRUKTUR PENDUDUK UMUR 0-17 TAHUN	11
2.1 Jumlah dan Tren Penduduk Umur 0-17 Tahun	11
2.2 Rasio Jenis Kelamin	12
2.3 Komposisi Penduduk Umur 0-17 Tahun	14
BAB III HAK SIPIL ANAK	19
BAB IV LINGKUNGAN KELUARGA, PENGASUHAN ALTERNATIF DAN PERKAWINAN USIA ANAK	25
4.1 Pengasuhan Alternatif	25
4.1.1 Anak yang Tinggal dengan Bapak dan Ibu Kandung	26
4.1.2 Anak yang Tinggal dengan Bapak Kandung	26
4.1.3 Anak yang Tinggal dengan Ibu kandung	27
4.1.4 Anak yang tinggal dengan Keluarga Lain	27
4.2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	27
4.3 Indikator Pendidikan Anank Usia Dini	30
4.3.1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Prasekolah ..	31

4.3.2	Angka Kesiapan Sekolah (AKS)	32
4.4	Perkawinan Usia Anak	33
BAB V	KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN ANAK	39
5.1	Penolong Persalinan	40
5.2	Kematian Bayi dan Balita	43
5.3	Air Susu Ibu (ASI).....	44
5.4	Inisiasi Menyusui Dini (IMD).....	49
5.5	Imunisasi	50
5.6	Kesehatan Anak	52
5.6.1	Berobat Jalan	54
5.6.2	Rawat Inap	58
5.7	Perilaku Merokok Anak	60
5.8	Status Kepemilikan Rumah	63
5.9	Akses Terhadap Air Layak	64
5.10	Akses Terhadap Sanitasi Layak	65
5.11	Rumah Tangga Kumuh	67
BAB VI	PENDIDIKAN ANAK	73
6.1	Partisipasi Sekolah	74
6.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK).....	78
6.2.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS)	78
6.2.2	Angka Partisipasi Murni (APM)	81
6.2.3	Angka Partisipasi Kasar (APK)	82
6.2.4	Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.....	85
6.3	Program Indonesia Pintar atau Bantuan Siswa Miskin	88
6.4	Angka Buta Huruf	91
6.5	Akses Internet	93

BAB VII PERLINDUNGAN KHUSUS	99
7.1 Upaya Perlindungan Anak di Sumatera Utara	99
7.2 Perlindungan Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum	100
7.3 Perlindungan Terhadap Anak yang Dieksploitasi Secara Ekonomi	103
7.3.1 Pekerja Anak	103
7.3.1.1 Anak Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Klasifikasi Daerah.....	105
7.3.1.2 Anak Bekerja menurut Provinsi	107
7.3.1.3 Anak Bekerja menurut Pendidikan	110
7.3.1.4 Anak Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan	113
7.3.1.5 Anak Bekerja menurut Status Pekerjaan	115
7.3.1.6 Anak Bekerja menurut Jam Kerja	119
7.4 Perlindungan Terhadap Anak Penyandang Disabilitas	120
7.5 Perlindungan Terhadap Anak Korban Penelantaran	122
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Proyeksi Penduduk Sumatera Utara Umur 0-17 Tahun (Ribu), 2017-2020	11
Tabel 2.2	Penduduk Sumatera Utara, 2017	13
Tabel 2.3	Penduduk Sumatera Utara Umur 0-17 Tahun (Ribu), 2017	15
Tabel 4.1	Persentase Anak Usia 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2017	29
Tabel 4.2	Persentase Anak Berumur 0-6 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pendidikan Prasekolah, 2017	30
Tabel 4.3	Persentase anak yang bersekolah di kelas 1 SD/Sederajat yang mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Jenis Kelamin, 2017	33
Tabel 5.1	Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin, 2017.....	51
Tabel 5.2	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Alasan Tidak Berobat Jalan, dan Tipe Daerah, 2017	55
Tabel 5.3	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Karena Tidak Punya Biaya Berobat, 2017	56
Tabel 5.4	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Terendah Anak Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Jaminan Kesehatan menurut Jenis Kelamin, 2017	57
Tabel 5.5	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 5-17 Tahun yang Memiliki Kebiasaan Merokok Setiap Hari Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2017	61
Tabel 5.6	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 5-17 Tahun yang Memiliki Kebiasaan Merokok Tidak Setiap Hari Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2017	

Tabel 5.7	Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun yang Merokok Kadang-kadang dan Setiap Hari dalam Sebulan Terakhir, Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu, Menurut Tipe Daerah, 2017	63
Tabel 5.8	Sepuluh Kabupaten/Kota Terendah dalam Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Layak, 2017.....	65
Tabel 5.9	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Terendah Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga dan Memiliki Akses Sanitasi Layak, 2017	67
Tabel 5.10	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga Tidak Layak Huni, 2017	68
Tabel 6.1	Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Sumatera Utara, 2017	75
Tabel 6.2	Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah di Sumatera Utara 2017	76
Tabel 6.3	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun Tidak Sekolah Tertinggi di Sumatera Utara 2017	77
Tabel 6.4	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Murni (APM) Anak Pendidikan Sekolah Dasar tertinggi di Sumatera Utara 2017	85
Tabel 6.5	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Murni (APM) Anak Pendidikan Sekolah Menengah Atas tertinggi di Sumatera Utara 2017	86
Tabel 6.6	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Pendidikan Sekolah Dasar tertinggi di Sumatera Utara 2017	87
Tabel 6.7	Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Pendidikan Sekolah Menengah Atas tertinggi di Sumatera Utara 2017	88
Tabel 6.8	Persentase Anak Usia 7-17 yang Memperoleh Program Indonesia Pintar (PIP) menurut Kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Jenis Kelamin dan tipe daerah di Sumatera Utara, 2017	

Tabel 6.9	Angka Buta Huruf Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Sekolah di Sumatera Utara, 2017	92
Tabel 6.10	Persentase Anak Berumur 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017	94
Tabel 6.11	Persentase Anak Berumur 5-6 yang Mengakses Internet Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017	94
Tabel 7.1	Jumlah Narapidana dan Tahanan Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2017	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Persentase Penduduk Umur 0-17 Tahun menurut Kepemilikan Akta Kelahiran, 2017	21
Gambar 4.1	Persentase Anak Umur 0-17 Tahun dan Belum Kawin berdasarkan Keberadaan Bapak dan Ibu Kandung, 2017	26
Gambar 4.2	Persentase Anak Usia 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Tipe Daerah, 2017	29
Gambar 4.3	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Prasekolah Usia 3-6 Tahun menurut Tipe Daerah, 2017.....	32
Gambar 4.4	Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun menurut Status Perkawinan, 2017.....	35
Gambar 4.5	Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun yang Berstatus Kawin dan Cerai Menurut Umur Kawin Pertama, 2017	35
Gambar 5.1	Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Hidup dalam Dua Tahun Terakhir menurut Penolong Kelahiran dan Tipe Daerah, 2017.....	41
Gambar 5.2	Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Hidup dalam Dua Tahun Terakhir menurut Tempat Melahirkan dan Tipe Daerah, 2017	42
Gambar 5.3	Angka Kematian Bayi, dan Angka Kematian Balita, 2015.....	43
Gambar 5.4	Persentase Anak Usia di Bawah Dua Tahun (Baduta) yang Pernah Diberi Air Susu Ibu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	44
Gambar 5.5	Persentase Anak Usia di Bawah Dua Tahun (Baduta) yang Masih Diberi Air Susu Ibu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017	45
Gambar 5.6	Rata-rata lama pemberian Air Susu Ibu (dalam Bulan) pada Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	46
Gambar 5.7	Rata-rata lama pemberian Air Susu Ibu (dalam Bulan) pada Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Pemberian Makanan Pendamping dan Tipe Daerah, 2017.....	47
Gambar 5.8	Persentase Bayi Usia 0-5 Bulan menurut Jenis Makanan/Minuman yang Dikonsumsi dalam 24 Jam Terakhir, dan Tipe Daerah, 2017.....	48

Gambar 5.9	Rata-rata pemberian ASI Eksklusif (bulan) pada Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	48
Gambar 5.10	Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menurut Tipe Daerah, 2017	49
Gambar 5.11	Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017	50
Gambar 5.12	Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut jenis Imunisasi dan Tipe Daerah, 2017	52
Gambar 5.13	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	53
Gambar 5.14	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Sakit dalam Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	53
Gambar 5.15	Persentase Anak usia 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	54
Gambar 5.16	Persentase Anak usia 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Tempat Berobat Jalan, dan Tipe Daerah, 2017.....	55
Gambar 5.17	Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Memiliki Jaminan Kesehatan dan Digunakan untuk Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, 2017.....	56
Gambar 5.18	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Rawat Inap dalam Setahun Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	58
Gambar 5.19	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Rawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Fasilitas Kesehatan dan Tipe Daerah, 2017.....	59
Gambar 5.20	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Rawat inap dalam Setahun Terakhir dan Menggunakan Jaminan Kesehatan menurut Tipe Daerah, 2017	59
Gambar 5.21	Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun yang Merokok Tidak Setiap Hari dalam Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	60

Gambar 5.22	Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun yang Merokok Setiap Hari dalam Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017.....	61
Gambar 5.23	Persentase Anak Berumur 0-17 tahun Menurut Status Kepemilikan Rumah, dan Tipe Daerah, 2017.....	63
Gambar 5.24	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tinggal di Rumah dengan Fasilitas Air Layak Menurut Tipe Daerah, 2017.....	64
Gambar 5.25	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tinggal di Rumah dengan Fasilitas Sanitasi Layak Menurut Tipe Daerah, 2017.....	66
Gambar 5.26	Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tinggal di Rumah Tangga Tidak Layak Huni menurut Tipe Daerah, 2017.....	68
Gambar 6.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Berumur 7-17 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017.....	79
Gambar 6.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Berumur 7-17 Tahun menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di Sumatera Utara, 2017.....	80
Gambar 6.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017.....	81
Gambar 6.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Tipe Daerah, 2017	82
Gambar 6.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2017	83
Gambar 6.6	Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Tipe Daerah, 2017	84
Gambar 6.7	Persentase Anak Berumur 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Tujuan Mengakses Internet di Sumatera Utara, 2017.....	95
Gambar 7.1	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun menurut Aktivitas, 2017...	105
Gambar 7.2	Perkembangan Persentase Anak Umur 10-17 yang Bekerja, 2015-2017	105
Gambar 7.3	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur, Klasifikasi Daerah, dan Jenis Kelamin, 2017....	106
Gambar 7.4	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, 2017	108

Gambar 7.5	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/Kota, 2017.....	109
Gambar 7.6	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2017.....	110
Gambar 7.7	Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Umur, 2017	111
Gambar 7.8	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan, Klasifikasi Daerah, dan Jenis Kelamin, 2017.....	112
Gambar 7.9	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017.....	113
Gambar 7.10	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Klasifikasi Daerah dan Jenis Kelamin, 2017.....	114
Gambar 7.11	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Klasifikasi Daerah dan Jenis Kelamin, 2017	115
Gambar 7.12	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Kelompok Umur, 2017.....	116
Gambar 7.13	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Sektor Formal-Informal, Klasifikasi Daerah Dan Jenis Kelamin, 2017	117
Gambar 7.14	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Sektor Formal-Informal dan Kelompok Umur, 2017.....	118
Gambar 7.15	Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jam Kerja, 2017	119
Gambar 7.16	Jumlah Penyalahguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya yang Melaksanakan Layanan Rehabilitasi BNN di Wilayah Sumatera Utara Tahun 2017	121
Gambar 7.17	Persentase Korban Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan Tahun 2017	123
Gambar 7.18	Persentase Korban Kekerasan Terhadap Anak Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017.....	124

BABI



PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2030, pemerintah berkomitmen mencapai target *Sustainable Development Goals* atau SDG's di Indonesia khususnya terkait pembangunan anak. Berbagai strategi di tingkat nasional maupun daerah telah disusun untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Target yang ingin dicapai diantaranya adalah penghapusan kemiskinan anak; tidak ada lagi anak-anak kekurangan gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati; menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak; memenuhi kebutuhan pendidikan anak khususnya pendidikan di usia dini; dan target lainnya. Nasib masa depan anak-anak di Indonesia pada kurun waktu 13 tahun ke depan ditentukan oleh sejauh mana strategi yang sudah disusun oleh pemerintah dapat diimplementasikan secara berkesinambungan.

Pemerintah menyadari pentingnya ketersediaan bermacam indikator anak. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa 37,28 persen atau 5,3 juta jiwa penduduk Sumatera Utara pada tahun 2017 adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Diprediksikan proporsi anak di Sumatera Utara pada beberapa kurun waktu ke depan juga tidak akan mengalami perubahan signifikan. Ini artinya satu diantara tiga penduduk Sumatera Utara adalah anak-anak.

Visi pemerintah Provinsi Sumatera Utara adalah untuk mewujudkan Sumatera Utara yang maju, aman dan bermartabat, untuk mencapai hal tersebut maka pemerintah perlu berinvestasi secara intensif pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Sumatera Utara. Bagaimana dengan tumbuh kembang anak terkait dengan kesehatan dan nutrisi yang diperlukan, pendidikan dan kesejahteraan anak, lingkungan tempat anak- tumbuh dan berkembang dan faktor-faktor lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan penentu masa depan anak. Untuk itu sangat penting mengetahui sejauh mana indikator-indikator tersebut mencapai kemajuan atau belum. Dari indikator-indikator yang disajikan, kita akan mendapatkan gambaran lebih akurat

tentang kondisi anak di masa sekarang dan membuka peluang yang lebih besar bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa akan datang.

Profil Anak Sumatera Utara tahun 2018 ini menggambarkan beberapa dimensi pembangunan anak di Sumatera Utara. Buku ini diharapkan dapat melengkapi berbagai macam publikasi tentang anak lainnya. Sehingga Pemerintah Daerah maupun lembaga terkait dapat memberikan manfaat lebih optimal terhadap pembangunan anak. Optimalisasi berbagai macam anggaran di tiap-tiap dinas maupun lembaga yang mempunyai program pembangunan anak diharapkan mampu memberikan akselerasi tercapainya berbagai macam target yang ada dalam SDG's, utamanya yang responsif anak.

Hingga saat ini salah satu masalah yang masih dihadapi oleh anak-anak di Sumatera Utara adalah kesenjangan. Pemerintah sudah melakukan berbagai hal untuk mengatasi masalah tersebut. Namun demikian, hingga saat ini kesenjangan masih dialami oleh sebagian anak-anak di Sumatera Utara. Pemerintah sebagai pengemban amanat pembangunan bangsa sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 berkewajiban menghapus kesenjangan tersebut. Data dan informasi tentang kesenjangan sosial ini bisa diagregasikan menurut kabupaten, jenis kelamin, umur, daerah tempat tinggal dan lainnya. Dengan agregasi tersebut diharapkan berbagai macam kesenjangan yang ada antar anak di Sumatera Utara dapat dihilangkan.

Topik lain yang menjadi perhatian utama pemerintah dalam beberapa tahun terakhir adalah tentang perlindungan anak. Pemerintah menyadari akan pentingnya menjamin hak-hak anak khususnya hak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan, fisik, mental dan lainnya ini diterjemahkan oleh pemerintah dalam program unggulan *Three Ends* yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sejak tahun 2015 lalu, yaitu ***End Violence Against Women and Children*** (Akhir Kerasan terhadap Perempuan dan Anak); ***End Human Trafficking*** (Akhir Perdagangan Manusia), dan ***End Barriers To Economic Justice*** (Akhir Kesenjangan Ekonomi terhadap perempuan). Untuk mengakhiri atau setidaknya mengurangi tiga jenis kejahatan tersebut, diperlukan kerjasama intensif antar berbagai elemen masyarakat, baik itu pemerintah, organisasi swasta, dan masyarakat sendiri. Selain itu, pemerintah juga telah mencanangkan program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA). Melalui program tersebut, pemerintah mengintegrasikan komitmen dari

pemerintah, masyarakat, media dan dunia usaha dalam rangka pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak.

Menurut catatan Bappenas, pada tahun 2010 ada 17 kementerian dan lembaga yang bertanggung jawab dalam menjalankan program perlindungan anak. Tiga kementerian yang paling besar tugasnya adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA), Kementerian Sosial, dan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Ini belum berbagai program yang ada di Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Perumahan dan lain lain. Masing-masing mempunyai peranan yang berbeda, namun dengan satu visi yang sama seperti yang sudah disebutkan.

Berbagai upaya pemerintah tersebut diatas merupakan beberapa langkah strategis yang dilakukan pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 28B Ayat (2). Dalam pasal itu disebutkan bahwa negara berkewajiban untuk menjamin hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta hak atas perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah Undang-Undang, konvensi, peraturan menteri dan program-program pemerintah lainnya yang saling bersinergi satu sama lain. Diantaranya adalah Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang diganti dengan UU 35 Tahun 2014, ratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990 melalui Keputusan Presiden Nomor 36. Dari sisi hukum, terlihat keseriusan pemerintah menangani pembangunan anak. Sisi legislasi adalah hal yang tidak bisa dianggap remeh, karena peranannya juga sangat krusial dalam mewujudkan cita-cita anak-anak di Indonesia.

Untuk itu, BPS menyambut baik keinginan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA) untuk menyediakan data bagi berbagai pengguna data baik di lingkungan KPP&PA maupun kementerian/lembaga lainnya dan institusi swasta lainnya. Buku ini akan sangat berguna sebagai bahan evaluasi atas pemenuhan hak-hak anak. Serta untuk mengukur sejauh mana pemerintah telah melakukan tugasnya atas pemenuhan hak anak, itu dapat terlihat dalam berbagai indikator yang telah ditetapkan melalui Konvensi Hak Anak (KHA) yang sebagian akan disajikan dalam publikasi Profil Anak Sumatera Utara 2017 ini.

1.2 Tujuan

Data tidak serta merta bisa merubah nasib anak-anak di Sumatera Utara ke arah yang lebih baik dengan sendirinya. Tetapi data mampu membantu mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan data, kita bisa mengetahui apa saja yang diperlukan, menyediakan segala macam yang dibutuhkan, serta memantau bagaimana kemajuan yang sudah diperoleh.

Data selalu memberikan informasi yang krusial bagi pemerintah, khususnya di Sumatera Utara. Data tentang anak-anak akan membantu pemerintah dengan menyediakan bermacam-macam fakta statistik tentang anak. Dengan fakta tersebut, pemerintah dapat mengkonstruksi apa saja program yang mampu memperbaiki kualitas hidup anak-anak di Sumatera Utara khususnya.

Penerbitan buku ini bertujuan mendeskripsikan dan menginformasikan kepada pemerintah dan berbagai institusi swasta dan masyarakat tentang kondisi anak di Sumatera Utara sekaligus sebagai masukan dalam rangka perencanaan dan evaluasi atas pembangunan anak yang telah dan sedang berlangsung. Kondisi anak di Sumatera Utara yang disajikan dalam publikasi ini meliputi beberapa dimensi yaitu demografi, lingkungan keluarga, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan dasar, perlindungan anak terhadap masalah sosial, hukum, kekerasan serta anak yang bekerja.

Metode-metode yang baru dalam pengumpulan dan penggunaan data terkait anak akan membantu investasi sekaligus intervensi program-program pembangunan terkait anak lebih tepat sasaran. Sehingga berbagai program yang dirancang akan tepat menyasar anak-anak yang sangat rentan dan sangat membutuhkan uluran tangan pemerintah.

1.3 Sumber Data

Analisis yang disajikan dalam publikasi ini umumnya bersumber dari data Susenas tahun 2017, sebagian dari data survei dan sensus yang dilakukan oleh BPS, dan sebagian kecil dari luar BPS. Berikut ini adalah kegiatan survei dan sensus yang menyuplai data dalam publikasi Profil Anak Sumatera Utara tahun 2018 :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2017;
- b. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Modul Sosial, Budaya, dan pendidikan (MSBP) Tahun 2015;
- c. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), 2015;

- d. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2017;
- e. Sensus Penduduk 2010 dan Hasil Proyeksi Penduduk Sumatera Utara 2010-2020 Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010;
- f. Kementrian Hukum dan HAM.

1.4 Sistematika Penyajian

Buku ini disajikan dalam tujuh bab. Pemilihan bab dalam buku “Profil Anak Sumatera Utara 2018” ini disesuaikan dengan lima kelompok hak anak pada KHA yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres No.36 tahun 1990 yaitu: hak sipil dan kebebasan; lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; kesehatan dan kesejahteraan dasar; pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya; dan perlindungan khusus. Pengelompokan tentang isi KHA ke dalam lima klaster dari delapan klaster yang ditentukan oleh Komisi Hak Anak PBB dilakukan guna mempermudah pemahaman publik serta penyusunan laporan implementasinya kepada PBB. Dalam tiap klaster telah ditentukan indikator rinci, namun karena ketersediaan data, tidak semua indikator yang ada dalam kelompok tersebut dapat disajikan dalam buku ini.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang penyusunan publikasi, tujuan, sumber data, dan sistematika publikasi. Bab ke-dua berisi Struktur Penduduk 0-17 Tahun. Bab ke-tiga berisi Hak Sipil dan Kebebasan. Bab ke-empat berisi Lingkungan Keluarga, Pengasuhan Alternatif. Dan Perkawinan Anak. Bab ke-lima berisi Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan. Bab ke-enam berisi Pendidikan Anak. Terakhir Bab ke-tujuh berisi Perlindungan Khusus yang meliputi Balita dan Anak telantar, Implementasi Penanganan Perlindungan Anak, Perlindungan Khusus, Anak Bermasalah dengan Hukum, dan Profil Anak yang Bekerja.

BAB II



**STRUKTUR PENDUDUK
UMUR
0 - 17 TAHUN**

STRUKTUR PENDUDUK UMUR 0 – 17 TAHUN

2.1 Jumlah dan Tren Penduduk Umur 0-17 Tahun

Ada hal yang menarik jika mengamati data penduduk anak di Sumatera Utara menurut pada periode 2017-2020 yang diperlihatkan oleh Tabel 2.1. Pada beberapa kelompok umur mulai terjadi penurunan dari tahun tahun tertentu. Secara umum diproyeksikan akan terjadi kenaikan jumlah penduduk 0-17 tahun mulai tahun 2017 hingga tahun 2020. Pada kelompok umur 0-4 tahun, jumlah anak di Sumatera Utara diproyeksikan mulai menurun. Ini diasumsikan sebagai akibat dari mulai menurunnya angka *Total Fertility Rate* (TFR) Sumatera Utara pada masa-masa yang akan datang. Penurunan TFR merupakan salah satu target yang ingin dicapai Indonesia dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's). Membaiknya kualitas pendidikan, semakin tingginya kesadaran akan kesetaraan gender adalah beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab turunnya TFR Indonesia di masa akan datang.

Tabel 2.1 Proyeksi Penduduk Sumatera Utara Umur 0-17 Tahun (Ribu), 2017-2020

Kelompok Umur	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
0-4	1.533.944	1.517.845	1.501.845	1.486.059
5-9	1.544.503	1.555.326	1.557.489	1.547.549
10-14	1.424.154	1.443.149	1.464.471	1.488.665
15-17	814.562	817.312	822.482	831.826
Jumlah	5.317.163	5.333.632	5.346.287	5.354.099

Sumber: Proyeksi Penduduk Sumatera Utara 2010-2020 Berdasarkan Hasil SP2010, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tren peningkatan dan penurunan penduduk umur 0-17 di masa akan datang harus diantisipasi oleh pemerintah dengan merencanakan program-program yang tepat agar perubahan komposisi penduduk 0-17 tahun ini bisa menjadi pendukung jalannya pembangunan. Pada kelompok umur 0-4 tahun, tren menurun dimulai pada tahun 2017. Sedangkan pada kelompok umur 5-9 tahun, penurunan jumlah penduduk kelompok ini terjadi pada tahun 2020. Pada kelompok umur 10-14 dan 15-17 tahun belum terlihat penurunan jumlahnya hingga tahun 2020.

Penurunan jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu membawa implikasi kebijakan pada berbagai bidang. Di sektor pendidikan misalnya, pemerintah harus mengukur kebutuhan dari sektor ini. Pemerintah harus merencanakan bagaimana kebutuhan setiap anak di Indonesia akan terjamin. Selain itu peningkatan kualitas pendidikan juga masih harus ditingkatkan. Menurut catatan SUSENAS, rata-rata lama sekolah penduduk berumur 15 tahun keatas di Indonesia adalah sekitar 9 tahun. Ini artinya rata-rata penduduk Sumatera Utara baru mampu menyelesaikan pendidikan hingga tamat SMP. Ini dengan asumsi lama pendidikan dasar selama 6 tahun dan pendidikan menengah pertama 3 tahun. Dari komposisi anak menurut kelompok umur ini, pemerintah diharapkan mampu merumuskan berbagai strategi kebijakan terkait anak.

2.2 Rasio Jenis Kelamin

Informasi mengenai jumlah dan komposisi anak di Sumatera Utara merupakan informasi dasar penting untuk keperluan para pengambil kebijakan, sektor usaha, serta lembaga masyarakat lainnya khususnya yang ada di Sumatera Utara. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, lembaga internasional juga dapat menggunakan informasi jumlah dan komposisi anak di Sumatera Utara untuk menjalankan berbagai macam misi pembangunan terkait anak di Sumatera Utara. Pembangunan yang responsif anak di bidang pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan hak anak dan bidang lainnya dapat dimulai dari data jumlah anak di Sumatera Utara terlebih dahulu. Melalui jumlah dan komposisi anak tersebut dapat diperkirakan berapa besarnya berbagai kebutuhan terkait anak.

Pembangunan anak di Sumatera Utara mencakup banyak aspek. Pembangunan yang berkesinambungan harus juga melibatkan anak-anak. Membiarkan anak-anak tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan sekarang

untuk masa yang akan datang artinya sama saja dengan mempertaruhkan masa depan bangsa Indonesia di masa depan. Dengan mempersiapkan segala macam kebutuhan anak pada masa sekarang, kita mempersiapkan bangsa Indonesia untuk mampu bersaing di tataran global di masa yang akan datang.

Proporsi anak di Sumatera Utara terhadap jumlah penduduk Sumatera Utara menunjukkan tren menurun dalam beberapa dekade terakhir. Pada Tahun 1990 proporsi anak Sumatera Utara mencapai 48 persen dari total populasi, dan menjadi 42 persen pada tahun 2000, kemudian turun lagi menjadi 39 persen pada tahun 2010. Itu semua berdasarkan hasil Sensus Penduduk. Namun tidak dengan angka absolut jumlah anak-anak di Sumatera Utara yang selalu meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2000 ada 4,9 juta, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 5,1 juta jiwa.

Tabel 2.2 Penduduk Sumatera Utara, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki dan Perempuan		Rasio Jenis Kelamin (RJK)
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
0-17	2.714.330	38,14	2.602.833	36,43	5.317.163	37,28	104,28
18+	4.402.566	61,86	4.542.418	63,57	8.944.984	62,72	96,92
Jumlah	7.116.896	100,00	7.145.251	100,00	14.262.147	100,00	99,60

Sumber: Proyeksi Penduduk Sumatera Utara 2010-2020 Berdasarkan Hasil SP2010, BPS Provinsi Sumatera Utara

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2.2, pada tahun 2017 penduduk Sumatera Utara yang berumur 0-17 tahun mencapai 5,3 juta atau sebesar 37,28 persen dari total penduduk. Rasio Jenis Kelamin (RJK) kelompok umur 0-17 tahun sebesar 104,28; artinya dari 100 penduduk perempuan, terdapat sekitar 104 penduduk laki-laki. Sedangkan pada kelompok umur yang lebih tua, RJK sebesar 96,92 yang artinya proporsi penduduk laki-laki berkurang, dari 100 penduduk perempuan, terdapat 97 penduduk laki-laki.

Pada tahun 2030 tiap anak di Indonesia diharapkan tidak ada lagi yang kelaparan dan kekurangan gizi, tidak ada anak yang meninggal karena penyakit yang bisa disembuhkan, tidak ada anak yang tidak memiliki akte kelahiran, tidak ada anak yang tidak memperoleh pendidikan, perlindungan khusus kepada anak-anak dengan disabilitas, korban bencana, perdagangan manusia dan lain lain. Hal tersebut tertuang

di dalam nawacita dan SDG's yang sudah diintegrasikan dengan muatan lokal khas Indonesia.

Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki berumur dibawah 18 tahun lebih banyak daripada penduduk perempuan pada kelompok umur yang sama. Pada analisis di bab-bab selanjutnya, pembedaan jenis kelamin adalah sangat krusial. Salah satu tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kesenjangan pembangunan antar sektor dilihat dari jenis kelamin anak. Salah satu cara mudah untuk melihat tercapai atau tidaknya suatu target dalam pembangunan anak dapat dilihat melalui indikator yang terbagi menurut jenis kelamin. Selain itu ini dilakukan bagi para pengambil kebijakan untuk mengambil kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Dalam hal pendidikan misalnya, anak laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan hak-haknya untuk memperoleh pendidikan seperti yang diamanahkan dalam undang-undang tanpa kecuali. Dari sudut pandang kesehatan, tiap anak dibawah lima tahun (balita) seharusnya mendapatkan imunisasi, mendapatkan asupan gizi yang cukup, mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai dan lainnya terkait kebutuhan layanan kesehatan. Demikian juga kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam berbagai sudut pandang harus memperhatikan kebutuhan anak menurut jenis kelaminnya. Inilah pentingnya melakukan disagregasi penduduk menurut jenis kelamin.

2.3 Komposisi Penduduk Umur 0-17 Tahun

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, penduduk di Sumatera Utara adalah penduduk ke-empat terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Demikian juga jumlah anak-anak di Sumatera Utara adalah salah satu yang terbesar di Indonesia.

Pada periode 1990-2000, rata-rata angka pertumbuhan penduduk di Sumatera Utara adalah 1,32 persen per tahun. Sedangkan pada periode 2000 hingga 2010, diproyeksikan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia per tahun diproyeksikan 1,1 persen. Hingga beberapa tahun ke depan, jumlah penduduk di Sumatera Utara akan bertambah sekitar 150.000 orang per tahun. Pertambahan penduduk yang demikian besar harus direspon dengan baik oleh pemerintah, baik di

tingkat pusat maupun daerah. Sejak era otonomi daerah, kebijakan pemerintah pusat bisa saja berbeda dengan pemerintah daerah. Dalam hal ini, harus ada kesamaan bahasa antara pemerintah pusat dan daerah untuk dapat menjalankan program pembangunan anak. Sehingga berbagai macam strategi yang direncanakan bisa berjalan sesuai dengan lebih berdayaguna.

Tabel 2.3 Penduduk Sumatera Utara Umur 0-17 Tahun, 2017

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0	149.873	144.212	294.085
1	154.195	148.749	302.944
2	157.263	151.901	309.164
3	159.198	153.810	313.008
4	160.123	154.620	314.743
5	160.162	154.472	314.634
6	159.432	153.516	312.948
7	158.061	151.887	309.948
8	156.170	149.731	305.901
9	153.881	147.191	301.072
10	151.154	144.215	295.369
11	147.948	140.746	288.694
12	145.200	137.913	283.113
13	143.361	136.248	279.609
14	142.063	135.306	277.369
15	140.492	134.103	274.595
16	138.815	132.828	271.643
17	136.939	131.385	268.324
Jumlah	2.714.330	2.602.833	5.317.163

Sumber: Proyeksi Penduduk Sumatera Utara 2010-2020 Berdasarkan Hasil SP2010, BPS Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 2.3 terlihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan pada semua umur. Dengan pertambahan jumlah penduduk sekitar 150.000 orang per tahun, artinya banyak hal yang harus dipersiapkan oleh pemerintah. Komposisi penduduk anak terbanyak adalah pada umur 3 sampai 6.

BAB III



**HAK SIPPIL
ANAK**

3

HAK SIPIL ANAK

3.1 Peraturan, Kebijakan dan Program

Anak-anak tidak hanya berhak atas pelayanan kesehatan, nutrisi yang baik dan pendidikan, mereka juga berhak atas perlindungan, kebebasan dari segala bentuk kejahatan dan eksploitasi, serta lingkungan yang aman dan menunjang segala aktivitas mereka.

Keluarga merupakan lini pertama dalam perlindungan anak. Untuk dapat tumbuh dan berkembang seorang anak harus berada dalam lingkungan keluarga yang bahagia, penuh cinta dan pengertian. Selain itu, seluruh institusi dan masyarakat harus mendukung upaya orang tua untuk mewujudkan situasi ini. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi adalah akte kelahiran.

Konvensi PBB Tahun 1989 mengenai hak-hak anak Pasal 7 menentukan bahwa semua anak harus didaftarkan segera setelah kelahiran dan harus mempunyai nama serta kewarganegaraan. Laporan ini menghimbau agar semua negara melakukan pendaftaran kelahiran gratis bagi semua anak. Konvensi ini diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990. Kepemilikan akte kelahiran merupakan salah satu bukti terpenuhinya hak identitas anak, dan kesadaran akan pentingnya pencatatan kelahiran anak mulai tumbuh di Indonesia.

Akte kelahiran merupakan hasil pencatatan kelahiran seseorang di wilayah suatu negara. Sampai saat ini masih ditemui anak Indonesia yang identitasnya tidak atau belum tercatat dalam akte kelahiran, sehingga secara *de jure* keberadaannya dianggap tidak ada oleh negara. Hal ini menyebabkan anak lahir tidak tercatat namanya, silsilah dan kewarganegaraannya, serta tidak terlindungi keberadaannya. Ketika tidak ada bukti diri, akan ada kemungkinan penyalahgunaan identitas sehingga

menimbulkan permasalahan. Tidak jelasnya identitas seorang anak menyebabkan risiko eksploitasi anak semakin tinggi. Anak menjadi korban perdagangan manusia, mengalami kekerasan, ataupun melanggar aturan tenaga kerja.

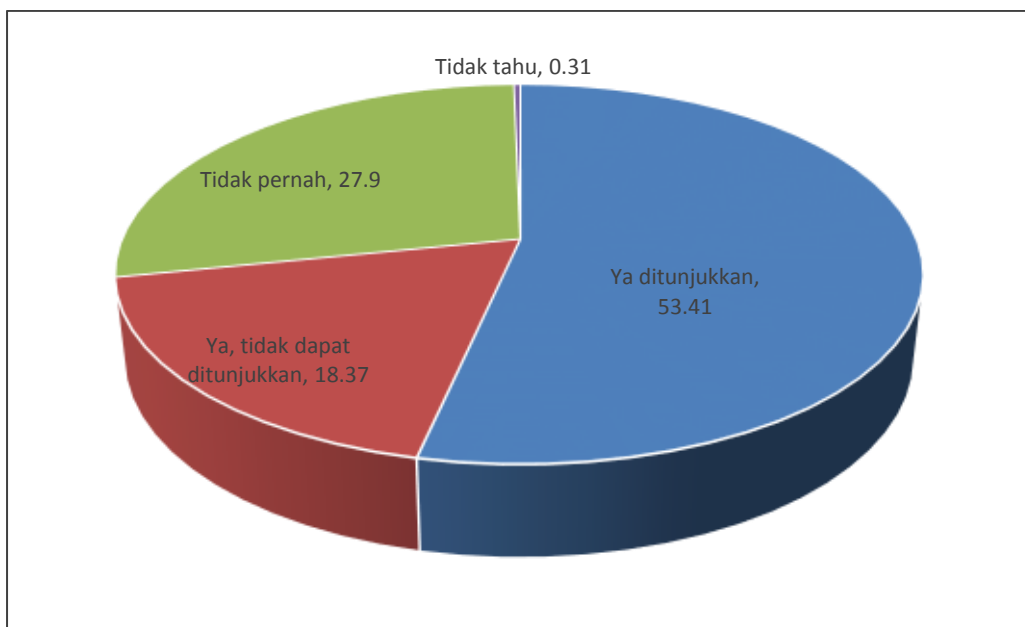
Akta kelahiran bersifat universal. Hal ini terkait dengan pengakuan negara atas status keperdataan seseorang. Indonesia termasuk salah satu negara yang cakupan pencatatan kelahirannya kurang baik. Ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan pencatatan kelahiran, diantaranya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pencatatan kelahiran, biaya yang relatif tinggi untuk pencatatan kelahiran, prosedur yang sulit, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan pencatatan di tingkat kabupaten/kota.

Pada tahun 2008 Kementerian Dalam Negeri, sebagai institusi yang bertanggungjawab terhadap pemenuhan hak akta kelahiran mengeluarkan Rencana Strategis untuk mencapai target akte kelahiran universal bagi seluruh anak di Indonesia. Dalam rencana strategis tersebut target diharapkan dapat dicapai pada tahun 2011. Terdapat 16 program dalam rencana strategis tersebut meliputi 11 program utama dan 5 program pendukung, yaitu (1) melembagakan dan memperkuat institusi; (2) mengeluarkan peraturan untuk menjamin tercapainya akta kelahiran universal pada tahun 2011; (3) mendirikan unit pendaftaran akta kelahiran di tingkat lokal; (4) membuat prosedur pelayanan pengurusan akta kelahiran; (5) meningkatkan kemampuan staff pengurusan akta kelahiran; (6) membangun basis data kelahiran; (7) meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya akta kelahiran; (8) mengadakan pendaftaran umum akte kelahiran; (9) membebaskan biaya pengurusan akte nikah bagi penduduk muslim; (10) membebaskan biaya pengurusan akte nikah bagi muslim dan non muslim; (11) pengawasan, evaluasi, dan pelaporan program akta kelahiran. Sedangkan 5 program pendukung lainnya adalah (1) mencari dukungan melalui parlemen; (2) membangun statistik kelahiran di tingkat kabupaten/kota; (3) pemanfaatan statistik kelahiran; (4) mengeluarkan KTP anak; dan (5) mempercepat penentuan lokasi proyek percobaan untuk system registrasi kelahiran. Implementasi rencana strategis tersebut berbeda antar daerah, di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dimana ada beberapa kabupaten/kota yang menggratiskan biaya pengurusan akta kelahiran.

3.2 Realisasi Kepemilikan Akta Kelahiran pada Anak

Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017 menunjukkan masih rendahnya kepemilikan akta kelahiran anak usia 0-17 tahun (Gambar 3.1). Susenas 2017 mencatat sekitar 53,41 persen penduduk usia 0-17 tahun yang memiliki akte kelahiran dan dapat menunjukkannya. Masih ada sekitar 18,37 persen yang mengaku memiliki akta kelahiran namun tidak dapat menunjukkannya. Penduduk usia 0-17 tahun yang tidak memiliki akta kelahiran ada sekitar 27,9 persen, bahkan ada sekitar 0,31 persen yang tidak tahu tentang akta kelahiran. Rendahnya kepemilikan akta kelahiran menunjukkan perlunya upaya pemerintah untuk meningkatkan kepedulian akan hak anak dalam kepemilikan akta kelahiran.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk Umur 0-17 Tahun menurut Kepemilikan Akta Kelahiran, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga negara berkewajiban memenuhi hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi, perlindungan dari tindak kekerasan, dan diskriminasi. Negara,

pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua, secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap perlindungan anak.

Realita yang terjadi, keinginan penduduk memiliki akta kelahiran seringkali mendapat hambatan karena biaya pembuatannya yang mahal, persyaratannya yang relatif banyak, proses yang panjang, dan butuh waktu lama. Mencermati permasalahan pencatatan kelahiran tersebut, persoalan mendasar yaitu pengetahuan orang tua dan keluarga akan pentingnya akta kelahiran perlu ditingkatkan. Tanggung jawab ini diemban oleh pemerintah pusat dan daerah karena akta kelahiran merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) dan pelaksanaan amanat UUD 1945, serta Undang-Undang No. 23/2002 yang berkaitan dengan keperdataan seseorang terhadap hak identitas dan kewarganegaraan.

BAB IV



**LINGKUNGAN KELUARGA
PENGASUHAN ALTERNATIF, DAN
PERKAWINAN USIA ANAK**

LINGKUNGAN KELUARGA, PENGASUHAN ALTERNATIF DAN PERKAWINAN USIA ANAK

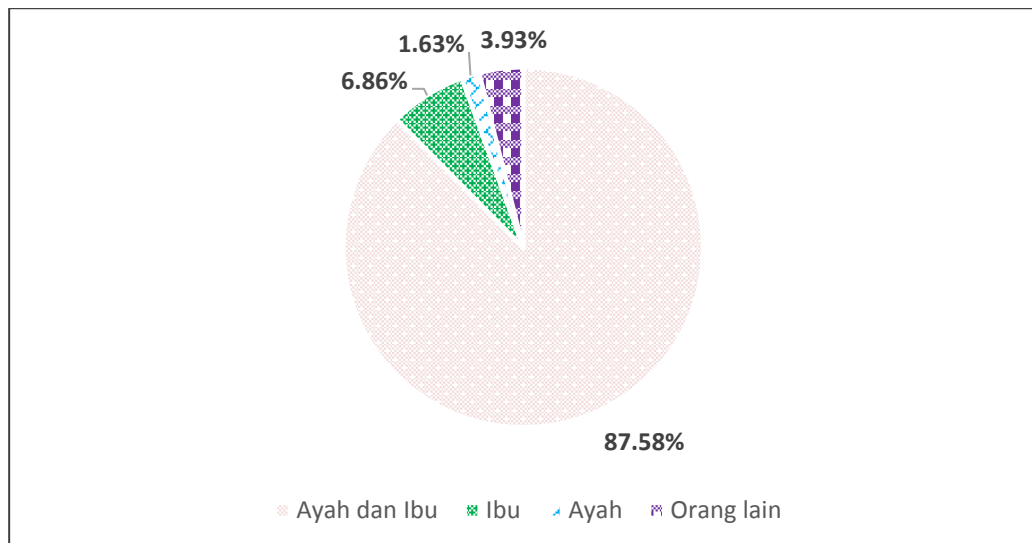
Lingkungan keluarga sangat menentukan dalam keberhasilan tumbuh kembangnya beberapa aspek manusia baik fisik atau psikis, sosial dan spiritual. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1988). Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 diakui bahwa anak, untuk perkembangan kepribadiannya secara sepenuhnya dan serasi, harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya dalam suasana kebahagiaan, cinta dan pengertian.

4.1 Pengasuhan Alternatif

Setiap anak berhak untuk tinggal dalam lingkungan pengasuhan keluarga. Keluarga merupakan hal terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan dan dididik dalam keluarga. Masyarakat memiliki andil dalam memperkuat pengasuhan anak oleh keluarga, sedangkan pemerintah bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keduanya. Pengasuhan anak merupakan upaya memenuhi kebutuhan kasih sayang, keselamatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak. Pemenuhan kebutuhan anak dilaksanakan oleh orang tua kandung atau keluarga lainnya termasuk orang tua asuh, orang tua angkat atau wali.

Gambar 4.1 Persentase Anak Umur 0-17 Tahun dan Belum Kawin berdasarkan Keberadaan Bapak dan Ibu Kandung, 2015



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015, BPS Provinsi Sumatera Utara

4.1.1 Anak yang Tinggal dengan Bapak dan Ibu Kandung

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada para orang tua. Bapak dan ibu kandung bertanggung jawab dalam mendidik, merawat, memberikan perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya terhadap anak. Idealnya seorang anak tinggal dengan kedua orangtuanya agar mendapat pengasuhan yang baik. Secara nasional dari hasil Susenas tahun 2015, lebih dari 80 persen anak berumur 0-17 tahun tinggal dengan bapak dan ibu kandungnya. Hal ini berarti sebagian besar anak di Sumatera Utara masih mendapatkan pengasuhan langsung dari kedua orang tuanya (Gambar 4.1).

4.1.2 Anak yang Tinggal dengan Bapak Kandung

Semua orang yang menjalani kehidupan rumah tangga menghendaki keluarga yang utuh dan harmonis, tetapi tidak jarang harapan itu tidak terwujud karena harus berpisah. Perpisahan dapat terjadi karena perceraian atau kematian. Seorang anak dalam masa pertumbuhannya melewati beberapa fase. Saat balita, dia akan lebih membutuhkan kehadiran seorang ibu kandung, khususnya kebutuhan akan ASI. Memasuki fase remaja, butuh pengasuhan yang lebih spesifik bagi anak laki-laki dan perempuan. Seorang remaja putri yang tinggal bersama bapak kandungnya akan

mengalami kesulitan saat mengalami masa menstruasi, misalnya, karena sungkan mengkomunikasikan hal ini dengan ayahnya. Anak yang tinggal bersama bapak kandung cenderung memiliki waktu kebersamaan yang lebih sedikit, karena bapak umumnya bekerja. Bila seorang bapak menjadi orangtua tunggal, tanggung jawabnya merangkap menjadi pencari nafkah dan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Gambar 4.1 menyajikan persentase anak berumur 0-17 tahun dan belum kawin yang tinggal bersama bapak kandung. Pada tahun 2015, sekitar satu persen anak tinggal dengan bapak kandungnya.

4.1.3 Anak yang Tinggal dengan Ibu kandung

Setiap wanita tidak ada yang ingin menjadi orang tua tunggal. Beban ibu yang merangkap tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah keluarga sangat berat. Tidak hanya beban materi, mereka juga harus menghadapi beban sosial. Anak yang tinggal dengan ibu kandungnya saja, akan mengalami ketimpangan dalam hal pengasuhan. Sang ibu akan menanggung semua kebutuhan anak-anaknya, baik pendidikan, sandang, maupun pangan, serta berperan sebagai bapak guna memberi perlindungan bagi anak-anaknya. Di Sumatera Utara, persentase anak yang tinggal bersama ibu kandung adalah sebesar 6,86 persen (Gambar 4.1).

4.1.4 Anak yang tinggal dengan Keluarga Lain

Anak yang tinggal dengan keluarga lain adalah anak yang tidak tinggal dengan orang tua kandungnya. Anak yang tidak tinggal dengan bapak dan ibu kandungnya cenderung lebih rentan terpapar lingkungan yang kurang baik. Karena itu mereka membutuhkan perhatian yang lebih agar terjamin pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Gambar 4.1 memperlihatkan persentase anak yang tinggal bersama keluarga lain secara umum persentasenya lebih kecil (3,93 persen) dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama bapak dan ibu kandung maupun ibu kandung atau bapak kandung saja.

4.2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan di mulai dari keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dimana sebagian besar kehidupan dan pendidikan anak berasal dari keluarga. Ada lima fungsi keluarga dalam tatanan masyarakat, yaitu fungsi biologis, psikologis, sosial

budaya atau sosiologi, sosial, dan pendidikan. Keluarga sebagai fungsi pendidikan merupakan tempat belajar bagi anak, tempat menanamkan keterampilan, tingkah laku, mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun tinggi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut Pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bentuk satuan PAUD dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. **Jalur Pendidikan Formal**, terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) yang dapat diikuti anak usia lima tahun ke atas. Termasuk di sini adalah Bustanul Athfal (BA).
2. **Jalur Pendidikan Nonformal**, terdiri atas Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Satuan PAUD Sejenis. Kelompok Bermain dapat diikuti anak usia dua tahun keatas, sedangkan Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis diikuti anak sejak lahir, atau usia tiga bulan.
3. **Jalur Pendidikan Informal**, terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan di lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mengumpulkan data tentang Pendidikan Prasekolah yang menghasilkan angka partisipasi Pendidikan Prasekolah dan jenis Pendidikan Prasekolah yang diikuti oleh anak-anak. Tabel 4.1 memperlihatkan persentase anak usia 0-6 tahun yang sedang mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut, jenis kelamin, dan kelompok umur. Persentase anak yang sedang mengikuti Pendidikan Prasekolah dibagi atas beberapa kelompok umur, yaitu 0-2 tahun, 3-4

tahun, 5-6 tahun, 3-6 tahun dan 0-6 tahun. Pada tahun 2017, sekitar 0,5 persen anak berumur 0-2 tahun masih atau pernah mengikuti pendidikan prasekolah. Angka ini meningkat pada kelompok umur 3-4 tahun menjadi 9,63 persen. Pada kelompok umur 5-6 tahun angka partisipasinya paling tinggi, sekitar 59,92 persen anak yang sedang atau pernah mengikuti pendidikan prasekolah.

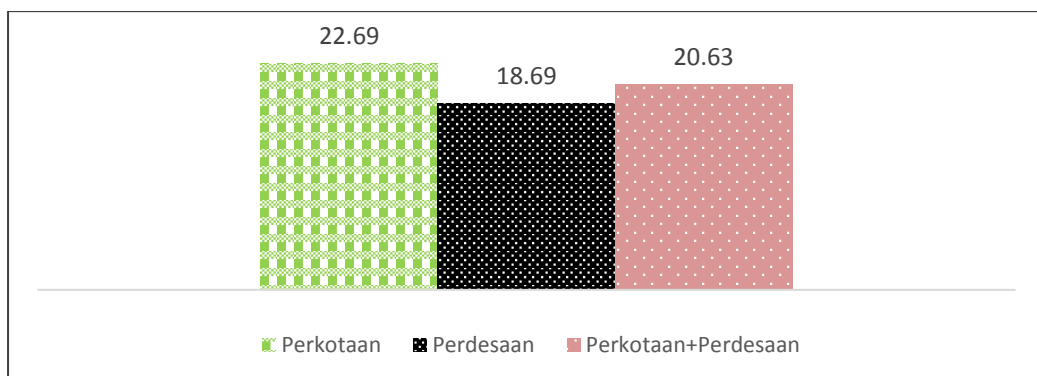
Secara umum persentase anak laki-laki usia 0-6 tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah relatif lebih tinggi dibanding anak perempuan yaitu sebesar 20,91 persen berbanding 20,33 persen (Tabel 4.1). Dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase anak yang mengikuti pendidikan prasekolah di daerah perkotaan, lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di daerah perdesaan. Pemerintah perlu meningkatkan pembangunan pendidikan prasekolah di perdesaan, agar anak-anak dapat mengikuti pendidikan sejak usia dini.

Tabel 4.1 Persentase Anak Usia 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2017

Jenis Kelamin	Kelompok Umur (Tahun)				
	0 - 2	3-4	5-6	3-6	0 - 6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	0,64	10,02	60,27	34,57	20,91
Perempuan	0,35	9,19	59,55	34,93	20,33
Laki-laki + Perempuan	0,50	9,63	59,92	34,74	20,63

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 4.2 Persentase Anak Usia 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Pendidikan anak usia dini sudah dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota walaupun persentasenya relatif bervariasi (Lampiran L-4.1). Kabupaten/kota dengan angka partisipasi pendidikan prasekolah tertinggi adalah Pematangsiantar yaitu sebesar 31,25 persen. Sedangkan kabupaten/kota dengan angka partisipasi pendidikan prasekolah terkecil adalah Nias Barat sebesar 9,40 persen.

Tabel 4.2 memperlihatkan jenis pendidikan prasekolah yang paling banyak diikuti oleh anak usia 0-6 tahun adalah TK dengan persentase sebesar 60,76 persen. Selain TK, jenis PAUD yang juga banyak diikuti oleh anak usia 0-6 tahun adalah Pos PAUD/PAUD terintegrasi BKB/Posyandu dengan persentase sebesar 30,11 persen dan RA/BA sebesar 7,69 persen.

Tabel 4.2 Persentase Anak Berumur 0-6 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pendidikan Prasekolah, 2017

Jenis Kelamin	Jenis Pendidikan Prasekolah				
	TK	RA/BA	Pos PAUD/ PAUD terintegrasi BKB/ Posyandu	Kelompok bermain	Taman penitipan anak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	61,56	7,29	29,71	1,18	0,79
Perempuan	59,91	8,12	31,11	0,47	0,39
Laki-laki + Perempuan	60,76	7,69	30,11	0,84	0,59

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan jenis kelamin dan jenis pendidikan prasekolah TK, kelompok bermain, dan taman penitipan anak, persentase anak laki-laki usia 0-6 tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah lebih tinggi dibanding dengan anak perempuan. Sedangkan pada jenis pendidikan prasekolah RA/BA dan Pos PAUD/ PAUD terintegrasi BKB/ Posyandu, persentase anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki.

4.3 Indikator Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini akan memberikan anak persiapan dalam menghadapi masa depannya, terutama masa sekolah. “Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak yang mau mendaftar untuk bisa membaca dan berhitung. Di TK juga sudah mulai diajarkan bersosialisasi dan *problem solving*, karena

kemampuan ini sudah dibentuk sejak usia dini, “jelas Byrnes. Selanjutnya menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini sangatlah penting, karena di usia ini anak membentuk karakter pendidikannya. Di usia ini anak-anak harus membentuk dirinya untuk dapat menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa diberikan orang tua adalah **persiapan pendidikan di usia dini**.

Sustainable Development Goals (SDGs) pilar pendidikan menekankan bahwa pada tahun 2030 semua anak perempuan dan anak laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan anak usia dini yang berkualitas, perawatan dan pendidikan anak usia dini, sehingga anak-anak siap menempuh pendidikan dasar. Indikator pendidikan prasekolah dalam sub bab ini adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan prasekolah dan Angka Kesiapan Sekolah (AKS).

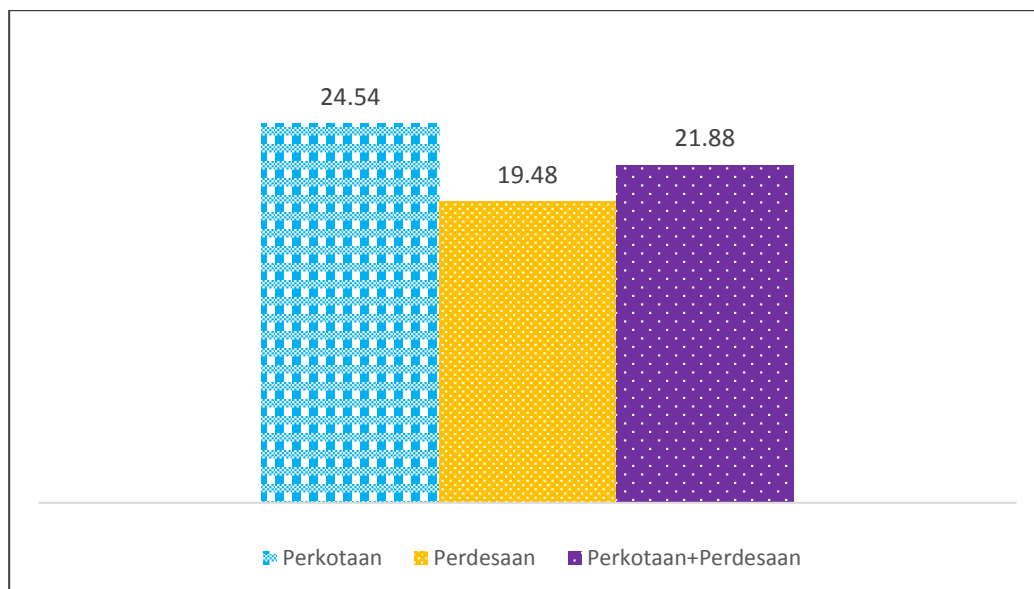
4.3.1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Prasekolah

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan prasekolah mengindikasikan partisipasi anak yang sedang pendidikan prasekolah tanpa melihat umur. APK pendidikan prasekolah digunakan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan mengenyam pendidikan. APK pendidikan prasekolah merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang menempuh pendidikan pra sekolah (TK/BA/RA atau PAUD) terhadap jumlah penduduk usia 3 – 6 tahun.

$$\text{APK} = \frac{\Sigma \text{anak yang terdaftar dalam program pendidikan pra sekolah}}{\Sigma \text{penduduk usia 3 – 6 tahun}} \times 100 \%$$

Gambar 4.3 menunjukan APK Usia 3-6 Tahun menurut tipe daerah. APK usia 3-6 tahun sebesar 21,88 persen. Rendahnya angka tersebut diduga berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu juga ada sebagian anak usia 5-6 tahun yang sudah masuk SD/ sederajat. Kesenjangan terjadi antar daerah kota dan desa. APK usia 3-6 tahun di perkotaan sebesar 24,54 persen lebih tinggi dibandingkan di perdesaan sebesar 19,48 persen. Hal ini diduga karena ketersediaan pendidikan prasekolah yang lebih banyak dan beragam di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan. Selain itu juga aktivitas ibu bekerja membuat banyak di antara mereka memilih pendidikan prasekolah untuk menitipkan anak saat mereka bekerja.

Gambar 4.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Prasekolah Usia 3-6 Tahun menurut Tipe Daerah, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

4.3.2 Angka Kesiapan Sekolah (AKS)

Angka Kesiapan Sekolah (AKS) merupakan indikator pendidikan yang digunakan untuk melihat kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar (SD/Sederajat). Secara konsep, angka kesiapan sekolah merupakan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah di kelas 1 SD/Sederajat yang tahun ajaran sebelumnya pernah mengikuti pendidikan prasekolah (TK/BA/RA atau PAUD) terhadap jumlah anak di kelas 1 SD/Sederajat.

$$AKS = \frac{\Sigma \text{ anak kelas 1 SD/Sederajat yang pernah mengikuti pendidikan usia dini}}{\Sigma \text{ anak kelas 1 SD/Sederajat}} \times 100 \%$$

Kesiapan sekolah merupakan tahapan perkembangan di mana anak sudah memiliki kesiapan mengikuti perubahan/transisi kegiatan dari rumah ke sekolah. Pada dasarnya, kesiapan sekolah tidak hanya dilihat dari sudut pandang kesiapan anak semata, tetapi perlu juga kesiapan lingkungan keluarga dan sekolah.

Kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar meliputi lima aspek kompetensi, yaitu kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, pendekatan untuk belajar, kognitif dan

pengetahuan umum. Selain peran keluarga, keberadaan pendidikan prasekolah mampu memenuhi beberapa aspek kompetensi tersebut. Anak yang memiliki kesiapan untuk sekolah akan mampu beradaptasi di lingkungan sekolah dan berhasil dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4.3 Persentase anak yang bersekolah di kelas 1 SD/Sederajat yang mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Jenis Kelamin, 2017

Tipe Daerah	Keikutisertaan Pendidikan Prasekolah		
	Pernah	Tidak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	62,76	32,46	100,00
Perempuan	62,74	37,26	100,00
Laki-laki + Perempuan	65,15	34,85	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Lebih dari 65 persen anak pada tahun 2017 sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD/Sederajat). Tabel 4.3 menunjukkan angka kesiapan sekolah mencapai 65,15 persen, yang artinya 6 dari 10 anak yang duduk di kelas 1 SD/Sederajat sudah memiliki kesiapan untuk terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dilihat menurut jenis kelamin, angka kesiapan sekolah anak perempuan dan laki-laki relatif sama.

Sebaran AKS menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Lampiran L-4.3. Kabupaten/kota dengan AKS tertinggi adalah Tebing Tinggi yaitu 95,34 persen. Sedangkan kabupaten/kota dengan AKS terendah adalah Nias Selatan yaitu 13,29 persen.

4.4 Perkawinan Usia Anak

Perkawinan menurut konsep Susenas adalah seseorang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan), baik tinggal bersama maupun terpisah. Termasuk mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Perkawinan idealnya dilakukan pada saat laki-laki dan perempuan sudah siap secara fisik, mental maupun psikis untuk membina rumah tangga. Kenyataannya, masih banyak dijumpai anak-anak yang sudah kawin atau bahkan bercerai.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 huruf c

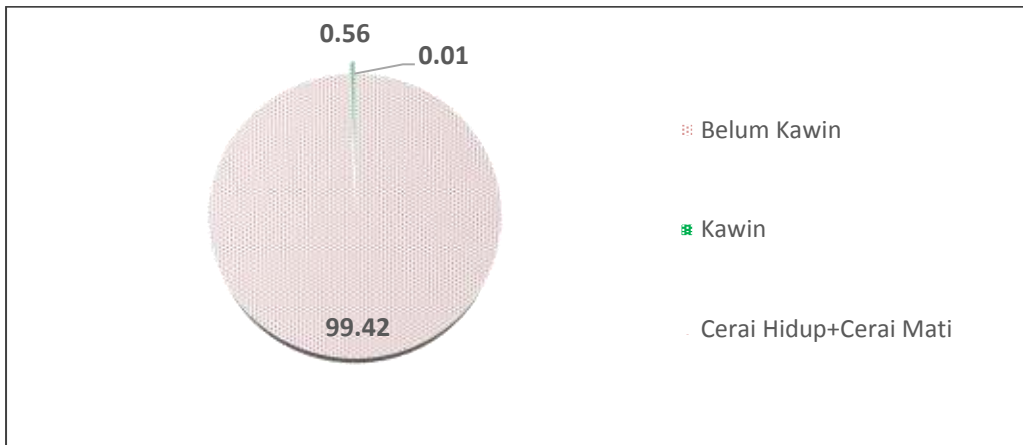
menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan usia anak. Dari Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang dianjurkan minimal umur 18 tahun. Pada profil ini yang dimaksud dengan perkawinan usia anak adalah perkawinan yang dilakukan oleh anak di bawah umur 18 tahun.

Tabel Lampiran L-4.4 memperlihatkan 0,57 persen anak perempuan usia 10-17 tahun di Sumatera Utara telah melakukan perkawinan. Dan jika diperhatikan menurut tipe daerah, persentase anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus kawin di daerah perkotaan sebesar 0,39 persen, sedangkan di perdesaan hampir dua kali lipatnya mencapai 0,75 persen. Hal ini diduga karena berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Alasan ekonomi dianggap sebagai solusi paling cepat dan mudah dengan menikahkan anaknya. Anak perempuan dan keluarga barunya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian orang tuanya. Alasan sosial misalnya masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa semakin cepat menikah semakin baik bagi seorang perempuan. Sedangkan dari sisi budaya, diduga di beberapa daerah di Sumatera Utara khususnya daerah terpencil, menikah di usia sangat muda adalah hal yang umum dilakukan dan bukan hal yang tabu meskipun tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang perkawinan.

Sosialisasi pentingnya perkawinan di usia yang tepat perlu dilakukan oleh kementerian dan lembaga kepada masyarakat. Perlu dikomunikasikan pentingnya mengatur usia perkawinan khususnya bagi perempuan. Menikah di usia yang tepat akan mengurangi resiko kematian ibu dan bayi. Dalam jangka panjang, hal ini juga akan menurunkan angka fertilitas yaitu memperpendek rentang masa reproduksi perempuan melalui penundaan usia perkawinan.

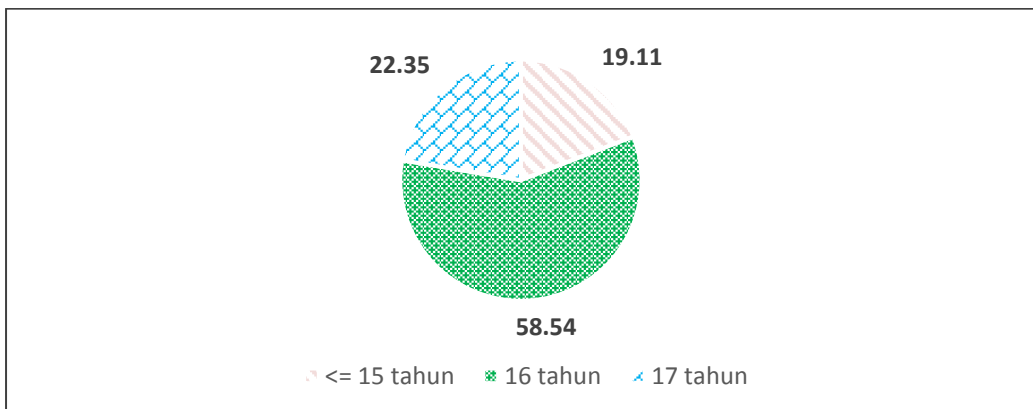
Gambar 4.4 menyajikan persentase anak perempuan usia 10-17 tahun menurut status perkawinan. Sekitar 99 persen anak perempuan usia 10-17 tahun belum kawin, 0,56 persen berstatus kawin, dan kurang dari satu persen berstatus cerai, baik cerai mati maupun cerai hidup. Anak yang berstatus kawin akan tercabut sebagian haknya sebagai anak, diantaranya adalah hak atas pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan dasar dan menengah formal masih mensyaratkan anak berstatus belum kawin.

Gambar 4.4 Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun menurut Status Perkawinan, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 4.5 Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun yang Berstatus Kawin dan Cerai Menurut Umur Kawin Pertama, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Lebih rinci lagi jika dilihat dari umur kawin pertamanya seperti yang disajikan Gambar 4.5. Dari anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus kawin dan cerai, sebesar 19,11 persen kawin pada usia 15 tahun ke bawah. Sekitar 58,54 persen kawin di usia 16 tahun, dan 22,35 persen kawin di usia 17 tahun (Tabel Lampiran L-4.6). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu usia perkawinan yang diijinkan untuk perempuan adalah 16 tahun, maka masih cukup banyak anak yang menikah di usia kurang dari 16 tahun.

BAB V



KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN ANAK

KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN ANAK

Kebutuhan akan informasi tentang tingkat pencapaian kesejahteraan anak merupakan bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan anak sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak dapat diwujudkan melalui pemeliharaan dan perlindungan kesehatan anak sejak dalam kandungan sampai sesudah dilahirkan. Konvensi Hak Anak (PBB, 1989) Pasal 24 Ayat 1 menyebutkan bahwa negara-negara Pihak mengakui hak anak atas penikmatan standar kesehatan yang paling tinggi dapat diperoleh dan atas berbagai fasilitas untuk pengobatan penyakit dan rehabilitasi kesehatan. Negara-negara Pihak harus berusaha menjamin bahwa tidak seorang anak pun dapat dirampas haknya atas akses ke pelayanan perawatan kesehatan tersebut. Pemenuhan hak atas kesehatan anak merupakan tanggung jawab orang tua karena orang tua bertanggung jawab terhadap masa depan anak. Untuk mewujudkan masa depan yang baik diperlukan pertumbuhan anak yang optimal dengan status kesehatan dan gizi yang baik. Selain orang tua, pemerintah juga berperan dalam mewujudkan hak anak, khususnya hak kesehatan.

Peningkatan indikator kesehatan anak menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Perda Nomor 3 Tahun 2014 juncto Perda Nomor 9 tahun 2017, menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat 1. Pada pasal 7 ayat 1 menyebutkan Setiap anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dasar secara optimal tanpa dipungut biaya. Upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak terus menjadi perhatian pemerintah.

Kajian kemiskinan dan kesejahteraan anak dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melalui penghitungan indeks komposit kemiskinan anak yang dibentuk dari dimensi pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, dan ekonomi. Bab ini membahas kesejahteraan anak melalui dimensi tempat tinggal dan dimensi lingkungan serta sanitasi. Dimensi tempat tinggal mencakup anak yang tinggal di rumah bukan milik sendiri dan anak yang tinggal di

rumah tidak layak huni . Dimensi lingkungan dan sanitasi mencakup anak dengan akses sanitasi layak dan air layak.

Bab ini menggunakan data yang bersumber dari hasil Susenas 2017, dan SUPAS. Kesehatan anak mencakup kesehatan anak sebelum lahir (penolong kelahiran), kematian neonatum, bayi dan balita, kesehatan balita yang mencakup pemberian air susu ibu (ASI) dan imunisasi, inisiasi menyusui dini (IMD), kesehatan anak usia 0-17 tahun mencakup keluhan kesehatan, angka kesakitan, rawat jalan, rawat inap alasan tidak berobat, jaminan kesehatan, antropometri, perilaku merokok, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan Kesejahteraan anak mencakup kepemilikan rumah, akses terhadap sanitasi layak, akses terhadap air layak, dan anak yang tinggal di rumah kumuh.

5.1 Penolong Persalinan

Penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dapat mengurangi resiko komplikasi kehamilan, komplikasi persalinan, serta kematian ibu dan bayi. Sodikin (2009) menyebutkan bahwa bila seorang ibu meninggal, maka anak-anak yang ditinggalkannya akan memiliki kemungkinan tiga sampai sepuluh kali lebih tinggi untuk meninggal dalam waktu dua tahun bila dibandingkan dengan mereka yang masih mempunyai kedua orang tua.

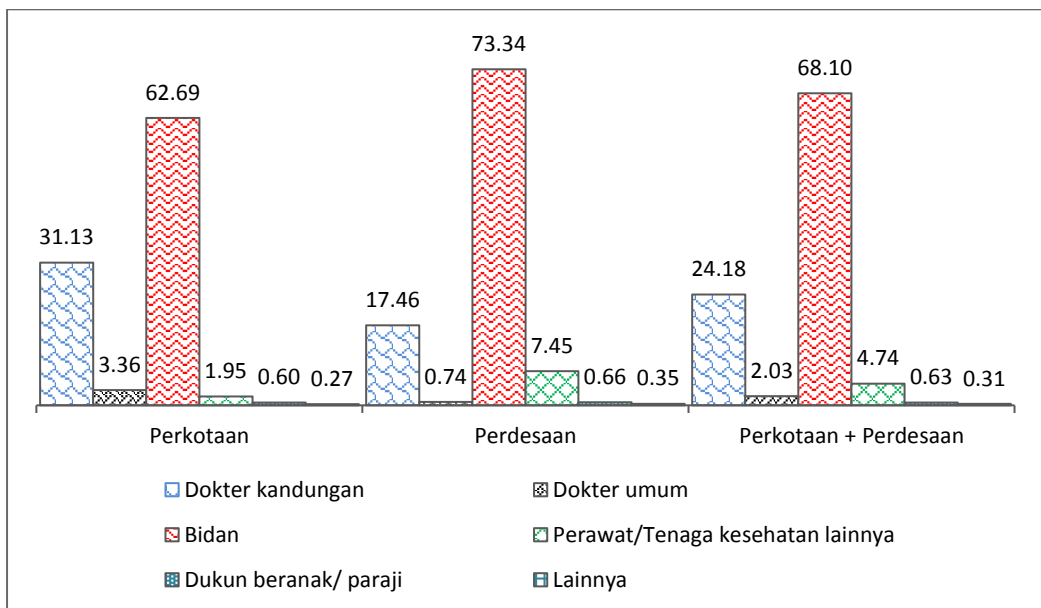
Faktor budaya di daerah perdesaan masih memengaruhi ibu untuk memilih dukun sebagai penolong persalinan. Keputusan memilih penolong persalinan masih banyak ditentukan oleh suami. Oleh karenanya, upaya yang lebih keras lagi harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi persalinan yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 menyebutkan bahwa salah satu sasaran program bina gizi dan kesehatan ibu dan anak adalah meningkatnya ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan yang bermutu bagi seluruh masyarakat. Salah satu indikator pencapaian sarannya adalah persentase persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 85 persen. Pemilihan penolong persalinan yang kompeten juga berpengaruh terhadap pencapaian target program ASI eksklusif. Penolong persalinan tenaga kesehatan diwajibkan untuk memastikan penerapan inisiasi menyusui dini guna mencapai keberhasilan ASI eksklusif.

Susenas 2017 mendefinisikan penolong persalinan sebagai penolong terakhir anak lahir hidup dalam dua tahun terakhir. Sebagai contoh seorang ibu usia 15-49 tahun melahirkan ditolong oleh bidan, namun karena ada komplikasi kehamilan dan

alat-alat kesehatan yang kurang memadai menyebabkan proses persalinannya ditolong oleh dokter kandungan, maka penolong persalinan terakhir adalah dokter kandungan.

Gambar 5.1 menyajikan persentase perempuan pernah kawin (PPK) usia 15-49 tahun yang melahirkan hidup menurut penolong persalinan terakhir. Persentase penolong persalinan tertinggi oleh tenaga kesehatan di Provinsi Sumatera Utara yaitu bidan sebesar 68,10 persen dan dokter sebesar 26,21 persen. Daerah perkotaan dan perdesaan menunjukkan pola yang sama. Di daerah perkotaan penolong persalinan oleh dokter cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Hal yang menarik adalah masih ada 0,63 persen penolong persalinan, baik di perkotaan maupun di perdesaan yang ditolong oleh dukun beranak/paraji.

Gambar 5.1 Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Hidup dalam Dua Tahun Terakhir menurut Penolong Kelahiran dan Tipe Daerah, 2017



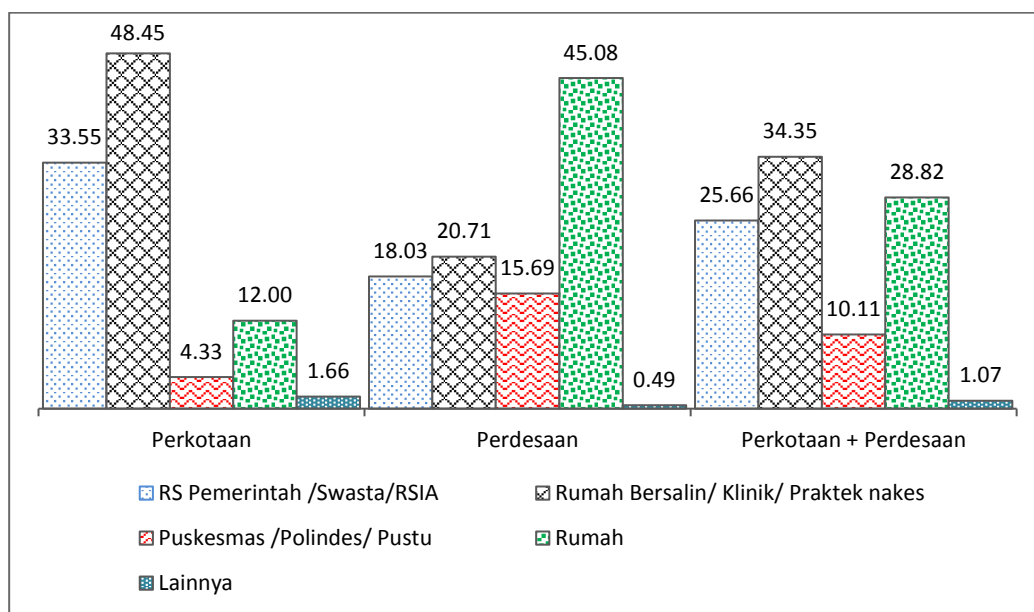
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Persalinan yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan (nonmedis) dapat menyebabkan komplikasi persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi. Kabupaten Nias memiliki persentase penolong persalinan bukan tenaga kesehatan yang relatif tinggi. Kabupaten Nias memiliki persentase tertinggi yaitu 19,25 persen, diikuti Kabupaten Nias Utara sebesar 6,46 persen, Nias Barat sebesar

5,83 persen, Nias Selatan sebesar 5,27 persen, dan Tebing Tinggi sebesar 4,76 persen pada Lampiran Tabel L-5.1.

Selain penolong persalinan, tempat melahirkan juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi. Gambar 5.2 memperlihatkan PPK usia 15-49 tahun yang melahirkan hidup dalam dua tahun terakhir menurut tempat melahirkan. Sejalan dengan penolong persalinan, persentase tempat melahirkan tertinggi di Sumatera Utara adalah rumah bersalin/klinik/ praktek nakes sebesar 34,35 persen. Hal lain yang menarik dari hasil Susenas 2017 adalah masih banyaknya yang melahirkan di rumah dan menempati urutan kedua yakni 28,82 persen. Persentase PPK berumur 15-49 tahun yang melakukan persalinan di RS pemerintah/swasta/ RSIA di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 33,55 persen berbanding 18,03 persen. Begitu pula dengan persentase yang melahirkan di rumah bersalin/klinik/ praktek nakes lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 48,45 persen berbanding 20,71 persen. Sedangkan untuk persentase yang melahirkan di rumah lebih tinggi di perdesaan dibanding dengan perkotaan, yaitu 45,08 berbanding 12,00 persen.

Gambar 5.2 Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Hidup dalam Dua Tahun Terakhir menurut Tempat Melahirkan dan Tipe Daerah, 2017



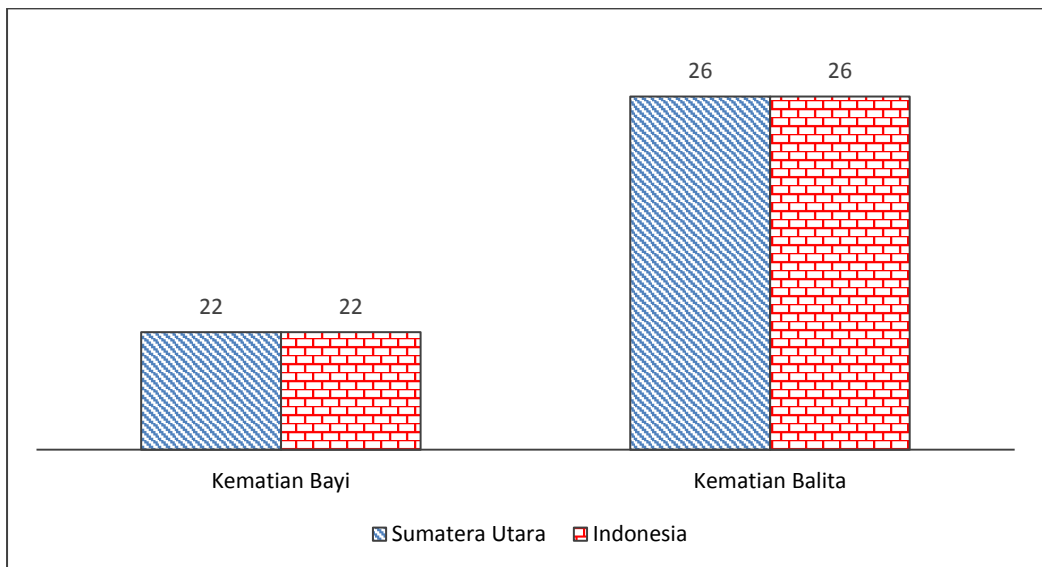
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

5.2 Kematian Bayi dan Balita

Rawannya tingkat kesehatan ibu dan bayi menuntut konsekuensi pemerataan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu hamil dan bayi baru lahir. Hal ini merupakan prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia yaitu menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) bidang kesehatan dan kesejahteraan (tujuan tiga SDGs), memiliki target yang akan dicapai pada tahun 2030. Target tersebut diantaranya mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah dengan menurunkan angka kematian neonatal hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 25 per 1.000 kelahiran hidup. Target tersebut menuntut kerja keras pemerintah.

Angka kematian bayi adalah peluang bayi meninggal antara kelahiran dan sebelum mencapai umur satu tahun. Upaya untuk mencegah kematian bayi dilakukan dengan kegiatan penimbangan guna memantau berat badan, rehidrasi oral untuk penanggulangan diare, pemberian ASI untuk meningkatkan daya tahan bayi, dan imunisasi untuk perlindungan terhadap beberapa penyakit infeksi (Depkes RI, 1994). Gambar 5.3 memperlihatkan angka kematian bayi dan balita hasil Supas tahun 2015. Angka kematian bayi di Sumatera Utara tahun 2015 sebesar 22 bayi per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian balita sebesar 26 per 1.000 balita.

Gambar 5.3 Angka Kematian Bayi, dan Angka Kematian Balita, 2015



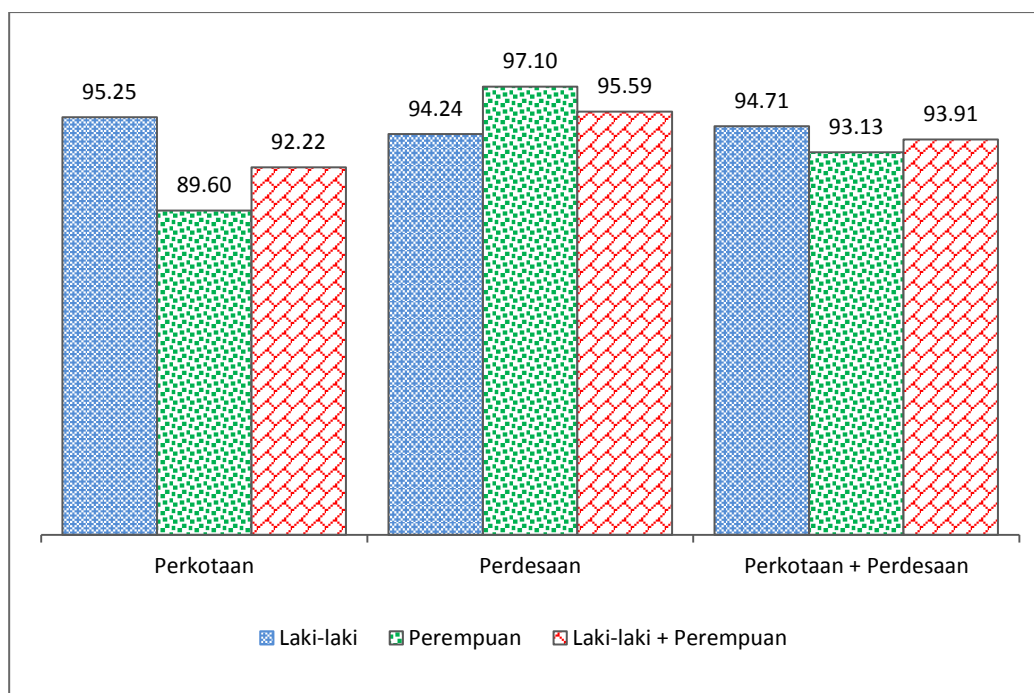
Sumber: Supas 2015, BPS

5.3 Air Susu Ibu (ASI)

Beberapa penelitian tentang manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi menemukan bahwa pemberian ASI pada bayi dapat menurunkan angka kematian bayi, menurunkan angka kesakitan bayi, mengoptimalkan pertumbuhan, membantu perkembangan kecerdasan, dan memberikan sejumlah manfaat bagi ibu seperti membantu memperpanjang jarak kehamilan, dan terhindar dari kanker payudara dan ovarium, serta meningkatkan ikatan ibu dan bayi.

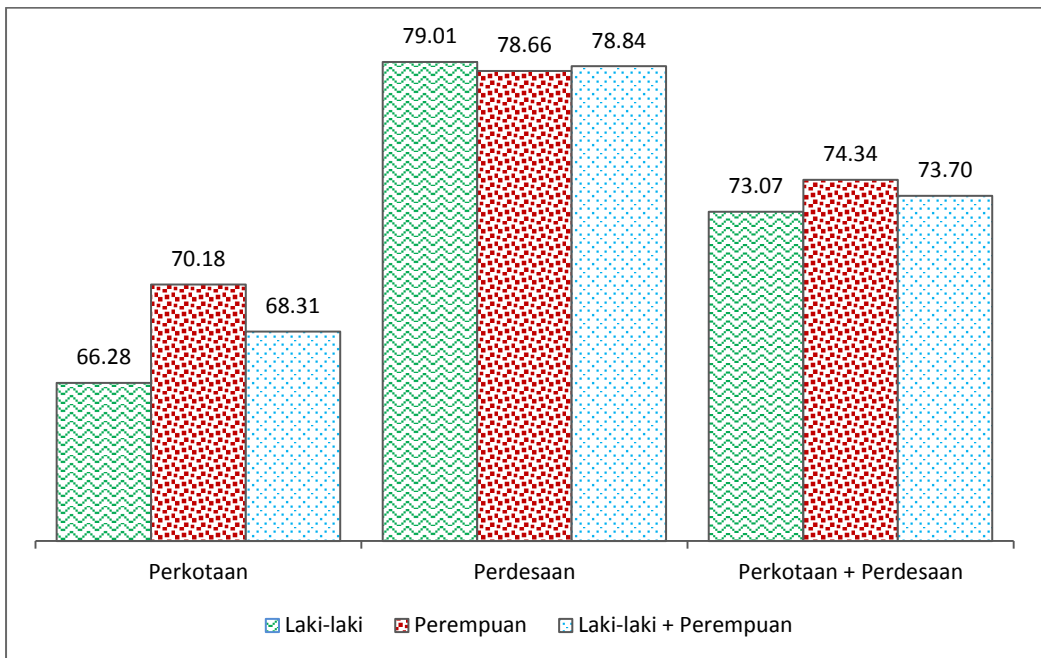
Data Susenas 2017 menunjukkan bahwa sekitar 93,91 persen anak usia di bawah dua tahun (baduta) di Sumatera Utara pernah diberi Air Susu Ibu (ASI). Persentase baduta yang pernah diberi ASI relatif lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 95,59 persen berbanding 92,22 persen. Menurut jenis kelamin, terlihat perbedaan yang signifikan antara persentase baduta perempuan yang pernah diberi ASI, dimana di perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan yaitu 97,10 persen berbanding 89,60 persen.

Gambar 5.4 Persentase Anak Usia di Bawah Dua Tahun (Baduta) yang Pernah Diberi Air Susu Ibu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.5 Persentase Anak Usia di Bawah Dua Tahun (Baduta) yang Masih Diberi Air Susu Ibu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017

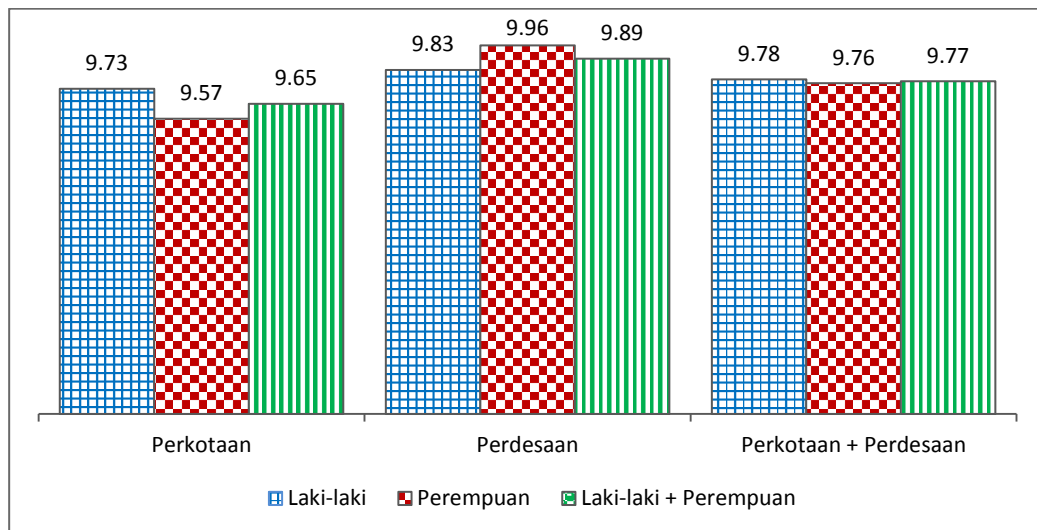


Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.5 memperlihatkan baduta yang masih diberi ASI sebesar 73,70 persen. Persentase baduta yang masih diberi ASI relatif lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 78,84 persen berbanding 68,31 persen. Perbedaan yang relatif signifikan dalam pemberian ASI antara baduta laki-laki dan perempuan terjadi di perkotaan dimana baduta perempuan relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 70,18 berbanding 66,28.

Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 450/MENKES/SK/VI/2004 menyebutkan bahwa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal, ASI saja perlu diberikan pada bayi baru lahir sampai umur enam bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Gambar 5.6 memperlihatkan bahwa di Provinsi Sumatera Utara, rata-rata lama pemberian ASI pada baduta adalah 9,77 bulan. Rata-rata ini relatif lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 9,89 bulan berbanding 9,65 bulan. Rata-rata lama pemberian ASI pada baduta laki-laki dan perempuan relatif sama.

Gambar 5.6 Rata-rata lama pemberian Air Susu Ibu (dalam Bulan) pada Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017

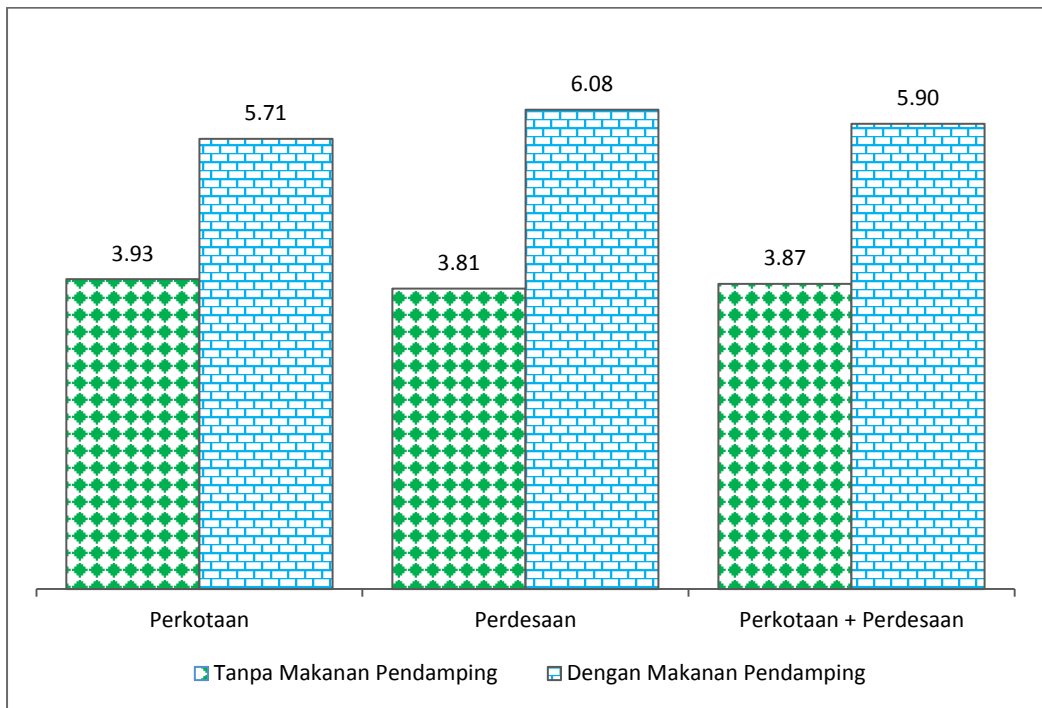


Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan bayi sampai umur 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini. ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor. Pemberian ASI saja, tanpa cairan atau makanan lain dan tanpa menggunakan botol, menghindarkan anak dari bahaya bakteri dan organisme lain yang akan menyebabkan diare. Keadaan seperti ini di sebut disusui secara penuh (memberikan ASI Eksklusif) (Kemenkes, 2011 a).

Manfaat pemberian ASI makin dirasakan saat ASI diberikan secara eksklusif kepada bayi. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai bayi berusia enam bulan. Pemberian ASI eksklusif sejak bayi dilahirkan sangat baik dilakukan karena bayi akan memperoleh kolostrum, yang berupa air susu ibu berwarna kekuningan yang keluar di hari pertama sampai hari ke tiga saat ibu mulai menyusui. Kolostrum sangat baik karena berprotein tinggi, kaya akan zat anti infeksi, dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi.

Gambar 5.7 Rata-rata lama pemberian Air Susu Ibu (dalam Bulan) pada Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Pemberian Makanan Pendamping dan Tipe Daerah, 2017

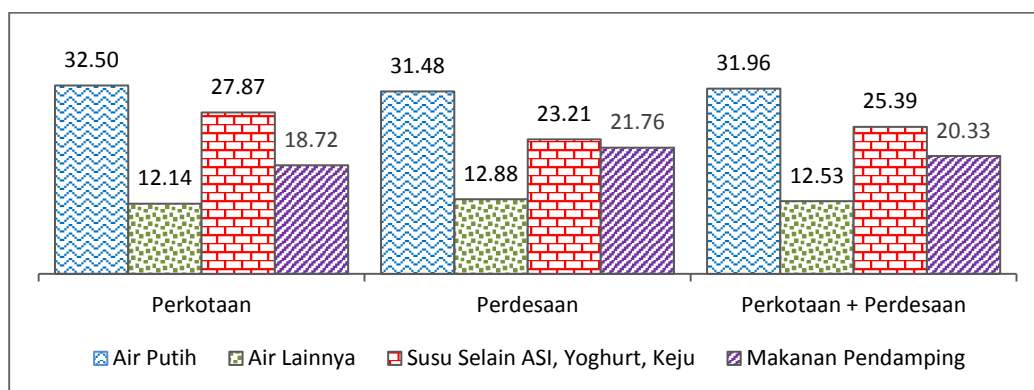


Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.7 menunjukkan rata-rata lama baduta memperoleh ASI menurut pemberian makanan pendamping ASI. Rata-rata lama baduta memperoleh ASI saja adalah 3,87 bulan, sedangkan rata-rata lama pemberian ASI dengan makanan pendamping adalah 5,90 bulan. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama pemberian ASI tanpa makanan pendamping di perkotaan relatif sama dengan di perdesaan. Sedangkan rata-rata lama pemberian ASI dengan makanan pendamping relatif lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 6,08 bulan berbanding 5,71 bulan.

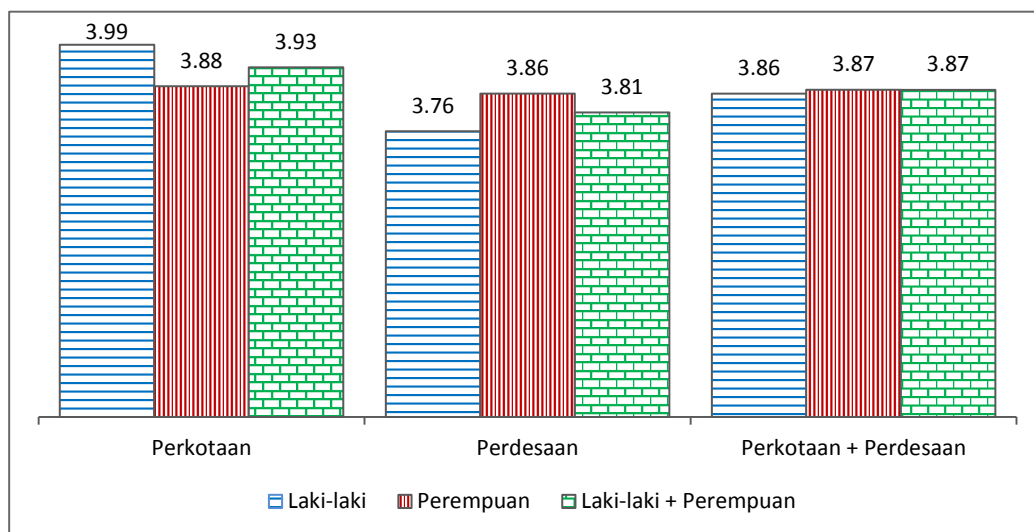
Gambar 5.8 menyajikan persentase bayi berusia 0-5 bulan menurut jenis makanan/minuman yang dikonsumsi dalam 24 jam terakhir. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa ibu di Sumatera Utara cenderung memberikan air putih kepada bayinya selain ASI, yaitu sekitar 31,96 persen. Baduta yang diberikan susu selain ASI, yoghurt, keju, yaitu sebesar 25,39 persen.

Gambar 5.8 Persentase Bayi Usia 0-5 Bulan menurut Jenis Makanan/Minuman yang Dikonsumsi dalam 24 Jam Terakhir, dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.9 Rata-rata pemberian ASI Eksklusif (bulan) pada Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017



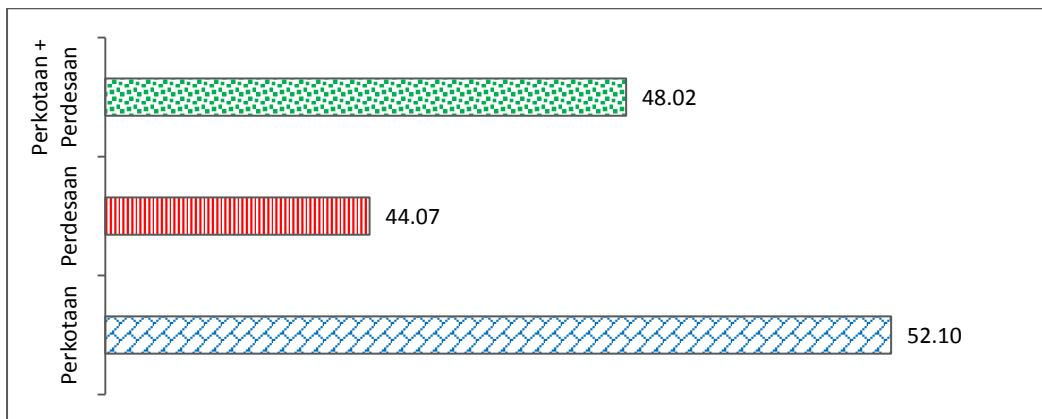
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Data Susenas menunjukkan bahwa rata-rata bayi usia 0-23 bulan yang diberi ASI eksklusif sebesar 3,87 bulan. Rata-rata bayi yang diber ASI eksklusif relatif lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 3,93 bulan berbanding 3,87 bulan. Kabupaten/kota dengan persentase terendah bayi umur 0-23 bulan yang diberi ASI eksklusif adalah Padangsidimpuan sebesar 3,03 bulan, dan yang tertinggi Nias Selatan sebesar 6,83 bulan (Lampiran Tabel L-5.6).

5.4 Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah peletakkan bayi di dada ibu dalam waktu 30 menit sampai 1 jam paska bayi dilahirkan. IMD bermanfaat untuk mencegah hipotermia pada bayi karena dada ibu mampu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara ibu. Pada saat IMD bayi juga menjadi lebih tenang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan memiliki kesempatan untuk menghisap kolostrum yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi.

Gambar 5.10 Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menurut Tipe Daerah, 2017



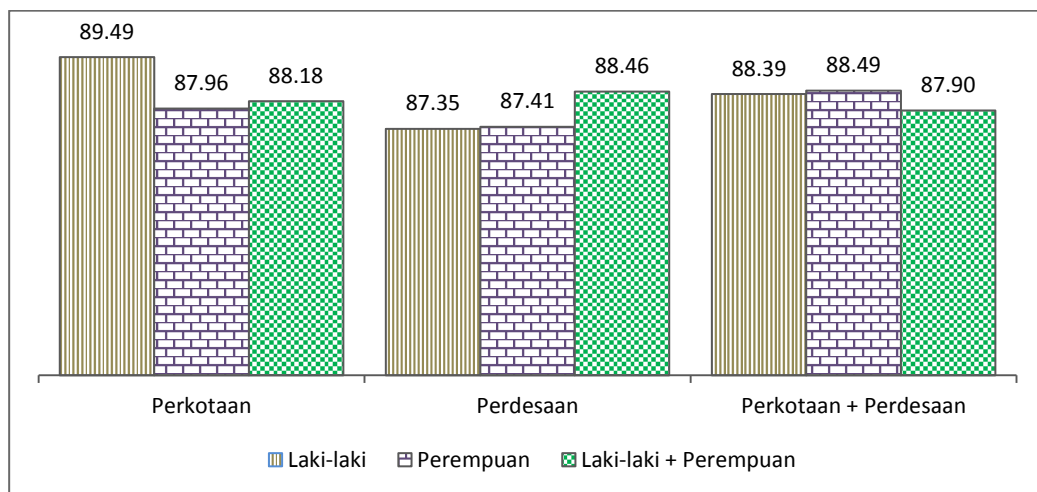
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.10 memperlihatkan bahwa perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang melakukan IMD pada anak lahir hidupnya yang terakhir sebanyak 48,02 persen. Persentase PPK umur 15-49 tahun yang melakukan IMD di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 52,10 persen berbanding 44,07 persen. Kabupaten/kota dengan persentase tertinggi PPK umur 15-49 tahun yang melakukan IMD adalah Samosir sebesar 78,44 persen, sebesar 55,69 persen, dan Pakpak Bharat sebesar 73,89 persen. Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase terendah adalah Tapanuli Selatan sebesar 6,33 persen, Padang Lawas sebesar 8,03 persen Lampiran Tabel L-5.9.

5.5 Imunisasi

Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan kesehatan nasional. Melalui program imunisasi, Indonesia dinyatakan bebas penyakit cacar sejak tahun 1974. Sejak saat itu program-program pemerintah diperluas menjadi Program Pengembangan Imunisasi Dalam Rangka Pencegahan Penularan Terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yaitu tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, dan hepatitis B.

Gambar 5.11 Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Imunisasi diberikan agar bayi yang relatif masih rentan terhadap penyakit dapat terhindar dari penyakit berbahaya, kecacatan dan bahkan kematian. Gambar 5.11 memperlihatkan persentase balita yang pernah mendapatkan imunisasi sebesar 87,90 persen pada tahun 2017. Persentase balita yang pernah diimunisasi relatif sama di daerah perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 88,18 persen berbanding 88,46 persen. Demikian juga menurut jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam capaian pemberian imunisasi laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 88,39 persen dibanding 88,49 persen.

Tabel 5.1 Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin, 2017

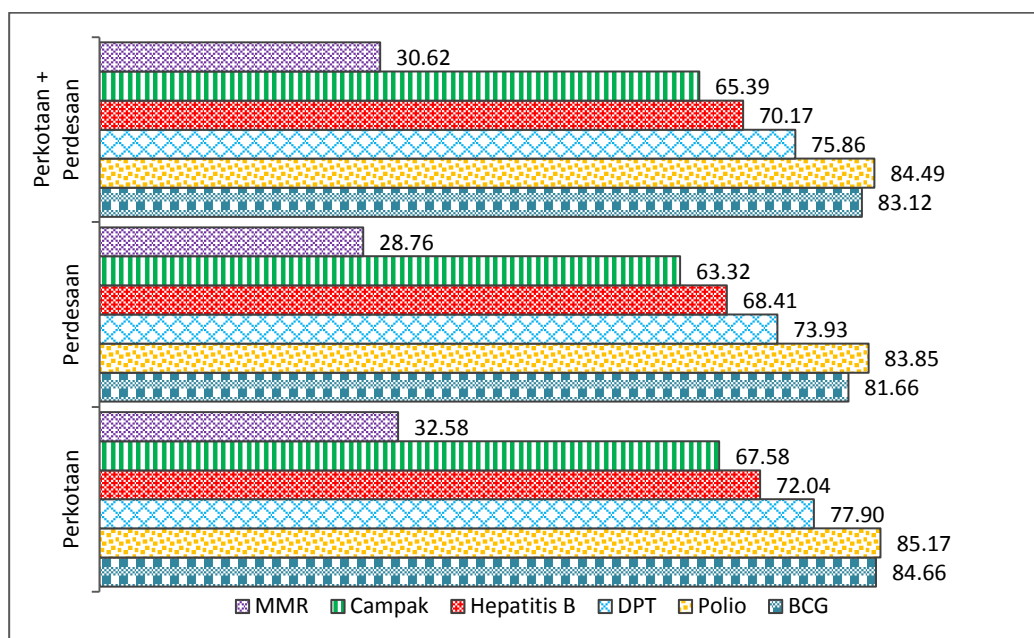
Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias Utara	71,29	71,00	71,16
Padang Lawas Utara	69,77	74,46	72,24
Padangsidempuan	68,68	77,94	73,42
Nias Barat	73,04	76,26	74,65
Tapaneli Selatan	78,74	71,50	75,31
Mandailing Natal	74,62	80,25	77,40
Labuhanbatu	85,03	76,50	80,80
Labuhanbatu Selatan	78,83	85,77	81,96
Nias	83,17	83,98	83,58
Nias Selatan	87,26	81,84	84,88

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Meskipun Provinsi Sumatera Utara 87,90 persen balita pernah diberi imunisasi, namun masih ada kabupaten/kota yang cakupannya masih relatif rendah. Tabel 5.1 memperlihatkan persentase balita yang pernah diberi imunisasi pada 10 kabupaten/kota dengan cakupan terendah. Kabupaten yang terendah adalah Nias Utara sebesar 71,16 persen, yang berarti sekitar 28,84 persen balita di Nias Utara tidak pernah diberi imunisasi. Kabupaten/kota lainnya yang cakupannya juga rendah adalah Padang Lawas Utara sebesar 72,24 persen dan Padangsidempuan sebesar 73,42 persen. Pemberian imunisasi yang masih rendah perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah mengingat imunisasi dapat meningkatkan kesehatan anak dan meningkatkan kekebalan tubuh anak agar tidak mudah tertular penyakit.

Saat ini program imunisasi diberikan secara gratis oleh pemerintah di puskesmas dengan tujuan untuk mengurangi angka kematian bayi. Ada lima jenis imunisasi yang wajib diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun yaitu hepatitis B, BCG, Polio, DPT dan campak, kemudian dilanjutkan dengan imunisasi lanjutan pada balita dan anak usia sekolah. Imunisasi lengkap adalah seorang balita pada usia satu tahun memperoleh lima imunisasi dengan komposisi satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi polio, empat kali imunisasi hepatitis B, dan satu kali imunisasi campak.

Gambar 5.12 Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut jenis Imunisasi dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.12 memperlihatkan bahwa persentase balita yang pernah memperoleh imunisasi polio sebesar 84,49 persen, BCG sebesar 83,12 persen, DPT sebesar 75,86 persen, hepatitis B sebesar 70,17 persen, campak sebesar 65,39 persen, dan MMR 30,62.

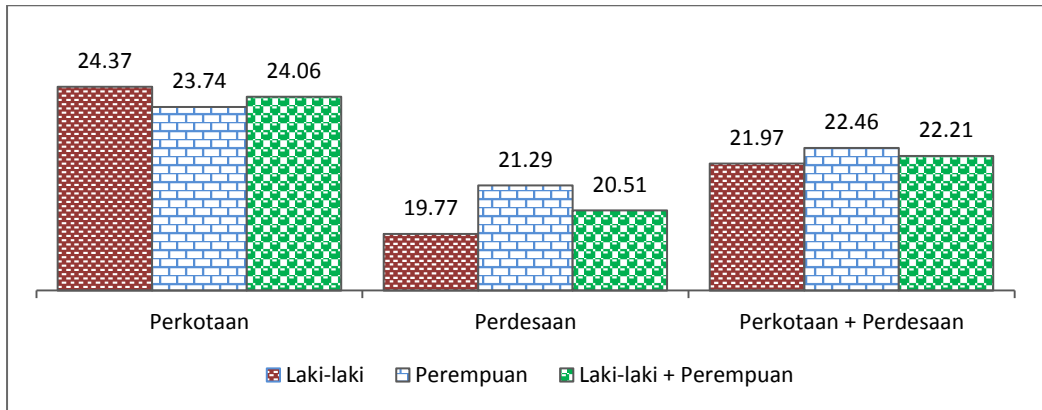
5.6 Kesehatan Anak

Kesehatan merupakan syarat seorang anak tumbuh sesuai dengan pola tumbuh kembang yang ideal. Seorang anak yang tidak sehat akan mengalami gangguan pola makan yang dapat berakibat pada kurangnya nutrisi untuk tumbuh kembang. Susenas mendefinisikan seseorang mengalami keluhan kesehatan apabila mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain. Seorang dikatakan sakit apabila memiliki keluhan kesehatan dan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil Susenas 2017 anak umur 0-17 tahun yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 22,21 persen (Gambar 5.13). Anak-anak yang mengalami keluhan kesehatan di daerah perkotaan sebesar 24,06 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan di perdesaan sebesar 20,51 persen. Anak laki-laki yang memiliki keluhan

kesehatan di perkotaan lebih tinggi dari pada anak perempuan, sedangkan kondisi di perdesaan kebalikan dari perkotaan dimana anak perempuan yang memiliki keluhan kesehatan lebih tinggi dari anak laki-laki.

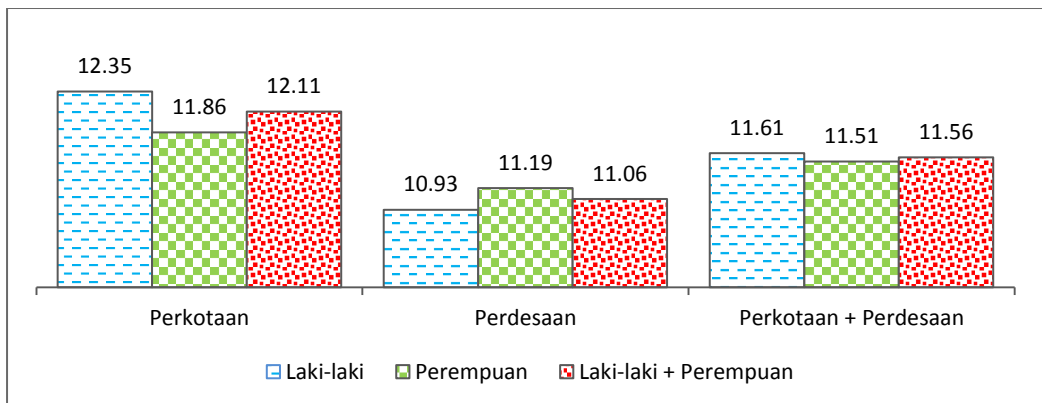
Gambar 5.13 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tahun 2017 persentase anak yang sakit atau yang dikenal dengan angka kesakitan anak adalah 11,56 persen. Angka kesakitan anak di perkotaan sebesar 12,11 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 11,06 persen. Angka kesakitan anak laki-laki di perkotaan lebih tinggi dari pada anak perempuan, yaitu sebesar 12,35 persen dibanding 12,11 persen. Sedangkan kondisi di perdesaan kebalikan dari perkotaan dimana anak perempuan lebih tinggi angka kesakitannya dibanding anak laki-laki.

Gambar 5.14 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Sakit dalam Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017

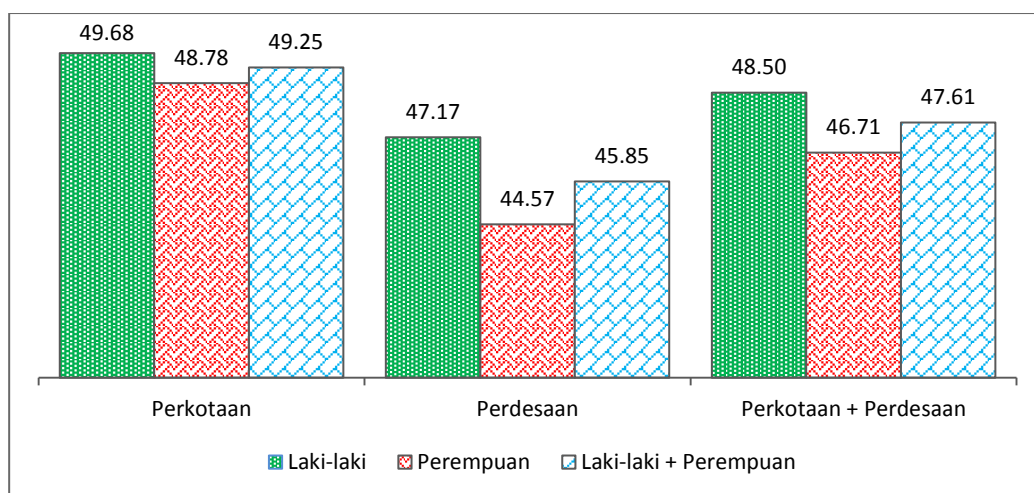


Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

5.6.1 Berobat Jalan

Berobat jalan merupakan upaya seseorang yang mengalami keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri agar mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk juga mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Gambar 5.15 memberikan informasi bahwa sebesar 47,61 persen anak mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan di daerah perkotaan sebesar 49,25 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 45,85 persen.

Gambar 5.15 Persentase Anak usia 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017



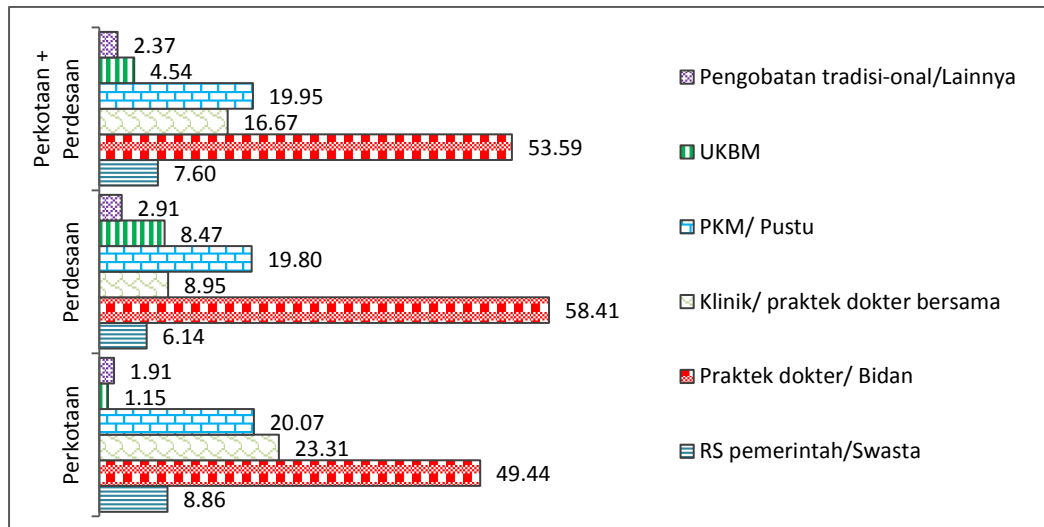
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.16 memperlihatkan bahwa anak yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan paling banyak berobat ke praktek dokter/bidan sebesar 53,59 persen, dan puskesmas/pustu sebesar 19,95 persen. Baik perkotaan maupun perdesaan, anak cenderung berobat jalan ke praktek dokter/bidan, yaitu 49,44 persen di perkotaan dan 58,41 persen di perdesaan.

Persentase anak yang memiliki keluhan kesehatan dan berobat jalan adalah 47,61 persen (Gambar 5.16). Hal ini berarti ada sekitar 52,39 persen anak yang tidak berobat jalan. Alasan tidak berobat jalan dapat dilihat pada Tabel 5.2. Persentase tertinggi anak tidak berobat jalan adalah karena mengobati sendiri keluhan kesehatan

yang dialaminya sebesar 66,10 persen dan merasa tidak perlu berobat jalan sebesar 27,45 persen. Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah alasan anak tidak berobat jalan karena tidak memiliki biaya berobat di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 5,36 persen berbanding 3,34 persen.

Gambar 5.106 Persentase Anak usia 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Tempat Berobat Jalan, dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 5.2 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Alasan Tidak Berobat Jalan dan Tipe Daerah, 2017

Alasan Tidak Berobat Jalan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	3,34	5,36	4,34
Tidak ada biaya transport	0,20	0,66	0,43
Tidak ada sarana transportasi	-	0,33	0,17
Waktu tunggu pelayanan lama	0,56	0,08	0,32
Mengobati sendiri	67,96	64,22	66,10
Tidak ada yang mendampingi	0,12	0,15	0,13
Merasa tidak perlu	26,94	27,96	27,45
Lainnya	0,88	1,23	1,06

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

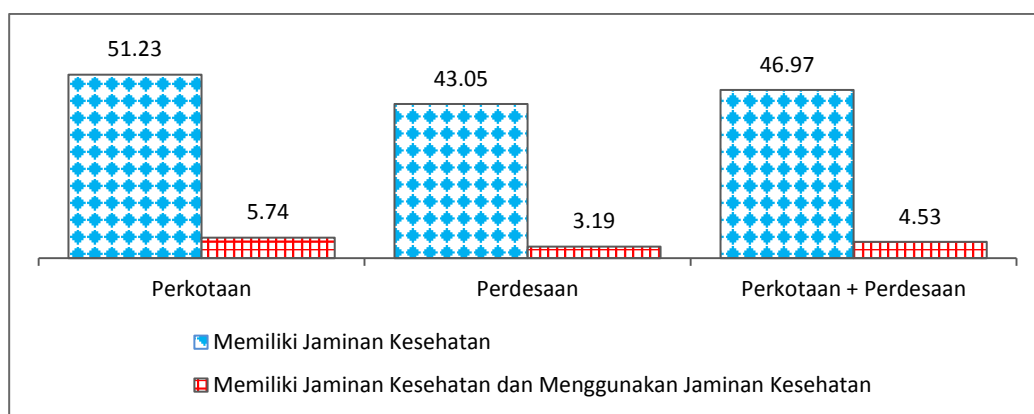
Tabel 5.3 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Karena Tidak Punya Biaya Berobat, 2017

Kabupaten/Kota	Tidak punya biaya berobat
(1)	(2)
Nias	18,91
Tapanuli Tengah	17,47
Tapanuli Utara	13,01
Mandailing Natal	10,98
Nias Barat	9,94
Nias Utara	9,81
Labuhanbatu	7,88
Deli Serdang	7,32
Pematangsiantar	6,55
Simalungun	6,02

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 5.3 menyajikan informasi tidak berobat jalan karena alasan tidak punya biaya di 10 kabupaten/kota dengan persentase tertinggi. Kabupaten Nias dengan persentase tertinggi sebesar 18,91 persen, Tapanuli Tengah sebesar 17,47 persen, dan Tapanuli Utara sebesar 13,01 persen. Pemberian bantuan jaminan kesehatan bagi masyarakat di provinsi yang masih relatif tinggi persentase anak tidak berobat jalan karena tidak punya biaya diharapkan dapat membantu menurunkan persentase ini.

Gambar 5.17 Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Memiliki Jaminan Kesehatan dan Digunakan untuk Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Jaminan kesehatan merupakan jaminan perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah. Jaminan kesehatan yang termasuk dalam subbab ini adalah jaminan kesehatan nasional maupun jaminan kesehatan lainnya. Dengan memiliki jaminan kesehatan maka seseorang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan perorangan yang mencakup pelayanan promotif, preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan rehabilitatif sesuai iuran yang dibayarkannya. Kepemilikan jaminan kesehatan saat ini belum menjangkau seluruh anak di Sumatera Utara, hanya sebesar 46,97 persen anak yang memiliki jaminan kesehatan (Gambar 5.17).

Secara umum persentase anak yang memiliki jaminan kesehatan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Gambar 5.17 juga menyajikan penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan. Persentase anak yang memiliki jaminan kesehatan dan digunakan untuk berobat jalan sebesar 4,53 persen. Bila dibandingkan dengan di daerah perdesaan, persentase penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 5,74 persen berbanding 3,19 persen.

Tabel 5.4 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Terendah Anak Berumur 0-17 Tahun yang Memiliki Jaminan Kesehatan menurut Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tapanuli Selatan	28,58	27,57	28,10
Padang Lawas Utara	36,24	31,43	33,90
Karo	33,32	39,48	36,28
Asahan	40,27	33,25	36,85
Padang Lawas	36,17	37,88	37,02
Nias	38,14	36,62	37,41
Batubara	35,09	40,87	37,93
Serdang Bedagai	39,58	36,99	38,32
Deli Serdang	39,77	37,81	38,81
Padangsidempuan	39,78	40,17	39,98

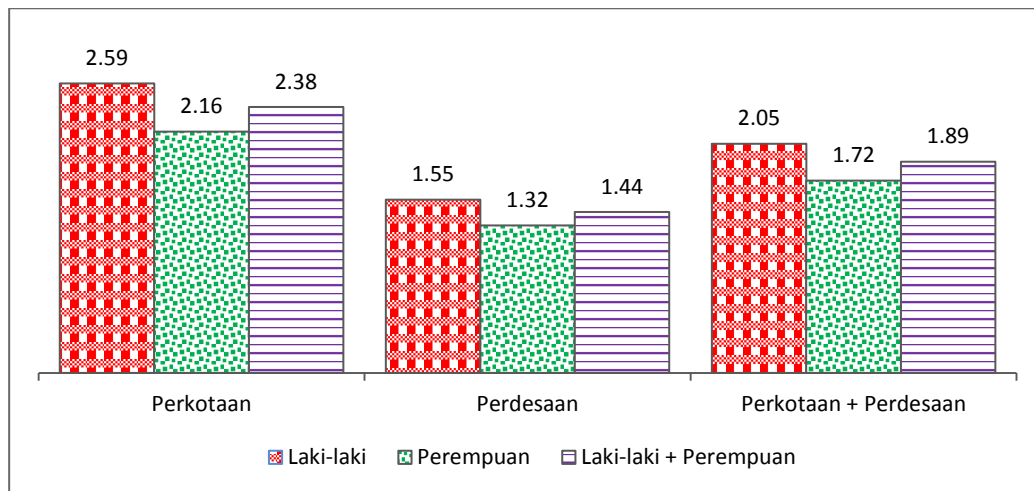
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 5.4 terlihat bahwa Kabupaten Tapanuli Selatan paling rendah persentase anak yang memiliki jaminan kesehatan, hanya sebesar 28,10 persen. Kabupaten lainnya adalah Kabupaten Padang Lawas Utara sebesar 33,90 persen dan Kabupaten Karo sebesar 36,28 persen. Selengkapnya dapat dilihat Lampiran table L-5.23.

5.6.2 Rawat Inap

Rawat inap merupakan upaya penyembuhan atas keluhan kesehatan pada unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional dengan menginap satu malam atau lebih. Gambar 5.18 menyajikan persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir. Sebesar 1,89 persen anak mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap di perkotaan sebesar 2,38 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 1,44 persen. Menurut jenis kelamin, lebih tinggi persentase anak laki-laki daripada perempuan yang rawat inap baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Gambar 5.18 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Rawat Inap dalam Setahun Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017

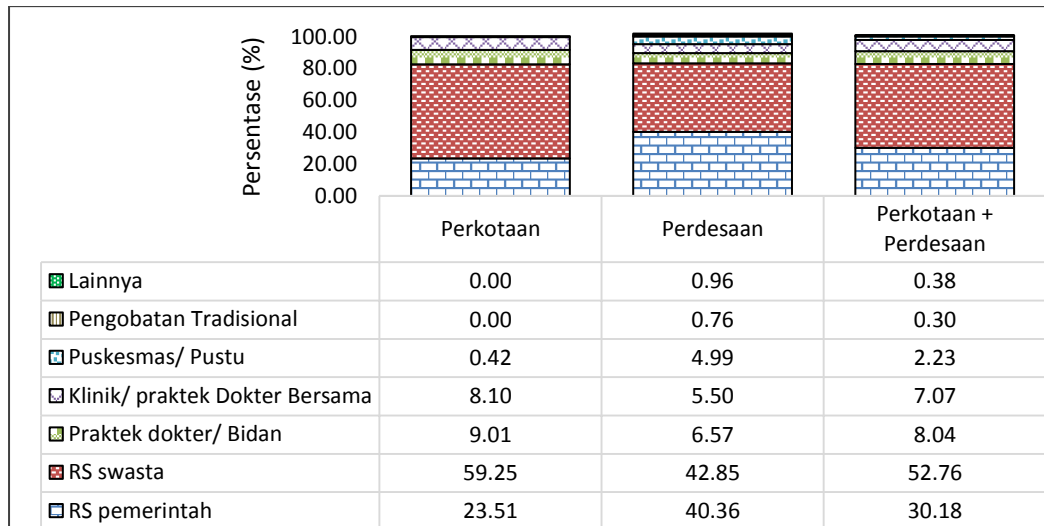


Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.19 memperlihatkan bahwa dari sekitar 1,89 persen anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir, persentase tertinggi anak rawat inap di RS swasta sebesar 52,76 persen dan di RS pemerintah sebesar 30,18 persen. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, maka diketahui bahwa di perkotaan paling banyak yang rawat inap di RS swasta sebesar 59,25 persen,

sedangkan di perdesaan juga di RS swasta sebesar 42,85 persen. Hal ini mungkin disebabkan fasilitas kesehatan yang tersedia di perkotaan lebih banyak RS swasta, sedangkan di perdesaan perbedaan yang dirawat inap di RS swasta dengan RS pemerintah tidak sebesar di perkotaan.

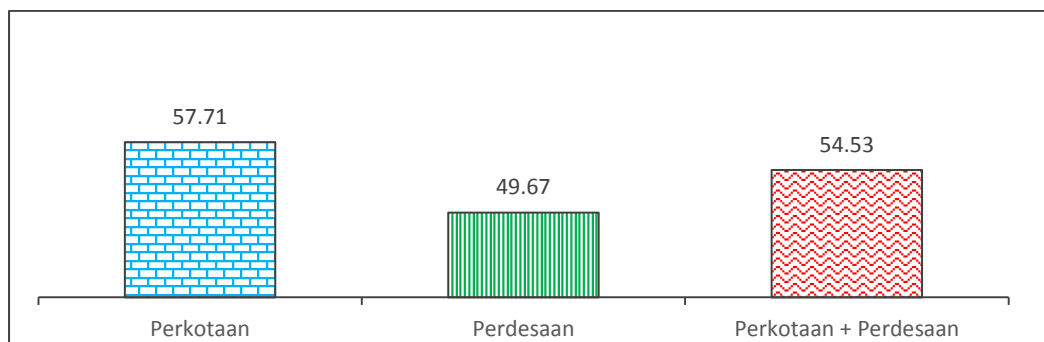
Gambar 5.19 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Rawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Fasilitas Kesehatan dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.20 menyajikan persentase anak umur 0-17 tahun yang dirawat inap dalam setahun terakhir dan menggunakan jaminan kesehatan. Anak yang rawat inap dalam setahun terakhir dan menggunakan jaminan kesehatan sebesar 54,53 persen. Di perkotaan lebih banyak anak yang rawat inap dan menggunakan jaminan kesehatan dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 57,71 persen berbanding 49,67 persen.

Gambar 5.20 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Rawat inap dalam Setahun Terakhir dan Menggunakan Jaminan Kesehatan menurut Tipe Daerah, 2017



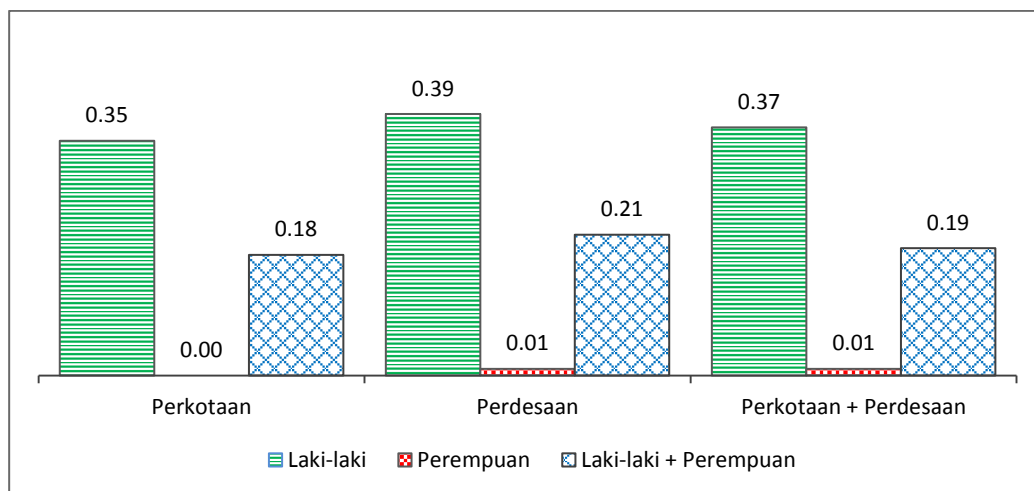
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

5.7 Perilaku Merokok Anak

Fenomena merokok tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi juga pada anak-anak dan remaja. Meskipun akibat negatif merokok sudah banyak diketahui, namun kebiasaan merokok sulit dihentikan. Hal ini disebabkan rokok mengandung nikotin yang bersifat candu. Bahaya rokok semakin besar ketika dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja karena pada usia muda tubuh lebih banyak menyerap racun rokok yang dapat mengakibatkan penyakit berbahaya di usia dewasa. Perilaku merokok pada anak-anak dan remaja kerap berhubungan dengan penerimaan dalam pergaulan sehari-hari. Pada saat menginjak usia remaja, seorang anak cenderung bergaul dengan teman sebaya, yang dapat memberikan pengaruh kebiasaan merokok. Penelitian Komasari dan Helmi (2000) memperlihatkan bahwa 28 persen remaja merokok saat berkumpul dengan teman sebaya.

Gambar 5.21 memperlihatkan sekitar 0,19 persen anak berumur 5-17 tahun yang merokok tidak setiap hari dalam sebulan terakhir. Persentase anak yang merokok relatif lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 0,21 persen berbanding 0,18 persen. Sedangkan menurut jenis kelamin, persentase anak laki-laki berumur 5-17 tahun yang merokok lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, yaitu 0,37 persen berbanding 0,01 persen.

Gambar 5.21 Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun yang Merokok Tidak Setiap Hari dalam Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017

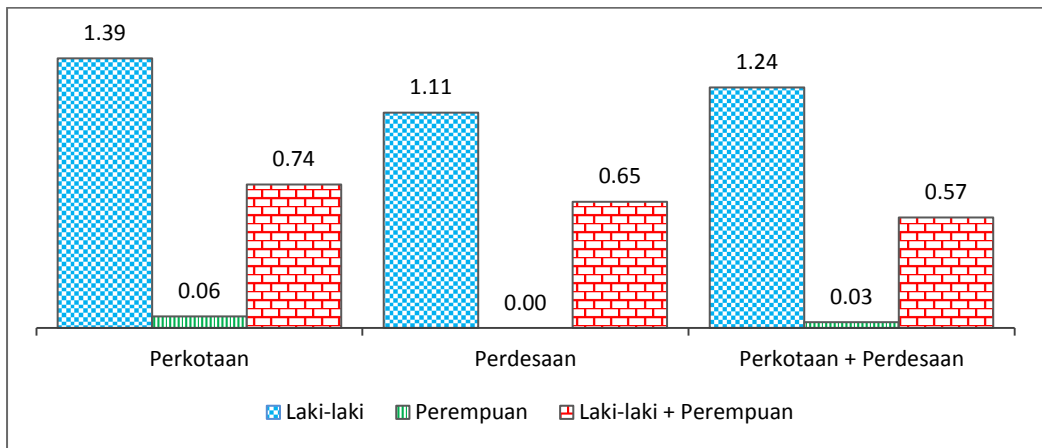


Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Selanjutnya, Gambar 5.22 menunjukkan persentase anak yang merokok setiap hari. Persentase anak yang merokok setiap hari lebih tinggi dibandingkan dengan yang

merokok tidak setiap hari, yaitu 0,57 persen berbanding 0,19 persen. Persentase anak laki-laki yang merokok setiap hari lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, yaitu 1,24 persen berbanding 0,03 persen. Sedangkan menurut tipe daerah, persentase anak yang merokok setiap hari di perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 0,74 persen berbanding 0,65 persen.

Gambar 5.22 Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun yang Merokok Setiap Hari dalam Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 5.5 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 5-17 Tahun yang Memiliki Kebiasaan Merokok Setiap Hari Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Padang Lawas Utara	3,06	-	1,61
Mandailing Natal	3,14	-	1,60
Padang Lawas	3,06	-	1,54
Labuhanbatu Selatan	2,53	-	1,26
Tebing Tinggi	2,48	-	1,24
Sibolga	2,07	-	1,07
Deli Serdang	1,85	0,2	1,04
Labuhanbatu	2,05	-	1,02
Serdang Bedagai	1,93	-	0,99
Labuhanbatu Utara	1,87	-	0,96

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Menarik untuk dikaji lebih lanjut kabupaten/kota yang memiliki persentase anak dengan kebiasaan merokok sebulan terakhir. Tabel 5.5 dan 5.6 menyajikan informasi kabupaten/kota yang memiliki persentase tertinggi anak yang merokok selama sebulan terakhir.

Tabel 5.5 memperlihatkan kabupaten dengan persentase tertinggi anak merokok setiap hari selama sebulan terakhir adalah Padang Lawas Utara, yaitu sebesar 1,61 persen. Kabupaten yang juga memiliki persentase tertinggi adalah Mandailing Natal sebesar 1,60 persen dan Padang Lawas sebesar 1,54 persen. Hal ini sangat memprihatinkan, dan perlu mendapat perhatian. Pada masa anak-anak yang seharusnya masih sekolah, mereka sudah memiliki kebiasaan merokok setiap hari. Selain merugikan kesehatan, kebiasaan buruk tersebut juga merugikan secara ekonomi, terutama karena anak-anak umumnya belum bekerja.

Tabel 5.6 menyajikan 10 kabupaten/kota dengan persentase tertinggi anak yang merokok tidak setiap hari selama sebulan terakhir. Kabupaten yang tertinggi adalah Kabupaten Mandailing Natal sebesar 0,73 persen, Batubara sebesar 0,51 persen, dan Padang Lawas Utara sebesar 0,43 persen.

Tabel 5.6 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 5-17 Tahun yang Memiliki Kebiasaan Merokok Tidak Setiap Hari Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mandailing Natal	1,44		0,73
Batubara	1,02	-	0,51
Padang Lawas Utara	0,82	-	0,43
Simalungun	0,82	-	0,42
Langkat	0,80	-	0,41
Tebing Tinggi	0,77	-	0,39
Asahan	0,69	-	0,36
Dairi	0,70	-	0,36
Nias Utara	0,57	-	0,29
Karo	0,45	-	0,24

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Selanjutnya, Tabel 5.7 menyajikan persentase anak yang merokok kadang-kadang dan setiap hari dalam sebulan terakhir menurut jumlah batang rokok yang dihisap per minggu. Persentase tertinggi anak menghisap rokok lebih dari 70 batang per minggu sebesar 34,71 persen. Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase tertinggi anak di perkotaan merokok lebih dari 70 batang per minggu sebesar 51,86 persen. Pola yang sama juga terjadi di perdesaan dimana persentase tertinggi sebesar 51,23 persen.

Tabel 5.7 Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun yang Merokok Kadang-kadang dan Setiap Hari dalam Sebulan Terakhir, Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu, Menurut Tipe Daerah, 2017

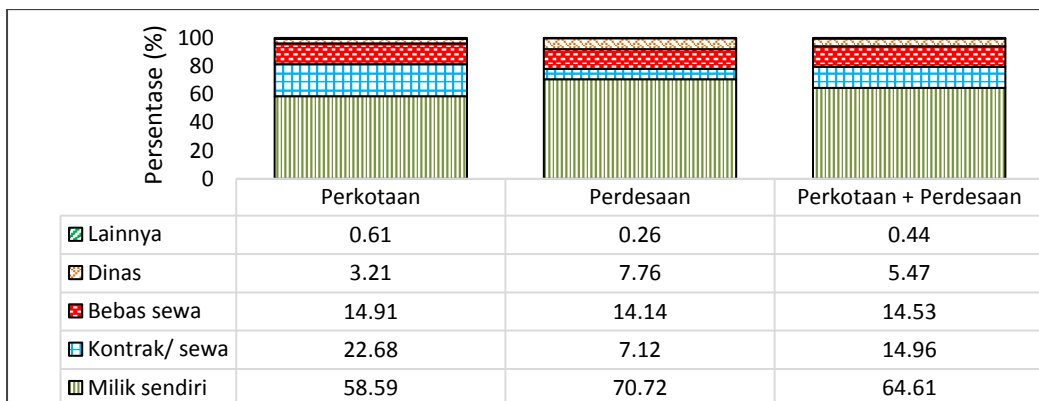
Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(2)	(3)	(4)	(5)
1-6	7,76	-	1,73
7-20	19,21	14,71	16,04
21-35	1,29	17,96	10,72
36-70	19,85	20,28	20,28
>70	51,86	51,23	51,23
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

5.8 Status Kepemilikan Rumah

Rumah tempat tinggal yang nyaman merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Anak membutuhkan tempat tinggal yang layak untuk menunjang proses pertumbuhan dan melindunginya dari ketelantaran.

Gambar 5.23 Persentase Anak Berumur 0-17 tahun Menurut Status Kepemilikan Rumah, dan Tipe Daerah, 2017



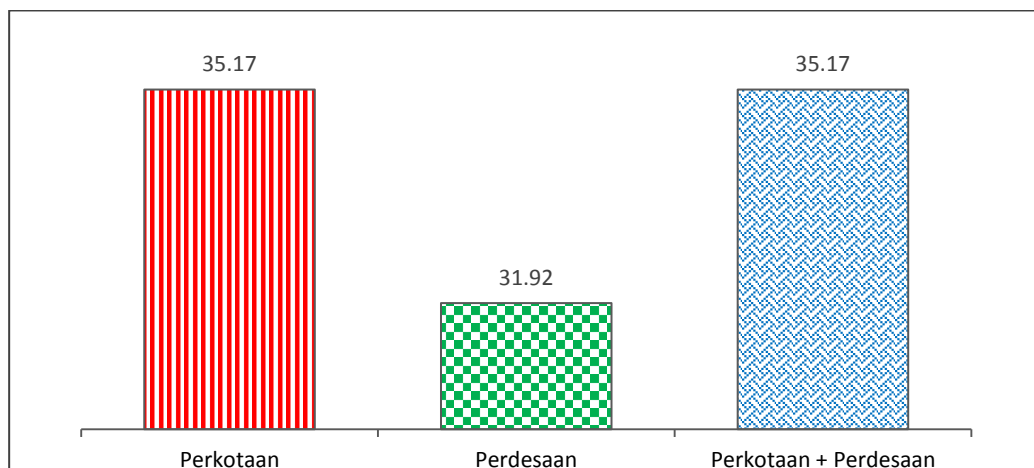
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.23 memperlihatkan persentase anak berdasarkan status kepemilikan rumah. Anak yang tinggal di rumah milik sendiri persentasenya tertinggi, yaitu sebesar 64,61 persen. Persentase anak yang tinggal di rumah kontrak/sewa sebesar 14,96 persen, dan persentase anak yang tinggal di rumah bebas sewa sebesar 14,53 persen. Persentase anak yang tinggal di rumah milik sendiri di perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 58,59 persen berbanding 70,72 persen. Di perkotaan, persentase anak yang tinggal di rumah kontrak/sewa sebesar 22,68 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 7,12 persen. Anak yang tinggal di rumah kontrak/sewa memiliki tingkat kesejahteraan keluarga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan yang tinggal di rumah milik sendiri. Tingginya persentase anak yang tinggal di rumah kontrak/sewa di daerah perkotaan erat kaitannya dengan biaya hidup dan harga tanah yang mahal di perkotaan.

5.9 Akses Terhadap Air Layak

Air merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Lingkungan perumahan yang baik harus didukung dengan ketersediaan air bersih dengan jumlah yang cukup. Air tidak bersih dapat menimbulkan berbagai macam penyakit karena dapat menjadi media berkembangnya bakteri. Dalam Susenas, yang dimaksud rumah tangga dengan fasilitas air layak adalah rumah tangga dengan fasilitas air minum berupa air leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung dengan jarak lebih besar atau sama dengan 10 meter dari penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Gambar 5.24 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tinggal di Rumah dengan Fasilitas Air Layak Menurut Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Persentase anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas air layak di Sumatera Utara sebesar 35,17 persen. Persentase anak di perkotaan yang tinggal di rumah dengan fasilitas air layak lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 31,92 persen berbanding 38,47 persen.

Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa kabupaten/kota dengan persentase terendah anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas air layak adalah Kabupaten Nias sebesar 19,43 persen, Nias Selatan sebesar 21,18 persen, dan Deli Serdang sebesar 22,40 persen. Sedangkan yang tertinggi adalah Pematangsiantar sebesar 78,77 persen, Simalungun sebesar 61,90 persen, dan Sibolga sebesar 59,65 persen (Lampiran Tabel L-5.31).

Tabel 5.8 Sepuluh Kabupaten/Kota Terendah dalam Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Layak, 2017

Kabupaten/Kota	Akses Air Layak
(1)	(2)
Nias	19,43
Nias Selatan	21,18
Deli Serdang	22,40
Binjai	23,29
Labuhanbatu Utara	24,35
Labuhanbatu Selatan	24,41
Padangsidempuan	25,36
Padang Lawas	27,38
Gunungsitoli	27,42
Langkat	28,73

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

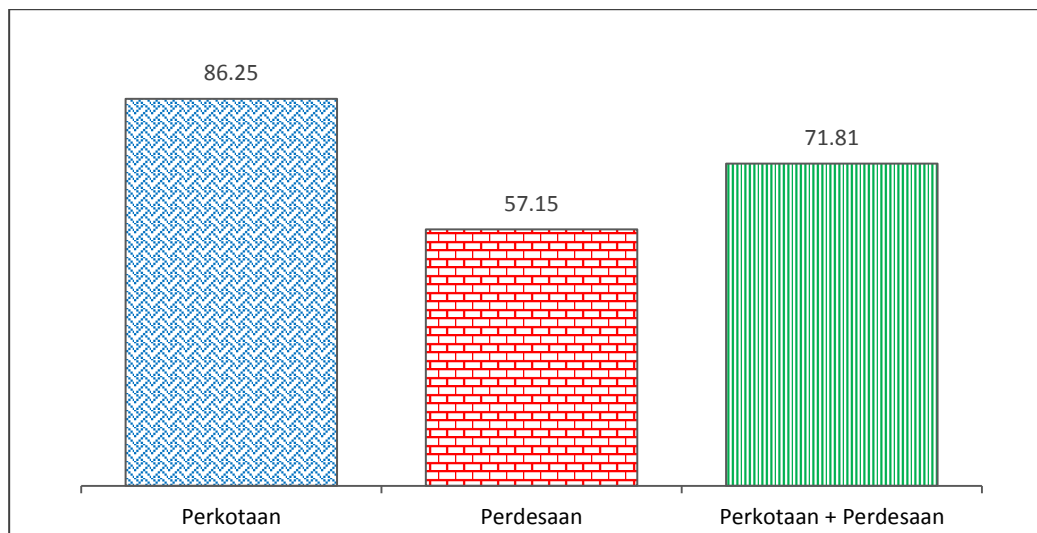
5.10 Akses Terhadap Sanitasi Layak

Sanitasi merupakan salah satu syarat terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan dengan fasilitas sanitasi yang buruk dapat menjadi sumber penyakit yang mengganggu kesehatan manusia. Bila kesehatan terganggu maka kesejahteraan akan berkurang. Oleh karena itu upaya pemenuhan fasilitas sanitasi yang layak menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Bagi anak-anak, sanitasi yang buruk akan menimbulkan akibat yang lebih buruk lagi. Sanitasi

serta perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terhadap 88 persen kematian anak akibat diare di seluruh dunia (UNICEF, 2012).

Berdasarkan data Susenas, rumah tangga dengan fasilitas sanitasi layak adalah rumah tangga yang memiliki tempat buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama, dengan kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir berupa tangki septik/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL).

Gambar 5.25 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tinggal di Rumah dengan Fasilitas Sanitasi Layak Menurut Tipe Daerah, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 5.25 menyajikan persentase anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas sanitasi layak menurut tipe daerah. Persentase anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas sanitasi layak sebesar 71,81 persen, sebaliknya 28,19 persen anak tinggal di rumah dengan fasilitas sanitasi yang tidak layak. Persentase anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas sanitasi layak di perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 86,25 persen berbanding 57,15 persen.

Tabel 5.9 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Terendah Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga dan Memiliki Akses Sanitasi Layak, 2017

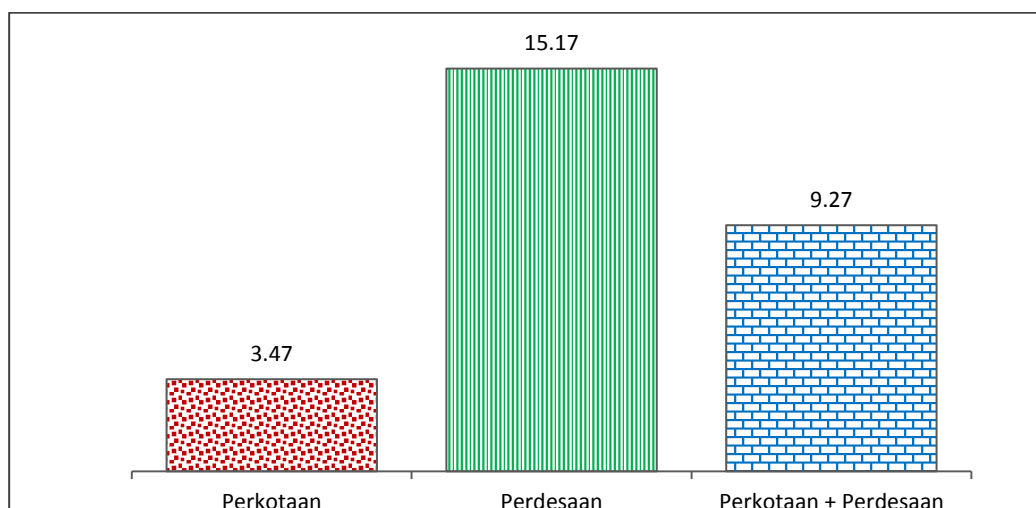
Kabupaten/Kota	Akses Sanitasi Layak
(1)	(2)
Nias Selatan	3,61
Nias	7,18
Nias Barat	15,12
Nias Utara	16,79
Mandailing Natal	18,56
Padang Lawas	26,23
Gunungsitoli	28,40
Sibolga	28,96
Tapaneli Selatan	29,51
Nias Selatan	3,61

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 5.9 menyajikan informasi sepuluh kabupaten/kota dengan persentase terendah anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas sanitasi layak. Kabupaten yang terendah persentasenya adalah Nias Selatan sebesar 3,61 persen, Nias sebesar 7,18 persen, dan Nias Barat sebesar 15,12 persen. Sedangkan kabupaten/kota yang persentasenya tertinggi adalah Medan sebesar 96,75 persen, Binjai sebesar 92,89 persen, dan Deli Serdang sebesar 91,33 persen (Lampiran Tabel L-5.31).

5.11 Rumah Tangga Tidak Layak Huni

UU No.1 Tahun 2001 tentang perumahan dan kawasan permukiman menyebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, tingkat kepadatan barang yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh terjadi karena masalah ekonomi dan erat kaitannya dengan masalah kesehatan, konsumsi pangan, keamanan, dan persoalan kesejahteraan lainnya. Susenas mendefinisikan rumah tangga tidak layak huni berdasarkan pembobotan dengan kriteria ketahanan bangunan rendah, akses air minum tidak layak, sanitasi tidak layak, sumber penerangan bukan listrik, dan *sufficient living area* $\leq 7,2 \text{ m}^2$.

Gambar 5.26 Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tinggal di Rumah Tangga Tidak Layak Huni menurut Tipe Daerah, 2017

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil Susenas pada tahun 2017, persentase anak yang tinggal di rumah tangga tidak layak huni sebesar 9,27 persen. Persentase anak di perdesaan yang tinggal di rumah tangga tidak layak huni relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan, yaitu 15,17 persen berbanding 3,47 persen.

Tabel 5.10 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Tertinggi Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga Tidak Layak Huni, 2017

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Tidak Layak Huni
(1)	(2)
Nias	53,76
Nias Selatan	53,11
Nias Utara	45,73
Nias Barat	44,93
Mandailing Natal	29,37
Padang Lawas	26,35
Tapanuli Tengah	22,92
Gunungsitoli	19,64
Padangsidempuan	16,35
Tapanuli Selatan	15,93

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 5.10 diketahui bahwa Nias merupakan kabupaten dengan persentase tertinggi anak yang tinggal di rumah tangga tidak layak huni, yaitu 53,76 persen. Hal ini berarti lebih dari separuh anak umur 0-17 tahun di Nias tinggal di rumah tangga tidak layak huni. Kabupaten/kota yang juga memiliki persentase tertinggi adalah Nias Selatan sebesar 53,11 persen, Nias Utara sebesar 45,73 persen, dan Nias Barat sebesar 44,93 persen. Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase terendah anak yang tinggal di rumah tangga tidak layak huni adalah Kota Medan sebesar 0,98 persen, Binjai sebesar 3,08 persen, dan Kabupaten Simalungun sebesar 3,22 persen (Lampiran Tabel L-5.32).

BAB VI



PENDIDIKAN ANAK

PENDIDIKAN ANAK

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi peningkatan kualitas SDM tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut dimulai dengan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan terutama pada tingkat dasar, serta peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Salah satu cerminan kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan tingginya penduduk yang mampu memperoleh pendidikan. Hal ini secara jelas tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan negara antara lain memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Anak merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Mereka sebagai generasi penerus perjuangan bangsa yang akan menjadi pejuang menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu, anak harus dibekali dengan pendidikan agar menjadi SDM yang berkualitas dan dapat bersaing dengan bangsa lain.

Indonesia telah menandatangani Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on The Rights of the Child*) pada tahun 1990. Dalam Konvensi Hak-Hak Anak Pasal 28 dinyatakan bahwa setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas. UUD 1945 juga mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, karenanya setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender.

Setiap tanggal 27 Juli Indonesia memperingati Hari Anak Nasional (HAN). Tema HAN tahun 2017 yang diadakan di Pekanbaru adalah "Perlindungan Anak Dimulai dari Keluarga" dengan pesan utama "Saya Anak Indonesia, Saya Gembira". Pesan tersebut mengandung makna bahwa setiap anak Indonesia harus bahagia dan gembira

sepenuhnya yang dapat diwujudkan dengan terpenuhinya hak-hak mereka termasuk hak dalam memperoleh pendidikan. Selain itu, dalam logo HAN 2017 menggambarkan figur anak perempuan dan anak laki-laki yang secara bersama-sama merangkai simbol nasionalisme (Bendera), intelektual dan akhlak mulia (Buku), serta cita-cita dan prestasi (Bintang). Logo tersebut bermakna sebagai generasi penerus harus memiliki nasionalisme, rasa cinta tanah air, solidaritas, kecerdasan, akhlak mulia, dan cita-cita yang tinggi. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat memengaruhi dalam mewujudkan hal-hal tersebut.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD/ sederajat dan SMP/ sederajat). Melalui UU tersebut, pemerintah ingin memastikan bahwa seluruh anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, sesuai dengan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Definisi anak dalam penulisan profil anak tentang pendidikan menggunakan umur 5-17 tahun.

Gambaran mengenai pendidikan anak pada bab ini antara lain mencakup partisipasi sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK), keikutsertaan Program Indonesia Pintar (PIP) atau Bantuan Siswa Miskin (BSM) serta kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP), angka buta huruf, dan akses internet.

6.1 Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Dengan indikator ini dapat dilihat seberapa besar akses penduduk pada kegiatan sekolah, antara lain ditunjukkan oleh persentase penduduk yang tidak pernah sekolah terhadap populasi penduduk secara keseluruhan. Partisipasi sekolah yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan formal maupun nonformal, apakah tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah atau tidak bersekolah lagi. Seseorang dengan status masih sekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal (pendidikan dasar yaitu SD/MI dan SMP/MTs, pendidikan menengah yaitu SMA/SMK/MA dan pendidikan tinggi yaitu PT) maupun pendidikan non formal (Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemdikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan Instansi lain yang terkait.

Persentase penduduk yang masih sekolah dapat digunakan untuk mengukur tingkat perluasan kesempatan penduduk untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Semakin tinggi persentase penduduk yang masih bersekolah menunjukkan semakin luasnya kesempatan penduduk memperoleh pendidikan, dan sebaliknya. Demikian pula halnya dengan tidak bersekolah lagi, semakin tinggi persentase penduduk usia sekolah yang tidak sekolah, menunjukkan bahwa besarnya akses dan kesempatan penduduk usia sekolah untuk memperoleh pendidikan belum cukup berarti.

Tabel 6.1 Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Sumatera Utara, 2017

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Tidak/Belum Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan				
Laki-laki	11,01	85,94	3,05	100,00
Perempuan	11,39	86,32	2,30	100,00
Laki-laki + Perempuan	11,19	86,12	2,68	100,00
Perdesaan				
Laki-laki	11,65	85,60	2,76	100,00
Perempuan	11,04	86,76	2,20	100,00
Laki-laki + Perempuan	11,35	86,17	2,48	100,00
Perkotaan + Perdesaan				
Laki-laki	11,34	85,76	2,90	100,00
Perempuan	11,21	86,55	2,24	100,00
Laki-laki + Perempuan	11,28	86,15	2,58	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 6.1 memberikan gambaran tentang partisipasi sekolah anak umur 5-17 tahun. Sebagian besar anak berumur 5-17 tahun berstatus masih bersekolah, yaitu 86,15 persen. Sisanya sebesar 2,58 persen anak berstatus tidak bersekolah lagi dan 11,28 persen yang tidak/belum bersekolah. Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase anak umur 5-17 tahun yang berstatus masih bersekolah di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, yaitu 86,17 persen berbanding 86,12 persen.

Sebaliknya anak yang tidak bersekolah lagi, persentase di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 2,68 persen berbanding 2,48 persen. Pemerataan akses pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di perdesaan serta pembangunan infrastruktur perdesaan melalui dana desa diduga menjadi penyebab peningkatan tersebut.

Tabel 6.1 juga menyajikan partisipasi sekolah anak umur 5-17 tahun menurut jenis kelamin. Anak perempuan memiliki akses pendidikan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari persentase anak perempuan yang masih bersekolah sebesar 86,55 persen, lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, yaitu 85,76 persen. Sebaliknya, persentase anak perempuan yang tidak/belum bersekolah sebesar 11,21 persen dan tidak/belum bersekolah lagi sebesar 2,24 persen lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Persentase anak laki-laki yang tidak/belum bersekolah sebesar 11,34 persen dan anak laki-laki yang tidak bersekolah lagi sebesar 2,90 persen. Pola yang sama juga terjadi di perkotaan maupun di perdesaan.

Tabel 6.2 Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah di Sumatera Utara 2017

Kelompok Umur	Tidak/Belum Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5 – 6	68,44	31,54	0,01	100,00
7 – 12	0,42	99,49	0,09	100,00
13 – 15	0,54	96,60	2,86	100,00
16 – 17	0,41	87,26	12,34	100,00
5 – 17	11,28	86,15	2,58	100,00
7 – 17	0,45	96,48	3,06	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Faktor demografis lain yang memengaruhi akses penduduk pada pendidikan adalah umur. Semakin tua kelompok umur semakin rendah tingkat partisipasi sekolahnya. Tabel 6.2 menyajikan persentase anak berumur 5-17 tahun menurut kelompok umur dan partisipasi sekolah. Pada Tabel 6.2 terlihat bahwa persentase anak yang masih bersekolah pada kelompok usia SD/ sederajat (7-12 tahun) sebesar

99,49 persen, kelompok usia SMP/ sederajat (13-15 tahun) sebesar 96,60 persen, dan pada kelompok usia SM/ sederajat (16-17 tahun) sebesar 87,26 persen.

Perkembangan beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan orangtua menyekolahkan anaknya pada usia yang masih muda atau sebelum usia sekolah, yaitu tujuh tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.2 dimana anak berumur 5-6 tahun yang bersekolah sebesar 31,54 persen. Sementara itu, pada kelompok umur 7-17 tahun yang merupakan kelompok usia sekolah, masih ada 0,45 persen anak yang tidak/ belum sekolah dan sebesar 3,06 persen yang tidak bersekolah lagi.

Jika diamati per Kabupaten/Kota (Tabel L-6.2), persentase anak usia 5-17 tahun yang tidak sekolah tertinggi terdapat di Kabupaten Nias Selatan yakni sebesar 8,94 persen dengan rincian 5,44 persen tidak/ belum bersekolah dan 3,50 persen tidak bersekolah lagi.

Tabel 6.3 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Persentase Anak Berumur 5-17 Tahun Tidak Sekolah Tertinggi di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Tidak/Belum Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah lagi	Tidak Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias Selatan	5,44	91,06	3,50	8,94
Labuhan Batu Selatan	1,12	94,05	4,82	5,94
Nias	0,67	94,37	4,96	5,63
Padang Lawas Utara	0,62	95,02	4,36	4,98
Nias Utara	1,17	95,02	3,81	4,98
Karo	0,85	95,46	3,69	4,54
Mandailing Natal	0,18	95,63	4,19	4,37
Tebing Tinggi	0,40	95,80	3,80	4,20
Padang Lawas	0,22	95,82	3,96	4,18
Labuhan Batu Utara	0,19	95,90	3,91	4,10

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Urutan kedua tertinggi adalah Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan persentase anak usia 5-17 tahun yang tidak sekolah sebesar 5,94 persen dengan rincian 1,12 persen tidak/ belum bersekolah dan 4,82 persen tidak bersekolah lagi kemudian disusul Kabupaten Nias menempati urutan ketiga dengan persentase 5,63 persen dengan komposisi 0,67 persen tidak/ belum bersekolah dan 4,96 persen tidak

bersekolah lagi. Masih banyaknya anak usia 5-17 tahun yang tidak sekolah di ketiga Kabupaten tersebut perlu mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah masing-masing dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat menurunkan angka persentase anak usia 5-17 tahun yang tidak sekolah. Salah satunya dengan meningkatkan program wajib belajar 12 tahun secara efektif dan efisien dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat dari berbagai kalangan untuk lebih menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia 5-17 tahun sebagai generasi penerus bangsa.

Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pendidikan dalam hal ini adalah fasilitas belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan serta fasilitas pendukung lainnya perlu secara terus menerus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

6.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK)

Partisipasi penduduk usia sekolah dalam mengikuti pendidikan berdasarkan jenjang dan umur dapat diketahui melalui indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK). APS dikelompokkan menurut usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun dan 19-24 tahun. Sementara itu, APM dan APK dikelompokkan menurut jenjang pendidikan SD, SMP, SM (SMA dan SMK) dan PT.

Konsep anak dalam publikasi ini adalah penduduk yang berusia sampai dengan 17 tahun. Oleh karena itu kelompok umur yang digunakan pada perhitungan APS menyesuaikan dengan kelompok umur anak yaitu 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-17 tahun. Sedangkan untuk APK dan APM, khususnya pada kelompok SM mengikuti konsep Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yaitu menggunakan kelompok usia 16-18 tahun. Hal ini dilakukan agar interpretasi yang digunakan dalam publikasi ini sama dengan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud.

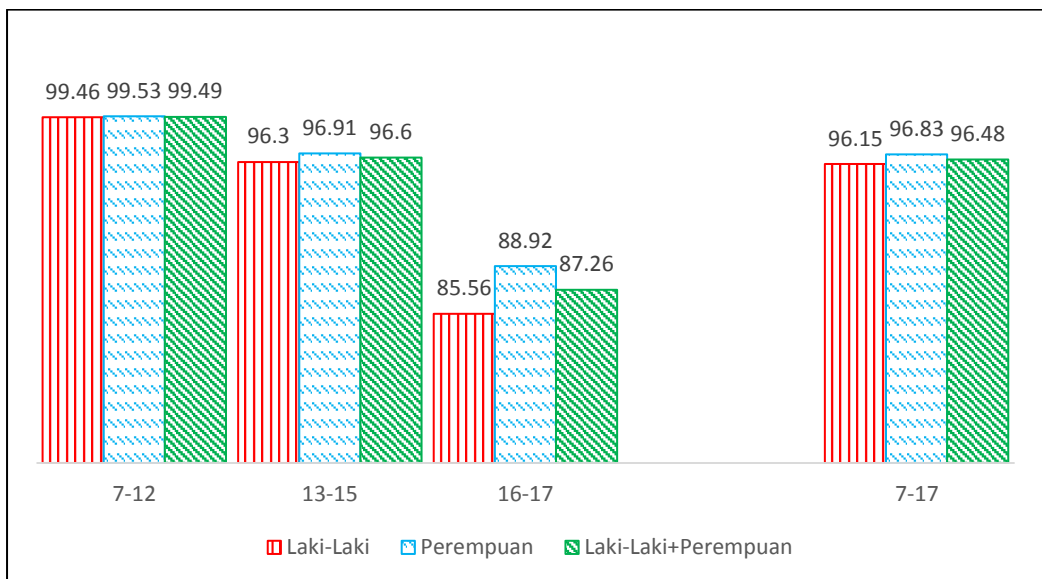
6.2.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sama. Misalnya APS 7-12 tahun berarti menunjukkan angka partisipasi

penduduk berumur 7-12 tahun yang masih bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan. APS merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah dan sebagai indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur.

Indikator ini tidak memperhitungkan jenjang pendidikan, lembaga, maupun kualitas pendidikan yang sedang ditempuh. Kegiatan bersekolah tidak saja di jalur formal akan tetapi juga termasuk bersekolah di jalur non formal. Sejak Tahun 2009, Pendidikan Non Formal turut diperhitungkan, seperti paket A setara SD/MI, paket B setara SMP/MTs dan paket C setara SM/MA.

Gambar 6.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Berumur 7-17 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

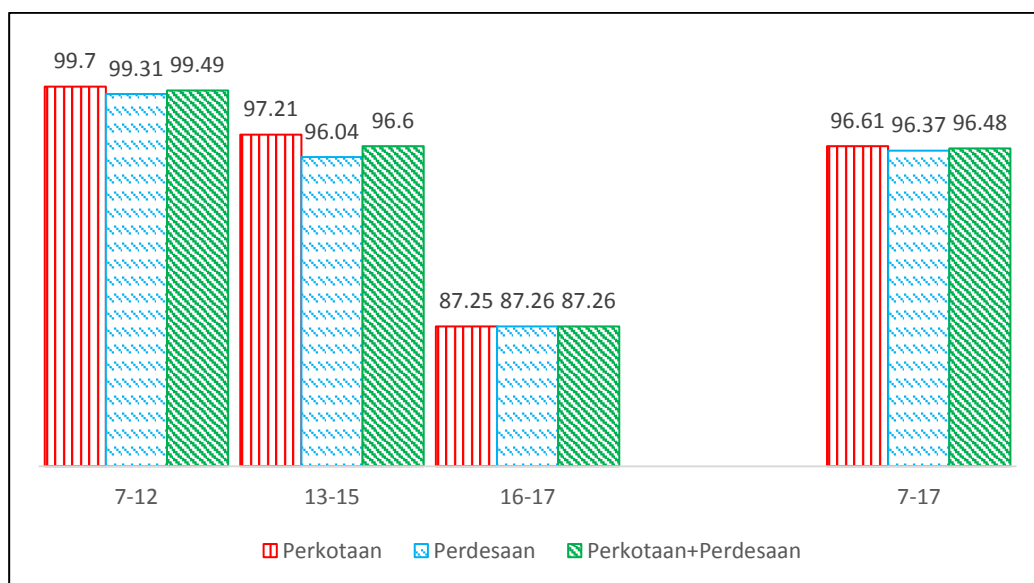
Gambar 6.1 menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) anak berumur 7-17 tahun menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Dari hasil Susenas 2017, APS 7-12 tahun tercatat sebesar 99,49 persen. Artinya, dari 100 anak usia 7-12 tahun, ada sekitar 99 anak yang masih bersekolah. Sementara itu, APS 13-15 tahun tercatat sebesar 96,6 persen dan APS 16-17 tahun sebesar 87,26 persen. Semakin tinggi kelompok umur, semakin rendah persentase anak yang bersekolah. Kondisi ini terjadi

baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Secara umum APS anak perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan APS anak laki-laki untuk semua kelompok umur.

Jika dilihat menurut tipe daerah (Gambar 6.2), terdapat perbedaan antara APS anak yang tinggal di perkotaan dengan perdesaan. APS anak usia 7-17 tahun di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan yaitu sebesar 96,61 persen berbanding 96,37 persen. Hal ini juga terjadi pada setiap kelompok umur kecuali kelompok umur 16-17 tahun, APS perkotaan berada di atas APS perdesaan. Kondisi ini menggambarkan penduduk di perkotaan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan dibanding di perdesaan. Hal ini diduga karena lebih banyak jumlah sekolah di daerah perkotaan dan akses transportasi yang lebih mudah.

Secara umum, di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara, semakin tinggi kelompok umur semakin rendah persentase anak yang bersekolah di kabupaten/kota tersebut (Tabel L-6.3). Menurut jenis kelamin, secara umum APS anak perempuan lebih tinggi dibanding dengan anak laki-laki untuk masing-masing kelompok umur.

Gambar 6.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Berumur 7-17 Tahun menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di Sumatera Utara, 2017

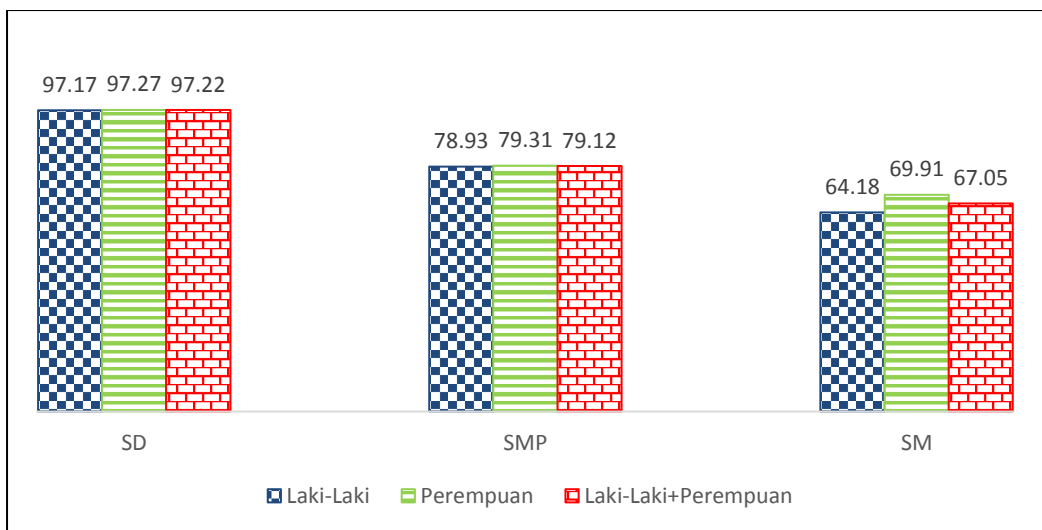


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

6.2.2 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Misalnya, APM SD yang merupakan proporsi jumlah murid SD/MI/Paket A yang berusia 7 – 12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7–12 tahun. Jika APM sama dengan 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah sesuai dengan jenjang sekolahnya.

Gambar 6.3 Angka Partisipasi Murni (APM) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017



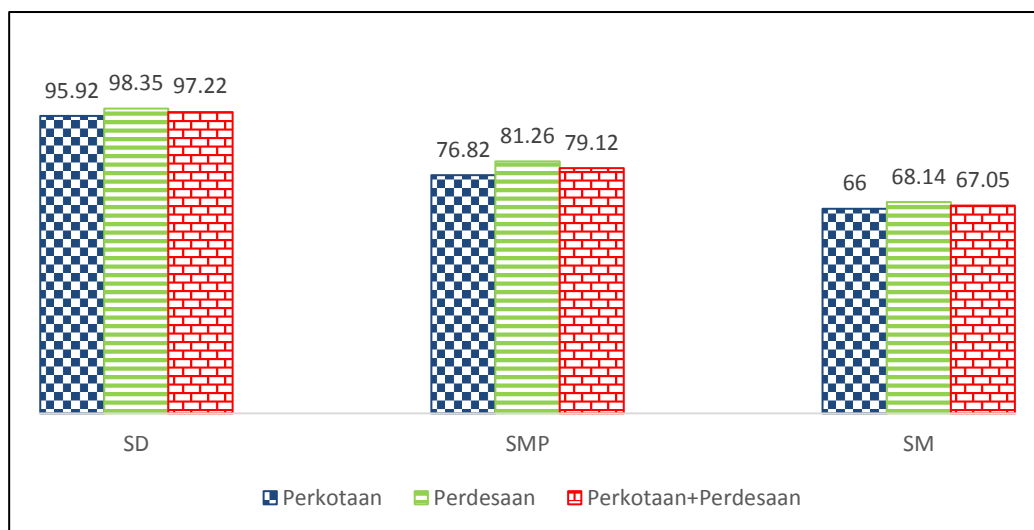
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 6.3 menunjukkan APM anak menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Pada tahun 2017, pencapaian APM SD sebesar 97,22 persen, APM SMP sebesar 79,12 persen, dan APM SM sebesar 67,05 persen. Berdasarkan jenjang pendidikan, terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah APM. Hal ini terjadi baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada jenjang pendidikan SD/ sederajat, APM anak perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, yaitu 97,27 persen berbanding 97,17 persen. Sementara itu untuk jenjang lainnya (SMP/ sederajat dan SM/ sederajat), APM anak

perempuan lebih tinggi dibandingkan APM anak laki-laki. Menurut tipe daerah tempat tinggal, APM anak yang tinggal di perdesaan lebih tinggi dibanding dengan di perkotaan untuk semua jenjang pendidikan. Seperti halnya APS, kesenjangan APM juga semakin tinggi sejalan dengan semakin meningkatnya jenjang pendidikan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Gambar 6.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Tipe Daerah, 2017



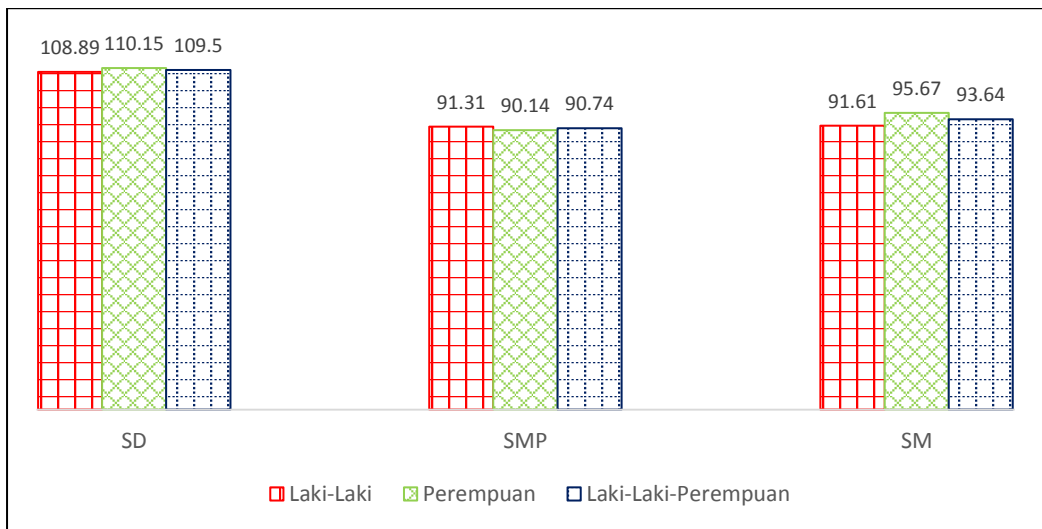
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

6.2.3 Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. APK bertujuan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (misal anak bersekolah di SD berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun). Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. APK SD adalah persentase jumlah penduduk yang sedang sekolah di SD/ sederajat terhadap jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun.

Gambar 6.5 menunjukkan APK anak menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Dari hasil Susenas 2017 diperoleh APK SD/ sederajat sebesar 109,5 persen, APK SMP/ sederajat sebesar 90,74 persen dan APK SM/ sederajat sebesar 93,64 persen. Penurunan APK pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi kecuali dari jenjang SMP ke jenjang SM sejalan dengan kecenderungan penurunan APS dan APM pada usia atau jenjang yang semakin tinggi.

Gambar 6.5 Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2017

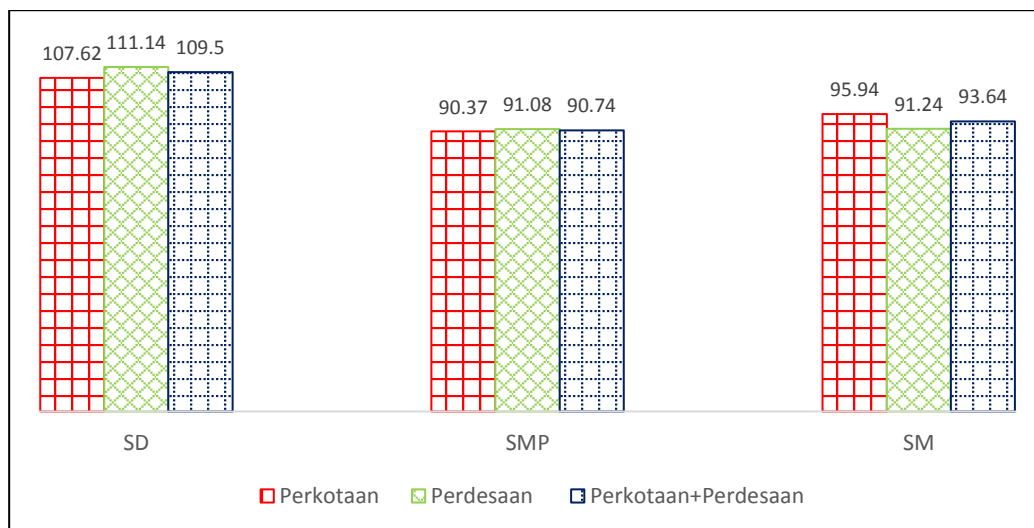


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Nilai APK SD/ sederajat sebesar 109,5 persen menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa yang bersekolah pada jenjang SD/ sederajat di tahun 2017, ada sekitar 9,5 persen anak yang berusia kurang dari 7 tahun dan atau lebih dari 12 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang masih sekolah di SD/ sederajat selain mencakup anak yang berusia 7 – 12 tahun, juga mencakup anak yang berusia kurang dari 7 tahun dan atau lebih dari 12 tahun. Dengan kata lain terdapat anak yang terlambat masuk sekolah atau tinggal kelas pada jenjang SD/ sederajat atau sebaliknya terdapat anak yang terlalu dini untuk bersekolah SD/ sederajat.

Dilihat menurut jenis kelamin, APK anak perempuan pada jenjang pendidikan SD/ sederajat terlihat sedikit lebih tinggi dibanding APK anak laki-laki, yaitu 110,15 persen berbanding 108,89 persen. Keadaan sebaliknya terjadi pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat, dimana APK anak perempuan 1,17 persen lebih rendah dibanding APK anak laki-laki. Sementara itu pada jenjang pendidikan SM/ sederajat APK anak perempuan terlihat sedikit lebih tinggi dibanding APK anak laki-laki.

Gambar 6.6 Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak menurut Jenjang Pendidikan dan Tipe Daerah, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Apabila diperhatikan menurut daerah tempat tinggal (Gambar 6.6) terlihat bahwa APK anak di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas yakni masing-masing 95,94 persen berbanding 91,24 persen, sedangkan pada jenjang pendidikan SD berbanding terbalik dimana di daerah perkotaan persentasenya lebih rendah dibanding daerah perdesaan yakni 107,62 persen dibanding 111,14 persen.

Untuk jenjang pendidikan SMP persentase APK di daerah perkotaan juga lebih rendah jika dibandingkan APK di perdesaan masing-masing 90,37 persen berbanding 91,08 persen. Lebih tingginya APK di perkotaan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas terutama disebabkan dari infrastruktur pendidikan pada jenjang tersebut yang lebih baik di perkotaan dari segi kuantitas maupun kualitasnya ketimbang di daerah perdesaan.

6.2.4 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Kabupaten/Kota di Sumatera Utara

Secara umum Angka Partisipasi Murni (APM) anak pendidikan sekolah dasar di propinsi Sumatera Utara menurut kabupaten/kota telah mencapai sembilan puluh persen keatas, bahkan ada dua kabupaten/kota yang telah mencapai angka seratus persen yakni kota Pematang Siantar dan kabupaten Samosir. Tingginya pencapaian APM diatas sembilan puluh persen di Sumatera Utara terutama disebabkan keberhasilan program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah beberapa tahun yang lalu.

Tabel 6.4 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Murni (APM) Anak Pendidikan Sekolah Dasar tertinggi di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Samosir	100,00	100,00	100,00
Pematang Siantar	100,00	100,00	100,00
Binjai	100,00	99,26	99,65
Padang Lawas	99,32	100,00	99,64
Padang Sidempuan	100,00	99,17	99,62
Tapanuli Utara	100,00	99,20	99,61
Nias Barat	99,13	100,00	99,55
Dairi	99,11	100,00	99,53
Tapanuli Tengah	99,44	99,32	99,38
Humbang Hasundutan	99,64	99,08	99,36

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 6.5 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Murni (APM) Anak Pendidikan Sekolah Menengah Atas tertinggi di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Humbang Hasundutan	82,82	92,52	87,40
Nias Barat	83,80	85,09	84,42
Toba Samosir	78,80	86,40	82,67
Dairi	82,77	78,79	80,95
Padang Sidempuan	80,08	78,18	79,11
Samosir	78,81	78,85	78,83
Pematang Siantar	81,42	76,51	78,82
Tapaneli Utara	77,43	79,96	78,57
Pakpak Bharat	65,76	93,94	78,53
Nias Utara	80,59	75,29	78,16

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 6.5 menyajikan sepuluh kabupaten/kota dengan APM anak tertinggi di Sumatera Utara dalam pendidikan sekolah menengah atas. Kabupaten Humbang Hasundutan menempati peringkat pertama untuk APM pendidikan sekolah menengah atas dengan persentase 87,4 persen disusul kabupaten Nias Barat dengan persentase 84,42 persen dan tempat ketiga kabupaten Toba Samosir dengan APM sekolah menengah atas sebesar 82,67 persen

Secara umum APM pendidikan sekolah menengah atas di kabupaten/kota se Sumatera Utara sudah mencapai diatas lima puluh persen, hal tersebut berarti separuh anak usia 16-18 tahun bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya sedangkan untuk kabupaten Humbang Hasundutan hampir sembilan puluh persen anak usia 16-18 tahun bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Perlu upaya yang lebih maksimal dari Pemerintah Daerah se Sumatera Utara untuk lebih meningkatkan program pendidikan di daerah masing-masing mengingat masih banyak kabupaten/kota yang memiliki APM pendidikan sekolah menengah atas masih dibawah tujuh puluh persen.

Tabel 6.6 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Pendidikan Sekolah Dasar tertinggi di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Toba Samosir	113,75	123,88	118,51
Samosir	115,87	121,15	118,37
Nias Barat	115,00	121,93	118,34
Batu Bara	112,04	117,01	114,4
Labuhan Batu Utara	109,78	119,58	114,26
Humbang Hasundutan	111,84	116,13	113,96
Tapanuli Utara	113,01	114,46	113,72
Pematang Siantar	112,46	114,76	113,64
Tapanuli Selatan	110,17	117,15	113,53
Binjai	110,11	116,46	113,07

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Angka Partisipasi Kasar (APK) sekolah mencerminkan seberapa besar daya serap suatu jenjang pendidikan terhadap penduduk yang bersekolah tanpa memandang batasan usia yang seharusnya bersekolah di jenjang tersebut. Pada tahun 2017 Kabupaten Toba Samosir menempati peringkat pertama dari Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan sekolah dasar yakni sebesar 118,51 persen yang berarti ada 18,51 persen anak di kabupaten Toba Samosir yang bersekolah pada pendidikan SD dengan umur yang masih kurang tujuh tahun atau yang telah melampaui usia dua belas tahun.

Secara umum kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara telah mencapai nilai APK pendidikan sekolah dasar diatas seratus persen tanpa kecuali, hal ini cukup menggembirakan bila dilihat dari sudut pandang daya tampung jenjang pendidikan sekolah dasar yang sudah dapat menampung seluruh penduduk usia 7-12 tahun namun juga dapat menampung diluar kelompok penduduk umur 7-12 tahun untuk bersekolah di jenjang pendidikan dasar.

Kota Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara justru memiliki nilai APK terendah yakni sebesar 104,31 persen, namun masih tetap diatas seratus persen.

Tabel 6.7 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Pendidikan Sekolah Menengah Atas tertinggi di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Deli Serdang	110,53	115,05	112,78
Humbang Hasundutan	102,32	117,19	109,35
Tapanuli Utara	101,96	117,79	109,13
Toba Samosir	119,64	97,49	108,38
Nias Barat	100,35	108,94	104,52
Sibolga	100,20	108,11	103,72
Labuhan Batu Utara	117,06	88,79	101,76
Pakpak Bharat	93,10	111,08	101,25
Karo	104,86	93,05	99,17
Pematang Siantar	104,83	92,02	98,05

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah atas ada delapan kabupaten/kota dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) yang sudah mencapai seratus persen. Kabupaten Deli Serdang menempati peringkat pertama angka partisipasi kasar pendidikan sekolah menengah atas yakni 112,78 persen yang berarti ada 12,78 persen penduduk diluar usia 16-18 tahun di kabupaten Deli Serdang yang bersekolah di jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

6.3 Program Indonesia Pintar atau Bantuan Siswa Miskin

Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) adalah program nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu mereka memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (bahkan hingga tingkat menengah atas), serta membantu kelancaran program sekolah.

Melalui Program BSM diharapkan anak usia sekolah dari rumah-tangga/keluarga miskin dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah, dan di masa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orangtuanya. Program

BSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di kabupaten/kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marjinal.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu serta mendorong keberlanjutan pendidikan anak dari keluarga kurang mampu, pemerintah memperluas cakupan pemberian bantuan tunai pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Dengan cakupan yang lebih luas, pemerintah berusaha menjangkau anak putus sekolah dari keluarga kurang mampu agar mau kembali melanjutkan pendidikannya. PIP merupakan bagian dari penyempurnaan program BSM.

PIP bertujuan untuk membantu anak usia sekolah dari keluarga miskin melanjutkan sekolah sampai lulus dari jenjang pendidikan menengah, serta membantu anak-anak yang putus sekolah dapat kembali bersekolah. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Nomor 07/D/BP/2017, serta Nomor 02/MPK.C/PM/2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar tahun 2017.

Prioritas sasaran penerima manfaat PIP yang dijelaskan dalam Peraturan Bersama tersebut adalah peserta didik berusia 6 sampai dengan 21 tahun yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) berasal dari keluarga miskin/rentan miskin, dan/atau dengan pertimbangan khusus seperti berasal dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH), keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), dan peserta didik yang berstatus yatim piatu/yatim/piatu dari sekolah/panti sosial/panti asuhan. Kemudian juga, peserta didik yang terkena dampak bencana alam, peserta didik inklusi, korban musibah, dari orang tua PHK, di daerah konflik, dari keluarga terpidana, berada di lembaga pemasyarakatan (LAPAS), memiliki lebih dari tiga saudara yang tinggal serumah, peserta pada lembaga kursus atau satuan pendidikan nonformal lainnya, dan peserta didik SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang pertanian, peternakan, kehutanan, dan pelayaran/kemaritiman.

Peserta didik yang mendapat KIP akan diberikan dana tunai dari pemerintah secara reguler yang tersimpan dalam fungsi kartu KIP untuk bersekolah secara gratis tanpa biaya. Program KIP sendiri akan ditujukan pada 15,5 juta keluarga kurang mampu di seluruh Indonesia yang memiliki anak usia sekolah 7 hingga 18 tahun baik yang telah terdaftar maupun yang belum terdaftar di sekolah maupun madrasah. Dengan program KIP ini diharapkan angka putus sekolah bisa turun dengan drastis.

Selain menghindari anak putus sekolah, program KIP ini juga dibuat untuk bisa menarik kembali siswa yang telah putus sekolah agar kembali bersekolah. Bukan

hanya tentang biaya administrasi sekolah, program ini juga bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Lebih luas lagi, program dalam KIP ini juga sangat mendukung untuk mewujudkan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pendidikan Menengah Universal/Wajib Belajar 12 Tahun.

Tabel 6.8 Persentase Anak Usia 7-17 yang Memperoleh Program Indonesia Pintar (PIP) menurut Kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Jenis Kelamin dan tipe daerah di Sumatera Utara, 2017

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Memiliki KIP/Memperoleh PIP		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
Laki-laki	70,82	29,18	100,00
Perempuan	77,87	22,13	100,00
Laki-laki + Perempuan	74,26	25,74	100,00
Perdesaan			
Laki-laki	74,05	25,95	100,00
Perempuan	70,99	29,01	100,00
Laki-laki + Perempuan	72,54	27,46	100,00
Perkotaan + Perdesaan			
Laki-laki	72,87	27,13	100,00
Perempuan	73,47	26,53	100,00
Laki-laki + Perempuan	73,16	26,84	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 6.8 terdapat 73,16 persen anak usia 7-17 tahun di provinsi Sumatera Utara yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang memperoleh Program Indonesia Pintar (PIP) yang berarti dari 100 anak usia 7-17 tahun ada 73 anak yang memiliki kartu Indonesia pintar yang memperoleh program Indonesia pintar.

Jika dilihat menurut jenis kelamin persentase anak usia 7-17 yang memiliki kartu Indonesia pintar yang memperoleh program Indonesia pintar menurut jenis kelamin tidak begitu terdapat perbedaan yang mencolok dimana persentase masing-masing adalah 72,87 persen untuk laki-laki dan 73,47 persen untuk perempuan. Sedangkan jika menurut tipe daerah ada 74,26 persen di daerah perkotaan yang memiliki kartu

Indonesia pintar yang memperoleh program Indonesia pintar sedangkan di perdesaan ada 72,54 persen. Lebih tingginya pemilik kartu Indonesia pintar yang memperoleh program Indonesia pintar di daerah perkotaan dibanding dengan daerah perdesaan mungkin disebabkan oleh faktor sosialisasi yang lebih baik di daerah perkotaan dibanding daerah perdesaan sehingga peran aktif masyarakat dalam memanfaatkan program ini lebih tinggi di daerah perkotaan.

Sedangkan 26,84 persen anak lain yang memperoleh PIP adalah anak dari keluarga miskin/rentan miskin dengan pertimbangan khusus atau anak SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, pelayaran, dan kemaritiman.

Tidak semua anak yang memperoleh manfaat PIP adalah anak yang memiliki KIP. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran utama PIP adalah peserta didik pemegang KIP, peserta didik dari keluarga miskin/rentan miskin dengan pertimbangan khusus, dan peserta didik SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, pelayaran, dan kemaritiman.

6.4 Angka Buta Huruf

Buta huruf adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas. Masih tingginya jumlah penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis dapat berakibat pada rendahnya kualitas SDM. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberantasan buta huruf secara menyeluruh, serentak, dan terpadu dengan dilandasi semangat gotong royong dari seluruh elemen pemerintah dan masyarakat.

World Health Organization (WHO) menekankan bahwa pendidikan keaksaraan harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam reformasi ekonomi. Ini disebabkan karena kebutaaksaraan dapat menimbulkan efek negatif terhadap generasi kedua, lantaran seorang ibu yang buta aksara cenderung tidak mempunyai pengetahuan yang memadai terhadap kebutuhan anaknya, sehingga mempengaruhi perkembangan anak termasuk intelektualnya.

Masalah buta huruf menjadi persoalan yang terjadi hampir di semua negara, khususnya negara berkembang yang erat kaitannya dengan kondisi kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketidakberdayaan masyarakatnya. Dalam rangka

menangani permasalahan tersebut, badan dunia seperti UNESCO, UNICEF, WHO, *World Bank* dan badan-badan internasional lainnya melakukan kampanye dan sosialisasi pentingnya pemberantasan buta huruf di seluruh dunia. UNDP menjadikan angka melek huruf sebagai variabel dari empat indikator untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu negara, di samping rata-rata lama pendidikan, rata-rata usia harapan hidup (indeks kesehatan) serta indeks perekonomian berupa pengeluaran perkapita.

Tabel 6.9 Angka Buta Huruf Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Sekolah di Sumatera Utara, 2017

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Kelompok Usia Sekolah				5-17
	5-6	7-12	13-15	16-17	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	59,62	3,12	0,38	0,00	10,95
Perempuan	56,58	3,42	0,47	0,00	10,77
Laki-laki+Perempuan	58,12	3,27	0,43	0,00	10,86
Perkotaan	53,86	2,63	0,17	0,00	9,82
Perdesaan	62,02	3,81	0,66	0,00	11,81
Perkotaan+Perdesaan	58,12	3,27	0,43	0,00	10,86

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 6.9 menggambarkan angka buta huruf (ABH) anak usia 5-17 tahun. ABH merupakan proporsi anak usia 5-17 tahun yang tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya terhadap anak usia 5-17 tahun. Berdasarkan data Susenas 2017 provinsi Sumatera Utara ditemukan sebanyak 11,06 persen anak usia 5-17 tahun tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf. Tingginya angka buta huruf pada anak umur 5-17 tahun dikarenakan tingginya angka buta huruf pada kelompok umur muda (5-6 tahun) yang mencapai 58 persen.

Tingginya ABH pada kelompok umur muda bisa dipahami karena umumnya anak pada kelompok umur tersebut belum bersekolah sehingga kemampuan baca tulisnya juga masih rendah. Hal ini terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan di daerah perkotaan maupun perdesaan. ABH anak umur 7-12 tahun sebesar 3,27

persen, kelompok umur 13-15 tahun sebesar 0,43 persen, dan kelompok umur 16-17 sebesar 0,00 persen.

Bila diperhatikan menurut daerah tempat tinggal, persentase ABH anak berumur 5-17 tahun di perdesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan (11,81 persen berbanding 9,82 persen). Berdasarkan jenis kelamin, angka buta huruf anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (10,95 persen berbanding 10,77 persen).

Angka buta huruf per kabupaten/kota di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel L-6.7. Kota Pematang Siantar menempati peringkat terendah dalam hal persentase anak berusia 5-17 tahun yang buta huruf sedangkan kabupaten Labuhan Batu Selatan memiliki persentase buta huruf anak usia 5-17 tahun tertinggi di Sumatera Utara yakni sebesar 16,91 persen.

6.5 Akses Internet

Teknologi informasi dan telekomunikasi mengalami perkembangan cukup pesat saat ini. Kemajuan teknologi tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju. Perkembangan teknologi ini memberikan beragam pilihan bentuk teknologi dan kecanggihannya. Internet (*interconnection-networking*) merupakan salah satu bukti nyata dari pesatnya perkembangan teknologi pada bidang tersebut. Internet membawa pengaruh yang sangat besar dalam pola kehidupan masyarakat dunia, sehingga perbedaan waktu dan jauhnya lokasi tidak lagi menjadi hambatan dalam kecepatan penyebaran informasi.

Pengguna internet tidak hanya sebatas orang dewasa saja melainkan anak-anak juga. Internet sudah bukan merupakan hal yang asing bagi anak-anak zaman sekarang. Bukan hanya di kota-kota besar, di perdesaan pun banyak ditemui anak-anak berseragam SD yang asyik menggunakan komputer di warnet-warnet umum. Mulai dari mencari bahan untuk mengerjakan tugas, *update status facebook*, sampai dengan bermain *game online*.

Internet ibaratkan pisau bermata dua bagi seorang anak, selain memiliki dampak positif internet juga memiliki dampak negatif. Anak belum memiliki filter yang kuat untuk memilih dan memilah hal positif dan negatif ketika mengakses internet. Dengan terkoneksi internet, semua hal baik maupun hal yang berbahaya untuk perkembangan anak bisa diakses dengan bebas.

Tabel 6.10 Persentase Anak Berumur 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	40,12	42,28	41,18
Perdesaan	20,25	22,54	21,37
Perkotaan+Perdesaan	29,70	31,99	30,82

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 6.10 menyajikan persentase anak usia 7-17 yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Sekitar 30,82 persen anak usia 7-17 tahun pernah mengakses internet selama tiga bulan terakhir. Persentase anak perempuan yang mengakses internet 2,29 persen lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Perbedaan yang cukup mencolok anak di perkotaan yang mengakses internet jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 41,18 persen berbanding 21,37 persen.

Tabel 6.11 Persentase Anak Berumur 5-6 yang Mengakses Internet Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	2,39	3,52	2,94
Perdesaan	0,18	0,07	0,12
Perkotaan+Perdesaan	1,25	1,70	1,47

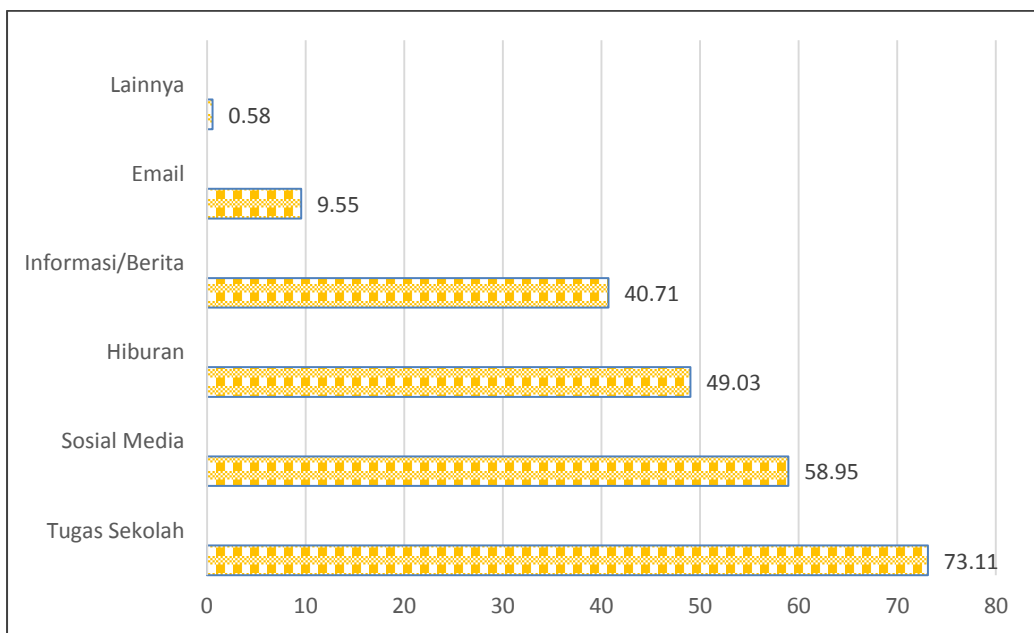
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel 6.11 menyajikan persentase anak berumur 5-6 yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Anak yang mengakses internet pada kelompok umur tersebut di Sumatera Utara mencapai 1,47 persen. Persentase anak laki-laki pengguna internet lebih kecil dibandingkan dengan anak perempuan, yaitu 1,25 persen berbanding 1,70 persen. Sementara itu, jika

diamati menurut tipe daerah, persentase anak usia 5-6 tahun di daerah perkotaan yang mengakses internet lebih tinggi dibandingkan di perdesaan, yaitu 2,94 persen berbanding 0,12 persen.

Gambar 6.7 menyajikan persentase anak berumur 7-17 tahun yang mengakses internet tujuan mengaksesnya. Tujuan anak mengakses internet yang paling banyak adalah untuk mengerjakan tugas sekolah sebesar 73,11 persen dan sosial media/jejaring sosial seperti *Facebook*, *Blackberry Messenger*, *Whats App*, *Twitter* sebesar 58,95 persen.

Gambar 6.7 Persentase Anak Berumur 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Tujuan Mengakses Internet di Sumatera Utara, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

BAB VII



PERLINDUNGAN KHUSUS

PERLINDUNGAN KHUSUS

7.1 Upaya Perlindungan Anak di Sumatera Utara

Pada hakekatnya peraturan perlindungan anak telah diatur secara tegas dalam konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B Ayat (2) yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Secara umum perlindungan anak di Indonesia diatur oleh Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014. Undang-undang ini merupakan penyempurnaan/perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Menindaklanjuti Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, pemerintah daerah Sumatera Utara mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 tahun 2014 tentang penyelenggaraan perlindungan anak junto Perda Nomor 9 tahun 2017. Menurut Peraturan Daerah Sumatera Utara Nomor 3 Tahun 2014, yang dimaksud dengan **perlindungan anak** adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan penelantaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan **perlindungan khusus** adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dalam Pasal 2, Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 disebutkan bahwa perlindungan anak di Sumatera Utara menganut prinsip-prinsip:

- a. Non diskriminasi
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Setiap anak mempunyai hak-hak dasar yang tertuang dalam pasal 4 ayat 1, Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014, yakni meliputi:

- a. Hak sipil dan kebebasan
- b. Lingkungan keluarga dan keluarga pengganti
- c. Kesehatan dasar dan kesejahteraan
- d. Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya
- e. Penyelenggaraan perlindungan khusus

Dalam ayat 2 juga dijelaskan bahwa pemerintah provinsi menjamin terpenuhinya hak-hak dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Dalam Perda Nomor 3 Tahun 2014 juga dijelaskan bahwa yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak adalah pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, satuan kerja perangkat daerah beserta instansi vertikalnya, masyarakat, keluarga, dan orang tua atau wali. Selain itu dalam Pasal 22 juga disebutkan negara, pemerintah, dan pemerintah daerah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Untuk dapat melakukan upaya perlindungan khusus bagi anak diperlukan informasi, data, atau profil tentang anak tersebut. Dalam bab ini disajikan beberapa profil anak terkait perlindungan khusus bagi anak, yaitu anak yang berhadapan dengan hukum, anak yang bekerja, anak korban penyalahgunaan narkoba, dan anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Khusus untuk anak bekerja hanya mencakup anak umur 10-17 tahun, karena keterbatasan data yang tersedia dari Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional).

7.2 Perlindungan Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum

Salah satu perlindungan khusus yang harus diberikan kepada anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam Pasal 10 Perda Nomor 3 Tahun 2014 adalah perlindungan khusus kepada anak yang berhadapan dengan hukum. Pemerintah menerbitkan undang-undang khusus yang mengatur masalah anak yang berhadapan dengan hukum pada tahun 1997, yaitu Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Undang-undang tersebut selanjutnya diganti dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan yang dimaksud dengan sistem peradilan pidana anak adalah keseluruhan proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum, mulai tahap penyelidikan sampai dengan tahap pembimbingan setelah menjalani pidana. Dalam Pasal 10 ayat (1) Perda Nomor 3 Tahun 2014, dijelaskan yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak sebagai pelaku tindak pidana, anak sebagai korban tindak pidana, anak sebagai saksi tindak pidana.

Dengan adanya Perda Nomor 3 Tahun 2014 ini, perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum mengalami kemajuan dengan adanya perubahan paradigma dalam menangani perkara anak yang berhadapan dengan hukum. Proses penyelesaian perkara anak tidak hanya dapat diselesaikan melalui proses peradilan akan tetapi juga memberikan perlindungan dan fasilitas terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut perda tersebut yang dimaksud dengan perlindungan dan fasilitas adalah perlindungan dari pelabelan negatif, publikasi, ancaman dan bentuk-bentuk lain yang merugikan anak; fasilitas pelayanan kesehatan (fisik dan psikis), pendidikan dan pelatihan, tempat tinggal yang aman atau rumah sosial perlindungan anak; serta menyediakan pendamping/petugas layanan yang profesional dan terlatih dalam mendampingi kasus-kasus anak.

Menurut undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, proses penyelesaian perkara anak tidak hanya dapat diselesaikan melalui proses peradilan akan tetapi juga dapat diselesaikan melalui diversi dengan pendekatan keadilan restoratif. Penyelesaian dengan **diversi** adalah pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Sedangkan yang dimaksud dengan keadilan **restoratif** adalah penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula, dan bukan pembalasan.

Pada Pasal 1 (Ketentuan Umum) Butir 8 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dijelaskan bahwa anak didik pemasyarakatan adalah :

- a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua/walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai dengan berumur 18 (delapan belas) tahun.

Seperti dijelaskan dalam Pasal 1 (Ketentuan Umum), anak didik pemasyarakatan apapun kriterianya baik anak pidana, anak negara, maupun anak sipil semuanya telah menerima keputusan pengadilan. Sementara itu, sejumlah tahanan anak yang tinggal di rumah tahanan anak, cabang rumah tahanan anak dan tempat-tempat tertentu masih harus menunggu keputusan pengadilan. Sesuai dengan penjelasan pada butir 4, pasal 1 Bab 1 bahwa penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di rumah tahanan negara, cabang rumah tahanan negara dan tempat tertentu. Pejabat pelaksana hukum seperti penyidik, penuntut umum dan hakim (hakim pengadilan, hakim banding dan hakim kasasi) berwenang mengeluarkan surat perintah penahanan anak untuk melaksanakan berbagai macam kepentingan, antara lain penyidikan (Pasal 44), penuntutan (Pasal 46) dan pemeriksaan (Pasal 47, Pasal 48 dan Pasal 49).

Sesuai dengan laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, jumlah anak pelaku tindak pidana yang menjadi tahanan atau narapidana di Sumatera Utara pada tahun 2017 mencapai sebanyak 308 anak. Dari jumlah tersebut, seperti yang disajikan pada Tabel 7.2 sebanyak 159 anak atau 51,62 persen masih berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 149 anak atau 48,38 persen telah berstatus narapidana atau anak didik. Sebagian besar narapidana anak dan tahanan anak adalah laki-laki atau sebesar 96,75 persen.

Tabel 7.1 Jumlah Narapidana dan Tahanan Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2017

Kelompok Usia	Status	2017		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dewasa	Narapidana	18 431	991	19 422
	Tahanan	9 669	298	9 967
	Jumlah	28 100	1 289	29 389
Anak-anak	Narapidana	142	7	149
	Tahanan	156	3	159
	Jumlah	298	10	308
Dewasa dan Anak-anak	Narapidana	18 573	998	19 571
	Tahanan	9 825	301	10 126
	Jumlah	28 398	1 299	29 697

Sumber: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM

7.3 Perlindungan Terhadap Anak yang Dieksploitasi Secara Ekonomi

Dalam Pasal 11 ayat (1), Perda Nomor 3 Tahun 2014 disebutkan bahwa salah satu upaya perlindungan khusus kepada anak adalah perlindungan bagi anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual. Dalam ayat (3) disebutkan bahwa perlindungan bagi anak yang tereksploitasi secara ekonomi meliputi penyelamatan, pemulihan dan reintegrasi. Sementara dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 66 huruf c, perlindungan khusus terhadap anak yang dieksploitasi secara ekonomi dapat berupa pelibatan berbagai perusahaan, serikat pekerja, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat dalam penghapusan eksploitasi terhadap anak secara ekonomi.

Upaya pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap anak yang dieksploitasi secara ekonomi salah satunya dengan memberikan perlindungan kepada pekerja anak, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979. Masalah pekerja anak juga erat hubungannya dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Sebagian besar anak bekerja karena berasal dari keluarga yang tidak mampu/keluarga miskin.

7.3.1 Pekerja Anak

Untuk menjamin terpenuhinya hak anak yang bekerja, maka perlu ada perlindungan yang tercantum dan ditegaskan dalam perundang-undangan yang

berlaku. Perlindungan ini dimulai sejak Konvensi ILO (*International Labour Organization*) No. 138 yang mengatur umur minimum anak yang bekerja, kemudian Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan cepat untuk penghapusan segala bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Di Indonesia, aturan hukum tentang pekerja anak tertuang dalam Pasal 68 hingga Pasal 75 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pasal 68 secara tegas menyatakan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Namun pada Pasal 69 ayat (1) dijelaskan adanya pengecualian, untuk anak umur 13 hingga 15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan asalkan tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial anak. Berkaitan dengan ayat tersebut, pada ayat (2) dijelaskan pengusaha yang mempekerjakan anak untuk pekerjaan ringan harus mampu memenuhi persyaratan berikut :

- a. Izin tertulis dari orang tua atau wali;
- b. Perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali;
- c. Waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam;
- d. Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah;
- e. Keselamatan dan kesehatan kerja;
- f. Adanya hubungan kerja yang jelas;
- g. Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Kemudian pada ayat (3) dijelaskan ketentuan huruf a, b, f dan g pada ayat (2) tidak berlaku jika anak umur 13 hingga 15 tahun tersebut bekerja pada usaha keluarganya.

Sub bab ini menyajikan profil anak berumur 10-17 tahun yang bekerja. Anak dianggap bekerja jika mereka melakukan kegiatan ekonomi minimal satu jam secara berturut-turut (tidak terputus) dalam periode seminggu yang lalu dan kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun barang. Kegiatan yang dimaksud termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

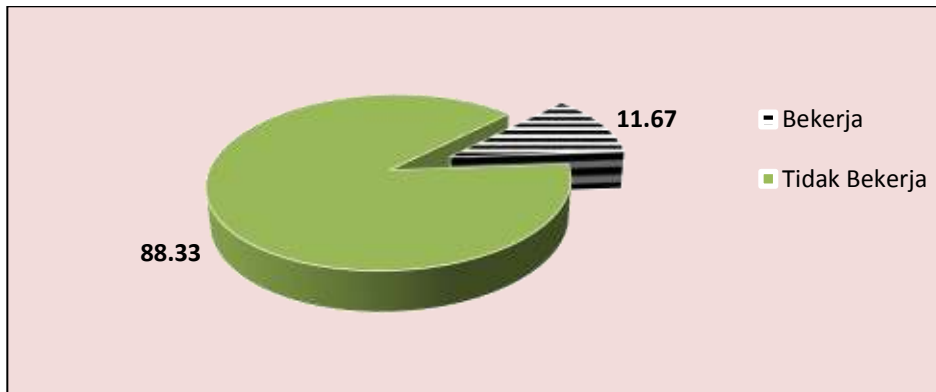
Karakteristik dari anak bekerja disajikan menurut kelompok umur, jenis kelamin, klasifikasi daerah tempat tinggal, pendidikan, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan. Anak pada kelompok umur 10-12 tahun sebenarnya tidak diperbolehkan bekerja (untuk jenis pekerjaan ringan sekalipun). Menurut UU No.13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, anak-anak umur 13-15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan. Akan tetapi sesuai dengan Konvensi ILO No.138 yang telah diratifikasi menjadi UU No.20 Tahun 1999 tentang batas umur minimum untuk bekerja, anak umur 15 tahun sudah boleh dipekerjakan secara normal sehingga dikelompokkan umur 13-17 tahun dibagi menjadi dua, yaitu 13-14 tahun dan 15-17 tahun. Anak pada kelompok umur 15-

17 tahun sudah diperbolehkan bekerja tetapi tidak boleh dieksploitasi untuk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan (*the worst form*) baik ancaman/bahaya bagi kesehatan maupun keselamatan atau moral si anak.

7.3.1.1 Anak Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Klasifikasi Daerah

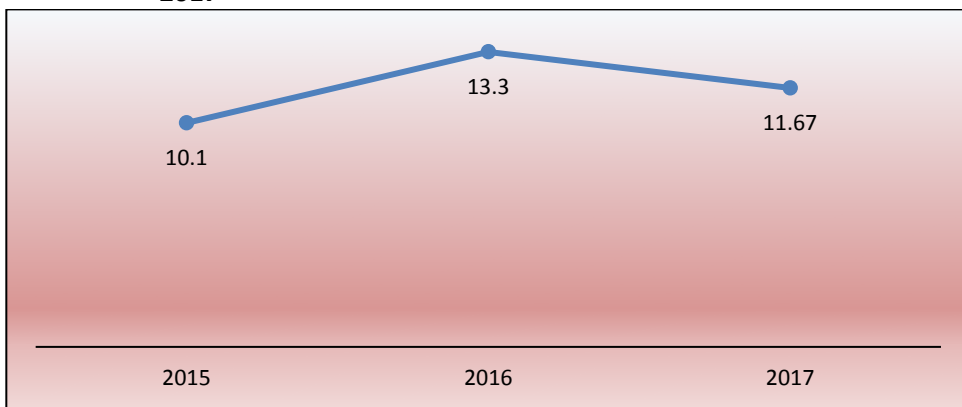
Gambar 7.1 menyajikan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja pada tahun 2017. Dari gambar tersebut dapat dilihat persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja ada sebanyak 11,67 persen. Angka tersebut menurun dibanding tahun sebelumnya. Akan tetapi hal ini agar terus menjadi perhatian karena selama periode 3 tahun sebelumnya (tahun 2015-2017) persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2016 merupakan angka tertinggi kurun waktu 3 tahun terakhir.

Gambar 7.1 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun menurut Aktivitas, 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 7.2 Perkembangan Persentase Anak Umur 10-17 yang Bekerja, 2015-2017

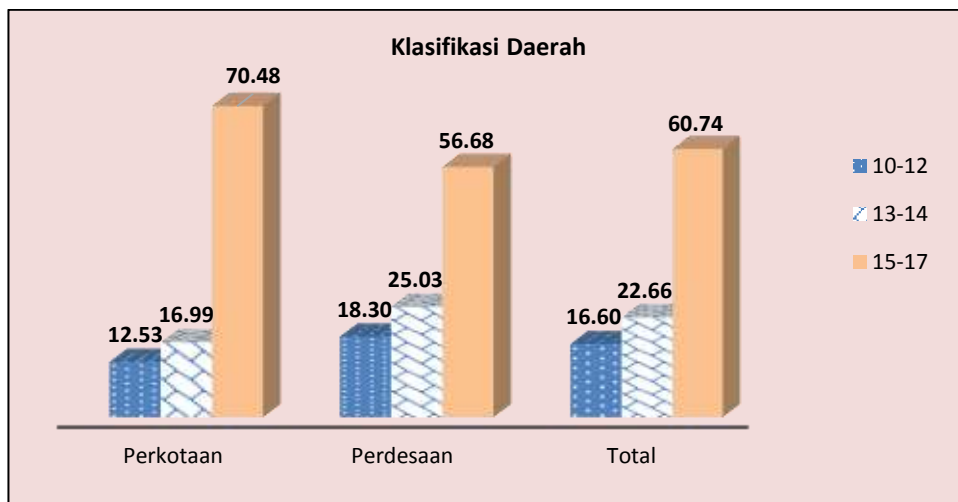


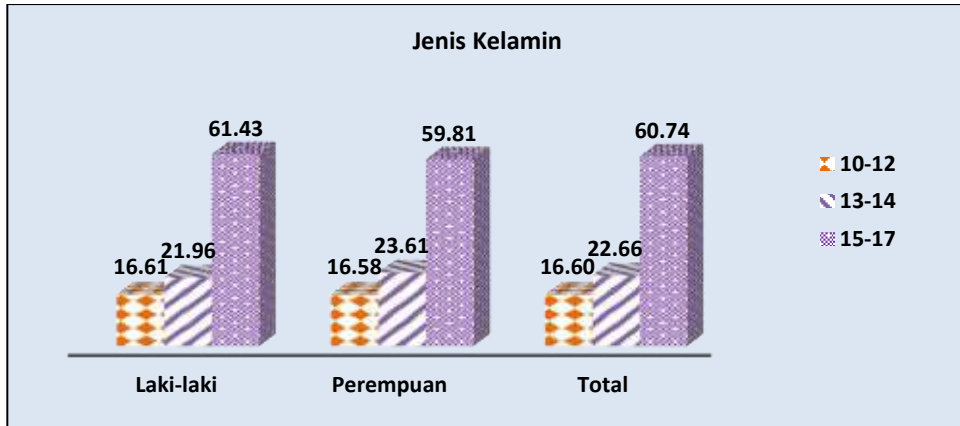
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015-2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 7.2 menyajikan perkembangan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja selama periode 2015-2017. Dari gambar tersebut dapat dilihat persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja mengalami fluktuasi selama periode 2015-2017. Pada tahun 2015 persentase anak yang bekerja pada kelompok umur tersebut mencapai 10,1 persen, kemudian naik menjadi 13,3 pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 kembali menurun menjadi 11,67 persen.

Gambar 7.3 menyajikan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan klasifikasi daerah dan Jenis Kelamin, yang dirinci menurut kelompok umur, tahun 2017. Apabila dirinci menurut kelompok umur, dari seluruh anak berumur 10-17 tahun yang bekerja, sebagian besar atau sekitar 60,74 persen diantaranya berumur 15-17 tahun. Hal tersebut wajar karena pada kelompok umur tersebut anak-anak memang sudah diperbolehkan masuk dalam pasar kerja. Namun demikian ada yang perlu dikhawatirkan, yaitu adanya sekitar 16,60 persen anak berumur 10-12 tahun yang sudah bekerja. Keadaan ini bertentangan dengan UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, karena menurut UU tersebut anak pada kelompok umur 10-12 tahun tidak diperbolehkan bekerja meskipun untuk jenis pekerjaan ringan.

Gambar 7.3 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur, Klasifikasi Daerah, dan Jenis Kelamin, 2017





Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

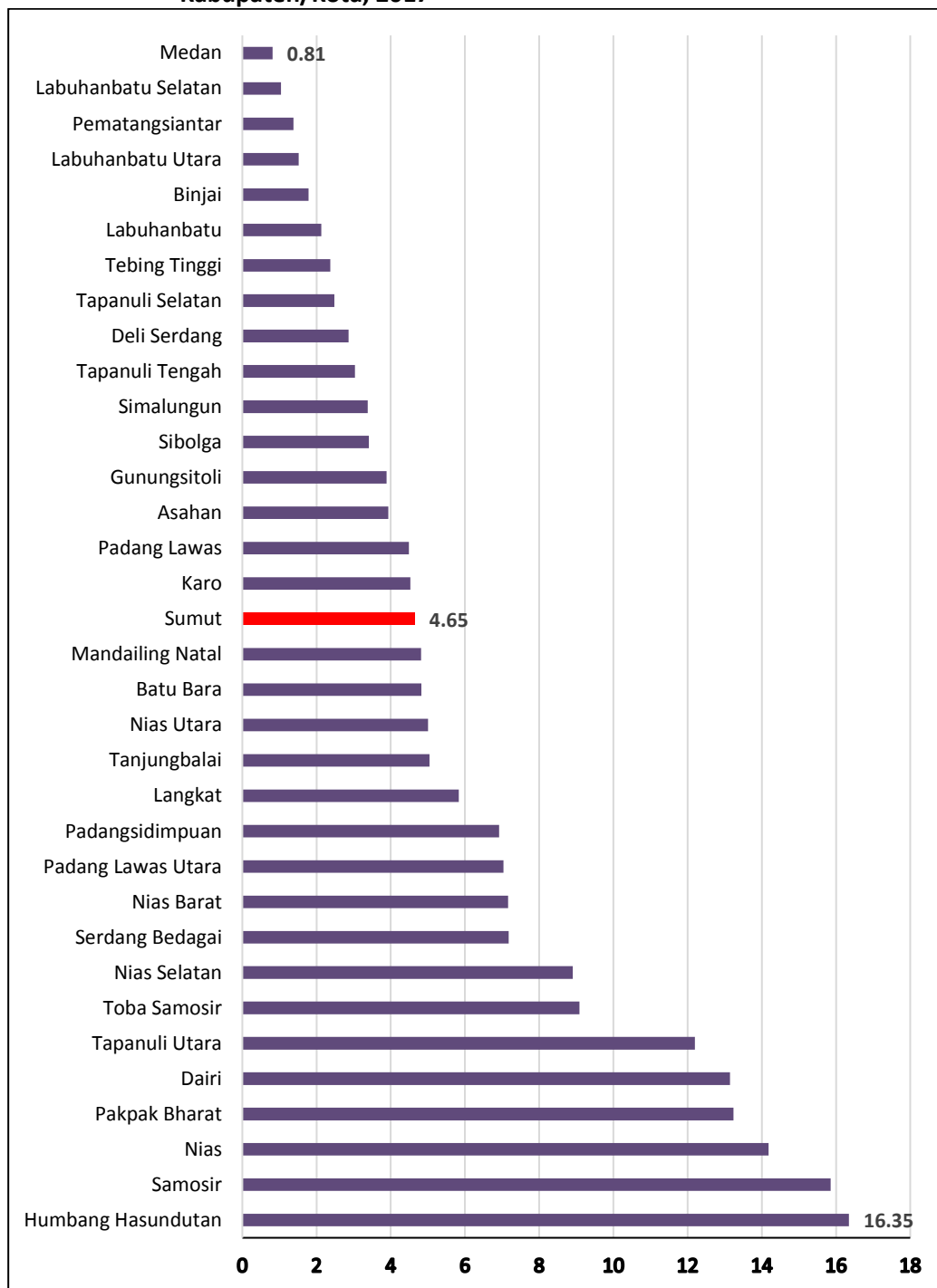
Persentase anak yang bekerja di perkotaan maupun di perdesaan juga didominasi oleh anak berumur 15-17 tahun. Di perkotaan, anak berumur 15-17 yang bekerja mencapai 70,48 persen, sedangkan di perdesaan hanya sekitar 56,68 persen. Ini artinya persentase anak umur 10-14 tahun yang bekerja di perdesaan lebih besar dibanding di perkotaan.

Jika dicermati menurut jenis kelamin, persentase anak laki-laki maupun perempuan yang bekerja juga didominasi oleh anak berumur 15-17 tahun dengan persentase yang bekerja tidak begitu jauh berbeda, yaitu laki-laki sekitar 61,43 persen dan perempuan sekitar 59,81 persen. Sementara itu untuk anak berumur 13-14 tahun, persentase anak perempuan yang bekerja sebesar 23,61 persen lebih besar dibanding anak laki-laki yang hanya sebesar 21,96 persen. Sebaliknya untuk anak berumur 10-12 tahun, persentase anak laki-laki yang bekerja sebesar 16,61 persen lebih besar dibanding anak perempuan yang sebesar 16,58 persen.

7.3.1.2 Anak Bekerja menurut Kabupaten/Kota

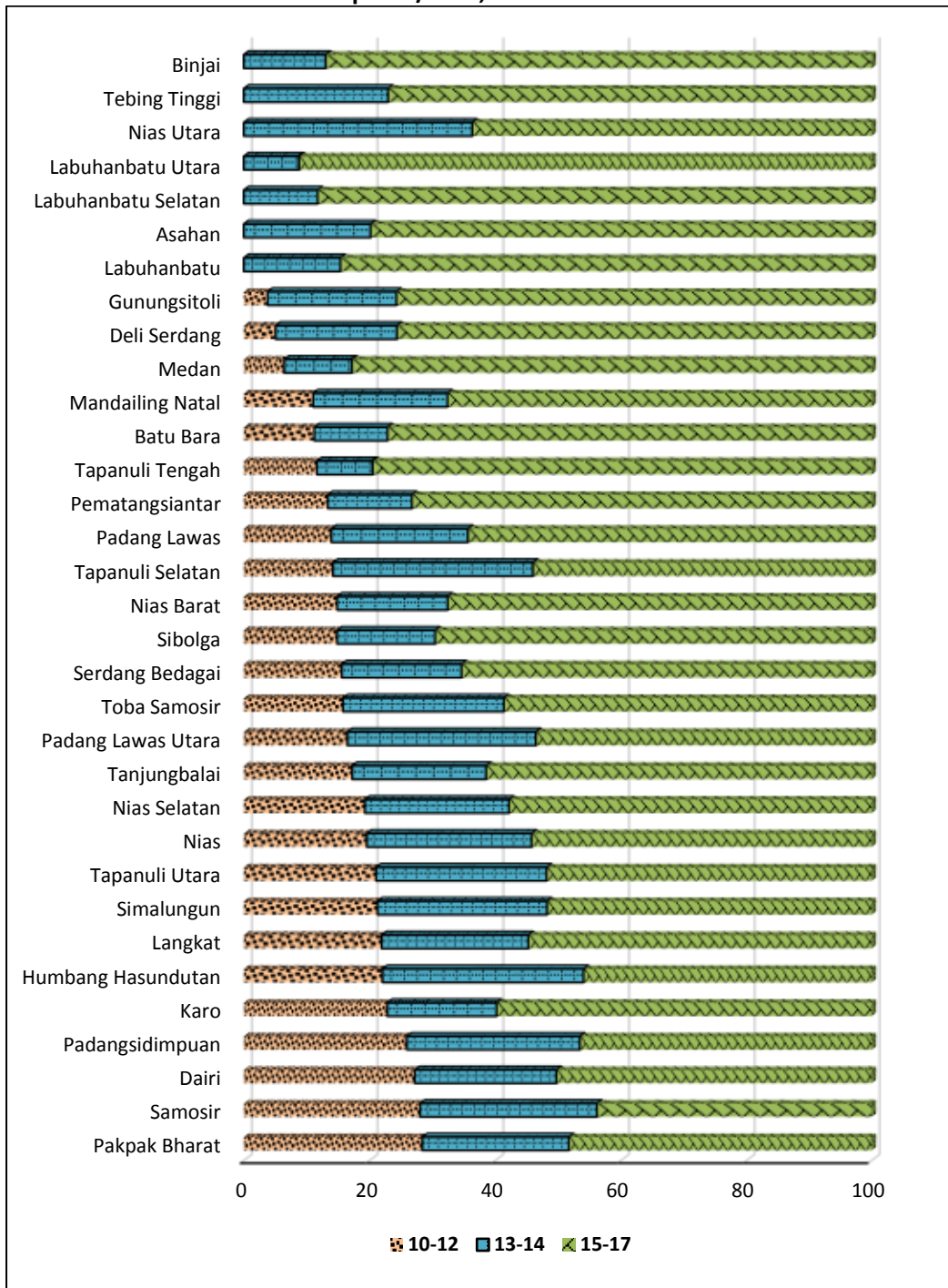
Gambar 7.4 menyajikan persentase anak berumur 10-17 tahun yang bekerja dirinci menurut kabupaten/kota, tahun 2017. Jumlah anak yang bekerja sangat bervariasi antar kabupaten/kota dengan persentase berkisar antara 0,81 persen sampai dengan 16,35 persen. Kabupaten/kota dengan persentase anak yang bekerja paling tinggi adalah Kabupaten Humbang Hasundutan (16,35 persen), Kabupaten Samosir (15,85 persen), dan Kabupaten Nias (14,18 persen). Sementara itu tiga kabupaten/kota dengan persentase anak yang bekerja paling rendah adalah Kota Medan (0,81 persen), Kabupaten Labuhan Batu Selatan (1,04 persen), dan Kota Pematang Siantar (1,37 persen).

Gambar 7.4 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 7.5 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/Kota, 2017



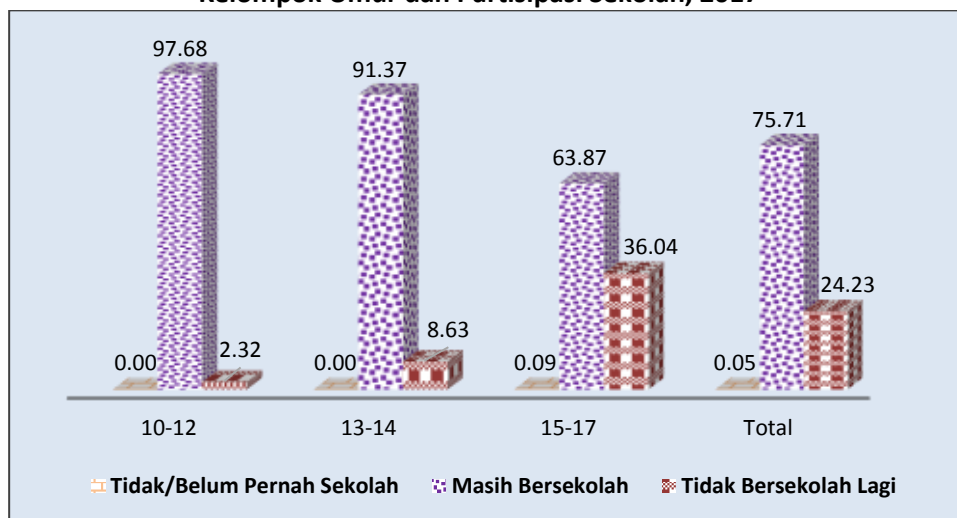
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 7.5 menyajikan persentase anak berumur 10-17 tahun yang bekerja dirinci menurut kabupaten/kota dan kelompok umur, tahun 2017. Pada semua kabupaten/kota, persentase anak yang bekerja paling banyak terdapat pada kelompok umur 15-17 tahun. Pada kelompok umur tersebut, tiga kabupaten/kota dengan persentase anak yang bekerja terbesar adalah kabupaten Labuhan Batu Utara (91,20 persen), Labuhan Batu Selatan (88,25 persen), dan Binjai (86,97 persen).

7.3.1.3 Anak Bekerja menurut Pendidikan

Persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja yang dirinci menurut kelompok umur dan partisipasi sekolah, tahun 2017 disajikan pada gambar 7.6. Dari gambar tersebut dapat dilihat sebagian besar dari anak umur 10-17 tahun yang bekerja berstatus masih bersekolah, yaitu sebesar 75,71 persen. Sementara itu sisanya sebesar 24,23 persen tidak bersekolah lagi dan 0,05 persen tidak/belum pernah sekolah. Jika ternyata alasan anak tidak bersekolah lagi adalah karena bekerja, maka angka 24,23 persen merupakan angka yang cukup besar yang harus menjadi perhatian. Hal lain yang juga harus menjadi perhatian adalah masih adanya 0,05 persen anak yang tidak/belum pernah sekolah tetapi sudah bekerja. Pada umur 10-17 tahun, anak seharusnya masih menikmati jenjang pendidikan atau fokus pada pelajaran saja. Namun dalam kenyataannya banyak anak-anak pada kelompok umur tersebut sudah memasuki pasar kerja.

Gambar 7.6 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2017

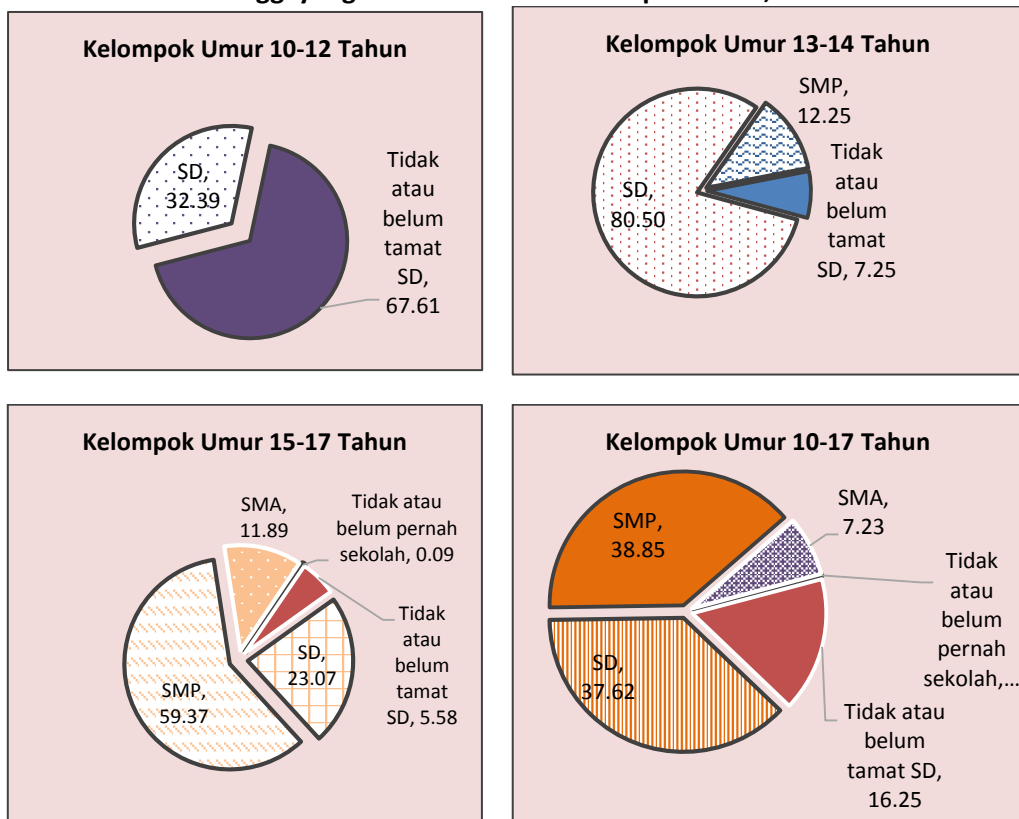


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Dari Gambar 7.6 juga dapat dilihat komposisi partisipasi bersekolah dari anak bekerja menurut kelompok umur. Pada kelompok umur 10-12 tahun, 13-14 tahun, dan 15-17 tahun sebagian besar anak yang bekerja berstatus masih bersekolah, dengan persentase masing-masing sebesar 97,68 persen, 91,37 persen dan 63,87 persen. Hal ini menunjukkan masih banyaknya anak-anak berumur 10-17 tahun yang harus membagi perhatian dan waktunya untuk bekerja dan belajar maupun kegiatan lainnya, padahalnya seharusnya anak-anak tersebut hanya fokus pada pelajaran.

Gambar 7.7 menyajikan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan dirinci menurut kelompok umur, tahun 2017. Terlihat anak berumur 10-17 tahun yang bekerja paling banyak berpendidikan tamat SMP (38,85 persen) dan sekitar 7,23 persen sudah tamat SMA. Sementara sisanya sekitar 37,62 persen tamat SD, 16,25 persen tidak/belum tamat SD, dan 0,05 persen tidak/belum pernah sekolah.

Gambar 7.7 Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Umur, 2017

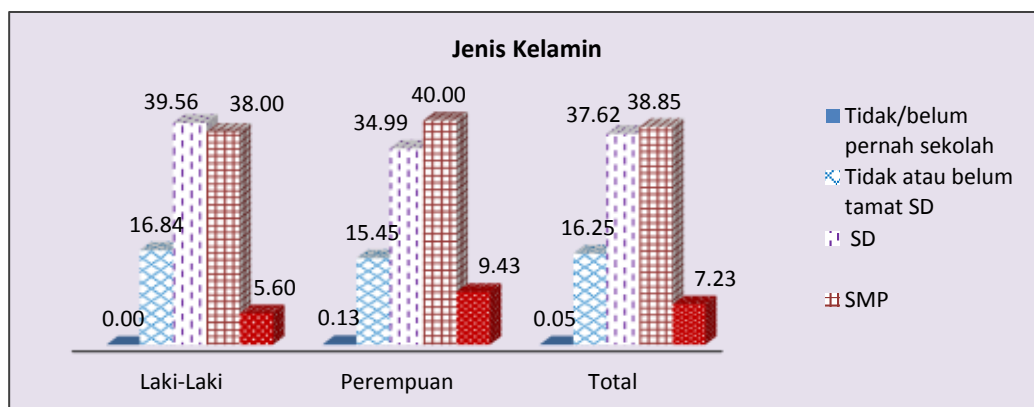
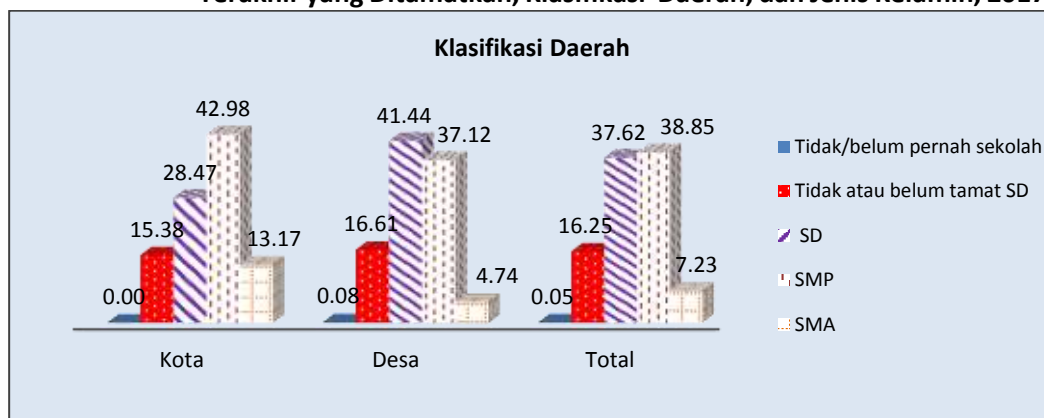


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Pada kelompok umur 15-17 tahun, masih ada anak yang bekerja tetapi tidak/belum pernah sekolah yakni sebesar 0,09 persen. Hal ini perlu menjadi perhatian karena kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur wajib belajar. Ini juga menunjukkan hak anak terhadap pendidikan terabaikan.

Jika dirinci menurut tipe daerah, pada gambar 7.8 dapat dilihat baik di perkotaan maupun di perdesaan, sebagian besar anak umur 10-17 tahun yang bekerja berpendidikan tamat SMP, yaitu di perkotaan sekitar 42,98 persen dan di perdesaan sekitar 37,12 persen. Sedangkan Jika dirinci menurut jenis kelamin, dapat dilihat diantara anak laki-laki umur 10-17 tahun yang bekerja sebagian besar berpendidikan tamat SMP, begitu juga dengan anak perempuan. Diantara anak laki-laki bekerja yang berpendidikan tamat SMP ada sekitar 38 persen, sedangkan diantara anak perempuan bekerja yang berpendidikan tamat SMP ada sekitar 40 persen.

Gambar 7.8 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan, Klasifikasi Daerah, dan Jenis Kelamin, 2017

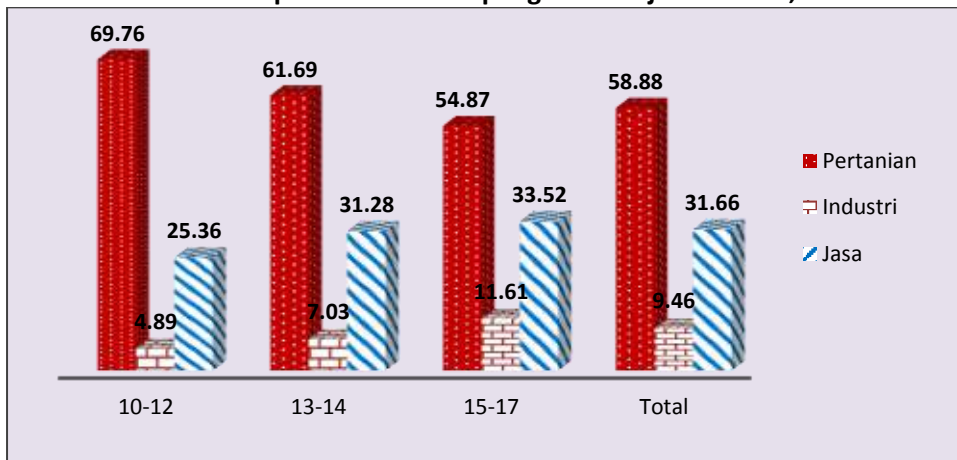


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

7.3.1.4 Anak Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan

Anak berumur 10-17 tahun yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu sektor pertanian, industri, dan jasa. Pada gambar 7.9 dapat dilihat pada kelompok umur 10-12 tahun persentase anak yang bekerja di sektor pertanian mencapai 69,76 persen, jasa sebesar 25,36 persen dan industri sebesar 4,89 persen. Pada kelompok umur 13-14 tahun, persentase anak yang bekerja di sektor pertanian mencapai 61,69 persen, jasa sebesar 31,28 persen dan industri sebesar 7,03 persen. Pada kelompok umur 15-17 tahun, persentase anak yang bekerja di sektor pertanian sebesar 54,87 persen, jasa sebesar 33,52 persen dan industri sebesar 11,61 persen. Pada kelompok umur 15-17 tahun, persentase anak yang bekerja di sektor pertanian sebesar 54,87 persen, jasa sebesar 33,52 persen dan industri sebesar 11,61 persen.

Gambar 7.9 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017



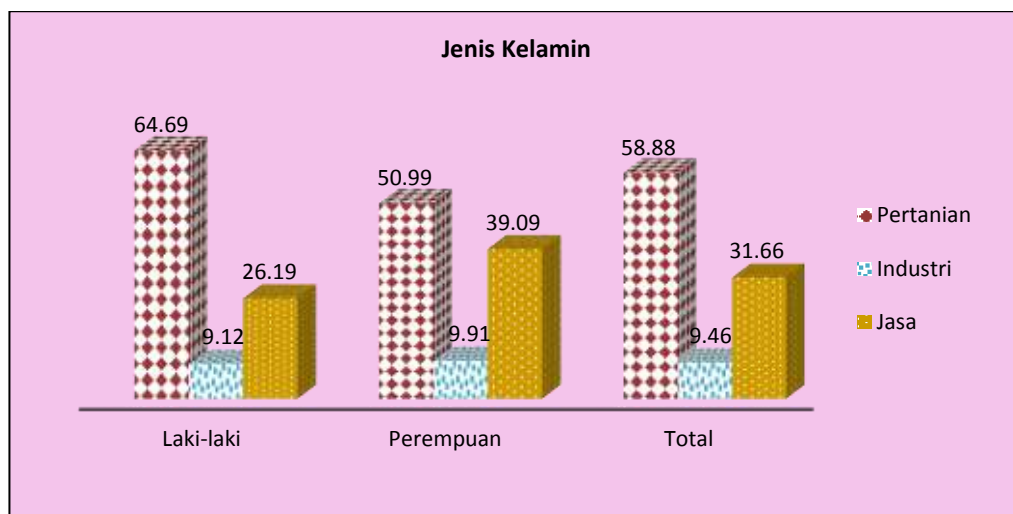
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 7.10 menyajikan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan klasifikasi daerah dan jenis kelamin, yang dirinci menurut tiga kelompok sektor lapangan pekerjaan utama (pertanian, industri, dan jasa). Dari Gambar tersebut dapat dilihat sebagian besar anak berumur 10-17 tahun bekerja di sektor pertanian, yaitu sekitar 58,88 persen. Sementara itu sisanya sebesar 31,66 persen bekerja di sektor jasa dan 9,46 persen bekerja di sektor industri.

Berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, terjadi perbedaan pola penyebaran tenaga kerja anak menurut lapangan pekerjaan utama, dimana di perkotaan sebagian besar anak bekerja di sektor jasa, sedangkan di perdesaan sebagian besar anak bekerja di sektor pertanian. Di perdesaan, anak yang bekerja di sektor pertanian mencapai 73,55 persen, sedangkan di sektor jasa hanya sebesar 19,22 persen.

Sebaliknya di perkotaan, anak yang bekerja di sektor jasa mencapai 61,43 persen, sedangkan di sektor pertanian hanya sebesar 23,77 persen.

Gambar 7.10 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Klasifikasi Daerah dan Jenis Kelamin, 2017



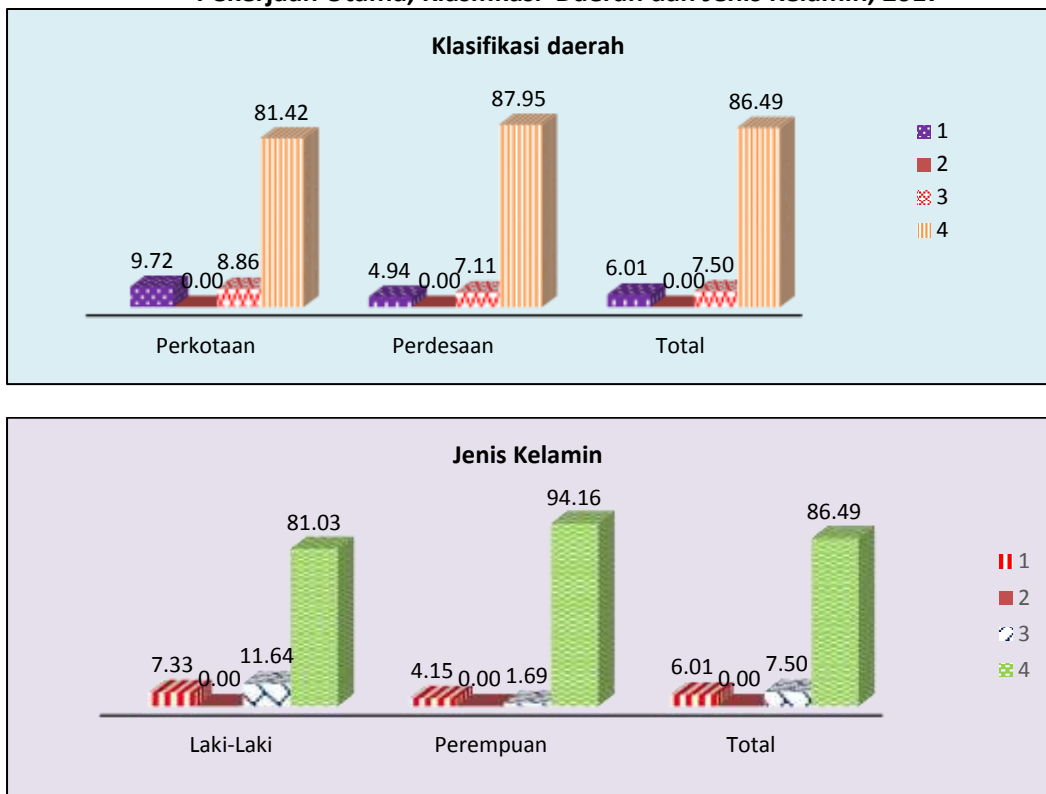
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar anak laki-laki maupun perempuan bekerja di sektor pertanian dan jasa. Anak laki-laki yang bekerja di sektor pertanian mencapai 64,69 persen, sedangkan yang bekerja di sektor jasa sebesar 26,19 persen. Sebaliknya anak perempuan yang bekerja di sektor pertanian mencapai 50,99 persen, sedangkan yang bekerja di sektor jasa sebesar 39,09 persen.

7.3.1.5 Anak Bekerja menurut Status Pekerjaan

Gambar 7.11 menyajikan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan klasifikasi daerah dan jenis kelamin, yang dirinci menurut status pekerjaan utama. Dari gambar tersebut dapat dilihat, baik laki-laki maupun perempuan ataupun di perkotaan maupun di perdesaan, sebagian besar anak umur 10-17 tahun yang bekerja berstatus sebagai pekerja tak dibayar dengan persentase total mencapai 86,49 persen. Akan tetapi, anak umur 10-17 tahun tidak ada yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai baik di perkotaan maupun di perdesaan, ataupun laki-laki maupun perempuan. Sisanya sekitar, 7,50 persen sebagai pekerja bebas, dan 6,01 persen berstatus berusaha.

Gambar 7.11 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Klasifikasi Daerah dan Jenis Kelamin, 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

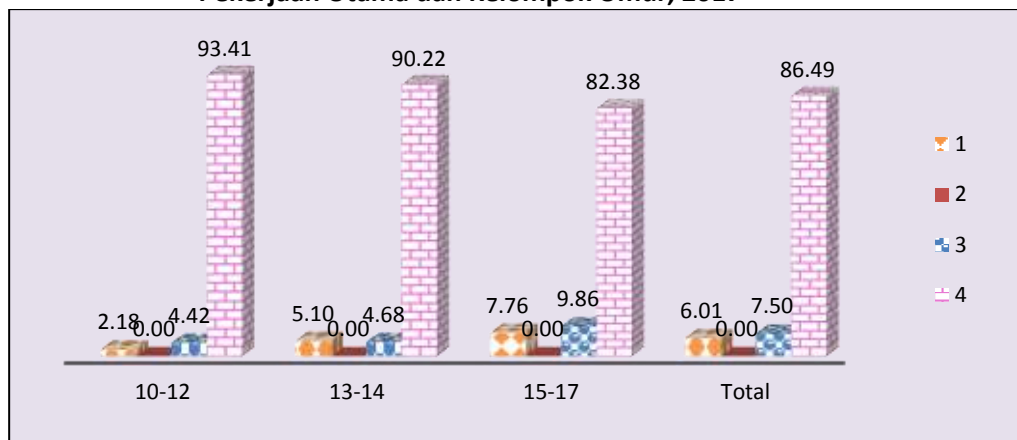
Keterangan:

1. Berusaha Sendiri, Berusaha dibantu Buruh Tetap dan Buruh Tidak Dibayar
2. Buruh/Karyawan/Pegawai
3. Pekerja bebas
4. Pekerja tak dibayar

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi daerah, terjadi perbedaan pola penyebaran tenaga kerja anak menurut status pekerjaan utama antara perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan, anak yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar sekitar 81,42 persen lebih tinggi dibanding yang berstatus berusaha yakni sekitar 9,72 persen. Sementara di perdesaan anak yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar mencapai 87,95 persen, lebih tinggi dibanding yang berstatus pekerja bebas yakni sekitar 7,11 persen.

Perbedaan pola penyebaran tenaga kerja anak menurut status pekerjaan utama juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Baik anak laki-laki maupun perempuan, sebagian besar bekerja sebagai pekerja tak dibayar. Sementara itu terbanyak selanjutnya untuk anak laki-laki bekerja sebagai pekerja bebas, sedangkan untuk anak perempuan bekerja dengan status berusaha.

Gambar 7.12 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Kelompok Umur, 2017



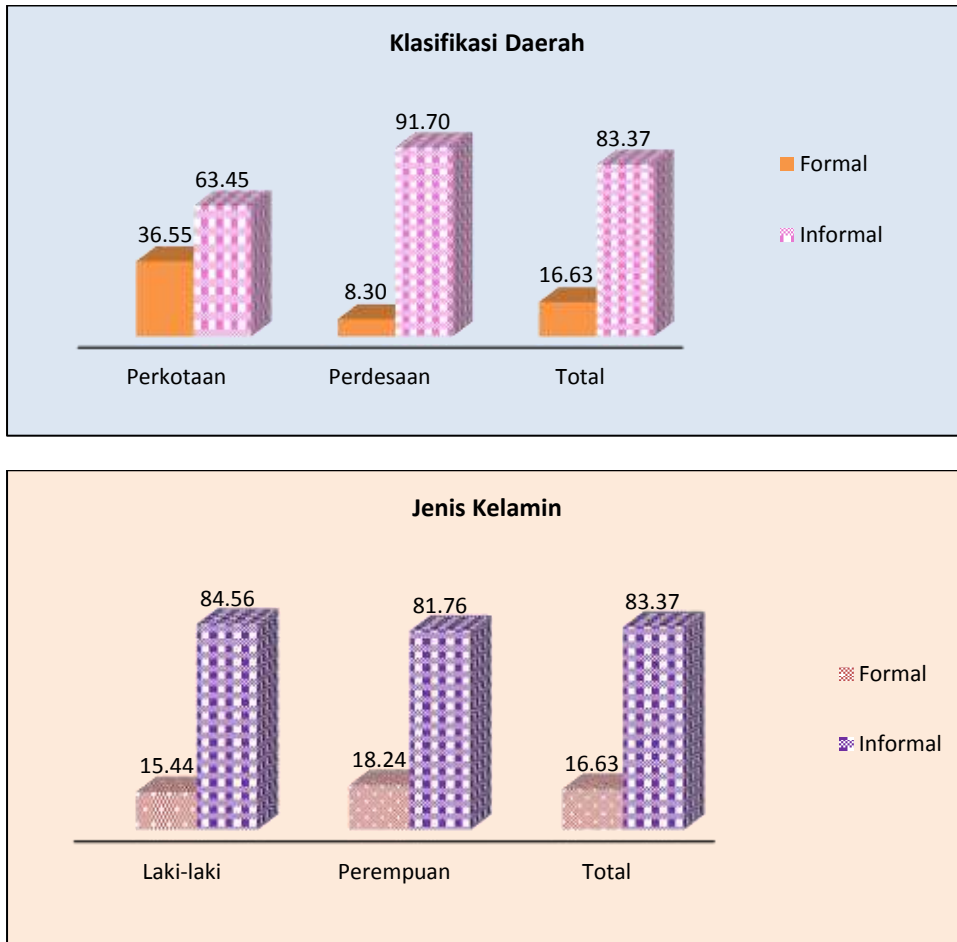
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Keterangan:

1. Berusaha Sendiri, Berusaha dibantu Buruh Tetap dan Buruh Tidak Dibayar
2. Buruh/Karyawan/Pegawai
3. Pekerja bebas
4. Pekerja tak dibayar

Persentase anak berumur 10-17 tahun yang bekerja dirinci menurut status pekerjaan utama dan kelompok umur dapat dilihat pada gambar 7.12. Pada semua kelompok umur, sebagian besar anak bekerja sebagai pekerja tak dibayar. Namun dengan bertambahnya umur, persentase anak yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar sedikit demi sedikit semakin berkurang, beralih status menjadi pekerja bebas ataupun berusaha.

Gambar 7.13 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Sektor Formal-Informal, Klasifikasi Daerah Dan Jenis Kelamin, 2017



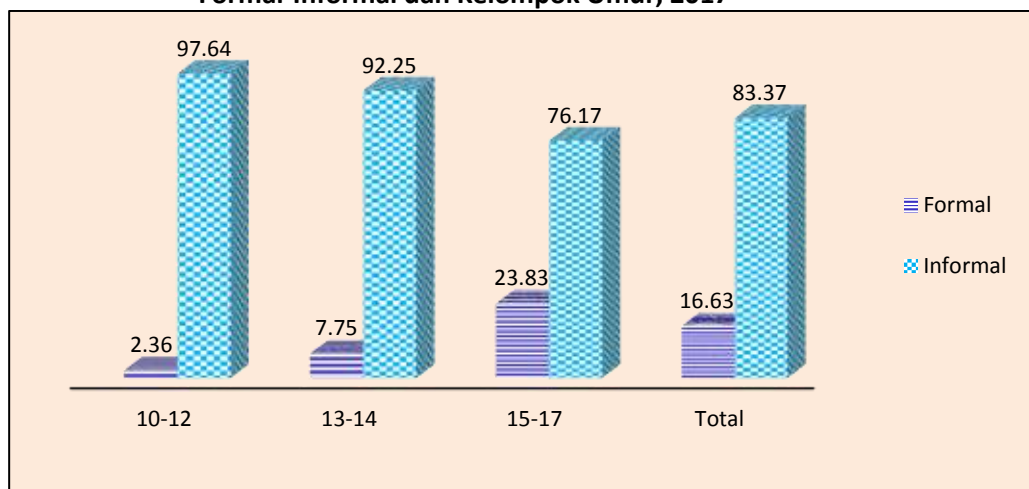
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Penduduk dikategorikan bekerja pada kegiatan formal jika mereka bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai dan juga mereka yang berusaha dibantu buruh/karyawan/pegawai. Seperti diketahui, tidak semua buruh/karyawan/pegawai bekerja pada kegiatan yang memiliki aspek legalitas kegiatan. Sebagai ilustrasi, seorang pembantu rumah tangga juga terklasifikasi sebagai pekerja formal mengingat statusnya sebagai buruh/karyawan. Dalam ketenagakerjaan, konsep buruh/karyawan adalah mereka yang bekerja dengan mendapatkan upah/gaji berupa uang maupun barang dari majikan yang tetap, dalam hal ini termasuk juga pembantu rumah tangga.

Gambar 7.13 menyajikan persentase anak umur 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan klasifikasi daerah dan jenis kelamin, yang dirinci menurut sektor formal/informal. Sebagian besar anak berumur 10-17 tahun bekerja pada sektor

informal yaitu sekitar 83,37 persen. Hal yang sama juga terjadi di perkotaan maupun di perdesaan. Di perkotaan, anak yang bekerja di sektor informal ada sebanyak 63,45 persen, sedangkan di perdesaan mencapai 91,70 persen. Berdasarkan jenis kelamin, diantara anak laki-laki yang bekerja, sebanyak 84,56 persen bekerja di sektor informal, sedangkan diantara anak perempuan yang bekerja di sektor informal ada sebanyak 81,76 persen.

Gambar 7.14 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Sektor Formal-Informal dan Kelompok Umur, 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

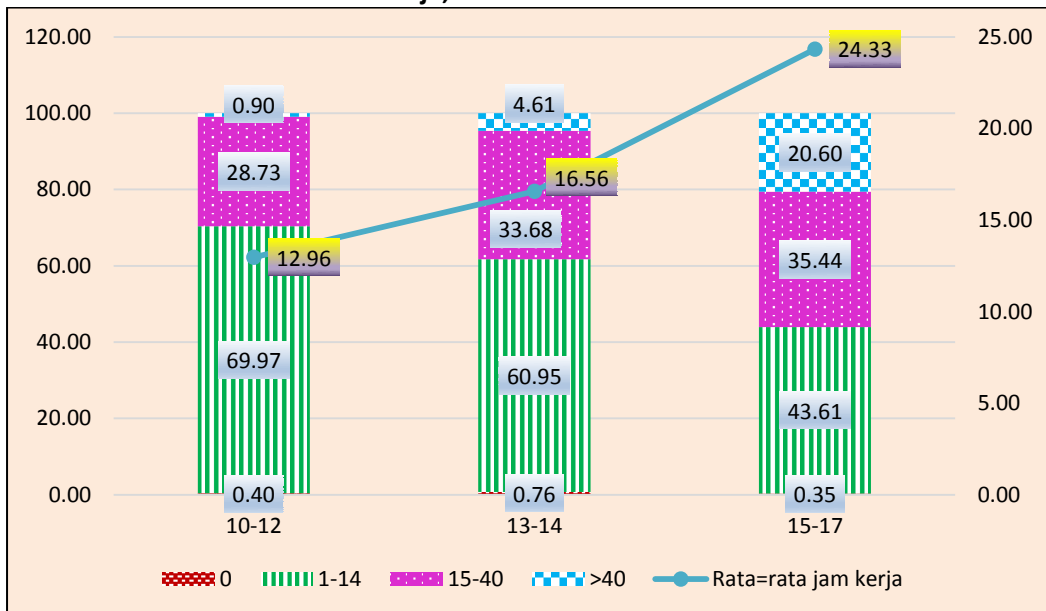
Gambar 7.14 menyajikan persentase anak berumur 10-17 tahun yang bekerja dirinci menurut kelompok umur dan sektor formal/informal. Dari gambar tersebut dapat dilihat hanya sedikit sekali atau sebagian kecil saja anak berumur 10-17 tahun yang bekerja pada sektor formal. Jika dilihat menurut kelompok umur, semakin bertambah umur semakin banyak anak yang bekerja di sektor formal. Diantara anak pada kelompok umur 10-12 tahun, yang bekerja di sektor formal ada sebanyak 2,36 persen, diantara anak pada kelompok 13-14 tahun ada sebanyak 7,75 persen dan diantara anak pada kelompok 15-17 tahun ada sebanyak 23,83 persen. Dengan kata lain seiring meningkatnya umur, kesempatan bekerja di sektor formal juga semakin meningkat.

7.3.1.6 Anak Bekerja menurut Jam Kerja

Seperti telah disebutkan dalam UU No. 13 Tahun 2003, pada dasarnya pengusaha dilarang mempekerjakan anak, namun terdapat pengecualian bagi anak umur 13-15 tahun yaitu mereka masih dapat bekerja tetapi dengan berbagai syarat dan kondisi, salah satunya yaitu tidak boleh bekerja lebih dari 3 jam per hari. Batasan jam kerja bagi anak merupakan salah satu perlindungan yang diberikan pemerintah untuk anak-anak. Jumlah jam kerja yang sedikit diasumsikan tidak terlalu mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak (tidak mengganggu waktu belajar dan bermain anak-anak).

Di Indonesia, dengan asumsi 5 hari kerja, jam kerja normal dalam seminggu diperkirakan sebanyak 35-40 jam/minggu. Jika lebih dari 35-40 jam/minggu maka dianggap sudah melebihi jam kerja normal. Sementara pada anak-anak ada batasan bekerja 3 jam/hari sehingga jam kerja normal (jam kerja maksimal) untuk anak adalah sekitar 15 jam/minggu. Berdasarkan ketentuan tersebut, pada tulisan ini jam kerja dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kurang dari 15 jam/minggu, 15-40 jam /minggu, dan lebih dari 40 jam/minggu.

Gambar 7.15 Persentase Anak Umur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jam Kerja, 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Terdapat hubungan positif antara umur dengan jam kerja, yaitu semakin bertambah umur semakin bertambah pula jam kerjanya (lihat gambar 7.15). Rata-rata jam kerja anak pada kelompok umur 10-12 tahun adalah 12,96 jam/minggu, kemudian meningkat menjadi 16,56 jam/minggu pada kelompok umur 13-14 tahun dan terus meningkat menjadi 24,33 jam/minggu pada kelompok umur 15-17 tahun.

Pada seluruh kelompok umur 10-12 tahun, 13-14 tahun dan 15-17 tahun sebagian besar anak bekerja kurang dari 15 jam/minggu (masih dalam rentang waktu jam kerja normal untuk anak). Diantara anak pada kelompok umur 10-12 tahun, yang bekerja kurang dari 15 jam/minggu ada sebanyak 69,97 persen, dan diantara anak pada kelompok umur 13-14 tahun, yang bekerja kurang dari 15 jam/minggu ada sebanyak 60,95 persen. Sementara itu pada kelompok umur 15-17 tahun yang bekerja kurang dari 15 jam/minggu sebesar 43,61 persen.

Yang perlu menjadi perhatian adalah adanya anak berumur 10-12 tahun dan 13-14 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam/minggu. Pada kelompok umur 10-12 tahun ada sekitar 0,90 persen dan pada kelompok umur 13-14 tahun ada sekitar 4,61 persen. Sedangkan anak pada kelompok umur 15-17 tahun, sebagian besar atau sekitar 35,44 persen sudah bekerja dengan jumlah jam kerja normal angkatan kerja atau sekitar 15-40 jam/minggu.

7.4 Perlindungan Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika

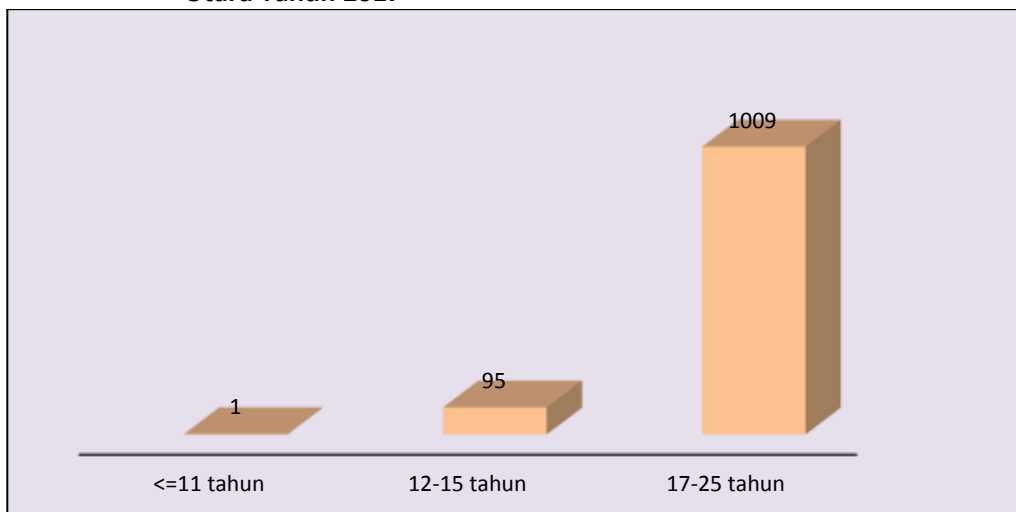
Perlindungan khusus yang diberikan pemerintah dan lembaga negara lainnya kepada anak diatur dalam Undang-Undang RI nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dimana dalam pasal 67 disebutkan bahwa perlindungan khusus bagi anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya dan anak yang terlibat dalam produksi dan distribusinya dilakukan melalui upaya pengawasan, pencegahan, dan rehabilitasi.

Dalam Pasal 12 Perda Nomor 3 Tahun 2014, perlindungan khusus anak korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya meliputi anak sebagai pemakai, pengedar, dan sebagai kurir/perantara. Sementara dalam Pasal 54 Undang-undang Nomor 53 Tahun 2009 Tentang Narkotika, yang dimaksud korban penyalahgunaan narkotika adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan Narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan narkotika.

Masalah penyalahgunaan narkotika saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah mulai menyasar ke kalangan remaja bahkan anak-anak. Oleh karena ini pemerintah melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membentuk rehabilitasi terpadu pada anak yang terjerat dalam penyalahgunaan narkotika. Rehabilitasi terpadu mencakup kebutuhan dasar anak sesuai dengan UU Perlindungan Anak No. 35 tahun 2014. Namun upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika tidak hanya sebatas kuratif, tetapi perlu juga dilakukan tindakan preventif (pencegahan), mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendidikan agama, moral, dan lingkungan yang mendukung. Tindakan pencegahan ini diharapkan dapat mengubah perilaku remaja maupun anak-anak agar dapat terhindar dari pergaulan yang salah.

Berdasarkan kelompok umur, ada kecenderungan semakin tinggi umur seseorang, prevalensi penyalahgunaan narkotika baik yang pernah pakai maupun yang pakai setahun terakhir akan meningkat. Hal ini disebabkan semakin bertambah umur seseorang terutama di kalangan remaja, tingkat pergaulan remaja tersebut akan semakin beragam, sehingga remaja di usia tersebut sangat rentan terhadap pergaulan negatif akibat pengaruh lingkungan.

Gambar 7.16 Jumlah Penyalahguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya yang Melaksanakan Layanan Rehabilitasi BNN di Wilayah Sumatera Utara Tahun 2017



Sumber : BNNP Sumatera Utara

Pada gambar 7.16 terlihat data penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang melaksanakan layanan rehabilitasi BNN di wilayah Sumatera Utara tahun 2017. Seiring bertambahnya umur sampai dengan kelompok umur 17-25 tahun, jumlah penyalahguna narkoba semakin banyak. Dimana pada umur 11 tahun jumlah pengguna masih 1 orang. Jumlah pengguna meningkat drastis pada kelompok umur 12-15 tahun yang mencapai 95 orang. Demikian juga pada kelompok umur 17-25 tahun yang meningkat hingga 1.009 orang.

7.5 Perlindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Fisik dan/atau Psikis

Segala bentuk kekerasan berdampak terhadap keselamatan, kesehatan dan perkembangan anak. Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan terhadap anak adalah bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab. Kekerasan terhadap anak dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran dan lainnya. Kekerasan fisik dapat berupa mendorong, menarik rambut, menendang, menggigit, menonjok, membakar, melukai dengan benda, dan jenis kekerasan fisik lain termasuk membunuh.

Kekerasan psikis terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman dan menakut-nakuti seorang anak termasuk mengisolasi dari keluarga dan teman. Kekerasan seksual terhadap anak mencakup beberapa hal seperti menyentuh anak yang bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindakan secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain.

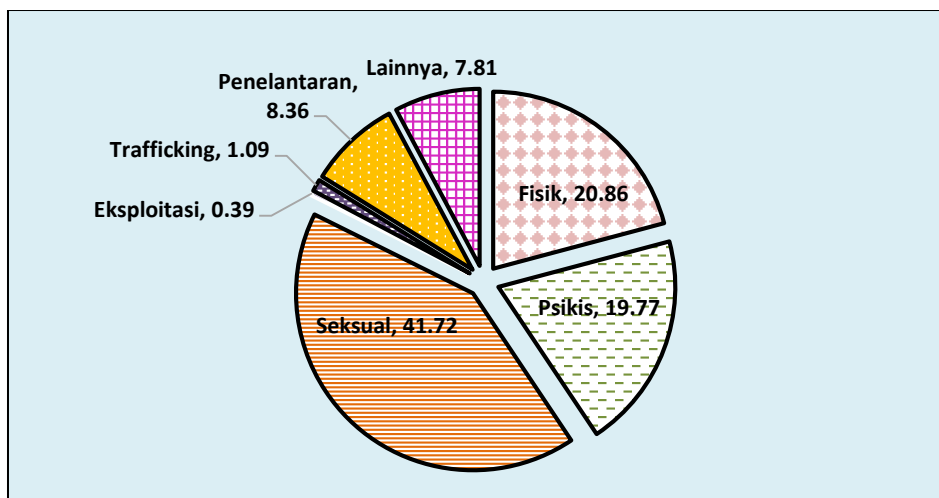
Di sisi lain kekerasan terhadap anak dapat dipandang dari sisi perlindungan anak. UNICEF mendefinisikan 'perlindungan anak' sebagai cara yang terukur untuk mencegah dan memerangi kekerasan, eksploitasi, memperlakukan tidak semestinya terhadap anak termasuk eksploitasi seksual untuk tujuan komersial, perdagangan anak, pekerja anak dan tradisi yang membahayakan anak seperti sunat perempuan dan perkawinan anak. Penelantaran terhadap anak juga termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak. Definisi penelantaran adalah praktik melepaskan tanggung jawab dan klaim atas keturunan dengan cara ilegal. Selain hal yang disebutkan bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan verbal, bersifat budaya maupun ekonomi.

Dalam pasal 14 ayat (1) Perda Sumatera Utara Nomor 3 Tahun 2014 disebutkan bahwa anak korban kekerasan fisik dan/atau mental meliputi kekerasan dalam rumah tangga, di sekolah, di ruang publik, dan di tempat pengasuhan pengganti. Dalam ayat

(3) juga disebutkan bahwa perlindungan yang dilakukan meliputi layanan dan fasilitas rehabilitasi yaitu layanan konseling psikologis, medis, pendampingan hukum dan pendidikan ketrampilan keahlian atau pendidikan alternatif. Selain itu anak yang telah pulih harus diintegrasikan pada lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan bagi yang masih berstatus sekolah sesuai dengan perkembangan anak.

Pada gambar 7.17 nampak bahwa kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak di Sumatera Utara adalah kekerasan seksual (41,72 persen) dan fisik (20,86 persen). Hal ini menandakan diperlukannya perhatiannya yang serius dari pemerintah terkait kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh anak di Sumatera Utara. Kondisi ini dimungkinkan karena semakin tingginya tingkat pornografi di era milenial saat ini.

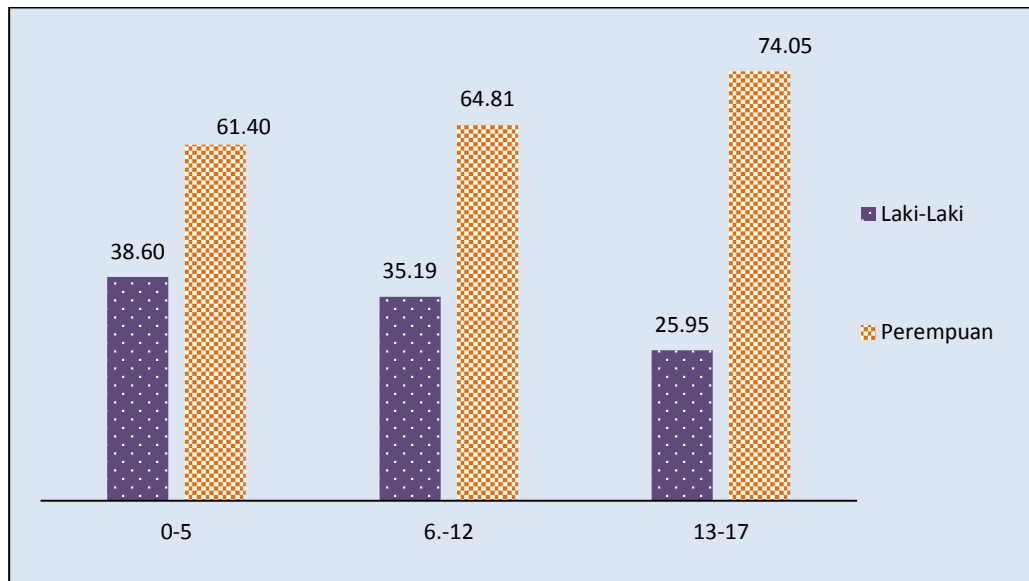
Gambar 7.17 Persentase Korban Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan Tahun 2017



Sumber Data : SIMFONI-PPA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara

Jika ditelaah lebih lanjut menurut jenis kelamin dan kelompok umur, kekerasan terhadap anak paling banyak dialami oleh anak perempuan. Kekerasan paling banyak dialami oleh anak perempuan kelompok umur 13-17 tahun yakni sebesar 74,05 persen. Seiring bertambahnya umur, anak perempuan semakin banyak mengalami tindak kekerasan dibanding anak laki-laki. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah terkait semakin banyaknya kekerasan yang dialami oleh anak perempuan disaat mereka mulai beranjak dewasa.

Gambar 7.18 Persentase Korban Kekerasan Terhadap Anak Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017



Sumber Data : SIMFONI-PPA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

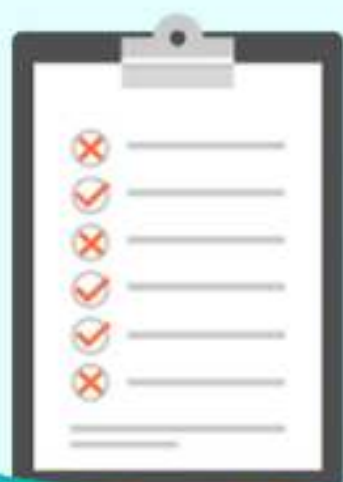
- UNICEF Indonesia. 2012. *Issue Briefs, Child Protection, October 2012*. Diakses dari <http://www.unicef.org>, pada tanggal 15 Oktober 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017*, Medan : BPS SUMUT.
- UNICEF. *Sustainable Development begins with Children Infographic*. Diakses dari <http://www.unicef.org>, pada tanggal 18 Oktober 2018.
- UNICEF. 2016. *#Every Child 2030, Priority SDG Targets and Indicators for Children in Indonesia*. Jakarta : UNICEF.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Sodikin, dkk. 2009. Determinan Perilaku Suami yang Mempengaruhi Pilihan Penolong Persalinan Bagi Istri. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat* Vol. 25, No. 1, Maret 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, diakses dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada tanggal 5 Oktober 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Program Indonesia Pintar Tahun 2016 Bantu 19,2 Juta Siswa Indonesia”, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/program-indonesia-pintar-tahun-2016-bantu-192-juta-siswa-indonesia>, pada tanggal 10 Oktober 2018.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2001 tentang Perumahan & Kawasan Permukiman.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Komasari,Dian & Fadilla Helmi,Avin.2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Psikologi 2000,No.1,37-47.



LAMPIRAN

2. LAMPIRAN

STRUKTUR PENDUDUK UMUR 0 – 17 TAHUN

Tabel L-2.1 Penduduk Berumur 0-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
NIAS	33.347	31.978	65.325
MANDAILING NATAL	93.054	90.110	183.164
TAPANULI SELATAN	59.611	56.009	115.620
TAPANULI TENGAH	80.888	77.019	157.907
TAPANULI UTARA	63.724	60.346	124.070
TOBA SAMOSIR	37.506	35.283	72.789
LABUHAN BATU	95.680	92.450	188.130
ASAHAN	136.659	131.762	268.421
SIMALUNGUN	157.378	149.935	307.313
DAIRI	60.661	57.084	117.745
KARO	73.644	70.299	143.943
DELI SERDANG	384.431	368.777	753.208
LANGKAT	187.011	179.240	366.251
NIAS SELATAN	72.350	69.738	142.088
HUMBANG HASUNDUTAN	42.408	39.944	82.352
PAKPAK BHARAT	10.612	10.180	20.792
SAMOSIR	26.949	25.088	52.037
SERDANG BEDAGAI	112.915	107.243	220.158
BATUBARA	80.129	76.677	156.806
PADANG LAWAS UTARA	58.811	56.329	115.140
PADANG LAWAS	59.755	57.684	117.439
LABUHAN BATU SELATAN	68.246	64.989	133.235
LABUHAN BATU UTARA	72.290	69.812	142.102
NIAS UTARA	32.029	29.903	61.932
NIAS BARAT	18.475	17.947	36.422
SIBOLGA	16.608	16.062	32.670
TANJUNG BALAI	34.215	32.964	67.179
PEMATANG SIANTAR	43.142	42.228	85.370
TEBING TINGGI	27.438	26.659	54.097
MEDAN	358.682	347.488	706.170
BINJAI	45.527	43.718	89.245
PADANG SIDEMPUAN	41.398	40.870	82.268
GUNUNG SITOLI	28.757	27.018	55.775
Sumatera Utara	2.714.330	2.602.833	5.317.163

Sumber: Proyeksi Penduduk Sumatera Utara 2010-2020 Berdasarkan Hasil SP2010, BPS Provinsi Sumatera Utara

3. LAMPIRAN

HAK SIPIL ANAK

Tabel L-3.1 Persentase Anak Umur 0-17 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Kepemilikan Akta Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil, 2017

Provinsi	Kepemilikan akta kelahiran				Jumlah
	Ya, ditunjukkan	Ya, tidak dapat ditunjukkan	Tidak punya	Tidak tahu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
NIAS	58.29	7.97	33.64	0.09	100,00
MANDAILING NATAL	27.53	10.18	61.55	0.74	100,00
TAPANULI SELATAN	61.21	10.22	28.44	0.13	100,00
TAPANULI TENGAH	44.04	14.22	40.70	1.05	100,00
TAPANULI UTARA	54.39	10.85	34.63	0.13	100,00
TOBA SAMOSIR	61.40	13.39	24.91	0.30	100,00
LABUHAN BATU	55.78	17.17	26.69	0.36	100,00
ASAHAN	63.48	16.70	19.13	0.69	100,00
SIMALUNGUN	71.37	10.77	17.68	0.18	100,00
DAIRI	41.97	14.77	43.06	0.20	100,00
KARO	71.47	14.53	13.91	0.10	100,00
DELI SERDANG	53.69	19.09	27.06	0.16	100,00
LANGKAT	40.95	27.39	31.58	0.08	100,00
NIAS SELATAN	24.53	11.84	62.94	0.68	100,00
HUMBANG HASUNDUTAN	58.14	12.03	29.66	0.18	100,00
PAKPAK BHARAT	84.91	8.37	6.44	0.27	100,00
SAMOSIR	63.96	9.89	24.94	1.21	100,00
SERDANG BEDAGAI	48.67	13.52	37.32	0.49	100,00
BATUBARA	53.68	12.20	33.40	0.71	100,00
PADANG LAWAS UTARA	56.62	15.27	28.11	0.00	100,00
PADANG LAWAS	59.87	11.29	28.78	0.07	100,00
LABUHAN BATU SELATAN	62.26	14.51	23.04	0.19	100,00
LABUHAN BATU UTARA	55.60	15.26	28.97	0.18	100,00
NIAS UTARA	54.64	13.37	31.85	0.15	100,00
NIAS BARAT	75.50	6.46	17.92	0.12	100,00
SIBOLGA	64.29	19.70	16.01	0.00	100,00
TANJUNG BALAI	78.33	11.33	10.15	0.19	100,00
PEMATANG SIANTAR	61.41	24.18	14.41	0.00	100,00
TEBING TINGGI	74.64	17.89	6.85	0.61	100,00
MEDAN	45.10	33.11	21.53	0.27	100,00
BINJAI	51.44	29.99	18.57	0.00	100,00
PADANG SIDEMPUNAN	49.59	31.50	18.27	0.63	100,00
GUNUNG SITOLI	72.80	12.17	14.13	0.89	100,00
Sumatera Utara	53.41	18.37	27.90	0.31	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

4. LAMPIRAN
LINGKUNGAN
KELUARGA,
PENGASUHAN
ALTERNATIF, DAN
PERKAWINAN USIA
ANAK

Tabel L-4.1 Persentase Anak Berumur 0-6 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah, 2017

Kabupaten/Kota	Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah		
	Ya	Tidak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	13,67	86,33	100,00
Mandailing Natal	13,46	86,54	100,00
Tapanuli Selatan	22,96	77,04	100,00
Tapanuli Tengah	19,64	80,36	100,00
Tapanuli Utara	21,23	78,77	100,00
Toba Samosir	27,70	72,30	100,00
Labuhanbatu	17,85	82,15	100,00
Asahan	20,87	79,13	100,00
Simalungun	24,09	75,91	100,00
Dairi	16,26	83,74	100,00
Karo	19,11	80,89	100,00
Deli Serdang	16,01	83,99	100,00
Langkat	21,39	78,61	100,00
Nias Selatan	14,06	85,94	100,00
Humbang Hasundutan	26,70	73,30	100,00
Pakpak Bharat	21,02	78,98	100,00
Samosir	23,49	76,51	100,00
Serdang Bedagai	21,20	78,80	100,00
Batu Bara	22,81	77,19	100,00
Padang Lawas Utara	16,25	83,75	100,00
Padang Lawas	14,15	85,85	100,00
Labuhanbatu Selatan	18,25	81,75	100,00
Labuhanbatu Utara	16,09	83,91	100,00
Nias Utara	16,15	83,85	100,00
Nias Barat	9,40	90,60	100,00
Sibolga	25,85	74,15	100,00
Tanjungbalai	19,48	80,52	100,00
Pematangsiantar	31,25	68,75	100,00
Tebing Tinggi	29,89	70,11	100,00
Medan	26,42	73,58	100,00
Binjai	31,18	68,82	100,00
Padangsidempuan	24,68	75,32	100,00
Gunungsitoli	21,62	78,38	100,00
Sumatera Utara	20,63	79,37	100,00
Perkotaan	22,69	77,31	100,00
Perdesaan	18,69	81,31	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-4.2 Angka Partisipasi Anak Berumur 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2017

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur				
	0 - 2	3-4	5-6	3-6	0 - 6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	0,99	11,69	28,70	20,83	13,67
Mandailing Natal	-	4,67	42,81	22,23	13,46
Tapanuli Selatan	-	15,46	57,22	37,18	22,96
Tapanuli Tengah	0,78	11,99	56,01	32,03	19,64
Tapanuli Utara	-	8,71	55,55	35,33	21,23
Toba Samosir	2,72	26,34	61,89	45,23	27,70
Labuhanbatu	-	11,24	47,14	27,10	17,85
Asahan	-	6,60	64,32	35,83	20,87
Simalungun	0,60	10,45	71,15	40,20	24,09
Dairi	-	9,43	47,04	27,16	16,26
Karo	-	10,61	56,93	32,66	19,11
Deli Serdang	-	4,08	55,52	27,85	16,01
Langkat	-	10,74	64,55	37,20	21,39
Nias Selatan	0,99	17,75	22,37	20,01	14,06
Humbang Hasundutan	1,41	12,02	78,10	44,48	26,70
Pakpak Bharat	2,20	28,33	43,65	36,24	21,02
Samosir	-	12,20	52,20	35,87	23,49
Serdang Bedagai	-	5,30	70,43	38,36	21,20
Batu Bara	0,28	13,67	64,31	38,32	22,81
Padang Lawas Utara	-	4,74	44,52	27,28	16,25
Padang Lawas	0,78	7,25	48,86	23,65	14,15
Labuhanbatu Selatan	-	5,29	46,27	29,14	18,25
Labuhanbatu Utara	0,56	8,41	48,48	28,35	16,09
Nias Utara	0,92	17,54	33,81	25,73	16,15
Nias Barat	-	7,92	22,81	14,32	9,40
Sibolga	-	12,53	76,70	45,98	25,85
Tanjungbalai	-	5,70	60,81	32,18	19,48
Pematangsiantar	1,06	15,57	87,85	47,91	31,25
Tebing Tinggi	1,16	20,40	79,30	49,00	29,89
Medan	1,58	11,77	75,05	47,14	26,42
Binjai	-	14,55	81,48	52,21	31,18
Padangsidempuan	-	8,04	64,00	38,81	24,68
Gunungsitoli	2,75	14,79	60,11	37,13	21,62
Sumatera Utara	0,50	9,63	59,92	34,74	20,63

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-4.3 Angka Partisipasi Anak yang bersekolah di kelas 1 SD/Sederajat yang mengikuti Pendidikan Prasekolah menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Mengikuti Pendidikan Prasekolah		
	Pernah	Tidak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	35,57	64,43	100,00
Mandailing Natal	35,90	64,10	100,00
Tapanuli Selatan	63,22	36,78	100,00
Tapanuli Tengah	52,33	47,67	100,00
Tapanuli Utara	55,90	44,10	100,00
Toba Samosir	59,26	40,74	100,00
Labuhanbatu	59,04	40,96	100,00
Asahan	77,08	22,92	100,00
Simalungun	81,09	18,91	100,00
Dairi	45,30	54,70	100,00
Karo	67,86	32,14	100,00
Deli Serdang	64,65	35,35	100,00
Langkat	84,31	15,69	100,00
Nias Selatan	13,29	86,71	100,00
Humbang Hasundutan	73,48	26,52	100,00
Pakpak Bharat	62,68	37,32	100,00
Samosir	41,72	58,28	100,00
Serdang Bedagai	83,84	16,16	100,00
Batu Bara	78,12	21,88	100,00
Padang Lawas Utara	47,53	52,47	100,00
Padang Lawas	70,38	29,62	100,00
Labuhanbatu Selatan	47,43	52,57	100,00
Labuhanbatu Utara	59,19	40,81	100,00
Nias Utara	14,11	85,89	100,00
Nias Barat	20,80	79,20	100,00
Sibolga	79,31	20,69	100,00
Tanjungbalai	66,47	33,53	100,00
Pematangsiantar	87,13	12,87	100,00
Tebing Tinggi	95,34	4,66	100,00
Medan	71,90	28,10	100,00
Binjai	91,85	8,15	100,00
Padangsidempuan	75,55	24,45	100,00
Gunungsitoli	59,43	40,57	100,00
Sumatera Utara	65,15	34,85	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-4.4 Proporsi Anak Perempuan Berumur 10-17 Tahun yang Berstatus Kawin dan Cerai menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, 2017

Kabupaten/Kota	Tipe Daerah		
	Perkotaan	Perdesaan	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	-	0,62	0,60
Mandailing Natal	-	1,16	0,93
Tapanuli Selatan	-	1,76	1,65
Tapanuli Tengah	-	-	-
Tapanuli Utara	-	0,63	0,55
Toba Samosir	-	-	-
Labuhanbatu	-	-	-
Asahan	1,17	1,73	1,50
Simalungun	-	-	-
Dairi	-	1,15	0,92
Karo	1,73	-	0,53
Deli Serdang	1,03	2,02	1,25
Langkat	-	-	-
Nias Selatan	-	0,53	0,50
Humbang Hasundutan	-	-	-
Pakpak Bharat	-	-	-
Samosir	-	-	-
Serdang Bedagai	0,48	3,21	2,22
Batu Bara	-	-	-
Padang Lawas Utara	-	1,57	1,46
Padang Lawas	-	-	-
Labuhanbatu Selatan	-	-	-
Labuhanbatu Utara	-	0,82	0,70
Nias Utara	-	-	-
Nias Barat	-	-	-
Sibolga	1,13	-	1,13
Tanjungbalai	-	-	-
Pematangsiantar	-	-	-
Tebing Tinggi	-	-	-
Medan	-	-	-
Binjai	1,61	-	1,56
Padangsidempuan	-	5,38	1,42
Gunungsitoli	0,58	-	0,18
Sumatera Utara	0,39	0,75	0,58

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-4.5 Persentase Anak Perempuan Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2017

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	99,40	0,60	-	-	100,00
Mandailing Natal	99,07	0,93	-	-	100,00
Tapanuli Selatan	98,35	1,10	0,56	-	100,00
Tapanuli Tengah	100,00	-	-	-	100,00
Tapanuli Utara	99,45	0,55	-	-	100,00
Toba Samosir	100,00	-	-	-	100,00
Labuhanbatu	100,00	-	-	-	100,00
Asahan	98,50	1,50	-	-	100,00
Simalungun	100,00	-	-	-	100,00
Dairi	99,08	0,92	-	-	100,00
Karo	99,47	0,53	-	-	100,00
Deli Serdang	98,75	1,25	-	-	100,00
Langkat	100,00	-	-	-	100,00
Nias Selatan	99,50	0,50	-	-	100,00
Humbang Hasundutan	100,00	-	-	-	100,00
Pakpak Bharat	100,00	-	-	-	100,00
Samosir	100,00	-	-	-	100,00
Serdang Bedagai	97,78	2,22	-	-	100,00
Batu Bara	100,00	-	-	-	100,00
Padang Lawas Utara	98,54	1,46	-	-	100,00
Padang Lawas	100,00	-	-	-	100,00
Labuhanbatu Selatan	100,00	-	-	-	100,00
Labuhanbatu Utara	99,30	0,70	-	-	100,00
Nias Utara	100,00	-	-	-	100,00
Nias Barat	100,00	-	-	-	100,00
Sibolga	98,87	1,13	-	-	100,00
Tanjungbalai	100,00	-	-	-	100,00
Pematangsiantar	100,00	-	-	-	100,00
Tebing Tinggi	100,00	-	-	-	100,00
Medan	100,00	-	-	-	100,00
Binjai	98,44	1,56	-	-	100,00
Padangsidempuan	98,58	1,42	-	-	100,00
Gunungsitoli	99,82	0,18	-	-	100,00
Sumatera Utara	99,42	0,56	0,01	-	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-4.6 Persentase Anak Perempuan Berumur 10-17 Tahun yang berstatus kawin dan Cerai menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, 2017

Kabupaten/Kota	Umur Kawin Pertama			Jumlah
	<=15	16	17	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	-	-	-	-
Mandailing Natal	-	-	-	-
Tapanuli Selatan	-	66,41	33,59	100,00
Tapanuli Tengah	-	-	-	-
Tapanuli Utara	-	-	-	-
Toba Samosir	-	-	-	-
Labuhanbatu	-	-	-	-
Asahan	-	-	-	-
Simalungun	-	-	-	-
Dairi	-	100,00	-	100,00
Karo	100,00	-	-	100,00
Deli Serdang	-	70,39	29,61	100,00
Langkat	-	-	-	-
Nias Selatan	-	-	-	-
Humbang Hasundutan	-	-	-	-
Pakpak Bharat	-	-	-	-
Samosir	-	-	-	-
Serdang Bedagai	87,48	-	12,52	100,00
Batu Bara	-	-	-	-
Padang Lawas Utara	-	-	-	-
Padang Lawas	-	-	-	-
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-
Labuhanbatu Utara	-	100,00	-	100,00
Nias Utara	-	-	-	-
Nias Barat	-	-	-	-
Sibolga	-	-	-	-
Tanjungbalai	-	-	-	-
Pematangsiantar	-	-	-	-
Tebing Tinggi	-	-	-	-
Medan	-	-	-	-
Binjai	-	-	-	-
Padangsidempuan	-	-	-	-
Gunungsitoli	-	-	-	-
Sumatera Utara	19,11	58,54	22,35	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

**5. LAMPIRAN
KESEHATAN DASAR
DAN
KESEJAHTERAAN ANAK**

Tabel L- 5.1 : Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Hidup dalam Dua Tahun Terakhir menurut Kabupaten/Kota, Penolong Kelahiran Terakhir, 2017

Kabupaten/Kota	Dokter	Bidan	Tenaga Kesehatan Lain	Dukun Beranak /Paraji	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	7,99	44,42	28,34	17,83	1,42	100,00
Mandailing Natal	9,25	75,01	15,59	0,16	-	100,00
Tapanuli Selatan	12,58	83,37	4,05	-	-	100,00
Tapanuli Tengah	8,06	86,22	4,30	-	1,42	100,00
Tapanuli Utara	27,54	61,23	10,28	0,95	-	100,00
Toba Samosir	38,67	61,33	-	-	-	100,00
Labuhanbatu	17,77	77,84	4,39	-	-	100,00
Asahan	32,32	67,68	-	-	-	100,00
Simalungun	27,72	68,07	4,21	-	-	100,00
Dairi	23,30	71,53	5,17	-	-	100,00
Karo	23,34	75,45	1,21	-	-	100,00
Deli Serdang	34,44	65,56	-	-	-	100,00
Langkat	36,04	63,69	0,28	-	-	100,00
Nias Selatan	10,06	50,55	34,11	-	5,27	100,00
Humbang Hasundutan	14,87	77,92	7,10	0,11	-	100,00
Pakpak Bharat	30,54	47,02	22,44	-	-	100,00
Samosir	34,15	62,58	2,46	0,81	-	100,00
Serdang Bedagai	27,91	71,11	0,98	-	-	100,00
Batubara	12,39	86,72	0,89	-	-	100,00
Padang Lawas Utara	5,89	71,13	18,96	4,02	-	100,00
Padang Lawas	12,35	61,17	23,55	2,92	-	100,00
Labuhanbatu Selatan	16,60	78,93	4,47	-	-	100,00
Labuhanbatu Utara	9,88	85,86	4,27	-	-	100,00
Nias Utara	10,01	58,46	25,06	2,94	3,52	100,00
Nias Barat	3,98	70,79	19,40	3,87	1,96	100,00
Sibolga	24,68	72,73	1,79	0,80	-	100,00
Tanjungbalai	21,75	78,25	-	-	-	100,00
Pematangsiantar	27,57	72,43	-	-	-	100,00
Tebing Tinggi	34,58	60,65	-	4,76	-	100,00
Medan	36,14	56,53	4,90	1,47	0,96	100,00
Binjai	38,16	61,42	0,42	-	-	100,00
Padangsidempuan	19,48	80,52	-	-	-	100,00
Gunungsitoli	50,82	47,22	1,96	-	-	100,00
Sumatera Utara	26,21	68,10	4,74	0,63	0,31	100,00
Perkotaan	34,50	62,69	1,95	0,60	0,27	100,00
Perdesaan	18,20	73,34	7,45	0,66	0,35	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.2 : Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Hidup dalam Dua Tahun Terakhir menurut Kabupaten/Kota, Tempat Melahirkan, 2017

Kabupaten/Kota	RS Pemerintah /Swasta/RSIA	Rumah Bersalin/ Klinik/ Praktek nakes	Puskesmas /Polindes/ Pustu	Rumah	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	14,28	21,38	8,89	55,45	-	100,00
Mandailing Natal	8,52	24,04	13,43	54,01	-	100,00
Tapanuli Selatan	13,70	16,66	3,92	65,00	0,72	100,00
Tapanuli Tengah	11,13	33,67	6,59	48,43	0,19	100,00
Tapanuli Utara	27,49	7,74	26,30	37,66	0,82	100,00
Toba Samosir	40,83	4,74	18,16	36,27	-	100,00
Labuhanbatu	17,77	31,95	17,94	27,95	4,39	100,00
Asahan	24,06	33,77	19,13	21,95	1,09	100,00
Simalungun	27,29	9,04	4,15	59,52	-	100,00
Dairi	23,59	14,25	25,24	36,92	-	100,00
Karo	22,97	36,75	34,91	3,34	2,03	100,00
Deli Serdang	32,69	53,79	4,52	7,10	1,90	100,00
Langkat	32,32	32,37	10,73	24,58	-	100,00
Nias Selatan	4,17	25,33	18,15	50,69	1,66	100,00
Humbang Hasundutan	16,87	16,39	10,73	56,00	-	100,00
Pakpak Bharat	30,85	1,43	38,17	29,56	-	100,00
Samosir	34,21	5,30	31,09	29,40	-	100,00
Serdang Bedagai	27,15	34,01	7,85	30,26	0,72	100,00
Batubara	11,87	40,38	20,08	27,67	-	100,00
Padang Lawas Utara	4,79	14,39	7,42	73,40	-	100,00
Padang Lawas	11,70	8,31	1,75	78,24	-	100,00
Labuhanbatu Selatan	14,18	20,14	6,48	59,20	-	100,00
Labuhanbatu Utara	10,39	19,72	16,80	53,10	-	100,00
Nias Utara	9,11	16,27	10,02	64,61	-	100,00
Nias Barat	4,83	22,84	6,06	66,28	-	100,00
Sibolga	32,76	50,20	9,01	6,91	1,12	100,00
Tanjungbalai	17,51	72,33	0,00	10,17	-	100,00
Pematangsiantar	28,54	63,80	2,38	3,68	1,60	100,00
Tebing Tinggi	38,24	45,78	1,97	14,00	-	100,00
Medan	39,70	47,56	1,46	8,57	2,71	100,00
Binjai	37,30	53,41	3,55	3,73	2,01	100,00
Padangsidempuan	21,02	50,21	0,52	28,25	-	100,00
Gunungsitoli	42,38	36,62	5,39	15,60	-	100,00
Sumatera Utara	25,66	34,35	10,11	28,82	1,07	100,00
Perkotaan	33,55	48,45	4,33	12,00	1,66	100,00
Perdesaan	18,03	20,71	15,69	45,08	0,49	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.3 : Angka Kematian Bayi dan Balita menurut Provinsi, 2015

Provinsi	Angka Kematian Bayi	Angka Kematian Balita
(1)	(2)	(3)
Aceh	24,83	29,63
Sumatera Utara	21,67	25,62
Sumatera Barat	23,44	27,86
Riau	20,66	24,33
Jambi	25,90	31,02
Sumatera Selatan	20,08	23,60
Bengkulu	30,92	37,85
Lampung	21,16	24,95
Kepulauan Bangka Belitung	21,62	25,52
Kepulauan Riau	16,84	19,63
DKI Jakarta	19,10	22,38
Jawa Barat	19,93	23,41
Jawa Tengah	16,89	19,70
DI Yogyakarta	14,22	16,51
Jawa Timur	19,44	22,81
Banten	17,62	20,59
Bali	19,98	23,52
Nusa Tenggara Barat	30,61	37,31
Nusa Tenggara Timur	35,93	44,63
Kalimantan Barat	22,24	26,34
Kalimantan Tengah	24,60	29,36
Kalimantan Selatan	24,87	29,69
Kalimantan Timur	21,30	25,16
Kalimantan Utara	26,83	32,32
Sulawesi Utara	26,64	32,02
Sulawesi Tengah	41,30	52,26
Sulawesi Selatan	23,51	27,95
Sulawesi Tenggara	29,80	36,19
Gorontalo	41,28	52,19
Sulawesi Barat	42,96	54,63
Maluku	37,77	47,19
Maluku Utara	38,25	47,85
Papua Barat	57,33	76,84
Papua	40,10	50,70
Indonesia	21,80	25,74

Sumber: Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) 2015, BPS

Tabel L-5.4 : Persentase Baduta (Bayi 0-23 bulan) yang Pernah Diberi Air Susu Ibu menurut Kabupaten/Kota, Lamanya Disusui, , Rata-rata Pemberian ASI (bulan), 2017

Laki-laki

Kabupaten/Kota	Lamanya Disusui (Bulan)					Jumlah	Rata-Rata Pemberian Asi (bulan)	Rata-Rata Pemberian Asi Eksklusif (bulan)
	0	1-5	6-11	12-17	18-23			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nias	4,10	16,51	37,55	33,19	8,65	100,00	9,58	4,20
Mandailing Natal	2,68	20,92	34,13	25,57	16,70	100,00	10,52	4,12
Tapanuli Selatan	-	18,35	23,25	22,07	36,33	100,00	13,47	4,76
Tapanuli Tengah	-	20,04	50,50	18,58	10,87	100,00	9,99	3,34
Tapanuli Utara	10,61	8,26	30,09	36,82	14,21	100,00	10,81	3,93
Toba Samosir	-	20,05	58,25	14,06	7,64	100,00	8,78	3,40
Labuhanbatu	-	22,82	19,97	42,67	14,54	100,00	11,23	3,42
Asahan	4,22	25,80	37,31	20,67	12,01	100,00	9,18	3,37
Simalungun	-	39,69	28,02	28,58	3,71	100,00	7,95	2,79
Dairi	0,95	31,73	54,55	12,76	0,00	100,00	6,92	3,22
Karo	-	21,29	59,91	5,64	13,16	100,00	8,66	2,80
Deli Serdang	-	24,74	42,39	22,77	10,10	100,00	9,19	4,53
Langkat	9,16	19,85	24,52	22,81	23,66	100,00	10,46	3,68
Nias Selatan	-	15,06	40,59	39,69	4,67	100,00	10,31	7,08
Humbang Hasundutan	7,48	15,73	37,97	30,43	8,39	100,00	9,23	3,22
Pakpak Bharat	-	32,85	26,85	32,61	7,69	100,00	9,15	3,09
Samosir	4,22	25,78	39,80	27,24	2,95	100,00	8,65	3,85
Serdang Bedagai	1,77	28,06	24,92	28,33	16,93	100,00	10,60	3,14
Batubara	3,44	15,29	42,91	31,51	6,86	100,00	9,98	3,62
Padang Lawas Utara	10,47	21,03	26,06	30,66	11,79	100,00	9,55	4,07
Padang Lawas	-	23,23	34,73	23,08	18,96	100,00	10,43	5,44
Labuhanbatu Selatan	-	34,53	26,03	33,84	5,60	100,00	8,82	3,53
Labuhanbatu Utara	3,41	17,15	30,00	21,31	28,13	100,00	11,48	3,51
Nias Utara	-	30,46	30,76	32,55	6,23	100,00	9,13	4,55
Nias Barat	-	29,64	20,32	36,59	13,45	100,00	10,13	4,85
Sibolga	5,75	23,97	30,87	22,92	16,49	100,00	9,24	2,53
Tanjungbalai	5,94	47,96	18,02	15,07	13,01	100,00	7,55	2,81
Pematangsiantar	-	11,73	57,60	26,75	3,92	100,00	9,16	3,59
Tebing Tinggi	12,55	29,04	10,85	37,88	9,69	100,00	8,83	4,18
Medan	3,33	18,96	30,52	37,48	9,72	100,00	10,09	4,02
Binjai	5,62	24,96	18,87	43,58	6,97	100,00	10,21	4,69
Padangsidempuan	-	10,17	24,98	41,80	23,05	100,00	12,52	3,29
Gunungsitoli	3,06	42,75	19,48	21,59	13,12	100,00	8,52	4,30
Sumatera Utara	2,83	23,12	34,16	27,30	12,59	100,00	9,78	3,86
Perkotaan	2,57	23,04	33,17	30,15	11,08	100,00	9,73	3,99
Perdesaan	3,06	23,18	35,02	24,82	13,91	100,00	9,83	3,76

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.5 : Persentase Baduta (Bayi 0-23 bulan) yang Pernah Diberi Air Susu Ibu menurut Kabupaten/Kota, Lamanya Disusui, , Rata-rata Pemberian ASI (bulan), 2017

Kabupaten/Kota	Lamanya Disusui (Bulan)					Jumlah	Rata-Rata Pemberian Asi (bulan)	Rata-Rata Pemberian Asi Eksklusif (bulan)
	0	1-5	6-11	12-17	18-23			
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nias	-	23,62	29,65	32,22	14,51	100,00	10,66	4,95
Mandailing Natal	2,32	25,45	41,16	17,19	13,87	100,00	9,92	2,82
Tapanuli Selatan	3,23	26,25	37,37	31,41	1,74	100,00	8,10	3,76
Tapanuli Tengah	-	25,13	34,99	31,93	7,95	100,00	9,72	3,36
Tapanuli Utara	1,82	33,79	31,05	27,11	6,24	100,00	8,35	4,54
Toba Samosir	-	21,30	44,13	13,49	21,08	100,00	10,05	3,76
Labuhanbatu	4,83	28,05	5,61	41,21	20,30	100,00	10,21	3,12
Asahan	2,93	22,11	43,37	20,62	10,96	100,00	9,51	3,49
Simalungun	1,88	22,38	44,51	19,97	11,25	100,00	9,41	3,42
Dairi	4,55	29,07	36,75	26,36	3,27	100,00	8,05	3,50
Karo	3,45	14,84	32,43	21,41	27,87	100,00	11,68	3,62
Deli Serdang	-	23,18	45,05	17,35	14,42	100,00	9,84	4,71
Langkat	0,93	18,68	27,84	33,37	19,19	100,00	11,95	4,22
Nias Selatan	-	26,98	32,63	31,56	8,83	100,00	9,43	6,37
Humbang Hasundutan	5,55	43,10	13,33	28,73	9,29	100,00	8,26	3,36
Pakpak Bharat	-	19,13	34,90	38,83	7,14	100,00	10,29	3,82
Samosir	3,77	14,54	36,83	32,26	12,60	100,00	10,76	4,39
Serdang Bedagai	1,62	15,71	45,23	31,31	6,13	100,00	9,57	3,23
Batubara	-	14,22	47,76	20,65	17,36	100,00	10,39	3,20
Padang Lawas Utara	1,96	14,99	46,59	24,44	12,02	100,00	10,35	4,56
Padang Lawas	-	20,71	23,51	37,26	18,52	100,00	11,90	5,21
Labuhanbatu Selatan	-	23,32	25,53	35,50	15,66	100,00	10,98	3,97
Labuhanbatu Utara	-	20,83	28,86	35,34	14,98	100,00	10,74	3,87
Nias Utara	7,12	20,33	25,14	34,58	12,84	100,00	10,04	4,55
Nias Barat	4,89	29,75	32,54	18,65	14,17	100,00	9,18	4,08
Sibolga	5,20	5,56	57,93	22,92	8,40	100,00	10,12	3,16
Tanjungbalai	6,05	17,01	48,60	28,33	-	100,00	8,59	3,38
Pematangsiantar	5,88	36,15	23,74	28,23	6,00	100,00	8,12	3,45
Tebing Tinggi	3,39	16,83	45,98	29,55	4,26	100,00	9,29	4,34
Medan	4,01	29,83	32,66	24,81	8,68	100,00	8,33	3,23
Binjai	-	14,97	34,64	36,85	13,53	100,00	10,79	6,27
Padangsidempuan	9,82	24,48	16,40	32,35	16,97	100,00	10,06	2,73
Gunungsitoli	-	27,15	41,22	26,91	4,73	100,00	8,81	4,69
Sumatera Utara	2,15	23,46	36,10	25,82	12,47	100,00	9,76	3,87
Perkotaan	2,89	23,91	35,66	25,68	11,86	100,00	9,57	3,88
Perdesaan	1,38	22,99	36,56	25,96	13,11	100,00	9,96	3,86

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.6 : Persentase Baduta (Bayi 0-23 bulan) yang Pernah Diberi Air Susu Ibu menurut Kabupaten/Kota, Lamanya Disusui, Rata-rata Pemberian ASI (bulan), 2017

Laki-laki+Perempuan

Kabupaten/Kota	Lamanya Disusui (Bulan)					Jumlah	Rata-Rata Pemberian Asi (bulan)	Rata-Rata Pemberian Asi Eksklusif (bulan)
	0	1-5	6-11	12-17	18-23			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nias	2,11	19,97	33,71	32,72	11,50	100,00	10,10	4,57
Mandailing Natal	2,48	23,45	38,06	20,90	15,12	100,00	10,19	3,40
Tapanuli Selatan	1,37	21,70	29,24	26,03	21,66	100,00	11,19	4,34
Tapanuli Tengah	-	22,17	44,03	24,16	9,65	100,00	9,87	3,35
Tapanuli Utara	5,89	21,97	30,61	31,61	9,93	100,00	9,49	4,26
Toba Samosir	-	20,75	50,41	13,74	15,10	100,00	9,48	3,60
Labuhanbatu	2,65	25,70	12,08	41,87	17,70	100,00	10,67	3,26
Asahan	3,65	24,16	40,00	20,65	11,54	100,00	9,33	3,42
Simalungun	0,94	31,03	36,27	24,27	7,49	100,00	8,68	3,10
Dairi	2,92	30,27	44,79	20,22	1,80	100,00	7,54	3,37
Karo	2,06	17,44	43,50	15,06	21,94	100,00	10,46	3,29
Deli Serdang	-	23,93	43,77	19,96	12,34	100,00	9,53	4,62
Langkat	4,85	19,24	26,26	28,34	21,31	100,00	11,24	3,96
Nias Selatan	-	19,27	37,77	36,82	6,14	100,00	10,00	6,83
Humbang Hasundutan	6,48	29,89	25,22	29,55	8,86	100,00	8,73	3,29
Pakpak Bharat	-	24,16	31,95	36,55	7,34	100,00	9,87	3,55
Samosir	3,97	19,56	38,16	30,02	8,29	100,00	9,82	4,15
Serdang Bedagai	1,70	21,73	35,33	29,86	11,39	100,00	10,07	3,19
Batubara	2,26	14,93	44,57	27,80	10,45	100,00	10,12	3,48
Padang Lawas Utara	6,32	18,08	36,07	27,62	11,90	100,00	9,94	4,31
Padang Lawas	-	21,95	29,03	30,28	18,74	100,00	11,18	5,32
Labuhanbatu Selatan	-	30,49	25,85	34,43	9,22	100,00	9,60	3,69
Labuhanbatu Utara	1,81	18,87	29,47	27,87	21,98	100,00	11,14	3,68
Nias Utara	3,27	25,80	28,18	33,48	9,27	100,00	9,55	4,55
Nias Barat	2,25	29,69	25,96	28,32	13,78	100,00	9,69	4,49
Sibolga	5,49	15,49	43,33	22,92	12,77	100,00	9,64	2,82
Tanjungbalai	6,01	29,36	36,40	23,04	5,19	100,00	8,18	3,15
Pematangsiantar	3,65	26,89	36,59	27,67	5,21	100,00	8,52	3,50
Tebing Tinggi	8,74	23,96	25,46	34,41	7,43	100,00	9,02	4,25
Medan	3,68	24,55	31,62	30,96	9,19	100,00	9,19	3,61
Binjai	2,70	19,78	27,05	40,09	10,37	100,00	10,51	5,51
Padangsidempuan	4,54	16,79	21,01	37,43	20,23	100,00	11,39	3,03
Gunungsitoli	1,68	35,70	29,30	23,99	9,33	100,00	8,65	4,48
Sumatera Utara	2,49	23,29	35,13	26,56	12,53	100,00	9,77	3,87
Perkotaan	2,74	23,49	34,47	27,81	11,48	100,00	9,65	3,93
Perdesaan	2,25	23,09	35,76	25,36	13,53	100,00	9,89	3,81

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.7 : Rata-rata Lama Pemberian Air Susu Ibu (Bulan) bagi Baduta (Bayi 0-23 bulan) menurut Kabupaten/Kota, Pemberian Makanan Pendamping, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki+Perempuan	
	Tanpa Makanan Pendamping	Dengan Makanan Pendamping	Tanpa Makanan Pendamping	Dengan Makanan Pendamping	Tanpa Makanan Pendamping	Dengan Makanan Pendamping
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	4,20	5,37	4,95	5,70	4,57	5,53
Mandailing Natal	4,12	6,40	2,82	7,11	3,40	6,79
Tapanuli Selatan	4,76	8,71	3,76	4,35	4,34	6,86
Tapanuli Tengah	3,34	6,65	3,36	6,36	3,35	6,53
Tapanuli Utara	3,93	6,88	4,54	3,81	4,26	5,23
Toba Samosir	3,40	5,37	3,76	6,29	3,60	5,88
Labuhanbatu	3,42	7,81	3,12	7,09	3,26	7,41
Asahan	3,37	5,82	3,49	6,02	3,42	5,91
Simalungun	2,79	5,16	3,42	5,99	3,10	5,58
Dairi	3,22	3,70	3,50	4,56	3,37	4,17
Karo	2,80	5,85	3,62	8,06	3,29	7,17
Deli Serdang	4,53	4,66	4,71	5,13	4,62	4,90
Langkat	3,68	6,78	4,22	7,73	3,96	7,28
Nias Selatan	7,08	3,22	6,37	3,06	6,83	3,17
Humbang Hasundutan	3,22	6,01	3,36	4,90	3,29	5,44
Pakpak Bharat	3,09	6,06	3,82	6,47	3,55	6,32
Samosir	3,85	4,80	4,39	6,36	4,15	5,66
Serdang Bedagai	3,14	7,46	3,23	6,34	3,19	6,88
Batubara	3,62	6,35	3,20	7,19	3,48	6,64
Padang Lawas Utara	4,07	5,48	4,56	5,79	4,31	5,63
Padang Lawas	5,44	4,99	5,21	6,70	5,32	5,86
Labuhanbatu Selatan	3,53	5,29	3,97	7,01	3,69	5,91
Labuhanbatu Utara	3,51	7,98	3,87	6,87	3,68	7,46
Nias Utara	4,55	4,58	4,55	5,49	4,55	5,00
Nias Barat	4,85	5,29	4,08	5,10	4,49	5,20
Sibolga	2,53	6,71	3,16	6,96	2,82	6,82
Tanjungbalai	2,81	4,74	3,38	5,21	3,15	5,02
Pematangsiantar	3,59	5,57	3,45	4,68	3,50	5,02
Tebing Tinggi	4,18	4,66	4,34	4,94	4,25	4,78
Medan	4,02	6,07	3,23	5,10	3,61	5,57
Binjai	4,69	5,52	6,27	4,52	5,51	5,00
Padangsidempuan	3,29	9,24	2,73	7,33	3,03	8,35
Gunungsitoli	4,30	4,22	4,69	4,12	4,48	4,18
Sumatera Utara	3,86	5,92	3,87	5,89	3,87	5,90
Perkotaan	3,99	5,75	3,88	5,69	3,93	5,71
Perdesaan	3,76	6,07	3,86	6,10	3,81	6,08

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-5.8 : Persentase Bayi Berumur 0-5 bulan menurut Kabupaten/Kota, Jenis Makanan/Minuman yang Dikonsumsi dalam 24 Jam Terakhir, 2017

Kabupaten/Kota	Air Putih	Air Lainnya (air tajin, madu, teh, air gula, dll)	Susu Selain ASI dan Olahan Susu (Yoghurt, keju)	Makanan Pendamping (Bubur, kacang, daging, ikan, telur, sayur, buah, dll)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	27,81	9,24	14,97	27,81
Mandailing Natal	33,22	17,54	32,20	23,38
Tapanuli Selatan	11,65	5,25	11,49	15,58
Tapanuli Tengah	45,12	29,70	37,22	29,22
Tapanuli Utara	45,03	5,03	20,15	21,25
Toba Samosir	61,94	5,46	13,99	34,16
Labuhanbatu	33,62	18,05	15,57	15,57
Asahan	31,00	15,19	21,43	23,26
Simalungun	24,11	16,53	27,64	30,81
Dairi	35,03	19,37	14,97	21,41
Karo	48,56	34,30	55,12	48,56
Deli Serdang	14,32	13,13	25,56	13,66
Langkat	23,00	11,39	29,41	23,78
Nias Selatan	73,99	17,28	-	55,57
Humbang Hasundutan	42,05	7,31	36,16	25,71
Pakpak Bharat	19,87	8,70	13,96	12,03
Samosir	73,72	-	17,74	29,65
Serdang Bedagai	22,62	11,26	33,07	19,32
Batubara	33,16	15,24	35,83	24,60
Padang Lawas Utara	8,77	7,57	5,04	5,04
Padang Lawas	29,10	-	-	19,94
Labuhanbatu Selatan	51,08	20,92	30,38	25,16
Labuhanbatu Utara	44,95	14,46	21,73	23,08
Nias Utara	68,93	11,34	19,19	22,18
Nias Barat	24,07	13,21	48,14	24,48
Sibolga	66,43	35,93	59,70	32,33
Tanjungbalai	29,27	19,50	38,32	40,42
Pematangsiantar	36,27	-	23,72	8,36
Tebing Tinggi	41,44	10,89	30,39	5,55
Medan	44,38	6,04	24,48	10,38
Binjai	27,89	-	6,80	27,89
Padangsidempuan	25,09	8,04	38,07	-
Gunungsitoli	40,01	9,26	27,04	26,69
Sumatera Utara	31,96	12,53	25,39	20,33
Perkotaan	32,50	12,14	27,87	18,72
Perdesaan	31,48	12,88	23,21	21,76

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.9 : Persentase Perempuan Pernah Kawin (PPK) Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir (Dua Tahun yang Lalu Atau Kurang) menurut Provinsi, Lamanya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), 2017

Provinsi	% Inisiasi Menyusui Dini	Saat mulai diletakkan di dada ibu setelah dilahirkan		Lama proses menempelkan bayi baru lahir di dada ibu	
		< 1 jam	>= 1 jam	< 1 jam	>= 1 jam
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	28,57	71,11	28,89	73,14	26,86
Mandailing Natal	39,43	89,77	10,23	81,38	18,62
Tapanuli Selatan	6,33	100,00	-	100,00	-
Tapanuli Tengah	34,66	76,99	23,01	86,52	13,48
Tapanuli Utara	33,24	72,43	27,57	65,13	34,87
Toba Samosir	55,10	70,70	29,30	83,80	16,20
Labuhanbatu	59,88	88,27	11,73	93,13	6,87
Asahan	44,55	78,54	21,46	88,40	11,60
Simalungun	38,24	77,48	22,52	88,25	11,75
Dairi	53,82	76,32	23,68	81,57	18,43
Karo	59,33	73,29	26,71	68,05	31,95
Deli Serdang	59,84	91,34	8,66	87,01	12,99
Langkat	58,62	84,22	15,78	70,49	29,51
Nias Selatan	22,53	87,22	12,78	100,00	-
Humbang Hasundutan	64,94	66,88	33,12	82,07	17,93
Pakpak Bharat	73,89	87,48	12,52	79,99	20,01
Samosir	78,44	77,96	22,04	85,05	14,95
Serdang Bedagai	39,63	82,47	17,53	95,83	4,17
Batubara	57,68	75,66	24,34	78,79	21,21
Padang Lawas Utara	53,02	67,32	32,68	67,70	32,30
Padang Lawas	8,03	37,59	62,41	37,59	62,41
Labuhanbatu Selatan	38,21	70,22	29,78	90,80	9,20
Labuhanbatu Utara	20,85	79,11	20,89	93,83	6,17
Nias Utara	35,21	63,95	36,05	79,01	20,99
Nias Barat	38,70	68,63	31,37	58,10	41,90
Sibolga	69,06	92,65	7,35	84,82	15,18
Tanjungbalai	36,51	61,38	38,62	72,19	27,81
Pematangsiantar	66,42	90,26	9,74	93,49	6,51
Tebing Tinggi	55,68	87,72	12,28	89,02	10,98
Medan	52,45	72,80	27,20	78,07	21,93
Binjai	41,50	86,22	13,78	100,00	-
Padangsidempuan	38,77	84,26	15,74	93,84	6,16
Gunungsitoli	63,27	66,09	33,91	64,15	35,85
Sumatera Utara	48,02	80,13	19,87	81,95	18,05
Perkotaan	52,10	82,43	17,57	83,13	16,87
Perdesaan	44,07	77,50	22,50	80,59	19,41

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L 5.10 : Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	83,17	83,98	83,58
Mandailing Natal	74,62	80,25	77,40
Tapanuli Selatan	78,74	71,50	75,31
Tapanuli Tengah	84,58	86,96	85,74
Tapanuli Utara	90,34	89,64	90,00
Toba Samosir	92,15	94,91	93,51
Labuhanbatu	85,03	76,50	80,80
Asahan	94,72	89,58	92,19
Simalungun	90,16	92,48	91,30
Dairi	96,23	95,45	95,85
Karo	94,48	95,39	94,93
Deli Serdang	91,01	92,54	91,76
Langkat	87,96	93,22	90,54
Nias Selatan	87,26	81,84	84,88
Humbang Hasundutan	97,84	89,31	93,64
Pakpak Bharat	97,94	99,26	98,62
Samosir	99,10	97,11	98,03
Serdang Bedagai	90,81	92,13	91,45
Batubara	90,00	84,15	87,16
Padang Lawas Utara	69,77	74,46	72,24
Padang Lawas	88,08	85,18	86,65
Labuhanbatu Selatan	78,83	85,77	81,96
Labuhanbatu Utara	95,54	92,91	94,23
Nias Utara	71,29	71,00	71,16
Nias Barat	73,04	76,26	74,65
Sibolga	95,17	87,36	91,38
Tanjungbalai	61,62	56,87	59,28
Pematangsiantar	97,14	90,60	93,91
Tebing Tinggi	86,23	85,66	85,95
Medan	91,26	88,52	89,91
Binjai	96,11	89,16	92,55
Padangsidempuan	68,68	77,94	73,42
Gunungsitoli	85,95	85,77	85,86
Sumatera Utara	88,39	87,96	88,18
Perkotaan	89,49	87,41	88,46
Perdesaan	87,35	88,49	87,90

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-5.11 : Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Kabupaten/Kota, Jenis Imunisasi, 2017

						Laki-laki
Kabupaten/Kota	BCG	Polio	DPT	Hepatitis B	Campak	MMR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	70,74	76,17	61,43	62,26	49,71	28,36
Mandailing Natal	64,87	72,54	64,15	56,39	54,01	30,68
Tapanuli Selatan	67,54	71,81	63,22	49,64	57,10	38,70
Tapanuli Tengah	79,09	82,71	70,94	61,80	49,38	30,37
Tapanuli Utara	86,25	85,27	83,32	78,07	70,85	45,89
Toba Samosir	89,29	90,52	90,31	87,82	76,48	45,49
Labuhanbatu	77,57	79,89	61,76	49,33	68,90	35,57
Asahan	87,03	91,22	84,25	73,31	69,90	31,84
Simalungun	88,73	85,02	78,84	70,01	64,74	26,14
Dairi	90,63	92,78	90,22	81,12	70,55	14,21
Karo	91,33	92,13	89,04	82,98	68,05	33,46
Deli Serdang	89,42	87,06	76,58	70,29	66,44	28,69
Langkat	85,38	85,91	80,24	74,38	65,39	28,38
Nias Selatan	70,28	82,77	51,72	41,17	46,49	26,48
Humbang Hasundutan	93,82	89,84	88,76	84,20	78,58	39,28
Pakpak Bharat	89,49	90,53	89,77	91,71	78,05	26,19
Samosir	95,69	94,94	90,46	89,17	73,51	48,58
Serdang Bedagai	86,30	87,35	83,50	81,63	66,40	14,43
Batubara	84,51	85,55	79,33	70,31	65,31	25,66
Padang Lawas Utara	62,83	65,99	53,07	42,86	51,97	25,83
Padang Lawas	78,46	77,95	63,59	58,32	62,25	35,91
Labuhanbatu Selatan	77,19	72,76	60,16	60,89	51,98	30,28
Labuhanbatu Utara	92,28	92,46	83,77	71,82	72,40	29,02
Nias Utara	56,08	62,45	46,09	35,15	40,03	21,03
Nias Barat	67,18	69,37	58,20	50,44	48,61	26,93
Sibolga	84,21	90,63	75,22	76,10	65,48	48,04
Tanjungbalai	53,59	61,62	43,46	31,92	26,08	10,53
Pematangsiantar	97,14	97,14	96,07	90,94	75,62	43,98
Tebing Tinggi	77,29	83,30	73,69	73,16	56,59	22,54
Medan	88,55	88,39	85,47	81,34	74,69	43,60
Binjai	93,31	87,05	80,25	83,32	67,00	22,34
Padangsidempuan	65,29	68,01	61,89	63,46	58,13	10,88
Gunungsitoli	80,63	81,34	77,05	76,13	65,50	43,71
Sumatera Utara	83,75	84,51	76,56	70,16	65,03	31,19
Perkotaan	85,97	86,28	79,04	72,83	69,24	32,93
Perdesaan	81,67	82,83	74,22	67,64	61,06	29,56

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-5.12 : Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Kabupaten/Kota, Jenis Imunisasi, 2017

						Perempuan
Kabupaten/Kota	BCG	Polio	DPT	Hepatitis B	Campak	MMR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	69,34	76,68	68,94	63,77	55,39	30,65
Mandailing Natal	71,50	74,70	52,37	49,36	43,77	25,08
Tapanuli Selatan	65,84	69,63	59,81	48,12	64,54	52,56
Tapanuli Tengah	77,32	83,79	58,45	56,69	57,84	23,52
Tapanuli Utara	84,09	84,40	77,56	72,36	61,61	40,37
Toba Samosir	91,16	92,38	89,83	89,42	75,02	32,44
Labuhanbatu	66,15	71,84	58,84	52,16	60,01	30,24
Asahan	85,93	86,97	83,17	73,87	65,08	27,26
Simalungun	86,44	85,55	85,39	81,69	77,23	20,51
Dairi	94,79	92,82	84,14	86,06	70,54	19,01
Karo	90,40	92,92	90,72	87,96	74,56	40,97
Deli Serdang	88,67	88,38	76,71	72,63	66,21	37,31
Langkat	91,92	91,91	86,59	80,42	77,22	22,74
Nias Selatan	51,54	77,51	40,50	30,47	39,32	27,28
Humbang Hasundutan	88,59	88,80	85,35	78,54	74,12	43,42
Pakpak Bharat	97,71	94,40	92,71	93,83	75,15	29,10
Samosir	95,73	92,91	91,02	91,93	86,17	51,34
Serdang Bedagai	86,42	91,22	85,75	83,11	71,19	14,31
Batubara	77,55	79,27	70,72	67,27	58,17	16,65
Padang Lawas Utara	64,95	69,97	61,88	54,47	55,20	24,27
Padang Lawas	71,22	79,59	59,94	53,21	61,40	37,14
Labuhanbatu Selatan	84,85	83,49	71,79	63,99	66,89	36,19
Labuhanbatu Utara	89,85	91,95	81,68	69,87	62,29	14,67
Nias Utara	60,09	66,61	52,00	40,98	45,88	28,89
Nias Barat	70,22	74,41	66,17	61,05	58,66	34,43
Sibolga	83,94	86,47	77,90	77,97	64,97	38,83
Tanjungbalai	51,60	55,35	40,94	29,31	32,70	17,93
Pematangsiantar	87,33	86,91	79,94	81,84	66,13	32,09
Tebing Tinggi	79,01	79,58	67,62	68,46	56,55	22,35
Medan	84,52	85,77	78,64	74,36	71,59	40,45
Binjai	89,16	85,67	85,58	77,74	71,70	10,87
Padangsidempuan	65,19	73,17	58,16	52,23	48,86	4,06
Gunungsitoli	79,43	81,37	70,31	65,76	65,19	39,14
Sumatera Utara	82,46	84,48	75,14	70,19	65,76	30,02
Perkotaan	83,30	84,03	76,73	71,22	65,86	32,22
Perdesaan	81,65	84,91	73,62	69,22	65,67	27,94

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-5.13 : Persentase Balita yang Pernah Diberi Imunisasi menurut Kabupaten/Kota, Jenis Imunisasi, 2017

Laki-laki+Perempuan						
Kabupaten/Kota	BCG	Polio	DPT	Hepatitis B	Campak	MMR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	70,02	76,43	65,29	63,04	52,63	29,54
Mandailing Natal	68,14	73,61	58,34	52,92	48,95	27,92
Tapanuli Selatan	66,73	70,77	61,60	48,92	60,63	45,26
Tapanuli Tengah	78,22	83,24	64,83	59,30	53,52	27,02
Tapanuli Utara	85,19	84,84	80,49	75,26	66,31	43,18
Toba Samosir	90,21	91,44	90,07	88,61	75,76	39,05
Labuhanbatu	71,90	75,89	60,31	50,74	64,49	32,93
Asahan	86,49	89,13	83,72	73,59	67,53	29,59
Simalungun	87,60	85,28	82,06	75,76	70,89	23,37
Dairi	92,66	92,80	87,26	83,53	70,54	16,55
Karo	90,87	92,52	89,87	85,43	71,25	37,15
Deli Serdang	89,05	87,70	76,64	71,44	66,32	32,91
Langkat	88,59	88,86	83,36	77,35	71,20	25,61
Nias Selatan	62,05	80,46	46,80	36,47	43,34	26,83
Humbang Hasundutan	91,24	89,33	87,08	81,41	76,38	41,32
Pakpak Bharat	93,73	92,53	91,29	92,81	76,55	27,69
Samosir	95,71	93,84	90,76	90,66	80,32	50,06
Serdang Bedagai	86,36	89,24	84,60	82,35	68,74	14,38
Batubara	81,13	82,50	75,15	68,83	61,84	21,28
Padang Lawas Utara	63,95	68,08	57,71	48,97	53,67	25,01
Padang Lawas	74,90	78,76	61,79	55,81	61,83	36,51
Labuhanbatu Selatan	80,64	77,60	65,41	62,29	58,71	32,95
Labuhanbatu Utara	91,07	92,20	82,73	70,85	67,38	21,89
Nias Utara	57,84	64,27	48,68	37,71	42,60	24,48
Nias Barat	68,70	71,88	62,18	55,73	53,62	30,67
Sibolga	84,08	88,61	76,52	77,01	65,23	43,57
Tanjungbalai	52,61	58,54	42,22	30,63	29,34	14,17
Pematangsiantar	92,30	92,09	88,11	86,45	70,94	38,11
Tebing Tinggi	78,14	81,47	70,70	70,85	56,57	22,45
Medan	86,57	87,10	82,12	77,92	73,17	42,06
Binjai	91,18	86,34	82,98	80,46	69,40	16,46
Padangsidempuan	65,24	70,65	59,98	57,71	53,39	7,39
Gunungsitoli	80,04	81,35	73,78	71,10	65,35	41,49
Sumatera Utara	83,12	84,49	75,86	70,17	65,39	30,62
Perkotaan	84,66	85,17	77,90	72,04	67,58	32,58
Perdesaan	81,66	83,85	73,93	68,41	63,32	28,76

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 5.14 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	18,56	19,04	18,79
Mandailing Natal	20,42	21,01	20,71
Tapanuli Selatan	18,63	15,39	17,08
Tapanuli Tengah	21,40	22,20	21,79
Tapanuli Utara	13,69	14,66	14,17
Toba Samosir	22,17	21,66	21,92
Labuhanbatu	18,28	24,16	21,22
Asahan	29,98	30,12	30,05
Simalungun	21,97	21,61	21,79
Dairi	13,82	16,85	15,30
Karo	26,05	28,39	27,17
Deli Serdang	22,06	21,32	21,70
Langkat	27,78	31,87	29,77
Nias Selatan	10,18	12,40	11,28
Humbang Hasundutan	17,79	19,51	18,62
Pakpak Bharat	11,83	8,52	10,22
Samosir	21,82	22,21	22,01
Serdang Bedagai	34,14	33,22	33,69
Batubara	25,87	30,64	28,22
Padang Lawas Utara	16,87	16,81	16,84
Padang Lawas	19,07	17,89	18,49
Labuhanbatu Selatan	19,44	22,60	20,99
Labuhanbatu Utara	16,02	16,24	16,12
Nias Utara	23,15	22,57	22,87
Nias Barat	15,42	16,67	16,03
Sibolga	26,36	24,39	25,40
Tanjungbalai	22,20	21,56	21,88
Pematangsiantar	17,81	18,38	18,09
Tebing Tinggi	19,01	22,60	20,80
Medan	22,49	19,97	21,25
Binjai	20,99	24,01	22,44
Padangsidempuan	25,39	27,81	26,60
Gunungsitoli	16,92	15,48	16,22
Sumatera Utara	21,97	22,46	22,21
Perkotaan	24,37	23,74	24,06
Perdesaan	19,77	21,29	20,51

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 5.15 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin dan 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	10,43	9,31	9,89
Mandailing Natal	12,29	11,25	11,78
Tapanuli Selatan	6,36	4,33	5,39
Tapanuli Tengah	12,16	9,83	11,02
Tapanuli Utara	10,39	8,99	9,71
Toba Samosir	14,33	15,97	15,14
Labuhanbatu	8,94	9,56	9,25
Asahan	18,88	17,62	18,26
Simalungun	11,28	10,14	10,72
Dairi	6,41	6,94	6,67
Karo	13,23	13,67	13,44
Deli Serdang	11,76	9,93	10,86
Langkat	15,03	18,63	16,78
Nias Selatan	6,35	7,21	6,77
Humbang Hasundutan	9,04	9,80	9,41
Pakpak Bharat	6,48	4,76	5,64
Samosir	11,53	14,46	12,96
Serdang Bedagai	19,33	21,35	20,32
Batubara	12,09	12,16	12,12
Padang Lawas Utara	8,63	8,14	8,39
Padang Lawas	13,99	14,51	14,25
Labuhanbatu Selatan	9,09	10,47	9,77
Labuhanbatu Utara	10,49	9,24	9,88
Nias Utara	7,36	8,55	7,94
Nias Barat	10,50	8,79	9,66
Sibolga	14,94	14,15	14,56
Tanjungbalai	11,40	14,32	12,85
Pematangsiantar	10,06	13,18	11,59
Tebing Tinggi	10,40	8,92	9,67
Medan	9,21	8,41	8,82
Binjai	13,34	12,28	12,83
Padangsidempuan	12,90	17,43	15,16
Gunungsitoli	7,70	9,22	8,44
Sumatera Utara	11,61	11,51	11,56
Perkotaan	12,35	11,86	12,11
Perdesaan	10,93	11,19	11,06

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 5.16 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	25,71	23,80	24,77
Mandailing Natal	49,54	51,17	50,35
Tapanuli Selatan	54,97	38,53	47,90
Tapanuli Tengah	70,38	61,47	65,94
Tapanuli Utara	60,30	51,13	55,65
Toba Samosir	69,57	58,79	64,33
Labuhanbatu	24,11	25,62	24,97
Asahan	39,60	45,14	42,31
Simalungun	43,57	32,89	38,36
Dairi	38,20	50,13	44,59
Karo	45,48	50,28	47,89
Deli Serdang	40,89	45,28	43,01
Langkat	57,42	55,21	56,27
Nias Selatan	36,00	26,04	30,58
Humbang Hasundutan	67,63	64,86	66,23
Pakpak Bharat	61,02	55,60	58,82
Samosir	43,27	45,71	44,47
Serdang Bedagai	63,87	60,86	62,42
Batubara	40,34	38,23	39,21
Padang Lawas Utara	41,64	48,09	44,78
Padang Lawas	32,92	42,41	37,47
Labuhanbatu Selatan	24,14	30,05	27,25
Labuhanbatu Utara	54,62	31,00	43,03
Nias Utara	16,84	16,70	16,78
Nias Barat	35,95	28,21	32,00
Sibolga	74,59	68,17	71,60
Tanjungbalai	74,53	61,92	68,34
Pematangsiantar	56,25	59,66	57,95
Tebing Tinggi	47,09	51,63	49,55
Medan	53,14	47,14	50,37
Binjai	69,38	67,35	68,34
Padangsidempuan	56,78	59,87	58,39
Gunungsitoli	35,84	39,98	37,75
Sumatera Utara	48,50	46,71	47,61
Perkotaan	49,68	48,78	49,25
Perdesaan	47,17	44,57	45,85

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 5.17 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota, 2017

						Laki-laki
Kabupaten/Kota	RS pemerintah/ Swasta	Praktek dokter/ Bidan	Klinik/ praktek dokter bersama	PKM/ Pustu	UKBM	Pengobatan tradisi- onal/Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	21,42	47,70	12,85	8,23	13,11	-
Mandailing Natal	7,78	70,66	3,38	15,66	2,72	-
Tapanuli Selatan	3,58	74,63	8,10	6,30	13,20	-
Tapanuli Tengah	5,41	71,49	15,20	15,16	-	2,11
Tapanuli Utara	12,32	36,76	11,29	34,16	11,89	3,85
Toba Samosir	10,73	37,18	4,78	15,93	26,86	7,25
Labuhanbatu	-	86,42	-	25,26	-	-
Asahan	1,41	64,20	8,52	22,79	-	7,98
Simalungun	12,10	39,89	17,70	27,28	4,10	2,81
Dairi	10,82	48,22	8,13	28,88	11,55	-
Karo	13,72	4,70	29,39	48,97	9,90	4,87
Deli Serdang	8,80	47,20	27,93	15,10	1,96	2,80
Langkat	1,87	68,16	7,83	21,93	1,42	2,28
Nias Selatan	-	48,46	8,71	37,16	-	5,67
Humbang Hasundutan	-	38,61	20,56	10,62	31,03	0,99
Pakpak Bharat	-	37,94	-	12,36	49,70	-
Samosir	2,62	23,54	23,34	24,55	25,89	2,12
Serdang Bedagai	3,80	76,70	5,36	15,94	-	2,52
Batubara	5,62	60,83	12,81	6,18	12,03	7,58
Padang Lawas Utara	3,63	69,91	8,26	18,20	-	2,14
Padang Lawas	5,49	65,92	-	30,22	-	2,66
Labuhanbatu Selatan	10,68	63,51	19,77	19,01	-	-
Labuhanbatu Utara	4,07	49,15	11,94	25,43	6,45	2,96
Nias Utara	1,61	26,42	14,53	44,12	-	13,32
Nias Barat	-	23,18	1,46	62,59	12,78	-
Sibolga	7,58	38,43	-	53,26	-	3,95
Tanjungbalai	8,64	35,75	13,35	46,92	-	3,38
Pematangsiantar	6,93	42,81	11,88	35,62	-	2,76
Tebing Tinggi	37,15	56,09	5,27	15,35	-	-
Medan	15,20	39,94	35,37	18,79	-	0,43
Binjai	7,66	44,53	36,97	10,84	-	-
Padangsidempuan	2,76	67,97	-	29,27	-	-
Gunungsitoli	16,27	25,35	24,47	31,48	2,43	-
Sumatera Utara	7,71	53,18	16,71	21,39	3,69	2,54
Perkotaan	9,33	48,97	23,37	21,05	0,87	2,09
Perdesaan	5,78	58,21	8,77	21,80	7,06	3,09

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.18 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota, 2017

Perempuan

Kabupaten/Kota	RS pemerintah/ Swasta	Praktek dokter/ Bidan	Klinik/ praktek dokter bersama	PKM/ Pustu	UKBM	Pengobatan tradisi- onal/Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	21,42	47,70	12,85	8,23	13,11	-
Mandailing Natal	7,78	70,66	3,38	15,66	2,72	-
Tapanuli Selatan	3,58	74,63	8,10	6,30	13,20	-
Tapanuli Tengah	5,41	71,49	15,20	15,16	-	2,11
Tapanuli Utara	12,32	36,76	11,29	34,16	11,89	3,85
Toba Samosir	10,73	37,18	4,78	15,93	26,86	7,25
Labuhanbatu	-	86,42	-	25,26	-	-
Asahan	1,41	64,20	8,52	22,79	-	7,98
Simalungun	12,10	39,89	17,70	27,28	4,10	2,81
Dairi	10,82	48,22	8,13	28,88	11,55	-
Karo	13,72	4,70	29,39	48,97	9,90	4,87
Deli Serdang	8,80	47,20	27,93	15,10	1,96	2,80
Langkat	1,87	68,16	7,83	21,93	1,42	2,28
Nias Selatan	-	48,46	8,71	37,16	-	5,67
Humbang Hasundutan	-	38,61	20,56	10,62	31,03	0,99
Pakpak Bharat	-	37,94	-	12,36	49,70	-
Samosir	2,62	23,54	23,34	24,55	25,89	2,12
Serdang Bedagai	3,80	76,70	5,36	15,94	-	2,52
Batubara	5,62	60,83	12,81	6,18	12,03	7,58
Padang Lawas Utara	3,63	69,91	8,26	18,20	-	2,14
Padang Lawas	5,49	65,92	-	30,22	-	2,66
Labuhanbatu Selatan	10,68	63,51	19,77	19,01	-	-
Labuhanbatu Utara	4,07	49,15	11,94	25,43	6,45	2,96
Nias Utara	1,61	26,42	14,53	44,12	-	13,32
Nias Barat	-	23,18	1,46	62,59	12,78	-
Sibolga	7,58	38,43	-	53,26	-	3,95
Tanjungbalai	8,64	35,75	13,35	46,92	-	3,38
Pematangsiantar	6,93	42,81	11,88	35,62	-	2,76
Tebing Tinggi	37,15	56,09	5,27	15,35	-	-
Medan	15,20	39,94	35,37	18,79	-	0,43
Binjai	7,66	44,53	36,97	10,84	-	-
Padangsidempuan	2,76	67,97	-	29,27	-	-
Gunungsitoli	16,27	25,35	24,47	31,48	2,43	-
Sumatera Utara	7,71	53,18	16,71	21,39	3,69	2,54
Perkotaan	9,33	48,97	23,37	21,05	0,87	2,09
Perdesaan	5,78	58,21	8,77	21,80	7,06	3,09

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.19 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota, 2017

Laki-laki+Perempuan

Kabupaten/Kota	RS pemerintah/ Swasta	Praktek dokter/ Bidan	Klinik/ praktek dokter bersama	PKM/ Pustu	UKBM	Pengobatan tradisi- onal/Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	18,07	46,19	11,92	12,27	9,53	3,76
Mandailing Natal	5,28	73,75	2,85	19,27	2,58	3,64
Tapanuli Selatan	2,34	73,99	8,22	6,48	11,51	1,25
Tapanuli Tengah	8,59	71,22	13,74	12,06	-	4,15
Tapanuli Utara	9,27	38,83	8,38	32,37	17,28	2,06
Toba Samosir	11,53	31,44	4,30	14,56	38,78	4,03
Labuhanbatu	4,23	81,04	-	13,67	3,89	3,87
Asahan	3,55	59,32	13,54	18,97	2,41	5,52
Simalungun	9,87	39,37	16,38	30,51	5,02	2,10
Dairi	6,77	51,08	6,50	31,26	10,44	-
Karo	12,53	24,22	19,17	39,95	8,91	3,35
Deli Serdang	10,97	41,59	28,40	19,09	0,96	2,64
Langkat	3,47	62,93	8,33	22,43	3,92	1,76
Nias Selatan	5,41	32,80	19,83	35,15	-	6,81
Humbang Hasundutan	-	37,51	16,16	14,43	36,68	0,50
Pakpak Bharat	-	26,43	-	12,36	61,21	-
Samosir	10,69	26,62	13,18	24,84	27,28	5,17
Serdang Bedagai	6,88	79,07	8,01	9,86	-	2,16
Batubara	3,90	60,55	17,23	9,76	7,99	4,50
Padang Lawas Utara	6,74	72,69	4,88	14,85	2,41	1,02
Padang Lawas	2,51	77,63	-	22,80	-	1,22
Labuhanbatu Selatan	9,15	53,61	24,39	14,86	4,80	-
Labuhanbatu Utara	3,95	53,24	10,15	26,41	5,36	1,91
Nias Utara	0,85	31,76	17,09	33,04	4,86	12,40
Nias Barat	7,77	17,45	5,89	59,52	9,37	-
Sibolga	5,40	42,62	4,32	50,43	0,19	3,30
Tanjungbalai	6,50	37,05	16,74	44,66	-	1,88
Pematangsiantar	4,49	55,32	9,37	28,13	-	2,69
Tebing Tinggi	22,05	61,36	8,67	13,93	-	2,15
Medan	10,84	41,37	36,92	15,47	1,35	0,84
Binjai	7,98	52,91	27,61	11,50	-	-
Padangsidempuan	6,28	72,40	1,66	19,67	-	-
Gunungsitoli	17,77	33,02	19,90	27,65	1,65	-
Sumatera Utara	7,60	53,59	16,67	19,95	4,54	2,37
Perkotaan	8,86	49,44	23,31	20,07	1,15	1,91
Perdesaan	6,14	58,41	8,95	19,80	8,47	2,91

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.20 : Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Alasan Tidak berobat Jalan, 2017

Laki-laki

Kabupaten/Kota	Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya transport	Tidak ada sarana transportasi	Waktu tunggu pelayanan lama	Mengobati sendiri	Tidak ada yang men-dampingi	Merasa tidak perlu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nias	18,57	1,97	3,14	-	62,39	-	11,20	2,74
Mandailing Natal	11,35	-	-	2,69	50,87	-	35,09	-
Tapanuli Selatan	-	-	-	-	60,02	-	32,40	7,58
Tapanuli Tengah	3,43	-	-	-	73,62	-	18,89	4,06
Tapanuli Utara	8,42	-	-	-	53,66	-	37,92	-
Toba Samosir	3,12	-	-	-	65,52	-	31,35	-
Labuhanbatu	15,16	-	-	-	52,26	-	27,77	4,82
Asahan	-	-	-	-	59,24	-	39,09	1,67
Simalungun	5,09	-	-	-	58,71	-	33,85	2,36
Dairi	-	-	-	-	83,70	-	16,30	-
Karo	-	-	-	-	55,43	-	44,57	-
Deli Serdang	2,91	0,81	-	-	60,54	-	34,00	1,75
Langkat	1,91	-	-	-	78,66	-	19,10	0,33
Nias Selatan	-	6,46	5,90	-	71,42	-	16,22	-
Humbang Hasundutan	-	-	-	-	72,51	-	27,49	-
Pakpak Bharat	-	-	-	-	96,11	-	-	3,89
Samosir	-	-	-	-	83,33	-	14,27	2,39
Serdang Bedagai	3,66	-	-	-	71,40	-	24,94	-
Batubara	3,55	1,86	-	-	71,00	-	23,59	-
Padang Lawas Utara	3,25	-	-	-	75,85	-	16,11	4,80
Padang Lawas	1,47	-	-	-	58,56	-	39,97	-
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	40,08	-	59,92	-
Labuhanbatu Utara	2,27	-	-	-	79,84	-	15,64	2,26
Nias Utara	8,87	-	2,82	-	56,91	-	31,40	-
Nias Barat	4,53	14,11	-	-	22,91	6,37	52,07	-
Sibolga	-	-	-	0,13	86,83	-	13,05	-
Tanjungbalai	4,60	-	-	-	70,16	-	25,24	-
Pematangsiantar	6,82	-	-	-	67,69	-	25,49	-
Tebing Tinggi	-	-	-	2,02	72,47	-	25,51	-
Medan	-	-	-	-	85,85	-	14,15	-
Binjai	2,06	-	-	-	70,78	-	20,50	6,65
Padangsidempuan	3,96	-	-	-	73,61	-	22,42	-
Gunungsitoli	4,00	-	-	-	50,40	-	41,89	3,72
Sumatera Utara	3,25	0,42	0,19	0,10	66,12	0,04	28,59	1,29
Perkotaan	2,37	0,40	-	0,04	68,69	-	27,52	0,99
Perdesaan	4,19	0,44	0,39	0,17	63,34	0,08	29,75	1,62

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.21 : Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Alasan Tidak berobat Jalan, 2017

Kabupaten/Kota	Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya transport	Tidak ada sarana transportasi	Waktu tunggu pelayanan lama	Mengobati sendiri	Tidak ada yang men-dampingi	Merasa tidak perlu	Perempuan
								Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nias	19,25	0,94	4,77	-	60,42	-	13,32	1,30
Mandailing Natal	10,61	2,20	-	-	51,64	3,69	31,86	-
Tapanuli Selatan	-	-	-	-	78,33	-	19,21	2,46
Tapanuli Tengah	28,32	-	-	-	48,16	-	23,51	-
Tapanuli Utara	16,65	-	-	-	57,22	-	22,18	3,95
Toba Samosir	6,72	-	-	-	63,23	-	30,04	-
Labuhanbatu	2,28	-	-	-	79,19	-	17,35	1,17
Asahan	1,53	-	-	-	65,75	-	31,82	0,90
Simalungun	6,83	-	-	-	55,49	1,65	34,76	1,27
Dairi	-	-	-	-	62,72	-	37,28	-
Karo	-	-	-	-	52,74	-	47,26	-
Deli Serdang	12,42	-	-	-	63,15	-	24,42	-
Langkat	4,32	-	-	-	88,35	-	7,33	-
Nias Selatan	7,73	12,42	3,05	-	47,53	-	29,26	-
Humbang Hasundutan	4,07	-	-	-	70,03	-	23,46	2,44
Pakpak Bharat	-	-	-	-	100,00	-	-	-
Samosir	-	-	-	-	76,91	-	16,33	6,75
Serdang Bedagai	4,87	-	-	-	71,02	-	24,12	-
Batubara	1,99	-	-	-	66,70	-	31,31	-
Padang Lawas Utara	6,23	-	-	-	77,73	-	16,04	-
Padang Lawas	-	-	-	-	67,32	-	32,68	-
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	38,45	-	61,55	-
Labuhanbatu Utara	-	-	-	-	71,71	-	26,75	1,54
Nias Utara	10,85	-	-	-	64,21	-	24,93	-
Nias Barat	14,58	16,14	2,05	-	29,64	-	37,59	-
Sibolga	-	-	-	-	84,57	-	15,43	-
Tanjungbalai	-	-	-	-	71,64	-	28,36	-
Pematangsiantar	6,27	-	-	-	71,82	-	21,91	-
Tebing Tinggi	7,10	-	-	5,11	86,19	-	1,60	-
Medan	-	-	-	4,18	68,68	-	26,42	0,72
Binjai	9,41	-	-	-	52,62	-	13,37	24,60
Padangsidempuan	-	-	-	-	91,18	-	7,57	1,26
Gunungsitoli	1,18	-	-	-	49,18	-	49,64	-
Sumatera Utara	5,42	0,44	0,14	0,54	66,08	0,22	26,32	0,82
Perkotaan	4,36	-	-	1,11	67,19	0,24	26,33	0,77
Perdesaan	6,44	0,87	0,28	-	65,02	0,21	26,31	0,87

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.22 : Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Mengalami Keluhan Kesehatan Namun Tidak berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Alasan Tidak berobat Jalan, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki+Perempuan							
	Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya transport	Tidak ada sarana transportasi	Waktu tunggu pelayanan lama	Mengobati sendiri	Tidak ada yang men-dampingi	Merasa tidak perlu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nias	18,91	1,46	3,95	-	61,41	-	12,25	2,02
Mandailing Natal	10,98	1,08	-	1,37	51,25	1,81	33,50	-
Tapanuli Selatan	-	-	-	-	69,31	-	25,71	4,98
Tapanuli Tengah	17,47	-	-	-	59,26	-	21,50	1,77
Tapanuli Utara	13,01	-	-	-	55,65	-	29,13	2,21
Toba Samosir	5,15	-	-	-	64,24	-	30,62	-
Labuhanbatu	7,88	-	-	-	67,47	-	21,89	2,76
Asahan	0,71	-	-	-	62,26	-	35,71	1,31
Simalungun	6,02	-	-	-	57,00	0,88	34,33	1,78
Dairi	-	-	-	-	73,59	-	26,41	-
Karo	-	-	-	-	54,14	-	45,86	-
Deli Serdang	7,32	0,43	-	-	61,75	-	29,56	0,94
Langkat	3,20	-	-	-	83,83	-	12,82	0,15
Nias Selatan	4,48	9,92	4,25	-	57,56	-	23,79	-
Humbang Hasundutan	2,14	-	-	-	71,20	-	25,37	1,28
Pakpak Bharat	-	-	-	-	97,81	-	-	2,19
Samosir	-	-	-	-	80,25	-	15,26	4,49
Serdang Bedagai	4,26	-	-	-	71,21	-	24,53	-
Batubara	2,70	0,85	-	-	68,66	-	27,78	-
Padang Lawas Utara	4,61	-	-	-	76,71	-	16,08	2,60
Padang Lawas	0,82	-	-	-	62,43	-	36,75	-
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	39,25	-	60,75	-
Labuhanbatu Utara	0,92	-	-	-	75,01	-	22,24	1,83
Nias Utara	9,81	-	1,48	-	60,39	-	28,32	-
Nias Barat	9,94	15,21	1,10	-	26,54	2,94	44,27	-
Sibolga	-	-	-	0,06	85,65	-	14,29	-
Tanjungbalai	1,89	-	-	-	71,04	-	27,08	-
Pematangsiantar	6,55	-	-	-	69,67	-	23,78	-
Tebing Tinggi	3,68	-	-	3,62	79,59	-	13,11	-
Medan	-	-	-	2,06	77,40	-	20,19	0,35
Binjai	5,95	-	-	-	61,16	-	16,73	16,16
Padangsidempuan	1,97	-	-	-	82,44	-	14,96	0,63
Gunungsitoli	2,74	-	-	-	49,85	-	45,34	2,06
Sumatera Utara	4,34	0,43	0,17	0,32	66,10	0,13	27,45	1,06
Perkotaan	3,34	0,20	-	0,56	67,96	0,12	26,94	0,88
Perdesaan	5,36	0,66	0,33	0,08	64,22	0,15	27,96	1,23

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.23 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Memiliki Jaminan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	38,14	36,62	37,41
Mandailing Natal	45,60	41,96	43,81
Tapanuli Selatan	28,58	27,57	28,10
Tapanuli Tengah	44,72	43,88	44,31
Tapanuli Utara	45,59	40,00	42,86
Toba Samosir	45,14	49,52	47,29
Labuhanbatu	45,36	45,74	45,55
Asahan	40,27	33,25	36,85
Simalungun	45,49	43,49	44,50
Dairi	43,83	39,15	41,55
Karo	33,32	39,48	36,28
Deli Serdang	39,77	37,81	38,81
Langkat	48,50	43,02	45,83
Nias Selatan	67,69	66,17	66,93
Humbang Hasundutan	45,21	45,12	45,16
Pakpak Bharat	72,63	73,47	73,04
Samosir	51,19	49,13	50,19
Serdang Bedagai	39,58	36,99	38,32
Batubara	35,09	40,87	37,93
Padang Lawas Utara	36,24	31,43	33,90
Padang Lawas	36,17	37,88	37,02
Labuhanbatu Selatan	48,50	50,53	49,49
Labuhanbatu Utara	65,64	67,77	66,68
Nias Utara	52,26	54,26	53,22
Nias Barat	54,75	50,74	52,78
Sibolga	56,58	60,83	58,64
Tanjungbalai	54,00	50,78	52,40
Pematangsiantar	60,42	58,51	59,48
Tebing Tinggi	50,65	46,76	48,72
Medan	67,37	65,43	66,41
Binjai	45,38	39,88	42,74
Padangsidempuan	39,78	40,17	39,98
Gunungsitoli	63,20	63,76	63,47
Sumatera Utara	47,78	46,13	46,97
Perkotaan	51,63	50,81	51,23
Perdesaan	44,23	41,80	43,05

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-5.24 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Memiliki Jaminan Kesehatan dan Menggunakan Jaminan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	1,01	1,06	1,04
Mandailing Natal	2,96	2,06	2,54
Tapanuli Selatan	1,87		0,99
Tapanuli Tengah	5,87	3,07	4,51
Tapanuli Utara	1,67	1,55	1,61
Toba Samosir	8,79	4,65	6,66
Labuhanbatu	1,32	1,71	1,52
Asahan	3,97	9,30	6,31
Simalungun	3,57	4,79	4,16
Dairi	0,60	1,48	1,00
Karo	6,75	3,20	4,89
Deli Serdang	4,73	6,43	5,55
Langkat	5,42	10,07	7,54
Nias Selatan	2,27	2,65	2,46
Humbang Hasundutan	2,34	5,75	3,99
Pakpak Bharat	2,05	0,87	1,47
Samosir	5,83	7,40	6,58
Serdang Bedagai	9,23	5,01	7,24
Batubara	1,82	4,51	3,24
Padang Lawas Utara	4,16	4,80	4,45
Padang Lawas	1,13	0,34	0,73
Labuhanbatu Selatan	2,29	4,58	3,43
Labuhanbatu Utara	2,84	2,38	2,61
Nias Utara	1,42	0,61	1,02
Nias Barat	3,21	3,73	3,45
Sibolga	14,86	10,14	12,48
Tanjungbalai	11,70	7,43	9,64
Pematangsiantar	7,51	5,38	6,48
Tebing Tinggi	3,63	4,99	4,28
Medan	6,70	2,48	4,66
Binjai	6,43	4,05	5,37
Padangsidempuan	5,81	5,69	5,75
Gunungsitoli	3,01	4,02	3,50
Sumatera Utara	4,72	4,32	4,53
Perkotaan	6,30	5,14	5,74
Perdesaan	3,02	3,39	3,19

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.25 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Rawat Inap dalam Setahun Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	0,87	1,58	1,21
Mandailing Natal	0,33	0,30	0,32
Tapanuli Selatan	0,35	0,22	0,29
Tapanuli Tengah	1,80	3,19	2,48
Tapanuli Utara	0,88	1,21	1,04
Toba Samosir	1,06	1,65	1,35
Labuhanbatu	1,86	0,36	1,11
Asahan	2,37	1,08	1,74
Simalungun	3,19	1,99	2,60
Dairi	1,23	1,24	1,23
Karo	4,35	1,90	3,17
Deli Serdang	2,96	2,60	2,78
Langkat	3,83	2,51	3,19
Nias Selatan	0,18	-	0,09
Humbang Hasundutan	1,13	0,67	0,91
Pakpak Bharat	-	0,45	0,22
Samosir	1,27	2,43	1,83
Serdang Bedagai	1,99	2,83	2,40
Batubara	0,92	1,72	1,31
Padang Lawas Utara	1,08	0,88	0,98
Padang Lawas	1,27	0,61	0,94
Labuhanbatu Selatan	0,80	0,67	0,74
Labuhanbatu Utara	1,40	1,34	1,37
Nias Utara	1,67	-	0,86
Nias Barat	-	-	-
Sibolga	1,65	1,64	1,65
Tanjungbalai	2,95	1,31	2,13
Pematangsiantar	3,57	2,47	3,03
Tebing Tinggi	1,45	2,32	1,88
Medan	1,97	1,81	1,89
Binjai	0,49	3,67	2,02
Padangsidempuan	0,89	1,62	1,26
Gunungsitoli	5,14	3,39	4,29
Sumatera Utara	2,05	1,72	1,89
Perkotaan	2,59	2,16	2,38
Perdesaan	1,55	1,32	1,44

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.26 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Rawat inap dalam Setahun Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Dirawat Inap, 2017

Kabupaten/Kota	RS pemerintah	RS swasta	Praktek dokter/Bidan	Klinik/praktek Dokter Bersama	Puskesmas / Pustu	Pengobatan Tradisional	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nias	46,36	34,00	-	19,64	-	-	-
Mandailing Natal	76,45	23,55	-	-	-	-	-
Tapanuli Selatan	63,82	36,18	-	-	-	-	-
Tapanuli Tengah	72,32	24,92	-	2,77	-	-	-
Tapanuli Utara	53,79	-	-	-	46,21	-	-
Toba Samosir	28,21	80,02	-	-	-	-	-
Labuhanbatu	55,53	30,73	-	4,71	-	-	18,45
Asahan	25,69	46,75	8,53	15,05	3,97	-	-
Simalungun	25,50	57,01	4,02	9,84	3,62	-	-
Dairi	82,13	-	-	1,97	15,90	-	-
Karo	20,61	53,63	3,24	12,53	5,91	4,07	-
Deli Serdang	20,66	64,53	9,26	5,54	-	-	-
Langkat	9,25	69,97	9,16	9,46	2,16	-	-
Nias Selatan	-	100,00	-	-	-	-	-
Humbang Hasundutan	15,38	40,44	14,08	-	30,10	-	-
Pakpak Bharat	100,00	-	-	-	-	-	-
Samosir	83,47	16,53	-	-	-	-	-
Serdang Bedagai	40,01	53,14	6,85	-	-	-	-
Batubara	5,06	66,53	-	36,66	-	-	-
Padang Lawas Utara	54,83	11,68	-	23,10	-	10,39	-
Padang Lawas	75,81	14,59	16,83	-	-	-	-
Labuhanbatu Selatan	89,23	9,92	14,15	10,77	14,15	-	-
Labuhanbatu Utara	25,54	47,43	27,03	-	-	-	-
Nias Utara	50,82	14,86	28,31	-	6,01	-	-
Nias Barat	-	-	-	-	-	-	-
Sibolga	75,53	24,47	-	-	-	-	-
Tanjungbalai	44,82	18,54	31,41	5,23	-	-	-
Pematangsiantar	17,61	56,73	13,95	11,71	-	-	-
Tebing Tinggi	82,28	17,72	-	-	-	-	-
Medan	13,34	68,90	13,15	4,62	-	-	-
Binjai	33,27	56,42	-	10,31	-	-	-
Padangsidempuan	78,79	11,22	9,99	-	-	-	-
Gunungsitoli	69,87	26,63	2,28	3,55	-	-	-
Sumatera Utara	30,18	52,76	8,04	7,07	2,23	0,30	0,38
Perkotaan	23,51	59,25	9,01	8,10	0,42	-	-
Perdesaan	40,36	42,85	6,57	5,50	4,99	0,76	0,96

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.27 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Rawat inap dalam Setahun Terakhir dan Menggunakan Jaminan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	68,39	68,86	68,69
Mandailing Natal		100,00	46,43
Tapanuli Selatan	58,21		37,15
Tapanuli Tengah	66,21	32,27	44,86
Tapanuli Utara	19,70	37,96	30,07
Toba Samosir	27,34	89,41	64,61
Labuhanbatu	46,91	35,51	45,06
Asahan	39,15	34,16	37,63
Simalungun	45,78	45,86	45,81
Dairi	56,64	86,25	71,12
Karo	55,11	29,49	47,73
Deli Serdang	53,65	69,78	61,05
Langkat	52,84	37,71	47,04
Nias Selatan			
Humbang Hasundutan	67,02	77,82	70,87
Pakpak Bharat		100,00	100,00
Samosir	100,00	54,41	70,55
Serdang Bedagai	33,00	71,96	55,41
Batubara	43,46	48,17	46,50
Padang Lawas Utara	39,92	20,93	31,64
Padang Lawas	100,00	10,76	71,44
Labuhanbatu Selatan	80,59	68,23	75,08
Labuhanbatu Utara	52,94	75,10	63,50
Nias Utara	50,47		50,47
Nias Barat			
Sibolga	81,28	100,00	90,33
Tanjungbalai	26,95	20,16	24,87
Pematangsiantar	68,83	40,10	57,33
Tebing Tinggi	77,47	53,54	62,79
Medan	70,16	63,22	66,90
Binjai	22,15	50,99	47,37
Padangsidempuan	44,67	45,73	45,36
Gunungsitoli	52,58	69,11	58,92
Sumatera Utara	53,66	55,61	54,53
Perkotaan	57,21	58,35	57,71
Perdesaan	48,20	51,47	49,67

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.28 : Persentase Anak Berumur 5-17 tahun menurut Provinsi, Kebiasaan Merokok Sebulan Terakhir Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017

Kabupaten/Kota	Setiap Hari			Tidak Setiap Hari		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	-	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	3,14	-	1,60	1,44	-	0,73
Tapanuli Selatan	1,39	-	0,73	0,24	-	0,13
Tapanuli Tengah	0,65	-	0,33	-	-	-
Tapanuli Utara	0,14	-	0,07	0,18	-	0,09
Toba Samosir	1,25	-	0,64	-	-	-
Labuhanbatu	2,05	-	1,02	-	-	-
Asahan	0,90	-	0,47	0,69	-	0,36
Simalungun	1,32	-	0,67	0,82	-	0,42
Dairi	-	-	-	0,70	-	0,36
Karo	0,75	-	0,39	0,45	-	0,24
Deli Serdang	1,85	0,20	1,04	0,43	-	0,22
Langkat	1,42	-	0,73	0,80	-	0,41
Nias Selatan	-	-	-	0,20	0,18	0,19
Humbang Hasundutan	-	-	-	0,16	-	0,09
Pakpak Bharat	1,22	-	0,64	-	-	-
Samosir	1,47	-	0,77	-	-	-
Serdang Bedagai	1,93	-	0,99	-	-	-
Batubara	0,67	-	0,34	1,02	-	0,51
Padang Lawas Utara	3,06	-	1,61	0,82	-	0,43
Padang Lawas	3,06	-	1,54	0,25	-	0,13
Labuhanbatu Selatan	2,53	-	1,26	-	-	-
Labuhanbatu Utara	1,87	-	0,96	-	-	-
Nias Utara	0,34	-	0,17	0,57	-	0,29
Nias Barat	-	-	-	-	-	-
Sibolga	2,07	-	1,07	-	-	-
Tanjungbalai	0,74	-	0,37	0,37	-	0,18
Pematangsiantar	0,17	-	0,08	-	-	-
Tebing Tinggi	2,48	-	1,24	0,77	-	0,39
Medan	0,41	-	0,21	0,10	-	0,05
Binjai	0,65	-	0,35	-	-	-
Padangsidempuan	0,40	-	0,20	-	-	-
Gunungsitoli	1,38	-	0,71	-	-	-
Sumatera Utara	1,24	0,03	0,65	0,37	0,01	0,19
Perkotaan	1,39	0,06	0,74	0,35	-	0,18
Perdesaan	1,11	-	0,57	0,39	0,01	0,21

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L- 5.29 : Jumlah Rokok (Batang) yang Dihisap Per Minggu oleh Anak Berumur 5-17 Tahun Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Batang Rokok, 2017

Kabupaten/Kota	Jumlah Rokok (Batang) yang Dihisap Per Minggu				
	1-6	7-20	21-35	36-70	>70
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	7,79	19,21	1,29	19,85	51,86
Mandailing Natal	-	14,71	17,96	43,94	23,39
Tapanuli Selatan	-	22,20	6,66	39,94	31,21
Tapanuli Tengah	-	55,02	-	-	44,98
Tapanuli Utara	-	-	-	10,84	89,16
Toba Samosir	-	-	7,04	6,63	86,33
Labuhanbatu	-	16,57	5,99	46,56	30,89
Asahan	-	29,35	39,65	9,07	21,93
Simalungun	-	-	19,82	-	80,18
Dairi	-	-	-	-	100,00
Karo	-	14,02	29,94	11,26	44,78
Deli Serdang	-	27,15	8,85	-	64,00
Langkat	-	51,80	-	48,20	-
Nias Selatan	-	100,00	-	-	-
Humbang Hasundutan	-	-	-	56,89	43,11
Pakpak Bharat	-	-	-	-	100,00
Samosir	-	-	44,58	43,05	12,37
Serdang Bedagai	-	28,56	-	31,81	39,63
Batubara	-	11,95	20,64	11,06	56,35
Padang Lawas Utara	-	6,75	56,60	28,25	8,40
Padang Lawas	-	-	-	33,72	66,28
Labuhanbatu Selatan	-	-	12,40	45,54	42,06
Labuhanbatu Utara	14,88	-	37,89	9,99	37,24
Nias Utara	-	-	51,71	48,29	-
Nias Barat	-	79,83	-	-	20,17
Sibolga	-	-	-	100,00	-
Tanjungbalai	23,40	21,08	45,23	10,30	-
Pematangsiantar	-	19,14	-	-	80,86
Tebing Tinggi	-	-	47,87	-	52,13
Medan	-	19,39	80,61	-	-
Binjai	-	75,81	-	24,19	-
Padangsidempuan	1,29	15,88	19,37	17,87	45,59
Gunungsitoli	0,88	15,74	27,32	15,65	40,41
Sumatera Utara	1,73	16,04	10,72	20,28	51,23
Perkotaan	7,79	19,21	1,29	19,85	51,86
Perdesaan	-	14,71	17,96	43,94	23,39

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.30 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2017

Kabupaten/Kota	Milik sendiri	Kontrak/ sewa	Bebas sewa	Dinas	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	79,42	1,40	18,43	0,46	0,28	100,00
Mandailing Natal	69,61	15,14	13,95	1,31	-	100,00
Tapanuli Selatan	59,44	15,30	21,17	2,13	1,96	100,00
Tapanuli Tengah	65,58	17,89	15,71	0,81	-	100,00
Tapanuli Utara	63,53	10,97	21,44	1,98	2,07	100,00
Toba Samosir	52,60	14,53	30,39	2,49	-	100,00
Labuhanbatu	71,78	10,43	7,68	10,00	0,10	100,00
Asahan	64,24	9,80	16,09	9,76	0,11	100,00
Simalungun	66,32	6,71	12,00	14,98	-	100,00
Dairi	72,71	15,01	11,23	1,04	-	100,00
Karo	46,74	32,59	19,38	1,29	-	100,00
Deli Serdang	63,03	17,63	15,56	2,07	1,72	100,00
Langkat	72,17	5,11	12,98	9,75	0,00	100,00
Nias Selatan	93,01	1,09	4,87	-	1,03	100,00
Humbang Hasundutan	68,30	6,65	24,71	0,34	-	100,00
Pakpak Bharat	85,20	5,78	6,62	2,40	-	100,00
Samosir	64,10	5,57	27,38	2,04	0,91	100,00
Serdang Bedagai	73,27	4,92	13,14	8,66	-	100,00
Batubara	77,69	5,42	10,37	6,52	-	100,00
Padang Lawas Utara	71,20	5,36	11,39	12,06	-	100,00
Padang Lawas	72,69	9,93	14,90	2,49	-	100,00
Labuhanbatu Selatan	47,93	8,57	9,54	33,59	0,37	100,00
Labuhanbatu Utara	71,80	5,84	8,20	14,16	-	100,00
Nias Utara	83,39	0,34	15,51	-	0,76	100,00
Nias Barat	88,96	0,49	10,34	0,21	-	100,00
Sibolga	37,21	35,24	15,82	6,22	5,51	100,00
Tanjungbalai	65,25	24,92	9,62	-	0,22	100,00
Pematangsiantar	43,58	30,47	24,99	0,49	0,47	100,00
Tebing Tinggi	54,16	23,08	22,28	0,48	-	100,00
Medan	55,85	29,42	13,94	0,79	-	100,00
Binjai	61,75	21,16	16,29	0,80	-	100,00
Padangsidempuan	44,36	34,64	20,27	0,73	-	100,00
Gunungsitoli	75,88	8,23	13,37	2,52	-	100,00
Sumatera Utara	64,61	14,96	14,53	5,47	0,44	100,00
Perkotaan	58,59	22,68	14,91	3,21	0,61	100,00
Perdesaan	70,72	7,12	14,14	7,76	0,26	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-5.31 : Persentase Anak Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Layak, Listrik dan Sanitasi Layak menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Air Layak	Listrik	Sanitasi Layak
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	19,43	69,04	7,18
Mandailing Natal	29,07	92,70	18,56
Tapanuli Selatan	43,12	94,96	29,51
Tapanuli Tengah	36,85	95,47	37,53
Tapanuli Utara	59,40	95,90	56,09
Toba Samosir	53,24	95,46	76,96
Labuhanbatu	40,86	97,70	53,32
Asahan	37,79	99,66	80,08
Simalungun	61,90	100,00	78,28
Dairi	48,38	97,86	72,46
Karo	59,58	99,66	75,45
Deli Serdang	22,40	99,74	91,33
Langkat	28,73	99,81	77,98
Nias Selatan	21,18	64,88	3,61
Humbang Hasundutan	50,11	98,92	67,35
Pakpak Bharat	57,41	96,79	61,25
Samosir	42,04	98,62	80,29
Serdang Bedagai	34,62	99,87	80,62
Batubara	37,50	100,00	75,33
Padang Lawas Utara	30,38	93,20	50,85
Padang Lawas	27,38	93,00	26,23
Labuhanbatu Selatan	24,41	98,39	74,49
Labuhanbatu Utara	24,35	98,87	61,99
Nias Utara	31,54	73,01	16,79
Nias Barat	42,78	78,45	15,12
Sibolga	59,65	99,13	28,96
Tanjungbalai	33,14	99,48	79,42
Pematangsiantar	78,77	100,00	83,48
Tebing Tinggi	30,26	99,32	87,70
Medan	30,48	100,00	96,75
Binjai	23,29	100,00	92,89
Padangsidempuan	25,36	99,59	41,60
Gunungsitoli	27,42	99,19	28,40
Sumatera Utara	35,17	97,51	71,81
Perkotaan	31,92	99,84	86,25
Perdesaan	38,47	95,13	57,15

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-5.32 : Persentase Anak yang Berumur 0-17 tahun yang Tinggal di Rumah Tangga Layak Huni menurut Kabupaten/Kota, 2017

Provinsi	Layak Huni	Tidak Layak Huni
(1)	(2)	(3)
Nias	46,24	53,76
Mandailing Natal	70,63	29,37
Tapanuli Selatan	84,07	15,93
Tapanuli Tengah	77,08	22,92
Tapanuli Utara	91,33	8,67
Toba Samosir	93,21	6,78
Labuhanbatu	90,43	9,57
Asahan	96,55	3,44
Simalungun	96,77	3,22
Dairi	87,90	12,09
Karo	94,17	5,83
Deli Serdang	96,14	3,86
Langkat	93,16	6,84
Nias Selatan	46,88	53,11
Humbang Hasundutan	90,16	9,84
Pakpak Bharat	89,68	10,32
Samosir	94,57	5,43
Serdang Bedagai	93,51	6,49
Batubara	93,38	6,62
Padang Lawas Utara	84,89	15,11
Padang Lawas	73,65	26,35
Labuhanbatu Selatan	91,73	8,27
Labuhanbatu Utara	86,79	13,21
Nias Utara	54,27	45,73
Nias Barat	55,07	44,93
Sibolga	88,55	11,45
Tanjungbalai	92,99	7,01
Pematangsiantar	98,46	1,54
Tebing Tinggi	96,53	3,47
Medan	99,02	0,98
Binjai	96,92	3,08
Padangsidempuan	83,65	16,35
Gunungsitoli	80,36	19,64
Sumatera Utara	90,73	9,27
Perkotaan	96,53	3,47
Perdesaan	84,83	15,17

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

6. LAMPIRAN PENDIDIKAN ANAK

Tabel L-6.1 Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah Formal dan NonFormal di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Tidak/Belum Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	11,85	83,97	4,19	100,00
Mandailing Natal	12,42	84,04	3,54	100,00
Tapanuli Selatan	11,27	86,41	2,33	100,00
Tapanuli Tengah	10,57	87,65	1,78	100,00
Tapanuli Utara	10,31	88,75	0,94	100,00
Toba Samosir	10,45	88,82	0,74	100,00
Labuhan Batu	12,67	84,89	2,44	100,00
Asahan	12,55	85,45	2,00	100,00
Simalungun	10,21	87,68	2,12	100,00
Dairi	11,12	87,95	0,94	100,00
Karo	14,72	82,21	3,07	100,00
Deli Serdang	10,29	86,51	3,20	100,00
Langkat	9,97	87,71	2,32	100,00
Nias Selatan	11,21	85,65	3,14	100,00
Humbang Hasundutan	9,72	89,83	0,45	100,00
Pakpak Bharat	12,15	86,31	1,54	100,00
Samosir	10,44	88,52	1,04	100,00
Serdang Bedagai	10,38	87,43	2,19	100,00
Batu Bara	10,53	86,09	3,38	100,00
Padang Lawas Utara	15,00	81,49	3,51	100,00
Padang Lawas	11,77	84,83	3,39	100,00
Labuhan Batu Selatan	16,93	79,19	3,88	100,00
Labuhan Batu Utara	12,09	84,62	3,29	100,00
Nias Utara	9,60	87,06	3,34	100,00
Nias Barat	7,63	90,58	1,79	100,00
Sibolga	10,41	87,79	1,81	100,00
Tanjung Balai	15,12	82,49	2,39	100,00
Pematang Siantar	8,54	90,62	0,84	100,00
Tebing Tinggi	11,57	85,25	3,18	100,00
Medan	11,18	86,02	2,80	100,00
Binjai	10,14	87,56	2,30	100,00
Padang Sidempuan	12,02	85,77	2,20	100,00
Gunung Sitoli	10,97	86,05	2,98	100,00
Sumatera Utara	11,28	86,15	2,58	100,00
-Perkotaan	11,19	86,12	2,68	100,00
-Perdesaan	11,35	86,17	2,48	100,00

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.2 Anak Berumur 7-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah Formal dan NonFormal di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Tidak/Belum Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	0,67	94,37	4,96	100,00
Mandailing Natal	0,18	95,63	4,19	100,00
Tapanuli Selatan	0,52	96,73	2,75	100,00
Tapanuli Tengah	0,51	97,41	2,08	100,00
Tapanuli Utara	0,23	98,63	1,13	100,00
Toba Samosir	0,73	98,37	0,90	100,00
Labuhan Batu	0,12	96,95	2,94	100,00
Asahan	0,40	97,19	2,40	100,00
Simalungun	0,35	97,12	2,52	100,00
Dairi	0,52	98,37	1,11	100,00
Karo	0,85	95,46	3,69	100,00
Deli Serdang	0,12	96,11	3,76	100,00
Langkat	0,00	97,25	2,75	100,00
Nias Selatan	5,44	91,06	3,50	100,00
Humbang Hasundutan	0,36	99,10	0,54	100,00
Pakpak Bharat	0,29	97,87	1,84	100,00
Samosir	0,00	98,73	1,27	100,00
Serdang Bedagai	0,00	97,39	2,61	100,00
Batu Bara	0,09	95,96	3,95	100,00
Padang Lawas Utara	0,62	95,02	4,36	100,00
Padang Lawas	0,22	95,82	3,96	100,00
Labuhan Batu Selatan	1,12	94,05	4,82	100,00
Labuhan Batu Utara	0,19	95,90	3,91	100,00
Nias Utara	1,17	95,02	3,81	100,00
Nias Barat	0,27	97,60	2,13	100,00
Sibolga	0,16	97,68	2,15	100,00
Tanjung Balai	0,50	96,64	2,86	100,00
Pematang Siantar	0,00	99,02	0,98	100,00
Tebing Tinggi	0,40	95,80	3,80	100,00
Medan	0,18	96,45	3,37	100,00
Binjai	0,28	96,99	2,73	100,00
Padang Sidempuan	0,19	97,18	2,63	100,00
Gunung Sitoli	0,51	95,98	3,50	100,00
Sumatera Utara	0.45	96.48	3.06	100,00
-Perkotaan	0,20	96,61	3,19	100,00
-Perdesaan	0,68	96,37	2,95	100,00

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 6.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki+Perempuan		
	7-12	13-15	16-17	7-12	13-15	16-17	7-12	13-15	16-17
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Nias	97,98	90,44	79,85	99,91	92,76	87,21	98,86	91,80	82,73
Mandailing Natal	99,10	96,76	75,88	99,97	98,47	86,88	99,51	97,62	80,96
Tapanuli Selatan	98,18	96,28	84,77	100,00	98,04	93,72	99,06	97,09	88,90
Tapanuli Tengah	99,44	97,02	86,56	99,32	99,09	93,64	99,38	98,06	90,08
Tapanuli Utara	100,00	98,14	96,46	99,20	100,00	90,94	99,61	99,09	93,72
Toba Samosir	98,60	97,64	95,46	100,00	100,00	94,23	99,26	98,77	94,80
Labuhan Batu	99,60	99,31	84,37	100,00	93,28	91,63	99,80	96,44	88,18
Asahan	99,70	93,72	85,41	100,00	98,04	96,49	99,85	95,68	91,31
Simalungun	100,00	97,47	80,39	99,68	96,53	94,62	99,85	96,99	87,91
Dairi	99,11	99,42	95,94	100,00	99,72	87,75	99,53	99,58	92,17
Karo	97,40	92,77	89,85	100,00	93,98	84,31	98,60	93,35	87,30
Deli Serdang	100,00	97,00	84,92	99,54	96,33	85,21	99,78	96,66	85,06
Langkat	100,00	96,92	85,11	100,00	99,04	92,17	100,00	97,94	88,49
Nias Selatan	96,93	85,71	84,12	94,24	87,09	84,32	95,55	86,38	84,24
Humbang									
Hasundutan	99,64	100,00	98,08	99,08	97,71	99,14	99,36	98,88	98,58
Pakpak Bharat	98,56	100,00	86,79	100,00	96,83	97,90	99,21	98,40	91,69
Samosir	100,00	100,00	88,36	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	92,71
Serdang Bedagai	100,00	97,16	91,41	100,00	94,94	90,04	100,00	96,03	90,76
Batu Bara	100,00	92,92	80,29	100,00	96,87	90,16	100,00	94,99	85,38
Padang Lawas Utara	98,12	96,64	72,78	100,00	93,35	76,08	99,05	95,29	74,45
Padang Lawas	99,32	95,16	81,34	100,00	96,71	77,24	99,64	96,05	79,26
Labuhan Batu Selatan	99,32	93,63	76,43	97,44	90,03	86,26	98,31	91,96	81,17
Labuhan Batu Utara	100,00	96,37	77,56	100,00	98,50	83,48	100,00	97,31	80,74
Nias Utara	98,77	95,87	84,04	99,46	95,96	80,61	99,13	95,91	82,47
Nias Barat	99,13	97,18	91,98	100,00	96,70	91,57	99,55	96,97	91,78
Sibolga	100,00	97,86	89,79	99,16	97,99	94,62	99,57	97,93	91,73
Tanjung Balai	99,29	93,17	94,14	97,87	98,76	90,11	98,63	95,87	91,85
Pematang Siantar	100,00	97,45	99,04	100,00	96,32	100,00	100,00	96,97	99,56
Tebing Tinggi	98,39	99,36	75,99	100,00	94,03	92,78	99,27	96,90	85,30
Medan	99,72	97,15	85,83	100,00	98,86	87,19	99,86	97,95	86,55
Binjai	100,00	97,39	87,67	99,26	99,03	88,27	99,65	98,16	87,97
Padang Sidempuan	100,00	96,92	97,96	99,17	100,00	83,41	99,62	98,49	90,35
Gunung Sitoli	98,32	98,19	79,73	100,00	99,49	88,71	99,07	98,85	84,39
Sumatera Utara	99,46	96,30	85,56	99,53	96,91	88,92	99,49	96,60	87,26
-Perkotaan	99,58	96,80	85,05	99,82	97,65	89,34	99,70	97,21	87,25
-Perdesaan	99,35	95,82	86,07	99,26	96,25	88,48	99,31	96,04	87,26

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 6.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Anak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki+Perempuan		
	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Nias	97,98	73,78	58,63	99,91	82,93	73,05	98,86	79,14	65,00
Mandailing Natal	97,66	89,17	53,10	99,97	79,12	65,10	98,74	84,09	58,67
Tapanuli Selatan	98,18	78,30	59,78	100,00	77,87	68,38	99,06	78,10	64,02
Tapanuli Tengah	99,44	92,23	63,55	99,32	83,06	74,22	99,38	87,58	68,61
Tapanuli Utara	100,00	90,39	77,43	99,20	91,56	79,96	99,61	90,99	78,57
Toba Samosir	98,60	81,70	78,80	100,00	93,74	86,40	99,26	87,48	82,67
Labuhan Batu	94,76	93,33	62,29	100,00	79,69	67,24	97,32	86,83	64,65
Asahan	98,56	73,64	60,59	99,02	82,25	61,47	98,79	77,55	61,06
Simalungun	98,74	76,68	60,14	97,37	77,83	75,10	98,10	77,26	67,61
Dairi	99,11	87,05	82,77	100,00	88,81	78,79	99,53	87,94	80,95
Karo	97,11	78,13	80,72	100,00	85,09	73,93	98,44	81,47	77,45
Deli Serdang	96,11	72,92	63,40	95,32	72,14	72,34	95,73	72,52	67,84
Langkat	96,94	75,68	58,35	97,65	79,45	68,37	97,28	77,49	63,22
Nias Selatan	96,93	71,03	63,49	94,24	73,60	59,85	95,55	72,27	61,43
Humbang									
Hasundutan	99,64	92,72	82,82	99,08	85,08	92,52	99,36	89,00	87,40
Pakpak Bharat	98,56	86,94	65,76	100,00	89,83	93,94	99,21	88,40	78,53
Samosir	100,00	86,29	78,81	100,00	89,29	78,85	100,00	87,93	78,83
Serdang Bedagai	98,90	76,06	67,07	98,75	76,98	63,97	98,83	76,53	65,60
Batu Bara	100,00	72,67	58,76	98,58	71,75	69,25	99,33	72,19	63,86
Padang Lawas Utara	98,12	81,82	62,46	100,00	84,23	70,49	99,05	82,81	66,61
Padang Lawas	99,32	78,34	70,13	100,00	79,45	60,58	99,64	78,98	65,33
Labuhan Batu Selatan	99,32	89,92	66,59	97,44	80,55	79,09	98,31	85,57	72,25
Labuhan Batu Utara	98,26	73,69	64,01	100,00	73,99	69,98	99,06	73,82	67,24
Nias Utara	98,77	78,04	80,59	99,46	88,15	75,29	99,13	82,42	78,16
Nias Barat	99,13	89,48	83,80	100,00	78,24	85,09	99,55	84,53	84,42
Sibolga	98,41	83,27	75,82	94,62	84,43	79,71	96,48	83,87	77,55
Tanjung Balai	99,29	71,15	65,00	97,87	85,42	79,44	98,63	78,03	72,48
Pematang Siantar	100,00	84,53	81,42	100,00	88,89	76,51	100,00	86,36	78,82
Tebing Tinggi	98,39	90,54	56,38	97,74	76,34	83,42	98,04	83,98	70,22
Medan	90,58	75,80	55,57	90,44	78,97	62,04	90,51	77,28	58,99
Binjai	100,00	79,66	69,45	99,26	75,34	72,23	99,65	77,64	70,88
Padang Sidempuan	100,00	85,56	80,08	99,17	84,38	78,18	99,62	84,96	79,11
Gunung Sitoli	98,32	90,82	69,91	100,00	81,19	85,84	99,07	85,94	77,56
Sumatera Utara	97,17	78,93	64,18	97,27	79,31	69,91	97,22	79,12	67,05
-Perkotaan	95,78	75,87	62,69	96,06	77,85	69,17	95,92	76,82	66,00
-Perdesaan	98,35	81,87	65,67	98,34	80,63	70,72	98,35	81,26	68,14

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L- 6.5 Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki+Perempuan		
	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Nias	109,14	88,99	75,56	112,38	87,63	92,32	110,61	88,20	82,97
Mandailing Natal	103,17	110,04	63,88	111,75	95,76	86,92	107,19	102,83	74,57
Tapanuli Selatan	110,17	92,08	76,86	117,15	89,20	89,13	113,53	90,76	82,92
Tapanuli Tengah	109,22	102,70	78,84	111,64	91,42	100,15	110,39	96,99	88,95
Tapanuli Utara	113,01	98,91	101,96	114,46	95,68	117,79	113,72	97,25	109,13
Toba Samosir	113,75	84,89	119,64	123,88	93,87	97,49	118,51	89,20	108,38
Labuhan Batu	107,08	106,08	71,72	107,37	95,57	94,10	107,22	101,07	82,38
Asahan	112,70	81,26	92,34	108,69	98,44	78,07	110,67	89,06	84,59
Simalungun	112,18	85,59	83,13	111,71	89,20	97,80	111,96	87,40	90,46
Dairi	112,12	97,33	99,91	114,13	94,35	94,91	113,06	95,82	97,63
Karo	102,03	82,22	104,86	109,61	87,92	93,05	105,51	84,96	99,17
Deli Serdang	105,97	87,37	110,53	107,33	81,66	115,05	106,62	84,47	112,78
Langkat	109,01	94,30	77,77	113,97	91,18	88,62	111,41	92,80	83,04
Nias Selatan	106,87	77,23	85,08	103,35	89,28	72,00	105,07	83,05	77,68
Humbang									
Hasundutan	111,84	97,76	102,32	116,13	89,77	117,19	113,96	93,87	109,35
Pakpak Bharat	104,80	90,52	93,10	115,27	90,91	111,08	109,55	90,72	101,25
Samosir	115,87	93,64	90,98	121,15	93,68	100,75	118,37	93,66	94,74
Serdang Bedagai	110,14	80,80	97,44	115,26	79,38	90,95	112,53	80,08	94,36
Batu Bara	112,04	79,79	83,64	117,01	82,81	112,19	114,40	81,37	97,51
Padang Lawas Utara	109,99	97,34	83,08	112,95	89,02	90,02	111,45	93,92	86,67
Padang Lawas	107,15	81,63	108,39	108,65	82,09	83,20	107,85	81,90	95,72
Labuhan Batu Selatan	107,15	89,92	80,84	104,86	80,55	107,49	105,91	85,57	92,91
Labuhan Batu Utara	109,78	85,33	117,06	119,58	83,74	88,79	114,26	84,63	101,76
Nias Utara	114,33	80,47	97,70	108,32	93,34	90,47	111,19	86,04	94,38
Nias Barat	115,00	90,88	100,35	121,93	82,18	108,94	118,34	87,06	104,52
Sibolga	113,49	89,58	100,20	105,75	92,83	108,11	109,54	91,25	103,72
Tanjung Balai	106,87	73,99	85,45	107,25	91,60	101,90	107,05	82,48	93,96
Pematang Siantar	112,46	97,94	104,83	114,76	94,76	92,02	113,64	96,60	98,05
Tebing Tinggi	109,71	108,87	74,51	108,97	90,21	106,16	109,31	100,25	90,71
Medan	108,21	101,85	89,18	100,38	104,81	90,30	104,31	103,23	89,77
Binjai	110,11	79,66	86,45	116,46	75,34	88,73	113,07	77,64	87,63
Padang Sidempuan	106,37	92,66	96,83	113,44	86,15	97,11	109,65	89,34	96,98
Gunung Sitoli	105,24	91,63	91,34	116,04	81,32	101,31	110,07	86,40	96,13
Sumatera Utara	108,89	91,31	91,61	110,15	90,14	95,67	109,50	90,74	93,64
-Perkotaan	108,25	90,07	94,42	106,96	90,70	97,40	107,62	90,37	95,94
-Perdesaan	109,45	92,51	88,81	112,97	89,63	93,78	111,14	91,08	91,24

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.6 Persentase Anak Usia 7-17 yang Memperoleh Program Indonesia Pintar (PIP) menurut Kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	91,12	90,42	90,78
Mandailing Natal	73,48	64,86	69,18
Tapanuli Selatan	54,51	46,69	50,97
Tapanuli Tengah	67,16	58,06	62,51
Tapanuli Utara	79,89	81,62	80,66
Toba Samosir	90,83	78,49	84,12
Labuhan Batu	56,74	71,18	64,00
Asahan	64,78	65,12	64,91
Simalungun	63,75	81,53	71,88
Dairi	96,29	92,96	94,57
Karo	77,25	69,15	73,51
Deli Serdang	72,57	95,66	84,80
Langkat	73,60	65,15	68,92
Nias Selatan	52,80	61,42	58,08
Humbang Hasundutan	66,52	73,36	69,77
Pakpak Bharat	92,43	95,74	94,17
Samosir	87,77	93,54	90,74
Serdang Bedagai	65,25	69,28	67,36
Batu Bara	77,87	72,15	74,99
Padang Lawas Utara	71,65	55,74	63,69
Padang Lawas	66,39	47,74	55,79
Labuhan Batu Selatan	29,96	41,20	35,13
Labuhan Batu Utara	77,36	49,08	64,19
Nias Utara	93,93	94,72	94,31
Nias Barat	90,36	87,33	88,91
Sibolga	75,42	72,87	74,10
Tanjung Balai	92,88	91,70	92,34
Pematang Siantar	84,12	91,13	87,36
Tebing Tinggi	66,27	66,58	66,43
Medan	70,71	78,44	74,28
Binjai	79,30	75,47	77,78
Padang Sidempuan	99,94	92,87	96,39
Gunung Sitoli	81,29	86,79	83,69
Sumatera Utara	72,87	73,47	73,16
-Perkotaan	70,82	77,87	74,26
-Perdesaan	74,05	70,99	72,54

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.7 Angka Buta Huruf Anak Berumur 5-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	12,58	8,28	10,54
Mandailing Natal	10,62	12,36	11,48
Tapanuli Selatan	14,63	12,04	13,39
Tapanuli Tengah	11,40	13,63	12,49
Tapanuli Utara	11,35	11,80	11,57
Toba Samosir	9,91	11,47	10,68
Labuhan Batu	10,39	14,57	12,49
Asahan	13,29	11,67	12,50
Simalungun	8,22	9,39	8,80
Dairi	10,36	10,56	10,45
Karo	12,67	12,08	12,39
Deli Serdang	9,01	9,41	9,21
Langkat	10,82	9,52	10,19
Nias Selatan	15,22	16,33	15,78
Humbang Hasundutan	13,87	8,12	11,12
Pakpak Bharat	15,32	13,59	14,50
Samosir	14,90	11,00	13,05
Serdang Bedagai	11,24	11,14	11,19
Batu Bara	12,89	12,81	12,85
Padang Lawas Utara	12,95	11,57	12,30
Padang Lawas	11,96	11,76	11,86
Labuhan Batu Selatan	19,06	14,77	16,91
Labuhan Batu Utara	11,20	12,76	11,95
Nias Utara	6,56	9,83	8,18
Nias Barat	6,50	8,86	7,65
Sibolga	9,65	9,17	9,42
Tanjung Balai	14,17	12,89	13,53
Pematang Siantar	5,01	4,78	4,90
Tebing Tinggi	12,42	4,99	8,70
Medan	8,70	9,26	8,97
Binjai	9,06	5,30	7,29
Padang Sidempuan	14,97	10,59	12,81
Gunung Sitoli	13,30	12,93	13,12
Sumatera Utara	10,95	10,77	10,86
-Perkotaan	9,85	9,79	9,82
-Perdesaan	11,95	11,67	11,81

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.8 Angka Buta Huruf Anak Berumur 7-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	1,68	0,53	1,13
Mandailing Natal	1,29	1,46	1,37
Tapanuli Selatan	4,70	3,49	4,13
Tapanuli Tengah	1,83	3,03	2,42
Tapanuli Utara	0,70	1,74	1,21
Toba Samosir	1,85	1,39	1,63
Labuhan Batu	2,18	2,66	2,41
Asahan	2,35	2,20	2,27
Simalungun	0,53	0,92	0,72
Dairi	0,77	1,00	0,88
Karo	1,85	1,38	1,64
Deli Serdang	0,94	2,16	1,53
Langkat	1,32	0,82	1,08
Nias Selatan	9,45	11,43	10,47
Humbang Hasundutan	1,48	2,17	1,82
Pakpak Bharat	4,82	0,41	2,76
Samosir	3,16	1,50	2,38
Serdang Bedagai	1,33	2,37	1,83
Batu Bara	2,03	2,93	2,48
Padang Lawas Utara	1,00	0,82	0,92
Padang Lawas	2,16	2,75	2,46
Labuhan Batu Selatan	4,36	2,46	3,39
Labuhan Batu Utara	3,12	1,42	2,32
Nias Utara	0,39	0,55	0,47
Nias Barat	1,23	0,00	0,65
Sibolga	0,68	1,96	1,31
Tanjung Balai	3,86	0,82	2,38
Pematang Siantar	0,00	0,00	0,00
Tebing Tinggi	0,84	0,70	0,77
Medan	1,29	1,37	1,33
Binjai	0,00	0,41	0,19
Padang Sidempuan	2,17	0,88	1,54
Gunung Sitoli	4,58	0,92	2,84
Sumatera Utara	1,84	2,00	1,92
-Perkotaan	1,36	1,57	1,46
-Perdesaan	2,27	2,39	2,33

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.9 Persentase Anak Berumur 7-17 Tahun yang Mengakses Internet menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	8,14	6,83	7,52
Mandailing Natal	19,06	18,34	18,72
Tapanuli Selatan	21,35	19,03	20,25
Tapanuli Tengah	29,43	29,96	29,69
Tapanuli Utara	16,14	23,35	19,70
Toba Samosir	35,12	43,19	39,02
Labuhan Batu	23,94	22,52	23,24
Asahan	30,99	33,24	32,10
Simalungun	31,52	31,76	31,64
Dairi	25,70	31,20	28,33
Karo	34,03	37,79	35,78
Deli Serdang	33,82	35,49	34,64
Langkat	30,37	30,75	30,55
Nias Selatan	8,32	9,63	9,00
Humbang Hasundutan	26,48	29,59	28,00
Pakpak Bharat	17,55	18,72	18,09
Samosir	22,67	23,75	23,18
Serdang Bedagai	30,97	40,93	35,74
Batu Bara	26,33	31,98	29,13
Padang Lawas Utara	10,04	12,77	11,34
Padang Lawas	9,13	11,63	10,38
Labuhan Batu Selatan	17,89	23,03	20,52
Labuhan Batu Utara	12,61	22,85	17,39
Nias Utara	7,62	8,40	8,00
Nias Barat	7,12	4,68	5,96
Sibolga	59,57	54,54	57,10
Tanjung Balai	47,37	48,69	48,01
Pematang Siantar	60,50	59,45	59,98
Tebing Tinggi	40,18	44,33	42,36
Medan	44,35	47,70	46,02
Binjai	39,34	38,34	38,87
Padang Sidempuan	56,66	47,93	52,39
Gunung Sitoli	17,25	17,81	17,52
Sumatera Utara	29,70	31,99	30,82
-Perkotaan	40,12	42,28	41,18
-Perdesaan	20,25	22,54	21,37

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.10 Persentase Anak Berumur 7-17 Tahun yang Mengakses Internet menurut Kabupaten/Kota dan Tujuan Mengakses di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Tujuan Mengakses					
	Mendapat Informasi / berita	Mengerjakan tugas sekolah	Mengirim/ menerima Email	Sosial media/ jejaring sosial	Hiburan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	46,92	46,06	13,54	84,50	11,58	0,00
Mandailing Natal	48,89	79,11	11,22	58,46	47,55	0,97
Tapanuli Selatan	24,51	71,69	13,86	53,89	54,54	0,51
Tapanuli Tengah	32,91	80,01	15,87	62,64	28,60	0,00
Tapanuli Utara	27,13	82,40	10,93	48,97	19,94	0,66
Toba Samosir	45,65	80,38	3,30	68,85	44,05	0,00
Labuhan Batu	50,25	69,26	22,33	72,36	40,12	0,61
Asahan	38,55	71,60	8,24	55,82	52,77	0,45
Simalungun	51,99	67,99	7,75	69,78	48,38	1,06
Dairi	33,71	79,19	10,53	62,32	47,87	0,00
Karo	33,30	66,81	7,62	48,35	59,69	1,53
Deli Serdang	34,51	75,90	8,55	51,98	36,29	1,13
Langkat	50,60	61,08	5,85	70,63	41,75	0,00
Nias Selatan	57,05	61,13	41,46	67,33	30,82	0,00
Humbang Hasundutan	35,99	79,93	13,00	62,39	34,33	0,84
Pakpak Bharat	53,35	80,94	8,75	50,93	47,78	0,00
Samosir	22,01	68,55	19,18	40,10	43,05	8,31
Serdang Bedagai	46,80	78,61	11,07	55,05	60,67	0,19
Batu Bara	50,49	77,96	9,42	46,15	50,32	0,80
Padang Lawas Utara	42,75	27,33	6,19	80,91	59,27	0,00
Padang Lawas	44,63	46,54	3,02	58,67	28,66	0,00
Labuhan Batu Selatan	44,96	53,09	18,76	49,49	56,94	0,45
Labuhan Batu Utara	39,93	63,84	6,02	62,50	49,38	0,00
Nias Utara	50,23	63,50	2,75	74,76	23,99	2,92
Nias Barat	70,84	51,78	20,49	26,39	19,76	0,00
Sibolga	51,84	90,10	3,16	70,28	61,47	0,43
Tanjung Balai	35,33	73,09	6,98	58,95	61,92	2,25
Pematang Siantar	40,01	78,95	6,39	49,71	66,56	0,77
Tebing Tinggi	49,76	75,06	6,00	49,00	53,98	0,39
Medan	38,98	76,13	9,20	62,91	60,99	0,00
Binjai	33,53	74,33	6,91	47,94	35,84	0,52
Padang Sidempuan	39,98	76,50	9,29	53,78	62,39	0,00
Gunung Sitoli	38,10	74,24	7,48	68,37	36,94	0,00
Sumatera Utara	40,71	73,11	9,55	58,95	49,03	0,58
-Perkotaan	40,18	75,30	9,03	59,42	51,55	0,58
-Perdesaan	41,66	69,25	10,47	58,12	44,61	0,57

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-6.11 Persentase Anak Berumur 5-6 Tahun yang Mengakses Internet menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Utara, 2017

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Nias	0,00	0,00	0,00
Mandailing Natal	0,00	1,02	0,58
Tapanuli Selatan	0,00	0,00	0,00
Tapanuli Tengah	1,96	0,85	1,44
Tapanuli Utara	0,00	1,40	0,65
Toba Samosir	2,05	0,00	0,97
Labuhan Batu	0,00	0,00	0,00
Asahan	0,00	0,00	0,00
Simalungun	1,13	0,00	0,56
Dairi	0,00	0,93	0,49
Karo	1,11	1,18	1,15
Deli Serdang	2,72	1,44	2,07
Langkat	0,00	0,00	0,00
Nias Selatan	0,00	0,00	0,00
Humbang Hasundutan	0,00	0,00	0,00
Pakpak Bharat	0,63	0,00	0,31
Samosir	0,00	0,00	0,00
Serdang Bedagai	0,00	0,00	0,00
Batu Bara	0,00	0,00	0,00
Padang Lawas Utara	0,00	0,00	0,00
Padang Lawas	0,00	0,00	0,00
Labuhan Batu Selatan	0,91	1,21	1,05
Labuhan Batu Utara	0,00	0,00	0,00
Nias Utara	0,00	0,00	0,00
Nias Barat	0,00	0,00	0,00
Sibolga	1,45	8,49	4,62
Tanjung Balai	4,03	2,30	3,06
Pematang Siantar	7,40	2,47	5,02
Tebing Tinggi	2,09	17,50	7,76
Medan	3,04	6,90	4,83
Binjai	2,63	3,88	3,22
Padang Sidempuan	0,00	5,14	2,65
Gunung Sitoli	0,00	0,00	0,00
Sumatera Utara	1,25	1,70	1,47
-Perkotaan	2,39	3,52	2,94
-Perdesaan	0,18	0,07	0,12

Sumber: Susenas 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

7. LAMPIRAN PERLINDUNGAN KHUSUS

Tabel L-7.1.1 Penduduk Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2017

Laki-Laki				
Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			
	10 - 12	13-14	15-17	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	6 977	4 656	5 265	16 898
Mandailing Natal	16 702	8 800	15 397	40 899
Tapanuli Selatan	9 373	8 081	6 797	24 251
Tapanuli Tengah	16 496	12 210	16 757	45 463
Tapanuli Utara	12 262	7 135	10 247	29 644
Toba Samosir	7 012	6 406	6 484	19 902
Labuhanbatu	18 316	14 527	20 846	53 689
Asahan	22 092	18 216	24 566	64 874
Simalungun	28 416	21 204	27 307	76 927
Dairi	13 720	7 131	11 234	32 085
Karo	15 439	12 132	15 162	42 733
Deli Serdang	70 530	43 510	75 694	189 734
Langkat	33 111	23 702	34 913	91 726
Nias Selatan	15 985	10 936	12 934	39 855
Humbang Hasundutan	6 984	5 205	5 824	18 013
Pakpak Bharat	1 762	912	1 134	3 808
Samosir	4 809	3 423	4 272	12 504
Serdang Bedagai	20 349	13 516	23 194	57 059
Batubara	16 253	7 382	16 160	39 795
Padang Lawas Utara	8 244	6 368	8 534	23 146
Padang Lawas	9 699	6 499	7 748	23 946
Labuhanbatu Selatan	14 683	7 724	12 834	35 241
Labuhanbatu Utara	10 935	10 679	11 460	33 074
Nias Utara	8 001	5 703	5 908	19 612
Nias Barat	5 233	2 009	2 806	10 048
Sibolga	3 493	1 851	2 805	8 149
Tanjungbalai	5 703	4 018	5 757	15 478
Pematangsiantar	7 467	5 239	8 499	21 205
Tebing Tinggi	6 577	2 106	6 527	15 210
Medan	59 545	43 782	71 471	174 798
Binjai	7 813	5 276	11 181	24 270
Padangsidempuan	7 009	4 675	8 061	19 745
Gunungsitoli	5 514	2 658	5 740	13 912
Sumatera Utara	496 504	337 671	503 518	1337 693
Perkotaan	242 217	163 207	260 146	665 570
Perdesaan	254 287	174 464	243 372	672 123

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-7.1.2 Penduduk Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2017

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur				Perempuan
	10 - 12	13-14	15-17	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Nias	7 189	2 878	4 898	14 965	
Mandailing Natal	13 658	12 701	13 066	39 425	
Tapanuli Selatan	7 782	7 351	8 030	23 163	
Tapanuli Tengah	17 843	10 554	13 529	41 926	
Tapanuli Utara	10 130	7 225	9 866	27 221	
Toba Samosir	6 923	4 060	7 095	18 078	
Labuhanbatu	19 861	14 798	20 938	55 597	
Asahan	23 382	13 813	22 471	59 666	
Simalungun	21 729	17 526	26 428	65 683	
Dairi	11 094	8 180	12 460	31 734	
Karo	13 586	10 071	14 545	38 202	
Deli Serdang	59 414	47 829	65 507	172 750	
Langkat	33 476	20 504	34 652	88 632	
Nias Selatan	18 139	11 595	12 063	41 797	
Humbang Hasundutan	7 809	4 909	6 280	18 998	
Pakpak Bharat	1 969	1 007	1 576	4 552	
Samosir	4 947	2 862	3 093	10 902	
Serdang Bedagai	16 208	10 001	20 626	46 835	
Batubara	15 103	8 727	15 194	39 024	
Padang Lawas Utara	9 369	5 878	6 501	21 748	
Padang Lawas	7 669	6 319	8 068	22 056	
Labuhanbatu Selatan	11 213	9 356	11 691	32 260	
Labuhanbatu Utara	14 602	7 828	10 861	33 291	
Nias Utara	5 416	4 056	4 449	13 921	
Nias Barat	4 008	2 825	3 706	10 539	
Sibolga	3 641	2 742	2 718	9 101	
Tanjungbalai	6 804	3 855	7 179	17 838	
Pematangsiantar	7 628	3 916	8 293	19 837	
Tebing Tinggi	3 967	4 526	6 510	15 003	
Medan	62 827	32 907	61 107	156 841	
Binjai	6 562	6 291	7 153	20 006	
Padangsidempuan	6 117	3 985	8 277	18 379	
Gunungsitoli	4 030	4 936	5 311	14 277	
Sumatera Utara	464 095	316 011	464 141	1 244 247	
Perkotaan	222 790	154 324	241 001	618 115	
Perdesaan	241 305	161 687	223 140	626 132	

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-7.1.3 Penduduk Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2017

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Total
	10 - 12	13-14	15-17	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	14 166	7 534	10 163	31 863
Mandailing Natal	30 360	21 501	28 463	80 324
Tapanuli Selatan	17 155	15 432	14 827	47 414
Tapanuli Tengah	34 339	22 764	30 286	87 389
Tapanuli Utara	22 392	14 360	20 113	56 865
Toba Samosir	13 935	10 466	13 579	37 980
Labuhanbatu	38 177	29 325	41 784	109 286
Asahan	45 474	32 029	47 037	124 540
Simalungun	50 145	38 730	53 735	142 610
Dairi	24 814	15 311	23 694	63 819
Karo	29 025	22 203	29 707	80 935
Deli Serdang	129 944	91 339	141 201	362 484
Langkat	66 587	44 206	69 565	180 358
Nias Selatan	34 124	22 531	24 997	81 652
Humbang Hasundutan	14 793	10 114	12 104	37 011
Pakpak Bharat	3 731	1 919	2 710	8 360
Samosir	9 756	6 285	7 365	23 406
Serdang Bedagai	36 557	23 517	43 820	103 894
Batubara	31 356	16 109	31 354	78 819
Padang Lawas Utara	17 613	12 246	15 035	44 894
Padang Lawas	17 368	12 818	15 816	46 002
Labuhanbatu Selatan	25 896	17 080	24 525	67 501
Labuhanbatu Utara	25 537	18 507	22 321	66 365
Nias Utara	13 417	9 759	10 357	33 533
Nias Barat	9 241	4 834	6 512	20 587
Sibolga	7 134	4 593	5 523	17 250
Tanjungbalai	12 507	7 873	12 936	33 316
Pematangsiantar	15 095	9 155	16 792	41 042
Tebing Tinggi	10 544	6 632	13 037	30 213
Medan	122 372	76 689	132 578	331 639
Binjai	14 375	11 567	18 334	44 276
Padangsidempuan	13 126	8 660	16 338	38 124
Gunungsitoli	9 544	7 594	11 051	28 189
Sumatera Utara	960 599	653 682	967 659	2 581 940
Perkotaan	465 007	317 531	501 147	1 283 685
Perdesaan	495 592	336 151	466 512	1 298 255

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Tabel L-7.2.1 Penduduk Berumur 10-12 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

Laki-Laki

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengang- guran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	769	-	5 434	618	156	6 977
Mandailing Natal	828	-	15 593	281	-	16 702
Tapanuli Selatan	275	-	9 098	-	-	9 373
Tapanuli Tengah	269	-	15 758	274	195	16 496
Tapanuli Utara	2 248	-	9 109	606	299	12 262
Toba Samosir	1 111	-	4 554	1 077	270	7 012
Labuhanbatu	-	-	17 943	-	373	18 316
Asahan	-	-	21 239	405	448	22 092
Simalungun	1 352	-	26 092	486	486	28 416
Dairi	3 115	-	9 854	160	591	13 720
Karo	2 267	-	12 383	789	-	15 439
Deli Serdang	1 330	-	65 261	3 939	-	70 530
Langkat	4 383	-	27 538	1 190	-	33 111
Nias Selatan	608	-	14 405	972	-	15 985
Humbang Hasundutan	1 850	-	5 134	-	-	6 984
Pakpak Bharat	305	-	1 457	-	-	1 762
Samosir	2 050	-	2 759	-	-	4 809
Serdang Bedagai	2 163	-	18 186	-	-	20 349
Batubara	711	-	14 271	1 271	-	16 253
Padang Lawas Utara	588	-	7 461	-	195	8 244
Padang Lawas	607	-	9 092	-	-	9 699
Labuhanbatu Selatan	-	-	14 120	-	563	14 683
Labuhanbatu Utara	-	-	10 486	449	-	10 935
Nias Utara	-	-	7 414	348	239	8 001
Nias Barat	271	-	4 821	77	64	5 233
Sibolga	-	-	3 493	-	-	3 493
Tanjungbalai	143	-	5 442	-	118	5 703
Pematangsiantar	-	-	7 467	-	-	7 467
Tebing Tinggi	-	-	6 577	-	-	6 577
Medan	510	-	54 888	1 690	2 457	59 545
Binjai	-	-	7 581	-	232	7 813
Padangsidempuan	1 001	-	6 008	-	-	7 009
Gunungsitoli	91	-	5 423	-	-	5 514
Sumatera Utara	28 845	-	446 341	14 632	6 686	496 504
Perkotaan	7 299	-	224 922	6 082	3 914	242 217
Perdesaan	21 546	-	221 419	8 550	2 772	254 287

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.2.2 Penduduk Berumur 10-12 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

						Perempuan
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	1 205	-	5 663	243	78	7 189
Mandailing Natal	286	-	12 597	775	-	13 658
Tapanuli Selatan	202	-	7 203		377	7 782
Tapanuli Tengah	247	-	16 604	992	-	17 843
Tapanuli Utara	2 140	-	7 542	448	-	10 130
Toba Samosir	297	-	5 502	638	486	6 923
Labuhanbatu	-	-	19 256	-	605	19 861
Asahan	-	-	22 179	1 203		23 382
Simalungun	1 520	-	19 239	-	970	21 729
Dairi	2 802	-	7 990	302	-	11 094
Karo	-	-	12 959	627		13 586
Deli Serdang	-	-	54 633	2 759	2 022	59 414
Langkat	1 794	-	29 808	1 278	596	33 476
Nias Selatan	2 110	-	15 081	948	-	18 139
Humbang Hasundutan	2 183	-	5 469	157	-	7 809
Pakpak Bharat	762	-	1 207	-	-	1 969
Samosir	1 429	-	3 286	232	-	4 947
Serdang Bedagai	919	-	14 999	290	-	16 208
Batubara	241	-	13 927	694	241	15 103
Padang Lawas Utara	893	-	7 884	592	-	9 369
Padang Lawas	112	-	7 557	-	-	7 669
Labuhanbatu Selatan	-	-	9 915	719	579	11 213
Labuhanbatu Utara	-	-	14 426	176	-	14 602
Nias Utara	-	-	5 142	135	139	5 416
Nias Barat	202	-	3 742	64	-	4 008
Sibolga	197	-	3 367	77	-	3 641
Tanjungbalai	534	-	6 159	111	-	6 804
Pematangsiantar	206	-	7 422	-	-	7 628
Tebing Tinggi	-	-	3 630	198	139	3 967
Medan	-	-	55 926	3 453	3 448	62 827
Binjai	-	-	6 562	-	-	6 562
Padangsidempuan	893	-	5 001	223	-	6 117
Gunungsitoli	-	-	4 030	-	-	4 030
Sumatera Utara	21 174	-	415 907	17 334	9 680	464 095
Perkotaan	3 827	-	203 000	9 397	6 566	222 790
Perdesaan	17 347	-	212 907	7 937	3 114	241 305

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.2.3 Penduduk Berumur 10-12 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

						Total
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengang-guran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	1 974	-	11 097	861	234	1 974
Mandailing Natal	1 114	-	28 190	1 056	-	1 114
Tapanuli Selatan	477	-	16 301	-	377	477
Tapanuli Tengah	516	-	32 362	1 266	195	516
Tapanuli Utara	4 388	-	16 651	1 054	299	4 388
Toba Samosir	1 408	-	10 056	1 715	756	1 408
Labuhanbatu	-	-	37 199	-	978	-
Asahan	-	-	43 418	1 608	448	-
Simalungun	2 872	-	45 331	486	1 456	2 872
Dairi	5 917	-	17 844	462	591	5 917
Karo	2 267	-	25 342	1 416	-	2 267
Deli Serdang	1 330	-	119 894	6 698	2 022	1 330
Langkat	6 177	-	57 346	2 468	596	6 177
Nias Selatan	2 718	-	29 486	1 920	-	2 718
Humbang Hasundutan	4 033	-	10 603	157	-	4 033
Pakpak Bharat	1 067	-	2 664	-	-	1 067
Samosir	3 479	-	6 045	232	-	3 479
Serdang Bedagai	3 082	-	33 185	290	-	3 082
Batubara	952	-	28 198	1 965	241	952
Padang Lawas Utara	1 481	-	15 345	592	195	1 481
Padang Lawas	719	-	16 649	-	-	719
Labuhanbatu Selatan	-	-	24 035	719	1 142	-
Labuhanbatu Utara	-	-	24 912	625	-	-
Nias Utara	-	-	12 556	483	378	-
Nias Barat	473	-	8 563	141	64	473
Sibolga	197	-	6 860	77	-	197
Tanjungbalai	677	-	11 601	111	118	677
Pematangsiantar	206	-	14 889	-	-	206
Tebing Tinggi	-	-	10 207	198	139	-
Medan	510	-	110 814	5 143	5 905	510
Binjai	-	-	14 143	-	232	-
Padangsidempuan	1 894	-	11 009	223	-	1 894
Gunungsitoli	91	-	9 453	-	-	91
Sumatera Utara	50 019	-	862 248	31 966	16 366	50 019
Perkotaan	11 126	-	427 922	15 479	10 480	11 126
Perdesaan	38 893	-	434 326	16 487	5 886	38 893

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.3.1 Penduduk Berumur 13-14 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

						Laki-Laki
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	2 010	-	2 646	-	-	4 656
Mandailing Natal	1 326	-	6 903	269	302	8 800
Tapanuli Selatan	839	285	6 957	-	-	8 081
Tapanuli Tengah	175	195	10 872	280	688	12 210
Tapanuli Utara	2 984	-	3 950	-	201	7 135
Toba Samosir	938	-	4 726	422	320	6 406
Labuhanbatu	-	-	14 223	-	304	14 527
Asahan	1 314	373	15 826	703	-	18 216
Simalungun	1 659	-	18 307	1 238	-	21 204
Dairi	2 742	-	4 218	171	-	7 131
Karo	1 432	-	9 972	346	382	12 132
Deli Serdang	3 153	-	39 188	1 169	-	43 510
Langkat	3 833	-	18 371	1 498	-	23 702
Nias Selatan	1 700	-	8 640	596	-	10 936
Humbang Hasundutan	3 011	-	2 032	162	-	5 205
Pakpak Bharat	426	-	486	-	-	912
Samosir	1 994	-	1 347	82	-	3 423
Serdang Bedagai	2 966	-	9 264	986	300	13 516
Batubara	263	-	6 349	770	-	7 382
Padang Lawas Utara	1 767	-	4 417	-	184	6 368
Padang Lawas	938	-	5 119	442	-	6 499
Labuhanbatu Selatan	163	241	7 085	-	235	7 724
Labuhanbatu Utara	187	-	9 350	541	601	10 679
Nias Utara	455	-	4 798	348	102	5 703
Nias Barat	217	-	1 727	65	-	2 009
Sibolga	-	-	1 851	-	-	1 851
Tanjungbalai	469	-	3 549	-	-	4 018
Pematangsiantar	-	-	4 930	309	-	5 239
Tebing Tinggi	199	-	1 633	142	132	2 106
Medan	-	-	41 331	2 451	-	43 782
Binjai	-	-	4 982	-	294	5 276
Padangsidempuan	877	-	3 798	-	-	4 675
Gunungsitoli	97	-	2 561	-	-	2 658
Sumatera Utara	38 134	1 094	281 408	12 990	4 045	337 671
Perkotaan	6 890	195	146 680	7 797	1 645	163 207
Perdesaan	31 244	899	134 728	5 193	2 400	174 464

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.3.2 Penduduk Berumur 13-14 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengang- guran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Perempuan
						Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	635	-	2 243	-	-	2 878
Mandailing Natal	831	-	11 136	734	-	12 701
Tapanuli Selatan	230	-	7 121	-	-	7 351
Tapanuli Tengah	220	-	9 886	-	448	10 554
Tapanuli Utara	2 670	-	4 003	331	221	7 225
Toba Samosir	1 348	-	2 259	306	147	4 060
Labuhanbatu	548	-	13 995	255	-	14 798
Asahan	1 059	-	11 230	1 524	-	13 813
Simalungun	1 983	-	15 025	-	518	17 526
Dairi	2 165	-	6 015	-	-	8 180
Karo	292	-	9 363	416	-	10 071
Deli Serdang	1 921	-	38 895	7 013	-	47 829
Langkat	2 733	-	17 172	599	-	20 504
Nias Selatan	1 533	-	9 433	629	-	11 595
Humbang Hasundutan	2 836	-	2 073	-	-	4 909
Pakpak Bharat	449	-	558	-	-	1 007
Samosir	1 494	-	1 368	-	-	2 862
Serdang Bedagai	801	-	9 200	-	-	10 001
Batubara	724	286	7 717	-	-	8 727
Padang Lawas Utara	927	215	3 883	853	-	5 878
Padang Lawas	183	-	5 739	-	397	6 319
Labuhanbatu Selatan	-	-	7 498	1 858	-	9 356
Labuhanbatu Utara	-	-	7 506	322	-	7 828
Nias Utara	643	-	3 274	-	139	4 056
Nias Barat	344	-	2 481	-	-	2 825
Sibolga	207	-	2 322	213	-	2 742
Tanjungbalai	367	-	3 368	120	-	3 855
Pematangsiantar	206	-	3 517	193	-	3 916
Tebing Tinggi	163	-	3 438	753	172	4 526
Medan	851	863	27 197	1 432	2 564	32 907
Binjai	268	268	5 755	-	-	6 291
Padangsidempuan	1 133	-	2 647	205	-	3 985
Gunungsitoli	396	-	4 434	106	-	4 936
Sumatera Utara	30 160	1 632	261 751	17 862	4 606	316 011
Perkotaan	8 196	1 417	130 905	10 711	3 095	154 324
Perdesaan	21 964	215	130 846	7 151	1 511	161 687

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.3.3 Penduduk Berumur 13-14 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	2 645	-	4 889	-	-	7 534
Mandailing Natal	2 157	-	18 039	1 003	302	21 501
Tapanuli Selatan	1 069	285	14 078	-	-	15 432
Tapanuli Tengah	395	195	20 758	280	1 136	22 764
Tapanuli Utara	5 654	-	7 953	331	422	14 360
Toba Samosir	2 286	-	6 985	728	467	10 466
Labuhanbatu	548	-	28 218	255	304	29 325
Asahan	2 373	373	27 056	2 227	-	32 029
Simalungun	3 642	-	33 332	1 238	518	38 730
Dairi	4 907	-	10 233	171	-	15 311
Karo	1 724	-	19 335	762	382	22 203
Deli Serdang	5 074	-	78 083	8 182	-	91 339
Langkat	6 566	-	35 543	2 097	-	44 206
Nias Selatan	3 233	-	18 073	1 225	-	22 531
Humbang Hasundutan	5 847	-	4 105	162	-	10 114
Pakpak Bharat	875	-	1 044	-	-	1 919
Samosir	3 488	-	2 715	82	-	6 285
Serdang Bedagai	3 767	-	18 464	986	300	23 517
Batubara	987	286	14 066	770	-	16 109
Padang Lawas Utara	2 694	215	8 300	853	184	12 246
Padang Lawas	1 121	-	10 858	442	397	12 818
Labuhanbatu Selatan	163	241	14 583	1 858	235	17 080
Labuhanbatu Utara	187	-	16 856	863	601	18 507
Nias Utara	1 098	-	8 072	348	241	9 759
Nias Barat	561	-	4 208	65	-	4 834
Sibolga	207	-	4 173	213	-	4 593
Tanjungbalai	836	-	6 917	120	-	7 873
Pematangsiantar	206	-	8 447	502	-	9 155
Tebing Tinggi	362	-	5 071	895	304	6 632
Medan	851	863	68 528	3 883	2 564	76 689
Binjai	268	268	10 737	-	294	11 567
Padangsidempuan	2 010	-	6 445	205	-	8 660
Gunungsitoli	493	-	6 995	106	-	7 594
Sumatera Utara	68 294	2 726	543 159	30 852	8 651	653 682
Perkotaan	15 086	1 612	277 585	18 508	4 740	317 531
Perdesaan	53 208	1 114	265 574	12 344	3 911	336 151

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.4.1 Penduduk Berumur 15-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

						Laki-Laki
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	3 051	-	2 015	-	199	5 265
Mandailing Natal	5 036	-	9 800	315	-	15 397
Tapanuli Selatan	1 070	712	4 790	225	-	6 797
Tapanuli Tengah	1 622	474	13 203	587	871	16 757
Tapanuli Utara	6 307	359	3 337	244	-	10 247
Toba Samosir	2 605	-	3 770	109	-	6 484
Labuhanbatu	2 412	-	17 771	439	224	20 846
Asahan	5 459	780	16 638	816	873	24 566
Simalungun	4 304	295	21 411	407	890	27 307
Dairi	5 789	135	5 177	133	-	11 234
Karo	3 729	378	9 154	1 622	279	15 162
Deli Serdang	11 427	5 446	56 318	1 319	1 184	75 694
Langkat	8 973	924	23 874	1 142	-	34 913
Nias Selatan	3 971	-	8 208	614	141	12 934
Humbang Hasundutan	3 821	-	1 820	-	183	5 824
Pakpak Bharat	646	-	382	106	-	1 134
Samosir	3 366	-	906	-	-	4 272
Serdang Bedagai	9 286	1 140	11 088	1 304	376	23 194
Batubara	4 303	-	9 919	1 345	593	16 160
Padang Lawas Utara	3 025	-	5 071	219	219	8 534
Padang Lawas	2 709	227	3 955	452	405	7 748
Labuhanbatu Selatan	676	207	8 622	924	2 405	12 834
Labuhanbatu Utara	1 485	-	9 975	-	-	11 460
Nias Utara	1 155	-	4 492	178	83	5 908
Nias Barat	1 175	-	1 562	69	-	2 806
Sibolga	251	-	2 479	75	-	2 805
Tanjungbalai	1 213	254	3 877	413	-	5 757
Pematangsiantar	618	579	5 989	574	739	8 499
Tebing Tinggi	906	173	5 238	210	-	6 527
Medan	2 619	4 513	59 140	2 795	2 404	71 471
Binjai	579	565	9 727	-	310	11 181
Padangsidempuan	2 264	-	5 516	170	111	8 061
Gunungsitoli	838	-	4 800	-	102	5 740
Sumatera Utara	106 690	17 407	350 024	16 806	12 591	503 518
Perkotaan	33 931	13 361	198 791	8 950	5 113	260 146
Perdesaan	72 759	4 046	151 233	7 856	7 478	243 372

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.4.2 Penduduk Berumur 15-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengang- guran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Perempuan	
					Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	2 418	-	2 234	246	-	4 898
Mandailing Natal	1 785	563	8 438	2 280	-	13 066
Tapanuli Selatan	745	92	5 918	1 275	-	8 030
Tapanuli Tengah	1 907	-	10 628	510	484	13 529
Tapanuli Utara	4 498	339	4 418	611	-	9 866
Toba Samosir	2 627	111	3 701	241	415	7 095
Labuhanbatu	606	-	16 296	3 256	780	20 938
Asahan	3 931	1 281	15 364	1 530	365	22 471
Simalungun	2 684	298	21 896	884	666	26 428
Dairi	5 148	-	6 625	687	-	12 460
Karo	2 204	-	11 972	369	-	14 545
Deli Serdang	8 450	3 280	46 442	6 287	1 048	65 507
Langkat	6 429	565	22 501	5 157	-	34 652
Nias Selatan	4 179	-	7 471	413	-	12 063
Humbang Hasundutan	4 575	-	1 592	113	-	6 280
Pakpak Bharat	1 167	-	409	-	-	1 576
Samosir	2 067	-	1 026	-	-	3 093
Serdang Bedagai	3 633	505	16 204	284	-	20 626
Batubara	2 241	627	10 001	2 096	229	15 194
Padang Lawas Utara	1 784	124	3 630	963	-	6 501
Padang Lawas	612	208	6 598	650	-	8 068
Labuhanbatu Selatan	548	494	9 690	597	362	11 691
Labuhanbatu Utara	453	-	9 265	1 143	-	10 861
Nias Utara	768	-	3 480	201	-	4 449
Nias Barat	978	-	2 602	126	-	3 706
Sibolga	672	155	1 761	130	-	2 718
Tanjungbalai	1 198	224	5 066	566	125	7 179
Pematangsiantar	511	204	6 880	698	-	8 293
Tebing Tinggi	309	666	4 371	864	300	6 510
Medan	3 927	4 628	48 765	3 787	-	61 107
Binjai	1 210	181	5 272	490	-	7 153
Padangsidempuan	1 135	-	6 649	493	-	8 277
Gunungsitoli	983	-	4 124	103	101	5 311
Sumatera Utara	76 382	14 545	331 289	37 050	4 875	464 141
Perkotaan	28 657	9 838	180 359	18 648	3 499	241 001
Perdesaan	47 725	4 707	150 930	18 402	1 376	223 140

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.4.3 Penduduk Berumur 15-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

						Total
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	5 469	-	4 249	246	199	10 163
Mandailing Natal	6 821	809	18 238	2 595	-	28 463
Tapanuli Selatan	1 815	804	10 708	1 500	-	14 827
Tapanuli Tengah	3 529	474	23 831	1 097	1 355	30 286
Tapanuli Utara	10 805	698	7 755	855	-	20 113
Toba Samosir	5 232	111	7 471	350	415	13 579
Labuhanbatu	3 018	-	34 067	3 695	1 004	41 784
Asahan	9 390	2 061	32 002	2 346	1 238	47 037
Simalungun	6 988	593	43 307	1 291	1 556	53 735
Dairi	10 937	135	11 802	820	-	23 694
Karo	5 933	378	21 126	1 991	279	29 707
Deli Serdang	19 877	8 726	102 760	7 606	2 232	141 201
Langkat	15 402	1 489	46 375	6 299	-	69 565
Nias Selatan	8 150	-	15 679	1 027	141	24 997
Humbang Hasundutan	8 396	-	3 412	113	183	12 104
Pakpak Bharat	1 813	-	791	106	-	2 710
Samosir	5 433	-	1 932	-	-	7 365
Serdang Bedagai	12 919	1 645	27 292	1 588	376	43 820
Batubara	6 544	627	19 920	3 441	822	31 354
Padang Lawas Utara	4 809	124	8 701	1 182	219	15 035
Padang Lawas	3 321	435	10 553	1 102	405	15 816
Labuhanbatu Selatan	1 224	701	18 312	1 521	2 767	24 525
Labuhanbatu Utara	1 938	-	19 240	1 143	-	22 321
Nias Utara	1 923	-	7 972	379	83	10 357
Nias Barat	2 153	-	4 164	195	-	6 512
Sibolga	923	155	4 240	205	-	5 523
Tanjungbalai	2 411	478	8 943	979	125	12 936
Pematangsiantar	1 129	783	12 869	1 272	739	16 792
Tebing Tinggi	1 215	839	9 609	1 074	300	13 037
Medan	6 546	9 141	107 905	6 582	2 404	132 578
Binjai	1 789	746	14 999	490	310	18 334
Padangsidempuan	3 399	-	12 165	663	111	16 338
Gunungsitoli	1 821	-	8 924	103	203	11 051
Sumatera Utara	183 072	31 952	681 313	53 856	17 466	967 659
Perkotaan	62 588	23 199	379 150	27 598	8 612	501 147
Perdesaan	120 484	8 753	302 163	26 258	8 854	466 512

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.5.1 Penduduk Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

						Laki-Laki
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	5 830	-	10 095	618	355	16 898
Mandailing Natal	7 190	246	32 296	865	302	40 899
Tapanuli Selatan	2 184	997	20 845	225	-	24 251
Tapanuli Tengah	2 066	669	39 833	1 141	1 754	45 463
Tapanuli Utara	11 539	359	16 396	850	500	29 644
Toba Samosir	4 654	-	13 050	1 608	590	19 902
Labuhanbatu	2 412	-	49 937	439	901	53 689
Asahan	6 773	1 153	53 703	1 924	1 321	64 874
Simalungun	7 315	295	65 810	2 131	1 376	76 927
Dairi	11 646	135	19 249	464	591	32 085
Karo	7 428	378	31 509	2 757	661	42 733
Deli Serdang	15 910	5 446	160 767	6 427	1 184	189 734
Langkat	17 189	924	69 783	3 830	-	91 726
Nias Selatan	6 279	-	31 253	2 182	141	39 855
Humbang Hasundutan	8 682	-	8 986	162	183	18 013
Pakpak Bharat	1 377	-	2 325	106	-	3 808
Samosir	7 410	-	5 012	82	-	12 504
Serdang Bedagai	14 415	1 140	38 538	2 290	676	57 059
Batubara	5 277	-	30 539	3 386	593	39 795
Padang Lawas Utara	5 380	-	16 949	219	598	23 146
Padang Lawas	4 254	227	18 166	894	405	23 946
Labuhanbatu Selatan	839	448	29 827	924	3 203	35 241
Labuhanbatu Utara	1 672	-	29 811	990	601	33 074
Nias Utara	1 610	-	16 704	874	424	19 612
Nias Barat	1 663	-	8 110	211	64	10 048
Sibolga	251	-	7 823	75	-	8 149
Tanjungbalai	1 825	254	12 868	413	118	15 478
Pematangsiantar	618	579	18 386	883	739	21 205
Tebing Tinggi	1 105	173	13 448	352	132	15 210
Medan	3 129	4 513	155 359	6 936	4 861	174 798
Binjai	579	565	22 290	-	836	24 270
Padangsidempuan	4 142	-	15 322	170	111	19 745
Gunungsitoli	1 026	-	12 784	-	102	13 912
Sumatera Utara	173 669	18 501	1 077 773	44 428	23 322	1 337 693
Perkotaan	48 120	13 556	570 393	22 829	10 672	665 570
Perdesaan	125 549	4 945	507 380	21 599	12 650	672 123

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.5.2 Penduduk Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Perempuan	
					Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	4 258	-	10 140	489	78	14 965
Mandailing Natal	2 902	563	32 171	3 789	-	39 425
Tapanuli Selatan	1 177	92	20 242	1 275	377	23 163
Tapanuli Tengah	2 374	-	37 118	1 502	932	41 926
Tapanuli Utara	9 308	339	15 963	1 390	221	27 221
Toba Samosir	4 272	111	11 462	1 185	1 048	18 078
Labuhanbatu	1 154	-	49 547	3 511	1 385	55 597
Asahan	4 990	1 281	48 773	4 257	365	59 666
Simalungun	6 187	298	56 160	884	2 154	65 683
Dairi	10 115	-	20 630	989	-	31 734
Karo	2 496	-	34 294	1 412	-	38 202
Deli Serdang	10 371	3 280	139 970	16 059	3 070	172 750
Langkat	10 956	565	69 481	7 034	596	88 632
Nias Selatan	7 822	-	31 985	1 990	-	41 797
Humbang Hasundutan	9 594	-	9 134	270	-	18 998
Pakpak Bharat	2 378	-	2 174	-	-	4 552
Samosir	4 990	-	5 680	232	-	10 902
Serdang Bedagai	5 353	505	40 403	574	-	46 835
Batubara	3 206	913	31 645	2 790	470	39 024
Padang Lawas Utara	3 604	339	15 397	2 408	-	21 748
Padang Lawas	907	208	19 894	650	397	22 056
Labuhanbatu Selatan	548	494	27 103	3 174	941	32 260
Labuhanbatu Utara	453	-	31 197	1 641	-	33 291
Nias Utara	1 411	-	11 896	336	278	13 921
Nias Barat	1 524	-	8 825	190	-	10 539
Sibolga	1 076	155	7 450	420	-	9 101
Tanjungbalai	2 099	224	14 593	797	125	17 838
Pematangsiantar	923	204	17 819	891	-	19 837
Tebing Tinggi	472	666	11 439	1 815	611	15 003
Medan	4 778	5 491	131 888	8 672	6 012	156 841
Binjai	1 478	449	17 589	490	-	20 006
Padangsidempuan	3 161	-	14 297	921	-	18 379
Gunungsitoli	1 379	-	12 588	209	101	14 277
Sumatera Utara	127 716	16 177	1 008 947	72 246	19 161	1 244 247
Perkotaan	40 680	11 255	514 264	38 756	13 160	618 115
Perdesaan	87 036	4 922	494 683	33 490	6 001	626 132

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.5.3 Penduduk Berumur 10-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, 2017

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengang- guran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	10 088	-	20 235	1 107	433	31 863
Mandailing Natal	10 092	809	64 467	4 654	302	80 324
Tapanuli Selatan	3 361	1 089	41 087	1 500	377	47 414
Tapanuli Tengah	4 440	669	76 951	2 643	2 686	87 389
Tapanuli Utara	20 847	698	32 359	2 240	721	56 865
Toba Samosir	8 926	111	24 512	2 793	1 638	37 980
Labuhanbatu	3 566	-	99 484	3 950	2 286	109 286
Asahan	11 763	2 434	102 476	6 181	1 686	124 540
Simalungun	13 502	593	121 970	3 015	3 530	142 610
Dairi	21 761	135	39 879	1 453	591	63 819
Karo	9 924	378	65 803	4 169	661	80 935
Deli Serdang	26 281	8 726	300 737	22 486	4 254	362 484
Langkat	28 145	1 489	139 264	10 864	596	180 358
Nias Selatan	14 101	-	63 238	4 172	141	81 652
Humbang Hasundutan	18 276	-	18 120	432	183	37 011
Pakpak Bharat	3 755	-	4 499	106	-	8 360
Samosir	12 400	-	10 692	314	-	23 406
Serdang Bedagai	19 768	1 645	78 941	2 864	676	103 894
Batubara	8 483	913	62 184	6 176	1 063	78 819
Padang Lawas Utara	8 984	339	32 346	2 627	598	44 894
Padang Lawas	5 161	435	38 060	1 544	802	46 002
Labuhanbatu Selatan	1 387	942	56 930	4 098	4 144	67 501
Labuhanbatu Utara	2 125	-	61 008	2 631	601	66 365
Nias Utara	3 021	-	28 600	1 210	702	33 533
Nias Barat	3 187	-	16 935	401	64	20 587
Sibolga	1 327	155	15 273	495	-	17 250
Tanjungbalai	3 924	478	27 461	1 210	243	33 316
Pematangsiantar	1 541	783	36 205	1 774	739	41 042
Tebing Tinggi	1 577	839	24 887	2 167	743	30 213
Medan	7 907	10 004	287 247	15 608	10 873	331 639
Binjai	2 057	1 014	39 879	490	836	44 276
Padangsidempuan	7 303	-	29 619	1 091	111	38 124
Gunungsitoli	2 405	-	25 372	209	203	28 189
Sumatera Utara	301 385	34 678	2 086 720	116 674	42 483	2 581 940
Perkotaan	88 800	24 811	1 084 657	61 585	23 832	1 283 685
Perdesaan	212 585	9 867	1 002 063	55 089	18 651	1 298 255

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.6.1 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Kelompok Umur, dan Status Formal-Informal, 2017

Laki-Laki

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur								
	10-12 Tahun			13-14 Tahun			15-17 Tahun		
	Formal	In-formal	Jumlah	Formal	In-formal	Jumlah	Formal	In-formal	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Nias	-	769	769	-	2 010	2 010	-	3 051	3 051
Mandailing Natal	-	828	828	-	1 326	1 326	1 765	3 271	5 036
Tapanuli Selatan	-	275	275	-	839	839	-	1 070	1 070
Tapanuli Tengah	-	269	269	-	175	175	-	1 622	1 622
Tapanuli Utara	-	2 248	2 248	-	2 984	2 984	434	5 873	6 307
Toba Samosir	-	1 111	1 111	-	938	938	184	2 421	2 605
Labuhanbatu	-	-	-	-	-	-	-	2 412	2 412
Asahan	-	-	-	-	1 314	1 314	2 001	3 458	5 459
Simalungun	-	1 352	1 352	-	1 659	1 659	1 196	3 108	4 304
Dairi	-	3 115	3 115	-	2 742	2 742	246	5 543	5 789
Karo	-	2 267	2 267	371	1 061	1 432	1 019	2 710	3 729
Deli Serdang	-	1 330	1 330	513	2 640	3 153	6 481	4 946	11 427
Langkat	-	4 383	4 383	-	3 833	3 833	2 911	6 062	8 973
Nias Selatan	-	608	608	-	1 700	1 700	-	3 971	3 971
Humbang Hasundutan	-	1 850	1 850	152	2 859	3 011	-	3 821	3 821
Pakpak Bharat	-	305	305	-	426	426	32	614	646
Samosir	-	2 050	2 050	-	1 994	1 994	-	3 366	3 366
Serdang Bedagai	-	2 163	2 163	1 021	1 945	2 966	2 735	6 551	9 286
Batubara	231	480	711	-	263	263	1 374	2 929	4 303
Padang Lawas Utara	-	588	588	197	1 570	1 767	400	2 625	3 025
Padang Lawas	-	607	607	146	792	938	-	2 709	2 709
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	163	163	260	416	676
Labuhanbatu Utara	-	-	-	-	187	187	-	1 485	1 485
Nias Utara	-	-	-	-	455	455	-	1 155	1 155
Nias Barat	-	271	271	-	217	217	-	1 175	1 175
Sibolga	-	-	-	-	-	-	93	158	251
Tanjungbalai	-	143	143	119	350	469	945	268	1 213
Pematangsiantar	-	-	-	-	-	-	203	415	618
Tebing Tinggi	-	-	-	-	199	199	545	361	906
Medan	-	510	510	-	-	-	769	1 850	2 619
Binjai	-	-	-	-	-	-	274	305	579
Padangsidempuan	-	1 001	1 001	-	877	877	192	2 072	2 264
Gunungsitoli	-	91	91	-	97	97	-	838	838
Sumatera Utara	231	28 614	28 845	2 519	35 615	38 134	24 059	82 631	106 690
Perkotaan	231	7 068	7 299	609	6 281	6 890	14 826	19 105	33 931
Perdesaan	-	21 546	21 546	1 910	29 334	31 244	9 233	63 526	72 759

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.6.2 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Kelompok Umur, dan Status Formal-Informal, 2017

Kabupaten/Kota	Perempuan								
	Kelompok Umur								
	10-12 Tahun			13-14 Tahun			15-17 Tahun		
	Formal	In-formal	Jumlah	Formal	In-formal	Jumlah	Formal	In-formal	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Nias	-	1 205	1 205	-	635	635	-	2 418	2 418
Mandailing Natal	-	286	286	-	831	831	435	1 350	1 785
Tapanuli Selatan	-	202	202	-	230	230	239	506	745
Tapanuli Tengah	-	247	247	-	220	220	-	1 907	1 907
Tapanuli Utara	-	2 140	2 140	-	2 670	2 670	-	4 498	4 498
Toba Samosir	-	297	297	-	1 348	1 348	-	2 627	2 627
Labuhanbatu	-	-	-	-	548	548	-	606	606
Asahan	-	-	-	690	369	1 059	2 810	1 121	3 931
Simalungun	-	1 520	1 520	-	1 983	1 983	333	2 351	2 684
Dairi	-	2 802	2 802	-	2 165	2 165	-	5 148	5 148
Karo	-	-	-	-	292	292	390	1 814	2 204
Deli Serdang	-	-	-	1 404	517	1 921	5 509	2 941	8 450
Langkat	599	1 195	1 794	599	2 134	2 733	2 054	4 375	6 429
Nias Selatan	-	2 110	2 110	-	1 533	1 533	-	4 179	4 179
Humbang Hasundutan	-	2 183	2 183	-	2 836	2 836	195	4 380	4 575
Pakpak Bharat	-	762	762	-	449	449	-	1 167	1 167
Samosir	133	1 296	1 429	-	1 494	1 494	-	2 067	2 067
Serdang Bedagai	-	919	919	-	801	801	1 240	2 393	3 633
Batubara	-	241	241	-	724	724	532	1 709	2 241
Padang Lawas Utara	-	893	893	-	927	927	-	1 784	1 784
Padang Lawas	-	112	112	-	183	183	-	612	612
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	-	-	178	370	548
Labuhanbatu Utara	-	-	-	-	-	-	-	453	453
Nias Utara	-	-	-	-	643	643	94	674	768
Nias Barat	-	202	202	-	344	344	-	978	978
Sibolga	-	197	197	-	207	207	238	434	672
Tanjungbalai	215	319	534	-	367	367	863	335	1 198
Pematangsiantar	-	206	206	-	206	206	-	511	511
Tebing Tinggi	-	-	-	-	163	163	185	124	309
Medan	-	-	-	-	851	851	3 927	-	3 927
Binjai	-	-	-	-	268	268	247	963	1 210
Padangsidempuan	-	893	893	-	1 133	1 133	-	1 135	1 135
Gunungsitoli	-	-	-	84	312	396	106	877	983
Sumatera Utara	947	20 227	21 174	2 777	27 383	30 160	19 575	56 807	76 382
Perkotaan	348	3 479	3 827	1 848	6 348	8 196	14 598	14 059	28 657
Perdesaan	599	16 748	17 347	929	21 035	21 964	4 977	42 748	47 725

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.6.3 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Kelompok Umur, dan Status Formal-Informal, 2017

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur									Total
	10-12 Tahun			13-14 Tahun			15-17 Tahun			
	Formal	In-formal	Jumlah	Formal	In-formal	Jumlah	Formal	In-formal	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
Nias	-	1 974	1 974	-	2 645	2 645	-	5 469	5 469	
Mandailing Natal	-	1 114	1 114	-	2 157	2 157	2 200	4 621	6 821	
Tapanuli Selatan	-	477	477	-	1 069	1 069	239	1 576	1 815	
Tapanuli Tengah	-	516	516	-	395	395	-	3 529	3 529	
Tapanuli Utara	-	4 388	4 388	-	5 654	5 654	434	10 371	10 805	
Toba Samosir	-	1 408	1 408	-	2 286	2 286	184	5 048	5 232	
Labuhanbatu	-	-	-	-	548	548	-	3 018	3 018	
Asahan	-	-	-	690	1 683	2 373	4 811	4 579	9 390	
Simalungun	-	2 872	2 872	-	3 642	3 642	1 529	5 459	6 988	
Dairi	-	5 917	5 917	-	4 907	4 907	246	10 691	10 937	
Karo	-	2 267	2 267	371	1 353	1 724	1 409	4 524	5 933	
Deli Serdang	-	1 330	1 330	1 917	3 157	5 074	11 990	7 887	19 877	
Langkat	599	5 578	6 177	599	5 967	6 566	4 965	10 437	15 402	
Nias Selatan	-	2 718	2 718	-	3 233	3 233	-	8 150	8 150	
Humbang Hasundutan	-	4 033	4 033	152	5 695	5 847	195	8 201	8 396	
Pakpak Bharat	-	1 067	1 067	-	875	875	32	1 781	1 813	
Samosir	133	3 346	3 479	-	3 488	3 488	-	5 433	5 433	
Serdang Bedagai	-	3 082	3 082	1 021	2 746	3 767	3 975	8 944	12 919	
Batubara	231	721	952	-	987	987	1 906	4 638	6 544	
Padang Lawas Utara	-	1 481	1 481	197	2 497	2 694	400	4 409	4 809	
Padang Lawas	-	719	719	146	975	1 121	-	3 321	3 321	
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	163	163	438	786	1 224	
Labuhanbatu Utara	-	-	-	-	187	187	-	1 938	1 938	
Nias Utara	-	-	-	-	1 098	1 098	94	1 829	1 923	
Nias Barat	-	473	473	-	561	561	-	2 153	2 153	
Sibolga	-	197	197	-	207	207	331	592	923	
Tanjungbalai	215	462	677	119	717	836	1 808	603	2 411	
Pematangsiantar	-	206	206	-	206	206	203	926	1 129	
Tebing Tinggi	-	-	-	-	362	362	730	485	1 215	
Medan	-	510	510	-	851	851	4 696	1 850	6 546	
Binjai	-	-	-	-	268	268	521	1 268	1 789	
Padangsidempuan	-	1 894	1 894	-	2 010	2 010	192	3 207	3 399	
Gunungsitoli	-	91	91	84	409	493	106	1 715	1 821	
Sumatera Utara	1 178	48 841	50 019	5 296	62 998	68 294	43 634	139 438	183 072	
Perkotaan	579	10 547	11 126	2 457	12 629	15 086	29 424	33 164	62 588	
Perdesaan	599	38 294	38 893	2 839	50 369	53 208	14 210	106 274	120 484	

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.7.1 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja Pada Pekerjaan Utama, 2017

Laki-Laki					
Kabupaten/Kota	Jam Kerja Pada Pekerjaan Utama				
	0	1-14	15-40	>40	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nias	-	3 432	2 398	-	5 830
Mandailing Natal	-	2 970	1 543	2 677	7 190
Tapanuli Selatan	289	1 365	530	-	2 184
Tapanuli Tengah	-	982	803	281	2 066
Tapanuli Utara	-	7 352	3 753	434	11 539
Toba Samosir	-	3 592	694	368	4 654
Labuhanbatu	-	250	2 162	-	2 412
Asahan	-	2 968	1 312	2 493	6 773
Simalungun	-	4 961	566	1 788	7 315
Dairi	-	6 020	4 841	785	11 646
Karo	-	4 307	1 989	1 132	7 428
Deli Serdang	-	4 149	8 753	3 008	15 910
Langkat	-	8 355	7 844	990	17 189
Nias Selatan	-	2 273	4 006	-	6 279
Humbang Hasundutan	-	6 155	2 278	249	8 682
Pakpak Bharat	-	894	451	32	1 377
Samosir	98	5 420	1 892	-	7 410
Serdang Bedagai	-	6 084	4 767	3 564	14 415
Batubara	363	2 045	1 779	1 090	5 277
Padang Lawas Utara	-	2 362	2 642	376	5 380
Padang Lawas	-	3 306	738	210	4 254
Labuhanbatu Selatan	-	191	648	-	839
Labuhanbatu Utara	-	728	944	-	1 672
Nias Utara	-	973	637	-	1 610
Nias Barat	-	1 063	600	-	1 663
Sibolga	-	158	-	93	251
Tanjungbalai	282	374	627	542	1 825
Pematangsiantar	-	200	-	418	618
Tebing Tinggi	-	430	349	326	1 105
Medan	-	1 435	925	769	3 129
Binjai	-	-	305	274	579
Padangsidimpuan	-	2 474	1 270	398	4 142
Gunungsitoli	-	484	542	-	1 026
Sumatera Utara	1 032	87 752	62 588	22 297	173 669
Perkotaan	282	18 215	18 360	11 263	48 120
Perdesaan	750	69 537	44 228	11 034	125 549

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.7.2 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja Pada Pekerjaan Utama, 2017

Kabupaten/Kota	Jam Kerja Pada Pekerjaan Utama				Perempuan
	0	1-14	15-40	>40	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	-	2 594	1 664	-	4 258
Mandailing Natal	-	2 108	794	-	2 902
Tapanuli Selatan	230	441	506	-	1 177
Tapanuli Tengah	-	1 215	1 159	-	2 374
Tapanuli Utara	-	6 157	2 896	255	9 308
Toba Samosir	-	3 707	565	-	4 272
Labuhanbatu	-	266	888	-	1 154
Asahan	-	1 850	1 489	1 651	4 990
Simalungun	-	5 371	483	333	6 187
Dairi	-	6 302	3 573	240	10 115
Karo	-	948	875	673	2 496
Deli Serdang	-	2 415	2 155	5 801	10 371
Langkat	-	4 489	4 306	2 161	10 956
Nias Selatan	-	3 406	4 416	-	7 822
Humbang Hasundutan	-	7 613	1 981	-	9 594
Pakpak Bharat	-	1 381	997	-	2 378
Samosir	-	3 310	1 680	-	4 990
Serdang Bedagai	-	2 783	1 568	1 002	5 353
Batubara	-	1 116	1 094	996	3 206
Padang Lawas Utara	-	2 169	1 233	202	3 604
Padang Lawas	-	629	278	-	907
Labuhanbatu Selatan	-	-	370	178	548
Labuhanbatu Utara	-	453	-	-	453
Nias Utara	-	802	609	-	1 411
Nias Barat	-	878	646	-	1 524
Sibolga	-	565	273	238	1 076
Tanjungbalai	102	547	708	742	2 099
Pematangsiantar	-	923	-	-	923
Tebing Tinggi	-	287	-	185	472
Medan	-	-	851	3 927	4 778
Binjai	-	949	287	242	1 478
Padangsidempuan	-	2 229	932	-	3 161
Gunungsitoli	-	802	387	190	1 379
Sumatera Utara	332	68 705	39 663	19 016	127 716
Perkotaan	102	16 648	9 675	14 255	40 680
Perdesaan	230	52 057	29 988	4 761	87 036

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.7.3 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja Pada Pekerjaan Utama, 2017

Kabupaten/Kota	Jam Kerja Pada Pekerjaan Utama				Total
	0	1-14	15-40	>40	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	-	6 026	4 062	-	10 088
Mandailing Natal	-	5 078	2 337	2 677	10 092
Tapanuli Selatan	519	1 806	1 036	-	3 361
Tapanuli Tengah	-	2 197	1 962	281	4 440
Tapanuli Utara	-	13 509	6 649	689	20 847
Toba Samosir	-	7 299	1 259	368	8 926
Labuhanbatu	-	516	3 050	-	3 566
Asahan	-	4 818	2 801	4 144	11 763
Simalungun	-	10 332	1 049	2 121	13 502
Dairi	-	12 322	8 414	1 025	21 761
Karo	-	5 255	2 864	1 805	9 924
Deli Serdang	-	6 564	10 908	8 809	26 281
Langkat	-	12 844	12 150	3 151	28 145
Nias Selatan	-	5 679	8 422	-	14 101
Humbang Hasundutan	-	13 768	4 259	249	18 276
Pakpak Bharat	-	2 275	1 448	32	3 755
Samosir	98	8 730	3 572	-	12 400
Serdang Bedagai	-	8 867	6 335	4 566	19 768
Batubara	363	3 161	2 873	2 086	8 483
Padang Lawas Utara	-	4 531	3 875	578	8 984
Padang Lawas	-	3 935	1 016	210	5 161
Labuhanbatu Selatan	-	191	1 018	178	1 387
Labuhanbatu Utara	-	1 181	944	-	2 125
Nias Utara	-	1 775	1 246	-	3 021
Nias Barat	-	1 941	1 246	-	3 187
Sibolga	-	723	273	331	1 327
Tanjungbalai	384	921	1 335	1 284	3 924
Pematangsiantar	-	1 123	-	418	1 541
Tebing Tinggi	-	717	349	511	1 577
Medan	-	1 435	1 776	4 696	7 907
Binjai	-	949	592	516	2 057
Padangsidempuan	-	4 703	2 202	398	7 303
Gunungsitoli	-	1 286	929	190	2 405
Sumatera Utara	1 364	156 457	102 251	41 313	301 385
Perkotaan	384	34 863	28 035	25 518	88 800
Perdesaan	980	121 594	74 216	15 795	212 585

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.8.1 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Partisipasi Sekolah, 2017

Laki-Laki

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah			
	Tidak/Belum Sekolah	Masih Sekolah	Tidak sekolah lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	-	5 312	518	5 830
Mandailing Natal	-	3 750	3 440	7 190
Tapanuli Selatan	-	2 184	-	2 184
Tapanuli Tengah	-	1 354	712	2 066
Tapanuli Utara	-	8 877	2 662	11 539
Toba Samosir	-	4 094	560	4 654
Labuhanbatu	-	509	1 903	2 412
Asahan	-	4 752	2 021	6 773
Simalungun	-	4 395	2 920	7 315
Dairi	-	9 367	2 279	11 646
Karo	-	6 414	1 014	7 428
Deli Serdang	-	10 613	5 297	15 910
Langkat	-	14 593	2 596	17 189
Nias Selatan	-	5 317	962	6 279
Humbang Hasundutan	-	8 112	570	8 682
Pakpak Bharat	-	1 274	103	1 377
Samosir	-	7 410	-	7 410
Serdang Bedagai	-	9 859	4 556	14 415
Batubara	-	2 402	2 875	5 277
Padang Lawas Utara	-	3 167	2 213	5 380
Padang Lawas	-	3 057	1 197	4 254
Labuhanbatu Selatan	-	191	648	839
Labuhanbatu Utara	-	1 039	633	1 672
Nias Utara	-	1 523	87	1 610
Nias Barat	-	1 476	187	1 663
Sibolga	-	158	93	251
Tanjungbalai	-	729	1 096	1 825
Pematangsiantar	-	-	618	618
Tebing Tinggi	-	-	1 105	1 105
Medan	-	2 360	769	3 129
Binjai	-	310	269	579
Padangsidempuan	-	3 830	312	4 142
Gunungsitoli	-	1 026	-	1 026
Sumatera Utara	-	129 454	44 215	173 669
Perkotaan	-	32 608	15 512	48 120
Perdesaan	-	96 846	28 703	125 549

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.8.2 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Partisipasi Sekolah, 2017

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah			
	Tidak/Belum Sekolah	Masih Sekolah	Tidak sekolah lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	-	3 634	624	4 258
Mandailing Natal	-	2 666	236	2 902
Tapanuli Selatan	-	935	242	1 177
Tapanuli Tengah	-	1 931	443	2 374
Tapanuli Utara	-	9 053	255	9 308
Toba Samosir	-	4 272	-	4 272
Labuhanbatu	-	1 154	-	1 154
Asahan	-	2 210	2 780	4 990
Simalungun	-	4 844	1 343	6 187
Dairi	-	9 242	873	10 115
Karo	-	1 143	1 353	2 496
Deli Serdang	-	4 438	5 933	10 371
Langkat	-	8 400	2 556	10 956
Nias Selatan	-	6 551	1 271	7 822
Humbang Hasundutan	-	9 033	561	9 594
Pakpak Bharat	-	2 200	178	2 378
Samosir	-	4 513	477	4 990
Serdang Bedagai	-	3 102	2 251	5 353
Batubara	-	1 587	1 619	3 206
Padang Lawas Utara	-	2 804	800	3 604
Padang Lawas	-	907	-	907
Labuhanbatu Selatan	-	370	178	548
Labuhanbatu Utara	-	453	-	453
Nias Utara	-	1 023	388	1 411
Nias Barat	-	1 146	378	1 524
Sibolga	-	838	238	1 076
Tanjungbalai	-	1 499	600	2 099
Pematangsiantar	-	923	-	923
Tebing Tinggi	-	287	185	472
Medan	-	1 916	2 862	4 778
Binjai	-	1 473	5	1 478
Padangsidimpuan	-	3 161	-	3 161
Gunungsitoli	165	1 024	190	1 379
Sumatera Utara	165	98 732	28 819	127 716
Perkotaan	-	25 509	15 171	40 680
Perdesaan	165	73 223	13 648	87 036

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.8.3 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Partisipasi Sekolah, 2017

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah			Total
	Tidak/Belum Sekolah	Masih Sekolah	Tidak sekolah lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	-	8 946	1 142	10 088
Mandailing Natal	-	6 416	3 676	10 092
Tapanuli Selatan	-	3 119	242	3 361
Tapanuli Tengah	-	3 285	1 155	4 440
Tapanuli Utara	-	17 930	2 917	20 847
Toba Samosir	-	8 366	560	8 926
Labuhanbatu	-	1 663	1 903	3 566
Asahan	-	6 962	4 801	11 763
Simalungun	-	9 239	4 263	13 502
Dairi	-	18 609	3 152	21 761
Karo	-	7 557	2 367	9 924
Deli Serdang	-	15 051	11 230	26 281
Langkat	-	22 993	5 152	28 145
Nias Selatan	-	11 868	2 233	14 101
Humbang Hasundutan	-	17 145	1 131	18 276
Pakpak Bharat	-	3 474	281	3 755
Samosir	-	11 923	477	12 400
Serdang Bedagai	-	12 961	6 807	19 768
Batubara	-	3 989	4 494	8 483
Padang Lawas Utara	-	5 971	3 013	8 984
Padang Lawas	-	3 964	1 197	5 161
Labuhanbatu Selatan	-	561	826	1 387
Labuhanbatu Utara	-	1 492	633	2 125
Nias Utara	-	2 546	475	3 021
Nias Barat	-	2 622	565	3 187
Sibolga	-	996	331	1 327
Tanjungbalai	-	2 228	1 696	3 924
Pematangsiantar	-	923	618	1 541
Tebing Tinggi	-	287	1 290	1 577
Medan	-	4 276	3 631	7 907
Binjai	-	1 783	274	2 057
Padangsidempuan	-	6 991	312	7 303
Gunungsitoli	165	2 050	190	2 405
Sumatera Utara	165	228 186	73 034	301 385
Perkotaan	-	58 117	30 683	88 800
Perdesaan	165	170 069	42 351	212 585

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.9.1 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017

Laki-Laki

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan					
	Tidak/Belum Sekolah	Tidak/blm tamat SD	SD	SMP	SMA keatas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	-	792	3 008	1 931	99	5 830
Mandailing Natal	-	1 395	4 155	1 472	168	7 190
Tapanuli Selatan	-	275	550	1 359	-	2 184
Tapanuli Tengah	-	525	619	732	190	2 066
Tapanuli Utara	-	1 943	6 332	2 513	751	11 539
Toba Samosir	-	952	1 369	2 333	-	4 654
Labuhanbatu	-	838	1 306	268	-	2 412
Asahan	-	790	2 585	2 966	432	6 773
Simalungun	-	1 781	3 224	1 443	867	7 315
Dairi	-	2 525	4 982	3 877	262	11 646
Karo	-	1 079	4 021	2 328	-	7 428
Deli Serdang	-	2 514	3 842	6 958	2 596	15 910
Langkat	-	2 876	6 794	5 854	1 665	17 189
Nias Selatan	-	608	2 886	2 785	-	6 279
Humbang Hasundutan	-	1 380	4 771	2 434	97	8 682
Pakpak Bharat	-	456	405	516	-	1 377
Samosir	-	1 459	2 684	3 267	-	7 410
Serdang Bedagai	-	2 791	3 813	7 380	431	14 415
Batubara	-	1 060	975	2 632	610	5 277
Padang Lawas Utara	-	791	2 570	2 019	-	5 380
Padang Lawas	-	397	1 888	1 969	-	4 254
Labuhanbatu Selatan	-	163	225	451	-	839
Labuhanbatu Utara	-	-	518	1 154	-	1 672
Nias Utara	-	86	633	800	91	1 610
Nias Barat	-	329	261	1 006	67	1 663
Sibolga	-	-	93	158	-	251
Tanjungbalai	-	533	891	401	-	1 825
Pematangsiantar	-	-	415	-	203	618
Tebing Tinggi	-	219	410	326	150	1 105
Medan	-	-	510	1 694	925	3 129
Binjai	-	-	6	568	5	579
Padangsidempuan	-	684	1 669	1 668	121	4 142
Gunungsitoli	-	-	287	739	-	1 026
Sumatera Utara	-	29 241	68 697	66 001	9 730	173 669
Perkotaan	-	8 205	14 439	19 891	5 585	48 120
Perdesaan	-	21 036	54 258	46 110	4 145	125 549

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.9.2 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan					Perempuan
	Tidak/Belum Sekolah	Tidak/blm tamat SD	SD	SMP	SMA keatas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	-	850	1 558	1 850	-	4 258
Mandailing Natal	-	-	1 353	1 549	-	2 902
Tapanuli Selatan	-	202	230	503	242	1 177
Tapanuli Tengah	-	449	664	1 064	197	2 374
Tapanuli Utara	-	1 787	3 393	3 873	255	9 308
Toba Samosir	-	174	1 942	2 156	-	4 272
Labuhanbatu	-	-	548	606	-	1 154
Asahan	-	-	1 059	2 182	1 749	4 990
Simalungun	-	1 520	2 993	483	1 191	6 187
Dairi	-	2 549	3 696	3 253	617	10 115
Karo	-	390	655	1 168	283	2 496
Deli Serdang	-	-	2 830	5 457	2 084	10 371
Langkat	-	1 195	3 553	4 612	1 596	10 956
Nias Selatan	-	2 174	1 787	3 244	617	7 822
Humbang Hasundutan	-	1 458	3 724	4 139	273	9 594
Pakpak Bharat	-	242	1 216	920	-	2 378
Samosir	-	1 106	2 248	1 276	360	4 990
Serdang Bedagai	-	315	2 104	2 478	456	5 353
Batubara	-	234	1 039	1 395	538	3 206
Padang Lawas Utara	-	897	1 063	1 437	207	3 604
Padang Lawas	-	112	565	230	-	907
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	548	-	548
Labuhanbatu Utara	-	-	296	157	-	453
Nias Utara	-	102	786	523	-	1 411
Nias Barat	-	-	923	541	60	1 524
Sibolga	-	267	375	347	87	1 076
Tanjungbalai	-	762	617	720	-	2 099
Pematangsiantar	-	206	206	511	-	923
Tebing Tinggi	-	-	348	124	-	472
Medan	-	1 831	973	1 065	909	4 778
Binjai	-	-	268	963	247	1 478
Padangsidempuan	-	692	1 334	1 046	89	3 161
Gunungsitoli	165	249	402	728	-	1 379
Sumatera Utara	165	19 763	44 748	51 148	12 057	127 881
Perkotaan	-	5 452	10 844	18 275	6 109	40 680
Perdesaan	165	14 311	33 904	32 873	5 948	87 201

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.9.3 Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Daerah Tempat Tinggal, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan					Total
	Tidak/Belum Sekolah	Tidak/blm tamat SD	SD	SMP	SMA keatas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	-	1 642	4 566	3 781	99	10 088
Mandailing Natal	-	1 395	5 508	3 021	168	10 092
Tapanuli Selatan	-	477	780	1 862	242	3 361
Tapanuli Tengah	-	974	1 283	1 796	387	4 440
Tapanuli Utara	-	3 730	9 725	6 386	1 006	20 847
Toba Samosir	-	1 126	3 311	4 489	-	8 926
Labuhanbatu	-	838	1 854	874	-	3 566
Asahan	-	790	3 644	5 148	2 181	11 763
Simalungun	-	3 301	6 217	1 926	2 058	13 502
Dairi	-	5 074	8 678	7 130	879	21 761
Karo	-	1 469	4 676	3 496	283	9 924
Deli Serdang	-	2 514	6 672	12 415	4 680	26 281
Langkat	-	4 071	10 347	10 466	3 261	28 145
Nias Selatan	-	2 782	4 673	6 029	617	14 101
Humbang Hasundutan	-	2 838	8 495	6 573	370	18 276
Pakpak Bharat	-	698	1 621	1 436	-	3 755
Samosir	-	2 565	4 932	4 543	360	12 400
Serdang Bedagai	-	3 106	5 917	9 858	887	19 768
Batubara	-	1 294	2 014	4 027	1 148	8 483
Padang Lawas Utara	-	1 688	3 633	3 456	207	8 984
Padang Lawas	-	509	2 453	2 199	-	5 161
Labuhanbatu Selatan	-	163	225	999	-	1 387
Labuhanbatu Utara	-	-	814	1 311	-	2 125
Nias Utara	-	188	1 419	1 323	91	3 021
Nias Barat	-	329	1 184	1 547	127	3 187
Sibolga	-	267	468	505	87	1 327
Tanjungbalai	-	1 295	1 508	1 121	-	3 924
Pematangsiantar	-	206	621	511	203	1 541
Tebing Tinggi	-	219	758	450	150	1 577
Medan	-	1 831	1 483	2 759	1 834	7 907
Binjai	-	-	274	1 531	252	2 057
Padangsidempuan	-	1 376	3 003	2 714	210	7 303
Gunungsitoli	165	249	689	1 467	-	2 405
Sumatera Utara	165	49 004	113 445	117 149	21 787	301 550
Perkotaan	-	13 657	25 283	38 166	11 694	88 800
Perdesaan	165	35 347	88 162	78 983	10 093	212 750

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017, BPS Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.10.1 Jumlah Korban Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan dan Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Jenis Kekerasan						
	Fisik	Psikis	Seksual	Eksplorasi	Traffic- king	Penelan- -taran	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nias	3	2	4	-	-	-	2
Mandailing Natal	3	-	15	-	-	-	-
Tapanuli Selatan	4	13	33	-	-	-	-
Tapanuli Tengah	31	44	37	-	-	5	1
Tapanuli Utara	9	1	19	1	-	-	4
Toba Samosir	1	2	5	1	-	-	-
Labuhanbatu	22	5	22	1	-	2	1
Asahan	11	2	26	-	1	4	-
Simalungun	4	4	17	-	-	-	1
Dairi	7	12	17	-	-	-	1
Karo	3	-	15	-	1	-	7
Deli Serdang	7	4	27	-	2	9	8
Langkat	6	8	35	-	1	3	3
Nias Selatan	11	-	13	-	-	-	-
Humbang Hasundutan	4	3	14	-	-	-	-
Pakpak Bharat	-	-	2	-	-	-	-
Samosir	-	-	3	-	1	-	-
Serdang Bedagai	10	8	39	-	-	1	2
Batubara	8	9	5	-	-	15	5
Padang Lawas Utara	1	-	2	-	-	-	-
Padang Lawas	-	-	-	-	-	-	-
Labuhanbatu Selatan	7	18	23	-	-	2	2
Labuhanbatu Utara	10	10	30	-	-	13	1
Nias Utara	2	1	1	-	-	-	1
Nias Barat	-	-	-	-	-	-	-
Sibolga	1	1	6	1	1	-	2
Tanjungbalai	-	-	7	-	-	3	-
Pematangsiantar	2	-	6	-	-	1	1
Tebing Tinggi	25	16	42	-	-	-	-
Medan	40	76	43	1	7	46	54
Binjai	3	1	5	-	-	1	-
Padangsidempuan	8	3	8	-	-	-	1
Gunungsitoli	24	10	13	-	-	2	3
Sumatera Utara	267	253	534	5	14	107	100

Sumber Data : SIMFONI-PPA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

Tabel L-7.10.2 Jumlah Korban Kekerasan Terhadap Anak Menurut Kabupaten/Kota, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2017

Kabupaten/Kota	0-5		6-12		13-17	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nias	-	-	1	2	4	3
Mandailing Natal	-	3	4	7	1	3
Tapanuli Selatan	3	1	17	19	2	8
Tapanuli Tengah	-	1	5	16	3	24
Tapanuli Utara	2	3	4	10	3	8
Toba Samosir	-	2	-	3	-	5
Labuhanbatu	1	4	5	5	11	15
Asahan	3	1	1	6	4	28
Simalungun	-	4	3	5	2	8
Dairi	-	4	-	9	6	7
Karo	-	2	-	3	4	17
Deli Serdang	8	2	9	12	3	22
Langkat	-	3	11	13	4	19
Nias Selatan	1	3	3	3	4	9
Humbang Hasundutan	1	1	-	6	-	7
Pakpak Bharat	-	-	-	1	-	1
Samosir	-	1	-	-	-	3
Serdang Bedagai	1	3	-	10	5	33
Batubara	3	1	13	9	2	2
Padang Lawas Utara	-	-	-	-	-	-
Padang Lawas	-	-	1	-	-	2
Labuhanbatu Selatan	-	1	1	4	5	20
Labuhanbatu Utara	3	2	5	15	15	14
Nias Utara	-	-	-	1	2	2
Nias Barat	-	-	-	-	-	-
Sibolga	-	2	3	3	-	3
Tanjungbalai	1	3	-	2	-	4
Pematangsiantar	-	-	2	1	4	3
Tebing Tinggi	-	2	5	15	6	41
Medan	38	48	33	48	22	46
Binjai	-	4	-	1	2	2
Padangsidempuan	-	1	1	3	6	5
Gunungsitoli	1	3	6	13	10	7
Sumatera Utara	66	105	133	245	130	371

Sumber Data : SIMFONI-PPA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara

Catatan : - Tidak ada atau nol

